

**PERANCANGAN GEDUNG OLAH SENI (GOS) ACEH TENGAH
(PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR MOTIF
KERAWANG DAN RUMAH TRADISIONAL ACEH TENGAH)**

SKRIPSI

Oleh:

TAHER HAKIM

NIM. 150701019

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M/ 1441 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR

**PERANCANGAN GEDUNG OLAH SENI (GOS) ACEH TENGAH
(PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR MOTIF
KERAWANG DAN RUMAH TRADISIONAL ACEH TENGAH)**

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Arsitektur

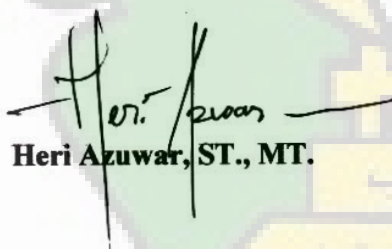
Oleh:

Taher Hakim

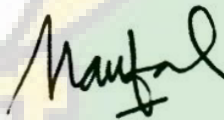
NIM. 150701019

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Heri Azuwar, ST., MT.

Pembimbing II,


Muhammad Naufal Fadhil, S.Ars., M.Arch.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PERANCANGAN GEDUNG OLAH SENI (GOS) ACEH TENGAH (PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR MOTIF KERAWANG DAN RUMAH TRADISIONAL ACEH TENGAH)

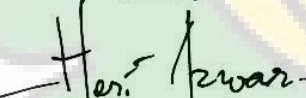
TUGAS AKHIR

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir Fakultas Sains dan
Teknologi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Arsitektur

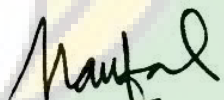
Pada Hari/Tanggal: Rabu, 18 Agustus 2020

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir:

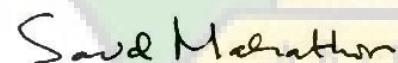
Ketua,


Heri Azuwar, ST., MT.

Sekretaris,


Muhammad Naufal Fadhil, S.Ars., M.Arch.

Penguji I,


Said Mahathir, M.Sc.
NIP. 198710312014041002

Penguji II,


Donny Arief Sumarto, S.T., M.T.
NIDN. 1810048201

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh




Dr. Azhar Amsal, M.Pd

NIP. 196806011995031004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**

Alamat: Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://arsitektur.ar-raniry.ac.id> email: arsitektur@ar-raniry.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taher Hakim
NIM : 150701019
Prodi : Arsitektur
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul Skripsi : Perancangan Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya bertanggung jawab atas keaslian karya ini. Saya bersedia bertanggung jawab dan sanggup menerima sanksi yang ditentukan apabila dikemudian hari ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiarisme dan indikasi ketidakjujuran dalam karya ini.

Banda Aceh, 14 Oktober 2020

Yang Menyatakan,



Taher Hakim

ABSTRAK

Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah yang saat ini digunakan oleh para seniman dan masyarakat sebagai wadah dalam melestarikan kesenian tidak berfungsi dengan baik. Fasilitas yang disediakan pemerintah untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tidak memadai. Sehingga menyebabkan Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah ini mati, karna tidak pernah lagi digunakan oleh seniman dan masyarakat sebagai tempat berlatih dan menggelar pertunjukan seni. Untuk menyelamatkan budaya kesenian di Aceh Tengah agar tidak hilang bakat dan minat para seniman dan masyarakat, maka diperlukan membangun satu gedung yang lebih representatif. Perancangan Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah menggunakan pendekatan arsitektur *Neo-Vernakular* Motif Kerawang dan Rumah Tradisional Aceh Tengah. Dengan adanya Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah yang baru, diharapkan dapat memfasilitasi para seniman dan masyarakat dalam melestarikan kesenian Aceh Tengah.

Kata Kunci: kesenian, GOS, refresentatif, *Neo-Vernakular*



KATA PENGANTAR

Segala puji beserta syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan hidayah-Nya, karena penulis tidak akan mampu menyelesaikan laporan seminar ini tanpa kehendak-Nya. Shalawat beserta salam turut disanjungkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam jahiliyah ke alam islamiyah yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan saat ini.

Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan penulisan laporan seminar yang berjudul Perancangan Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular Motif Kerawang dan Rumah Tradisional Aceh Tengah guna melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan matakuliah seminar bagi mahasiswa Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry.

Keberhasilan dalam penyusunan laporan ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

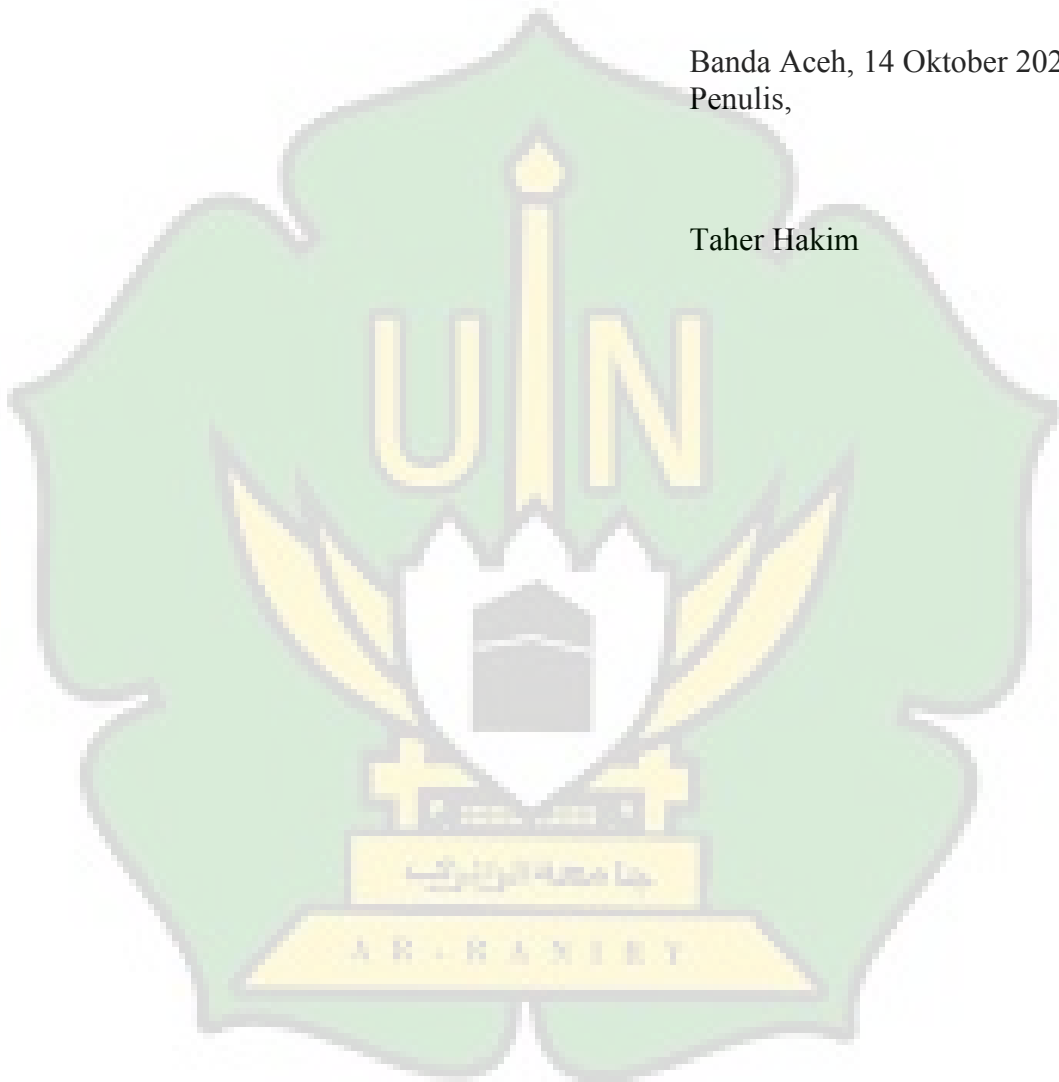
1. Bapak Rusydi, ST., M.Pd. selaku ketua program studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Ibu Nurul Fakriah, M.Arch. selaku koordinator matakuliah tugas akhir.
3. Bapak Heri Azuwar, S.T., M.T. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Muhammad Naufal Fadhil, S.Ars., M.Arch. selaku dosen pembimbing II selama mata kuliah tugas akhir dan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini.
4. Bapak Said Mahathir, M.Sc. selaku dosen penguji I dan Bapak Donny Arief Sumarto, S.T., M.T. selaku dosen penguji II di sidang Munaqasyah tugas akhir yang telah memberikan saran.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, namun dengan adanya petunjuk, arahan, dan bimbingan dari dosen pembimbing, serta dukungan dari teman-teman, sehingga penulis dapat

menyelesaikan laporan ini dengan baik, penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk kemajuan dimasa yang akan datang. Akhir kata, dengan ridha Allah SWT dan segala kerendahan hati semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak.

Banda Aceh, 14 Oktober 2020
Penulis,

Taher Hakim



DAFTAR ISI

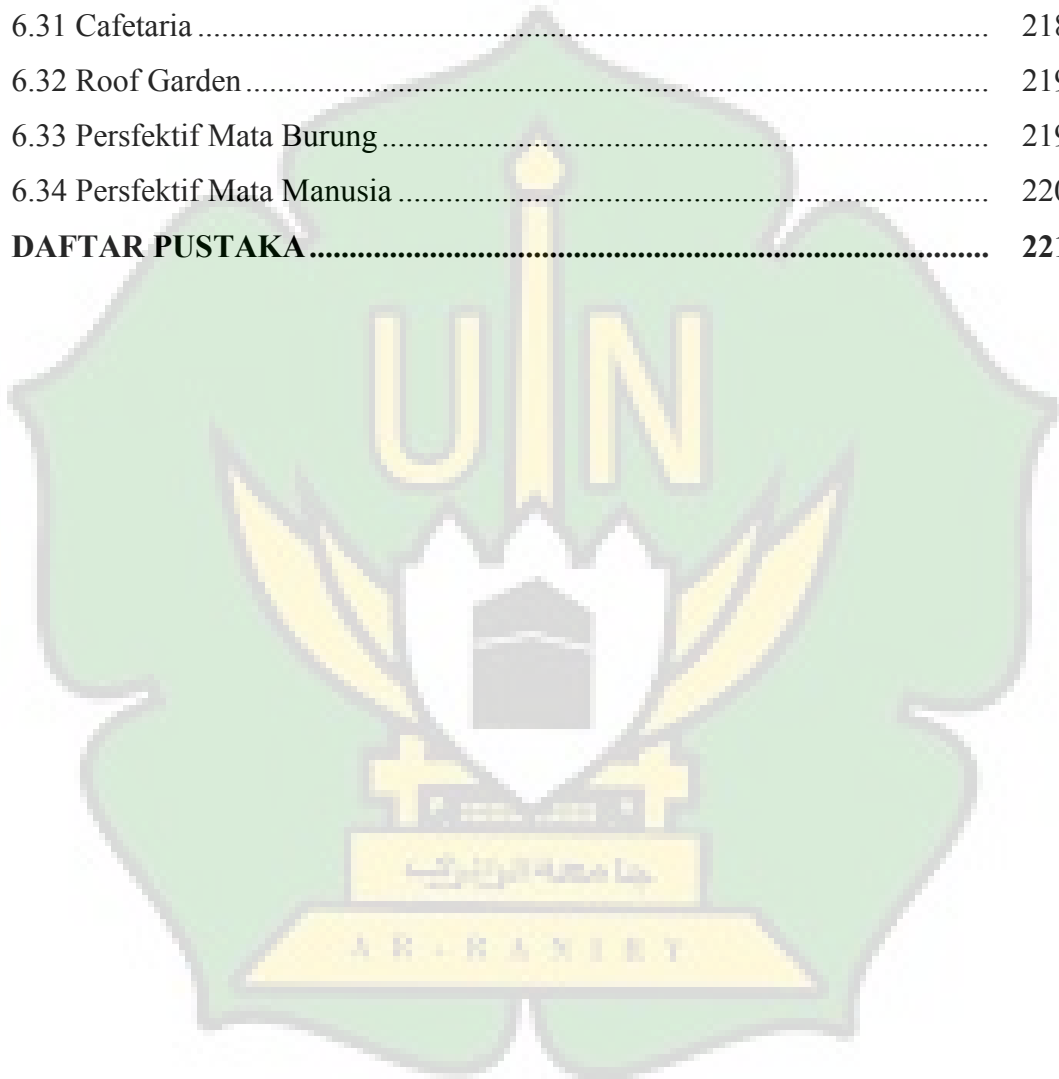
LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SKEMA	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Perancangan.....	1
1.2 Maksud dan Tujuan Perancangan	2
1.3 Identifikasi masalah	2
1.4 Pendekatan	3
1.5 Batasan Perancangan.....	3
1.6 Kerangka Fikir	3
1.7 Sistematika Laporan.....	4
BAB II DESKRIPSI OBJEK RANCANGAN	6
2.1 Gedung Olah Seni	6
2.1.1 Pengertian Gedung Olah Seni	6
2.1.2 Cabang-Cabang Seni	6
2.2 Kesenian Aceh Tengah	10
2.2.1 Seni Audio (<i>Auditory Art</i>) dan Seni Audio Visual (<i>Auditory Visual Art</i>)	10
2.3 Tempat Pementasan	16
2.3.1 Pementasan di Dalam Gedung (<i>Indoor</i>)	16
2.3.2 Pementasan di Luar Gedung (<i>Outdoor</i>)	16
2.4 Peruangan Gedung Pagelaran/Pertunjukkan	17
2.5 Kenikmatan Visual Dalam Gedung Pagelaran/Pertunjukkan	17

2.6 Bentuk Ruang/Massa Gedung Pagelaran/Pertunjukkan.....	19
2.6.1 Bentuk Dasar Ruang.....	19
2.7 Bentuk Panggung	22
2.8 Bentuk Penataan (<i>Layout</i>) Tempat Duduk.....	23
2.9 Sistem Akustik Tempat Pertunjukkan.....	24
2.9.1 Kekerasan	25
2.9.2 Difusi Bunyi	26
2.9.3 Pengendalian Dengung.....	27
2.9.4 Sistem Penguat Bunyi.....	28
2.9.5 Pengendalian Bising	29
2.10 Standar Gedung Pertunjukkan Seni	30
2.11 Tinjauan Khusus	37
2.11.1 Lokasi.....	37
2.12 Studi Banding Objek Sejenis	40
2.12.1 Taman Budaya Provinsi Jawa Barat	40
2.12.2 Gedung Kesenian Jakarta.....	46
2.12.3 Gedung Kesenian Balikpapan.....	51
2.13 Kesimpulan Studi Banding	54
BAB III ELABORASI TEMA	57
3.1 Pengertian Tema.....	57
3.1.1 Arsitektur <i>Neo-Vernakular</i>	57
3.1.2 Tinjauan Arsitektur <i>Neo-Vernakular</i>	58
3.1.3 Motif Kerawang Gayo	59
3.1.4 Rumah Tradisional/Adat Aceh Tengah	62
3.2 Interpretasi Tema.....	64
3.3 Studi Banding Tema Sejenis	65
3.3.1 Museum Tsunami Aceh.....	65
3.3.2 Istana Budaya/National Theatre Malaysia.....	70
3.3.3 Asakusa Tourist Information Center (Jepang).....	73
3.4 Kesimpulan Studi Banding	77

BAB IV Analisa	79
4.1 Analisa Kondisi Lingkungan.....	79
4.1.1 Lokasi Tapak	79
4.1.2 Potensi Tapak	82
4.2 Analisa Tapak.....	83
4.2.1 Analisa Matahari.....	83
4.2.2 Analisa Angin.....	85
4.2.3 Analisa <i>View</i>	87
4.2.4 Analisa Hujan	89
4.2.5 Analisa Sirkulasi dan Pencapaian.....	91
4.2.6 Analisa Kebisingan.....	92
4.3 Analisa Fungsional.....	93
4.3.1 Studi Aktivitas	93
4.3.2 Organisasi Ruang.....	98
4.3.3 Kebutuhan Ruang	99
4.3.4 Besaran Ruang.....	101
4.4 Analisa Struktur, Kontruksi dan Utilitas.....	104
4.4.1 Analisa Struktur dan Konstruksi	104
4.4.2 Analisa Utilitas	107
BAB V KONSEP PERANCANGAN.....	110
5.1 Konsep Dasar	110
5.1.1 Bentuk Bangunan	110
5.1.2 Ornamen Bangunan.....	111
5.1.3 Warna Bangunan	111
5.1.4 Material Bangunan	112
5.2 Rencana Tapak.....	112
5.2.1 Tata Letak (<i>zoning</i>).....	112
5.2.2 Sirkulasi dan Pencapaian.....	113
5.2.3 Konsep Parkir	114
5.3 Konsep Gubahan Massa.....	115
5.4 Konsep Ruang Dalam/Interior	115

5.5 Konsep Ruang Luar/Eksterior.....	116
5.6 Konsep Utilitas.....	117
5.7 Konsep Lanskap.....	117
5.7.1 <i>Hardscape</i>	117
5.7.2 <i>Softscape</i>	118
BAB VI HASIL PERANCANGAN	122
6.1 Layout Plan	122
6.2 Site Plan	123
6.3 Blok Plan.....	124
6.4 Denah	125
6.5 Tampak.....	131
6.6 Potongan.....	133
6.7 Rencana Struktur.....	135
6.8 Rencana Plafond.....	138
6.9 Rencana Pola Lantai	142
6.10 Instalasi AC.....	149
6.11 Instalasi Air Bersih dan Air Kotor	155
6.12 Instalasi CCTV.....	160
6.13 Instalasi Hydrant dan Sprinkler.....	167
6.14 Instalasi Penerangan.....	173
6.15 Instalasi Penerangan Lampu Sorot R. Pertunjukkan Indoor	180
6.16 Instalasi Penerangan Tangga R. Pertunjukkan Indoor	181
6.17 Instalasi Sound System	183
6.18 Instalasi Stop Kontak	188
6.19 Denah Rencana Kusen, Dinding Berpori dan Railing	195
6.20 Detail Pintu	202
6.21 Detail Jendela.....	203
6.22 Detail Dinding Berpori.....	211
6.23 Railing Tangga	212
6.24 Railing Roof Top	214
6.25 Railing Tempat Duduk Penonton.....	214

6.26 Detail Pagar.....	215
6.27 Detail Kulit Bangunan.....	215
6.28 R. Pertunjukkan Indoor	217
6.29 R. Pertunjukkan Outdoor	217
6.30 R. Tunggu VIP	218
6.31 Cafetaria	218
6.32 Roof Garden	219
6.33 Perspektif Mata Burung	219
6.34 Perspektif Mata Manusia	220
DAFTAR PUSTAKA.....	221



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Didong.....	11
Gambar 2.2	Tari Guel	12
Gambar 2.3	Tari Munalo.....	13
Gambar 2.4	Tari Resam Berume.....	14
Gambar 2.5	Tari Peteri Benu.....	15
Gambar 2.6	Tari Sining.....	16
Gambar 2.7	Bentuk Lantai Segi Empat Pada Gedung Symphony Hall J.F.K Center, Washington, USA	19
Gambar 2.8	Bentuk Lantai Kipas Pada Gedung Konsethus, Gothenburg, Sweden	20
Gambar 2.9	Bentuk Lantai Tapal Kuda Pada Gedung Theatro Alla Scala, Milan	20
Gambar 2.10	Bentuk Lantai Melengkung Pada Gedung Opera House, Sydney.....	21
Gambar 2.11	Bentuk Lantai Tak Beratur Pada Gedung Philharminie, Berlin.....	21
Gambar 2.12	Panggung Yang Dapat Disesuaikan Dalam Auditorium Theater, Yang Digunakan Sebagai (A) Panggung Ujung, (B) Panggung Terbuka, (C) Panggung Arena	22
Gambar 2.13	Sistem Penguat Suara Sentral atau di depan Ruang.....	29
Gambar 2.14	Sistem Penguat Suara Terdistribusi.....	29
Gambar 2.15	Peta Aceh Tengah.....	38
Gambar 2.16	Peta Kecamatan Lut Tawar	38
Gambar 2.17	Lokasi Tapak	39
Gambar 2.18	Taman Budaya Provinsi Jawa Barat.....	40
Gambar 2.19	Ruang Teater Tertutup	41
Gambar 2.20	Layout Ruang Teater Tertutup	42
Gambar 2.21	Ruang Teater Terbuka.....	43
Gambar 2.22	Galeri Taman Budaya Jawa Barat	44

Gambar 2.23 Cafetaria Taman Budaya Jawa Barat	45
Gambar 2.24 Parkir Taman Budaya Jawa Barat	45
Gambar 2.25 Gedung Kesenian Jakarta	46
Gambar 2.26 Auditorium Gedung Kesenian Jakarta	47
Gambar 2.27 <i>Layout</i> Auditorium Gedung Kesenian Jakarta	48
Gambar 2.28 Ruang Tunggu Gedung Kesenian Jakarta	50
Gambar 2.29 Gedung Kesenian Balikpapan	51
Gambar 2.30 Tempat Duduk Penonton Auditorium Gedung Kesenian Balikpapan.....	52
Gambar 2.31 <i>Lobby</i> Gedung Kesenian Balikpapan	53
Gambar 2.32 Musholla Gedung Kesenian Balikpapan	53
Gambar 3.1 Motif Ukiran <i>Kerawang</i> Gayo Pada Dinding Depan Rumah Adat Gayo Kerajaan Linge.....	60
Gambar 3.2 Motif Ukiran <i>Kerawang</i> Gayo Pada Dinding Depan Rumah Adat Gayo Kerajaan Baluntara	60
Gambar 3.3 Rumah Adat Gayo Kerajaan Linge	63
Gambar 3.4 Rumah Adat Gayo Kerajaan Baluntara	63
Gambar 3.5 Museum Tsunami Aceh	65
Gambar 3.6 Eksterior Museum Tsunami Aceh.....	67
Gambar 3.7 Koridor Museum Tsunami Aceh.....	67
Gambar 3.8 Ruang Kenangan Museum Tsunami Aceh.....	68
Gambar 3.9 Jembatan Museum Tsunami Aceh	68
Gambar 3.10 Ruang Sumur Doa Museum Tsunami Aceh.....	69
Gambar 3.11 Istana Budaya/National Theatre Malaysia	70
Gambar 3.12 Bentuk Bangunan National Theatre Malaysia	71
Gambar 3.13 Interior National Theatre Malaysia	72
Gambar 3.14 Auditorium National Theatre Malaysia.....	72
Gambar 3.15 Asakusa Tourist Information Center (Jepang)	73
Gambar 3.16 Bentuk Bangunan Asakusa Tourist Information Center (Jepang)	74
Gambar 3.17 <i>Lobby</i> Asakusa Tourist Information Center (Jepang)	75

Gambar 3.18 Galeri Asakusa Tourist Information Center (Jepang)	75
Gambar 3.19 Kafe Asakusa Tourist Information Center (Jepang)	76
Gambar 3.20 Lantai 2 Asakusa Tourist Information Center (Jepang)	76
Gambar 4.1 Peta Aceh Tengah.....	79
Gambar 4.2 Peta Kecamatan Lut Tawar	79
Gambar 4.3 Lokasi Tapak	80
Gambar 4.4 Ukuran Tapak	80
Gambar 4.5 Batasan Tapak	81
Gambar 4.6 Pencapaian Menuju Tapak	82
Gambar 4.7 Analisa Matahari	83
Gambar 4.8 Pemanfaatan Pencahayaan Alami	84
Gambar 4.9 Pencahayaan dari Atap	85
Gambar 4.10 Zona Tapak Berdasarkan Analisa Matahari	85
Gambar 4.11 Analisa Angin.....	86
Gambar 4.12 Dinding Berpori.....	86
Gambar 4.13 <i>View</i> dari Tapak ke Luar	87
Gambar 4.14 <i>View</i> dari Luar ke Tapak	87
Gambar 4.15 <i>Roof Garden</i>	88
Gambar 4.16 Lubang Biopori	90
Gambar 4.17 <i>Ground Watertank</i>	90
Gambar 4.18 Zonasi dari Analisa Sirkulasi dan Pencapaian	91
Gambar 4.19 Analisa Kebisingan	92
Gambar 4.20 Pondasi Tiang Pancang	105
Gambar 4.21 Struktur Rangka Baja	106
Gambar 5.1 Interpretasi Bentuk Bangunan dari Motif <i>Emun Berangkat</i>	110
Gambar 5.2 Interpretasi Bentuk Bangunan dari Rumah Panggung Tradisional Aceh Tengah	110
Gambar 5.3 Ornamen <i>Secondary Skin</i> Pada Fasad Bangunan	111
Gambar 5.4 Warna Khas Aceh Tengah Pada <i>Kerawang Gayo</i>	112
Gambar 5.5 <i>Zoning</i>	112
Gambar 5.6 Sirkulasi dan Pencapaian.....	114

Gambar 5.8 Gubahan Massa	115
Gambar 5.9 Konsep Eksterior	117
Gambar 5.10 Konsep Utilitas	117
Gambar 5.11 <i>Paving Block</i>	118
Gambar 5.12 <i>Grass Block</i>	118
Gambar 5.13 Kerikil.....	119
Gambar 5.14 Batu Alam	119
Gambar 5.15 Pohon Ketapang Kencana	120
Gambar 5.16 Pohon Pucuk Merah	120
Gambar 5.17 Palem Hias.....	121
Gambar 5.18 Tanaman Hias Beringin.....	121
Gambar 5.19 Bunga Kertas	121
Gambar 5.20 Lidah Mertua	122
Gambar 5.21 Siklok Kuning	122
Gambar 5.22 Rumput Manila.....	122

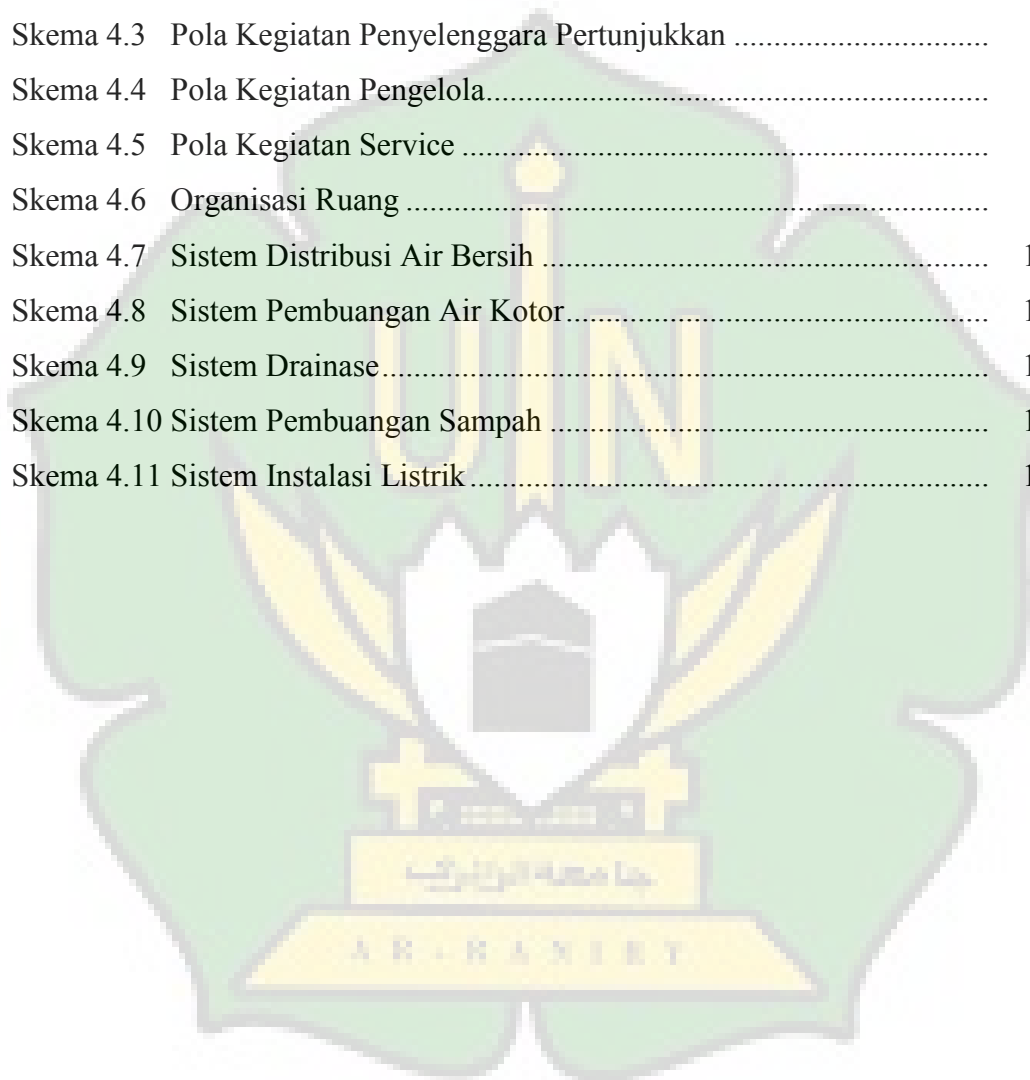


DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Standar Gedung Pertunjukkan Seni	31
Tabel 2.2 Kesimpulan Studi Banding Taman Budaya Provinsi Jawa Barat, Gedung Kesenian Jakarta dan Gedung Kesenian Balikpapan	54
Tabel 3.1 Perbedaan Arsitektur Tradisional, Vernakular dan <i>Neo-</i> <i>Vernakular</i>	58
Tabel 3.2 Motif Ukiran <i>Kerawang</i> Gayo Pada Rumah Adat Gayo	61
Tabel 3.3 Kesimpulan Studi Banding Museum Tsunami Aceh, National Theatre Malaysia dan Asakusa Tourist Information Center	77
Tabel 4.1 Data Curah Hujan Kab. Aceh Tengah	89
Tabel 4.2 Kebutuhan Ruang	99
Tabel 4.3 Kesimpulan Kebutuhan Ruang	100
Tabel 4.4 Besaran Ruang <i>Indoor</i>	101
Tabel 4.5 Besaran Ruang <i>Outdoor</i>	103
Tabel 4.6 Total Besaran Ruang	103

DAFTAR SKEMA

Skema 1.1 Kerangka Berfikir.....	4
Skema 4.1 Pola Kegiatan Pengunjung (Penonton)	93
Skema 4.2 Pola Kegiatan Pemain (Pementas)	94
Skema 4.3 Pola Kegiatan Penyelenggara Pertunjukkan	95
Skema 4.4 Pola Kegiatan Pengelola.....	96
Skema 4.5 Pola Kegiatan Service	97
Skema 4.6 Organisasi Ruang	98
Skema 4.7 Sistem Distribusi Air Bersih	107
Skema 4.8 Sistem Pembuangan Air Kotor.....	107
Skema 4.9 Sistem Drainase.....	107
Skema 4.10 Sistem Pembuangan Sampah	108
Skema 4.11 Sistem Instalasi Listrik	108



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Perancangan

Kabupaten Aceh Tengah merupakan dataran tinggi dengan ketinggian antara 200-2600 meter diatas permukaan laut, bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues dan bagian barat berbatasan dengan kabupaten Nagan Raya. Kabupaten Aceh Tengah memiliki 14 kecamatan, dengan luas wilayah berupa daratan adalah 4454.04 km² dan jumlah penduduk 208.505 jiwa yang terdiri atas 105.321 laki-laki dan 103.184 perempuan (BPS Aceh Tengah, 2019).

Kabupaten Aceh Tengah adalah salah satu daerah pariwisata yang memiliki banyak unsur kebudayaan khususnya kesenian. Beragam kesenian di Aceh Tengah seperti didong, tari guel, tari munallo, tari resam berume, tari remang ketike, tari bines, tari peteri benu dan tari sining (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh 2009).

Dengan banyaknya seniman di Aceh Tengah dan semakin tingginya apresiasi masyarakat di bidang seni, tentunya diperlukan wadah yang dapat memadai dengan fasilitas-fasilitas yang lengkap, sehingga para seniman dapat berlatih dan memperkenalkan kesenian Aceh Tengah kepada khalayak ramai dan dapat meningkatkan serta mendorong minat masyarakat dalam bidang seni (Pengamatan Pribadi, 2019).

Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah yang saat ini digunakan oleh para seniman dan masyarakat sebagai wadah berlatih dan memperkenalkan kesenian sudah tidak lagi berfungsi dengan baik. Kondisi fisik Gedung Olah Seni (GOS) saat ini telah terlihat kusam dan mengalami

kerusakan, ruang pertunjukkan *indoor* Gedung Olah Seni (GOS) terlalu sempit digunakan saat *event* pertunjukkan, belum tersedianya panggung *outdoor*, dan lanskap pada bangunan Gedung Olah Seni (GOS) tidak tertata dengan baik (Pengamatan Pribadi, 2019).

Hal inilah yang menjadi pertimbangan sehingga perlunya perancangan Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah agar dapat berfungsi dengan baik sebagai wadah seniman dan masyarakat dalam melestarikan kesenian Aceh Tengah (Analisa Pribadi, 2019).

1.2 Maksud dan Tujuan Perancangan

1. Mewujudkan Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah yang memenuhi kebutuhan seniman dan masyarakat;
2. Menciptakan Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah yang sesuai dengan standar kebutuhan sebagai gedung kesenian;
3. Menciptakan Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah yang dapat menjadi objek wisata dan pelestarian kesenian Aceh Tengah;
4. Dengan terciptanya Gedung Olah Seni yang baik dan nyaman akan meningkatkan semangat seniman dan masyarakat dalam berkreasi di bidang seni;
5. Menciptakan Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah yang memiliki landscape, parkir, dan sirkulasi yang baik.

1.3 Identifikasi Masalah

Adapun rumusan permasalahan dari perancangan ini yaitu:

- a. Bagaimana mendesain gedung yang dapat menampung banyak orang saat *event* pertunjukkan?
- b. Bagaimana mendesain gedung yang dapat menampung kreativitas seniman masyarakat Aceh Tengah?

1.4 Pendekatan

Perancangan Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan arsitektur *Neo-Vernakular* Motif Kerawang dan Rumah Tradisional Aceh Tengah, untuk melestarikan kebudayaan dan arsitektur lokal yang telah terbentuk di kawasan Aceh Tengah dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin berkembang atau penggabungan dengan beberapa bentuk yang lebih modern, sehingga menghasilkan bentuk desain Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah yang lebih modern.

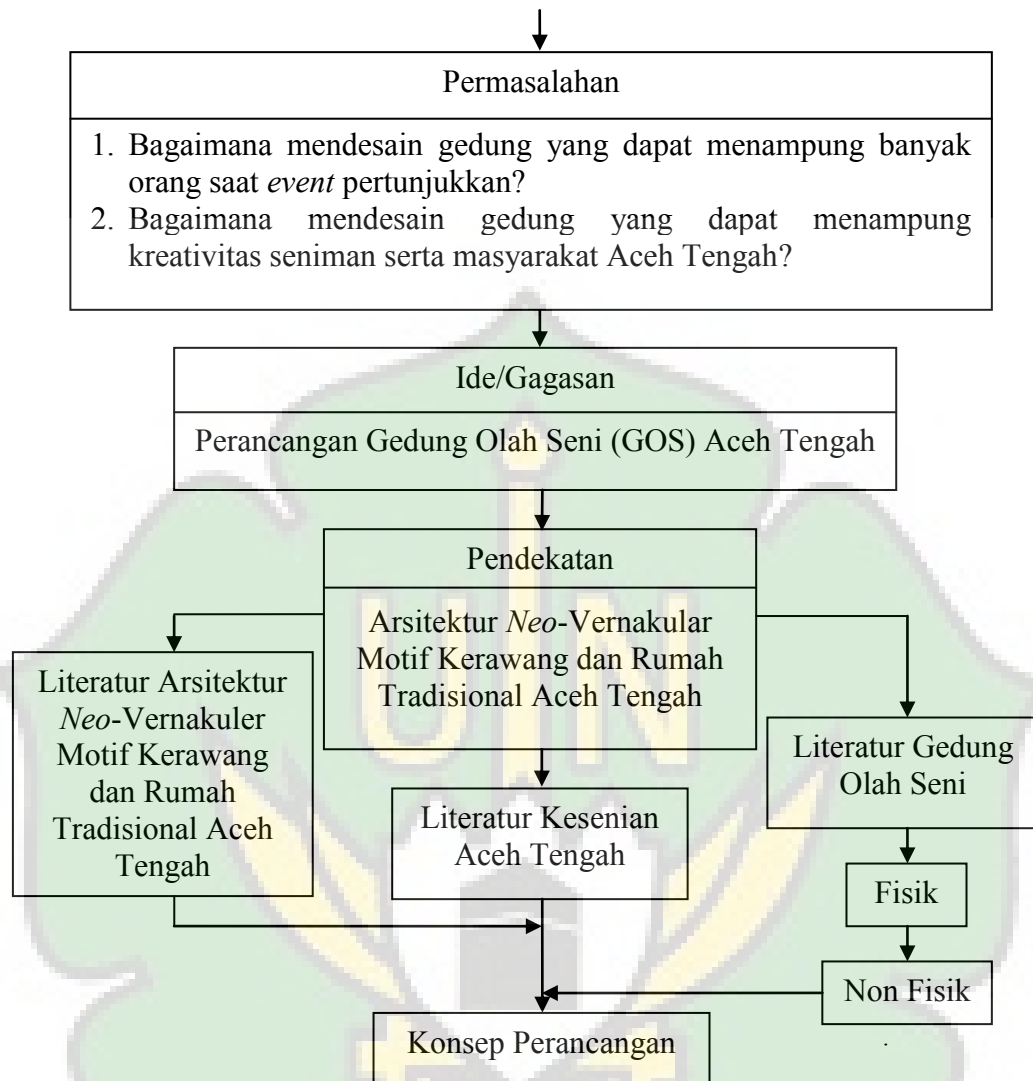
1.5 Batasan Perancangan

Adapun batasan-batasan yang dibuat dalam perancangan Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah sebagai berikut:

- a. Perancangan Gedung Olah Seni (GOS) untuk memfasilitasi Seni Audio (seni musik, seni sastra dan seni suara) dan Seni Audio Visual (seni tari dan seni drama) Kabupaten Aceh Tengah;
- b. Kebutuhan ruang Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah sesuai dengan standar untuk gedung pertunjukkan kesenian;
- c. Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah memfasilitasi semua usia dan disabilitas, serta bisa dimanfaatkan oleh warga lokal (masyarakat Aceh Tengah) maupun nonlokal (masyarakat diluar Aceh Tengah).

1.6 Kerangka Fikir

Latar Belakang
1. Banyaknya kebudayaan di Aceh Tengah khususnya kesenian 2. Gedung Olah Seni (GOS) saat ini sudah tidak layak digunakan untuk mengolah kesenian 3. Perlunya Gedung Olah Seni (GOS) yang berfungsi dengan baik untuk memfasilitasi seniman dan masyarakat dalam melestarikan kesenian Aceh Tengah



Skema 1.1 Kerangka Berfikir
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

1.7 Sistematika Laporan

Sistematika penulisan laporan dalam pembahasan ini, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang perancangan, maksud dan tujuan perancangan, identifikasi masalah, pendekatan perancangan (Tema), batasan perancangan, kerangka pikir, dan sistematika laporan.

Bab II Deskripsi Objek Rancangan

Berisi tentang tinjauan umum objek rancangan (memuat studi literatur mengenai objek rancangan), tinjauan khusus site perancangan yang terdiri dari lokasi, luas lahan, potensi, dan studi banding perancangan sejenis, terdiri dari minimal 3 deskripsi objek lain dengan fungsi yang sama.

Bab III Elaborasi Tema

Berisi tentang pengertian, interpretasi tema, dan studi banding tema sejenis terdiri dari minimal 3 deskripsi objek lain dengan tema yang sama.

Bab IV Analisa

Berisi tentang analisa kondisi lingkungan, terdiri dari lokasi, kondisi dan potensi lahan, prasarana, karakter lingkungan, dan analisa tapak. Analisa fungsional, terdiri dari jumlah pemakai, organisasi ruang, besaran ruang, dan persyaratan teknis lainnya. Analisa struktur, konstruksi, utilitas, dan lainnya.

Bab V Konsep Perancangan

Berisi tentang konsep dasar, rencana tapak (terdiri dari tata letak, pencapaian, sirkulasi, dan parkir), konsep bangunan/gubahan massa, konsep ruang dalam, konsep eksterior, konsep utilitas, konsep landsekap, dan lainnya.

Daftar Pustaka

BAB II

DESKRIPSI OBJEK RANCANGAN

2.1 Gedung Olah Seni

2.1.1 Pengertian Gedung Olah Seni

Gedung merupakan bangunan tembok yang berukuran besar dan berfungsi sebagai tempat kegiatan, seperti: perkantoran, pertemuan, perniagaan, pertunjukan, olahraga, dan sebagainya (KBBI Edisi Kelima, 2016).

Olah merupakan kata dasar dari mengolah. Mengolah memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja, sehingga mengolah dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya (KBBI Edisi Kelima, 2016).

Seni adalah ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung keindahan. Seni lahir dari sisi terdalam manusia yang didorong oleh kecenderungan seniman terhadap yang terlihat indah. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia atau fitrah yang dianugerahkan Allah SWT kepada hamba-hambanya (Quraish Shihab, 2014).

Jadi, Gedung Olah Seni adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat kegiatan pertunjukkan kebudayaan bidang seni masyarakat Aceh Tengah (Analisa Pribadi, 2019).

2.1.2 Cabang-Cabang Seni

Seiring dengan berkembangnya zaman, seni juga semakin berkembang. Hal ini diikuti dengan lahirnya seni-seni baru di masyarakat. Oswald Kulpe (1976) membagi cabang-cabang seni menjadi:

a. Seni Audio (*Auditory Art*)

Seni audio (*auditory art*) merupakan seni yang dapat dinikmati melalui indra pendengaran (telinga), dan dalam perkembangannya seni audio (*auditory art*) dibagi kedalam tiga bagian, yaitu:

1. Seni Musik: Seni musik merupakan seni yang dapat dinikmati melalui nada, misalnya musik instrumental dari alat tunggal seperti piano dan biola, atau juga musik instrumental dari gabungan beberapa alat musik seperti pada pertunjukan orkestra.
2. Seni Sastra: Seni sastra merupakan seni yang dapat dinikmati melalui keindahan kata dan bahasa, misalnya pada pembacaan puisi dan pementasan drama.
3. Seni Suara: Seni suara merupakan seni yang dapat dinikmati melalui nada dan kata, misalnya pada karya lagu dan musikalisasi puisi.

b. Seni Visual (*Visual Art*)

Seni visual (*visual art*) merupakan seni yang dinikmati melalui indra penglihatan (mata). Seni visual (*visual art*) dibagi kedalam dua bagian, yaitu:

1. Seni dua dimensi: Seni dua dimensi terdiri dari seni dua dimensi tanpa gerak seperti karya seni rupa (lukisan, gambar), dan juga seni dua dimensi dengan gerak seperti seni sinematografi.
2. Seni tiga dimensi: Seni tiga dimensi terdiri dari seni tiga dimensi tanpa gerak seperti patung, pahatan, dan seni tiga dimensi dengan gerak seperti seni tari dan pantomim.

c. Seni Audio Visual (*Auditory Visual Art*)

Seni audio visual (*auditory visual art*) merupakan seni yang dapat dinikmati oleh indra pendengaran (telinga) sekaligus indra penglihatan (mata). Seni audio visual (*auditory visual art*) dibagi kedalam tiga bagian, yaitu:

1. Seni tari: Seni tari merupakan seni yang menampilkan keindahan dari perpaduan antara gerak dan nada.
2. Seni drama: Seni drama merupakan seni yang menampilkan perpaduan dari gerak, kata, dan visual.
3. Seni opera: Seni opera merupakan seni yang menampilkan perpaduan dari gerak, nada, dan visual.

Dilihat dari perkembangan seni berdasarkan penikmatnya, Oswald Kulpe (1976) membagi seni kedalam lima cabang, yaitu:

a. Seni rupa

Seni rupa merupakan seni dua dimensi atau tiga dimensi yang dapat dinikmati dengan indra penglihatan (mata) dan indra peraba (tangan). Berdasarkan fungsinya seni rupa terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Seni rupa murni: Seni rupa murni merupakan seni yang dibuat hanya untuk dilihat keindahannya, misalnya dalam pembuatan karya berupa lukisan dan patung.
2. Seni rupa terapan: Seni rupa terapan merupakan seni yang dibuat selain dilihat keindahannya dapat juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya meja ukir, kerajinan keramik, dan lain-lain.

Beberapa unsur dalam seni rupa yaitu titik, garis, bidang, bentuk, ruang, warna, tekstur, dan gelap terang. Dan beberapa prinsip dalam pembuatan seni rupa yaitu kesatuan, keselarasan, penekanan, irama, gradasi, proporsi, keserasian, komposisi, keseimbangan, dan aksentuasi.

b. Seni tari

Seni tari merupakan sebuah seni yang diwujudkan melalui gerak, ruang, waktu, irama, wirasa, wiraga, dan susunan unsur gerakan anggota tubuh secara teratur dan menurut pola pola tertentu sehingga menimbulkan gerakan yang indah dan memesona

dan dapat dinikmati oleh penontonya. Seni tari dapat dinikmati dengan indra penglihatan (mata) dan indra pendengaran (telinga).

Makna dari tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dalam bentuk gerak tubuh. Seni tari terbagi kedalam beberapa jenis yaitu seni tari klasik, kreasi baru, tradisional, dan modern.

c. Seni musik

Seni musik merupakan seni yang menggunakan media bunyi sebagai sarana pengungkapan ekspresi senimannya. Karya seni musik dapat dinikmati melalui indra pendengaran (telinga) yang dibentuk dari unsur nada dan bunyi dalam alat musik, suara manusia (vokal), atau gabungan keduanya.

Musik terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu musik klasik, tradisional, kasidah, blues, jazz, rock, pop, R&B, dan dangdut.

d. Seni sastra

Seni sastra merupakan seni yang lahir dari ide dan gagasan manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Seni sastra terbagi menjadi beberapa bentuk diantaranya adalah puisi, cerpen, pantun, prosa, sajak, novel, dan syair. Seni sastra terdiri dari beberapa unsur, yaitu pikiran, perasaan, pengalaman, ide-de, semangat, kepercayaan, dan ekspresi.

e. Seni teater atau drama

Seni teater atau drama adalah seni yang paling kompleks, karena dalam tampilannya ia menggabungkan cabang seni lainnya, seperti seni musik dan seni sastra. Macam-macam seni teater diantaranya teater lama, komedi, teater baru, dan sendratasik (seni drama dan musik). Seni teater terdiri dari beberapa unsur, yaitu naskah/skenario, pemain, sutradara, properti, penataan, dan penonton.

Kompetensi dasar dalam bidang seni teater atau drama meliputi kemampuan memahami dan berkarya, kemampuan

memahami dan membuat naskah, kemampuan memahami berperan di bidang casting, kemampuan memahami dan membuat setting atau tata teknik pentas panggung, dan penciptaan suasananya sebagai perangkat tambahan dalam membidangi pertunjukan seni teater.

Dalam perancangan Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah, akan memfasilitasi seni audio yang meliputi seni musik, seni sastra, dan seni suara, serta seni audio visual yang meliputi seni tari dan seni drama (Analisa Pribadi, 2019).

2.2 Kesenian Aceh Tengah

2.2.1 Seni Audio (*Auditory Art*) dan Seni Audio Visual (*Auditory Visual Art*)

a. Didong

Didong merupakan gabungan dari seni tari dan seni sastra yang dilengkapi dengan beberapa jenis instrumen tradisional. Didong pertama kali dilakukan oleh Sengeda, anak Raja Linge XIII ketika membangunkan Gajah Putih yang merupakan penjelmaan adiknya, dari pembaringannya ketika hendak menuju pusat Kerajaan Aceh di Bandar Aceh. Pengikut Sengeda yang mengikuti perjalanan Gajah Putih dari Negeri Linge ke ujung Aceh itu mengalunkan lagu dengan kata “*enti dong, enti dong, enti dong*” yang artinya jangan berhenti jalan terus (Ibrahim, M, & Hakim, AR, 2005).

Didong biasa diadakan di tempat atau ruang khusus sebagai pentas, misalnya tempo dulu di ruang luas rumah panggung (umah sara), di atas panggung buatan pada ruang terbuka, seperti pada halaman, dan lapangan. Ruang pentas dilengkapi dengan sarana penerangan yang sederhana, seperti api unggun, petromak, dan lampu listrik. Keseluruhan pemain

dilengkapi dengan bantal kecil (kampas) sebagai alas tepukan-tepukan tangan yang menjadi ritme melodi dalam kesenian ini (Ibrahim, M, & Hakim, AR, 2005).

Anggota satu kelompok didong terkadang memakai baju seragam yang biasa disebut sebagai baju *kelop*, sedangkan aktor utamanya atau *ceh* biasanya memakai atribut tambahan berupa syal yang dililitkan di leher dan ada yang memakai kopiah. Didong terdiri dari beberapa unsur, yaitu: Keketiken/Ure-ure (seni berteka-teki) yaitu seni dalam berteka-teki yang biasanya dilakukan oleh anak-anak menjelang tidur, dan kisah/cerita masyarakat (Ibrahim, Mahmud & Hakim, AR, 2005).



Gambar 2.1 Didong
Sumber: Dokumen Pribadi, 2019

b. Tari Guel

Tari guel merupakan salah satu budaya Kab. Aceh Tengah. Guel berarti membunyikan. Para peneliti dan koreografer tari mengatakan tarian ini merupakan gabungan dari seni sastra, seni musik, dan seni tari. Dalam perkembangannya, tari guel menjadi tari tradisi terutama dalam upacara adat tertentu. Tari guel sepenuhnya merupakan apresiasi terhadap wujud alam dan lingkungan, kemudian dirangkai melalui gerakan simbolis dan hentakan irama. Tari guel semacam media informatif yang memadukan seni sastra, musik/suara, gerak yang memungkinkan

untuk dikembangkan (kolaborasi) sesuai dengan perkembangan zaman (DISBUDPARPORA Kab. Aceh Tengah, 2016).

Tari guel terdiri dari empat *babak* atau tahap, yaitu *babak munatap*, *babak dep*, *babak ketibung*, dan *babak cincang nangka*. Beberapa macam gerakan tari guel, yaitu *salam semah (munatap)*, *kepur nunguk*, *sining lintah*, *semer kalang (Sengker Kalang)*, dan *papan*. Sementara jumlah para penari tari guel terdiri dari kelompok pria dan wanita berkisar antara 8-10 (Wanita), dan 2-4 (Pria). Penari Pria dalam setiap penampilan selalu tampil sebagai simbol dan primadona yang melambangkan *aman manyak* atau *lintoe baroe* dan *guru gidong*. Jumlah penabuh atau pembawa musik biasanya minimal 4 orang, yang berperan menabuh canang, gong, rebana, dan memong (DISBUDPARPORA Kab. Aceh Tengah, 2016).



Gambar 2.2 Tari Guel
Sumber: Dokumen Pribadi, 2019

c. Tari Munalo

Tari munalo merupakan salah satu kesenian yang terdapat di kabupaten Aceh Tengah. Tari munalo merupakan gabungan dari beberapa seni yaitu seni sastra, seni musik, dan seni tari. Jumlah minimal penari dalam tari munalo adalah 3 orang diantaranya 2 penari perempuan dan 1 penari laki-laki, dan maksimal 11 orang penari diantaranya 10 penari perempuan dan 1

penari laki-laki. Tari munalo adalah sebuah tarian yang dipersembahkan untuk menyambut mempelai laki-laki (*aman mayak*), pengantin wanita (*inen mayak*), dan tamu rombongan (Kadir, Ibrahim, 2014).



Gambar 2.3 Tari Munalo
Sumber: Dokumen Pribadi, 2019

d. Tari Resam Berume

Tari resam berume merupakan tari yang di angkat dari cerita kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh Tengah dalam melakukan pekerjaan bersawah. Tari resam berume menceritakan tata cara bersawah mulai dari menanam hingga memanen. Gerak pada tari resam berume merupakan simbol dari ragam gerak pada saat bersawah. Macam-macam gerakan tari resam berume yaitu *gerak mujelbang* yang memiliki makna membuat lubang untuk menanam padi, *gerak mumerjak* yang memiliki makna melumatkan tanah, *gerak mumatal* yang memiliki makna membuat batasan petak sawah, *gerak serge* yang memiliki makna menutupi bibit dengan tanah, *gerak munyuk* yang memiliki makna memberi bibit agar tumbuh, *gerak mujergot* yang memiliki makna memindahkan bibit padi, *gerak munomang* yang memiliki makna membesarkan bibit padi yang hampir tumbuh, *gerak melamot* yang memiliki makna mencabut rumput liar, *gerak mumiyo* yang memiliki

makna tepuk atau pun melempar burung, *gerak munoleng* yang memiliki makna mengambil padi, *gerak nejek* yang memiliki makna memijak dan melompat diatas padi, *gerak kelobong* dan *opoh krong* yang memiliki makna agar terhindar dari matahari, *gerak munejes* yang memiliki makna syukur atas hasil panen, dan *gerak munyuket* yang memiliki makna panen padi dibawa pulang (Kadir, Saifoeddin, 2015).



Gambar 2.4 Tari Resam Berume

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=N39blaoofHY>, diakses 11/11/2019

e. Tari Peteri Bensu

Tari peteri bensu merupakan sebuah tari yang berasal dari kekeberen yang mengisahkan legenda Malim Dewa dengan Peteri Bensu yang berasal dari Negeri Antara yang turun dari langit untuk menikmati keindahan panorama bumi. Tari peteri bensu disajikan dengan menggunakan unsur-unsur drama lewat gerakannya, yang memiliki makna tertentu dan menggambarkan alur cerita dengan tarian dan didukung oleh adanya syair sebagai penentu gerak (pembawa suasana) dan sebagai pengiring tarian (Kadir, Saifoeddin, 2015).



Gambar 2.5 Tari Peteri Benu
 Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=5U1e0hz_0qg,
 diakses 11/11/2019

f. Tari Sining

Tari sining merupakan tarian yang dilakukan oleh laki-laki dewasa di atas papan atau kayu. Tari sining dilakukan dengan gerakan melingkar yang indah, yang menggambarkan gerakan yang diperagakan oleh burung wo. Putaran gerakan tari sining dominan ke arah yang berlawanan dengan putaran bumi. Tari sining ditarikan di atas *dulang* selanjutnya menaiki tangga untuk menari di atas *bere reje* yaitu tiang yang telah didirikan sebagai awal pembangunan rumah baru (KEMENDIKBUD, 2017).

Tari sining dilakukan ketika peresmian pembangunan rumah baru dan memandikan *reje* (raja) sebelum memulai melakukan tugas pemerintahan. Unsur-unsur gerakan tari sining mengandung makna dan filosofi sebagai simbol kekuatan bangunan, keteduhan bagi pemilik dan penghuninya, dan sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga (KEMENDIKBUD, 2017).



Gambar 2.6 Tari Sining

Sumber: <http://lintasgayo.co/2019/08/12/tari-sining-akan-jadi-wbtb-pemda-aceh-tengah>, diakses 11/11/2019

2.3 Tempat Pementasan

2.3.1 Pementasan di Dalam Gedung (*Indoor*)

Pementasan di dalam gedung merupakan pementasan yang dilakukan di dalam bangunan tertutup. Pementasan ini menampung penonton dalam jumlah yang terbatas. Pementasan jenis ini memungkinkan dilakukannya pengkondisian ruang untuk mencapai kesempurnaan sistem akustik/tata suara. Kenyamanan penonton juga lebih bisa diperhatikan melalui penataan ruang penonton (Doelle, Leslie L, 2017).

2.3.2 Pementasan di Luar Gedung (*Outdoor*)

Pementasan di luar gedung merupakan pementasan yang dilakukan di ruang terbuka/lapangan. Pementasan ini bisa menampung penonton dalam jumlah yang sangat besar. Kekurangan dari pementasan di luar gedung adalah sistem tata suara yang tidak sempurna dan tidak merata yang dipengaruhi oleh kondisi cuaca (Doelle, Leslie L, 2017).

2.4 Peruangan Gedung Pagelaran/Pertunjukkan

Menurut Leslie L Doelle (2017) ada Beberapa persyaratan peruangan dalam gedung pagelaran/pertunjukkan, yaitu:

a. *Public Space* (Ruangan Untuk Umum)

Public space adalah kelompok ruang yang berhubungan langsung dengan pengunjung, ruang-ruang tersebut harus mempunyai sifat pelayanan bagi pengunjung, sehingga harus mempunyai persyaratan akustik, dan sirkulasi untuk tercapainya suatu kenyamanan pendengaran, penglihatan, dan sirkulasi penonton.

b. *Production Space* (Ruangan Untuk Kegiatan Produksi)

Production space adalah kelompok ruang yang digunakan untuk mempersiapkan sebuah pagelaran musik, baik persiapan administratif, maupun teknis per- tunjukan.

c. *Performance Space* (Ruang Penampilan Artis)

Performance space adalah kelompok ruang yang digunakan oleh performer untuk mempersiapkan diri sampai dengan pementasan.

d. *Administration Space* (Ruang Untuk Kegiatan Administrasi)

Administration space adalah kelompok ruang yang digunakan untuk melakukan pengelolaan gedung secara keseluruhan.

2.5 Kenikmatan Visual Dalam Gedung Pagelaran/Pertunjukkan

Kenikmatan visual adalah faktor yang sangat penting dalam menikmati suatu pementasan/pertunjukkan. Obyek yang dipentaskan mampu menjadikan penonton terpengaruh secara emosional ketika penonton dalam kondisi menikmati pertunjukkan (Doelle, Leslie L, 2017).

Menurut Leslie L Doelle (2017) Untuk memenuhi syarat kenikmatan visual, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Keterbatasan jangkauan/jarak pandangan mata manusia.

2. Kenikmatan visual penonton terjauh adalah jarak pandang terjauh penonton tanpa alat bantu seperti teropong, yang masih memungkinkan melihat ekspresi dan detail gerakan pemain. Jarak untuk dapat melihat gerakan pementas terkecil dengan ekspresi, maksimal 25 m, sedangkan untuk pertunjukan secara global antara 32-36 m. Dari atraksi yang dipentaskan diperhitungkan 20-30% yang menuntut penampilan dengan ekspresi, sehingga diambil jarak maksimal pentas ke penonton 36 m.
3. Syarat sudut pandang penglihatan mata (tanpa gerak) kurang lebih 40°.
4. Kemiringan area tempat duduk sangat berpengaruh terhadap pandangan penonton dengan penonton didepannya dan tinggi mata penonton terhadap panggung. Selain itu untuk menciptakan kesan visual, menghidupkan suasana, dan membuat komposisi warna-warni, diperlukan sistem pencahayaan panggung yang baik.

Fungsi dari pencahayaan panggung adalah sebagai berikut:

- a. Agar bagian-bagian/adegan dan obyek dalam pertunjukan dapat terlihat dengan jelas dan teliti.
- b. Menimbulkan perasaan penonton terhadap pertunjukan/membentuk suasana ruang.
- c. Membentuk komposisi panggung dan membentuk efek-efek pada panggung dan ruangan.

Jenis pencahayaan panggung ada tiga bagian penting, yaitu:

- a. *Lighting the actor*

Lighting the actor merupakan pencahayaan yang ditujukan untuk menerangi pemain/pementas.

- b. *Lighting the acting area*

Lighting the acting area merupakan pencahayaan yang ditujukan untuk memberi efek pada area panggung.

- c. *Lighting the background and effect*

Lighting the background and effect merupakan pencahayaan untuk memberi efek pada latar belakang panggung.

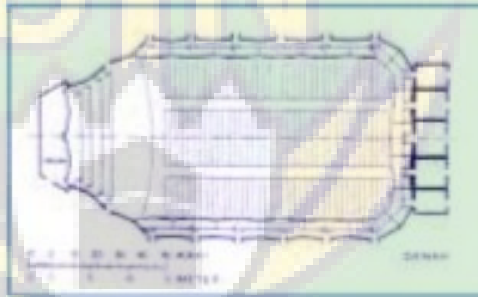
2.6 Bentuk Ruang/Massa Gedung Pagelaran/Pertunjukkan

2.6.1 Bentuk Dasar Ruang

Menurut Leslie L Doelle (2017) terdapat berbagai macam bentuk ruang pagelaran/pertunjukkan yang pernah dibangun di seluruh dunia. Dari bermacam-macam bentuk ruangan, dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Bentuk segi empat

Bentuk segi empat banyak dipakai pada ruang-ruang pertunjukkan musik abad sembilan belas. Pemantulan silang antara dinding-dinding sejajar mengakibatkan kepenuhan nada dalam ruangan dan jumlah penonton yang dekat pada sumber bunyi relatif sedikit.



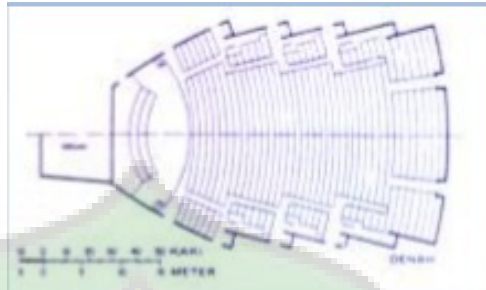
Gambar 2.7 Bentuk Lantai Segi Empat Pada Gedung Symphony Hall
J.F.K Center, Washington, USA
Sumber: Leslie L Doelle, 2017

b. Bentuk kipas

Bentuk kipas membawa penonton lebih dekat ke sumber bunyi sehingga memungkinkan dibuat konstruksi balkon untuk penonton. Dinding belakang yang melengkung memerlukan penanganan akustik khusus yaitu dibuat difusi sehingga tidak terjadi pemusatan bunyi.

Bentuk kipas merupakan bentuk yang mempunyai banyak kelebihan untuk ruang pertunjukkan. Ditinjau dari kemudahan

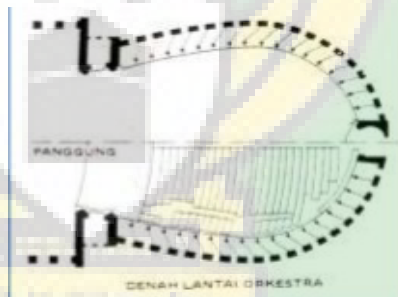
penataan tempat duduk penonton, lebih banyak tempat duduk penonton dekat ke panggung, dan kemudahan penanganan akustik.



Gambar 2.8 Bentuk Lantai Kipas Pada Gedung Konsethus,
Gothenburg, Sweden
Sumber: Leslie L Doelle, 2017

c. Bentuk tapal kuda

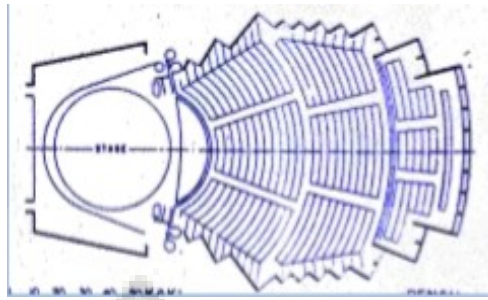
Ruang pertunjukkan bentuk tapal kuda banyak digunakan untuk ruang pertunjukkan opera. *Ring of boxes* yang berhubungan satu sama lain memiliki penyerapan bunyi dan menyediakan RT (*Reverberation Time*) yang relatif pendek.



Gambar 2.9 Bentuk Lantai Tapal Kuda Pada Gedung Theatro Alla Scala,
Milan
Sumber: Leslie L Doelle, 2017

d. Bentuk melengkung

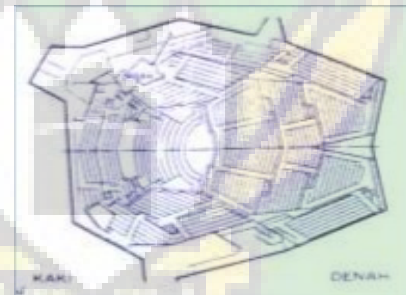
Bentuk ruang pertunjukkan yang melengkung biasanya dihubungkan dengan bentuk kubah yang sangat tinggi. Dinding-dinding yang melengkung berpotensi menghasilkan gema, pemantulan bunyi dengan waktu yang panjang, dan pemusatan bunyi.



Gambar 2.10 Bentuk Lantai Melengkung Pada Gedung Opera House, Sydney
Sumber: Leslie L Doelle, 2017

e. Bentuk tak teratur

Bentuk ruang pertunjukkan tak teratur mampu membawa penonton lebih dekat ke sumber bunyi. Ruangan yang tidak teratur mampu memberikan banyak keuntungan akustik, antara lain bunyi yang mengalir (difusi) dalam seluruh ruang. Bentuk ini dianggap paling menguntungkan secara akustik.



Gambar 2.11 Bentuk Lantai Tak Beratur Pada Gedung Philharmonie, Berlin
Sumber: Leslie L Doelle, 2017

Dari bentuk-bentuk ruang pertunjukkan di atas, maka dalam perancangan ruang pertunjukkan *indoor* Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah akan menggunakan bentuk segi empat (Analisa Pribadi, 2019).

2.7 Bentuk Panggung

Menurut Leslie L Doelle (2017) bentuk panggung mempunyai pengaruh terhadap faktor kenyamanan menonton dan mendengar. Bentuk panggung yang ada saat ini, pada dasarnya merupakan bentuk dasar yang telah dikembangkan, namun masih memenuhi persyaratan-persyaratan. Terdapat empat bentuk dasar panggung, yaitu:

a. Bentuk panggung proscenium

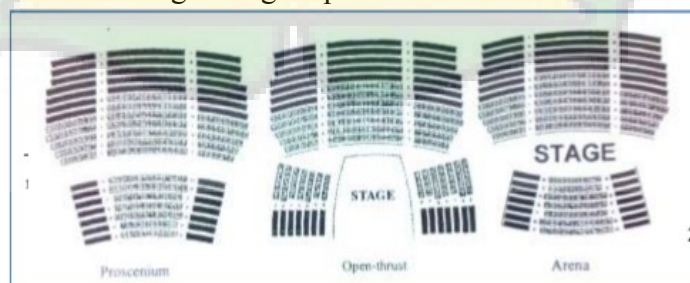
Bentuk panggung proscenium adalah bentuk panggung yang berada pada salah satu ujung ruang pertunjukkan, dengan penonton yang mengamati lewat kerangka/bingkai bukaan proscenium. Panggung ini banyak digunakan untuk ruang pertunjukkan musik dengan beberapa pengembangan.

b. Bentuk panggung terbuka

Bentuk panggung terbuka adalah bentuk panggung yang menghadap penonton dan dikelilingi oleh penonton pada beberapa sisi. Kadang-kadang pada adegan tertentu pemain membelakangi penonton di sisi lain.

c. Bentuk panggung arena

Bentuk panggung arena disebut juga panggung pusat atau theater melingkar. Panggung berada ditengah dan penonton berada disekeliling panggung. Bentuk ini kurang menguntungkan karena pemain terpaksa membelakangi sebagian penonton.



Gambar 2.12 Panggung Yang Dapat Disesuaikan Dalam Auditorium Theater, Yang Digunakan Sebagai (A) Panggung Proscenium, (B) Panggung Terbuka, (C) Panggung Arena
Sumber: Leslie L Doelle, 2017

d. Bentuk panggung fleksibel

Bentuk panggung fleksibel adalah bentuk panggung yang dapat dirubah sewaktu-waktu dari bentuk dasar ke bentuk yang lain. Perubahan bentuk satu ke bentuk yang lain dapat dilakukan secara manual atau mekanis. Selain itu akustik ruang juga harus disesuaikan.

Dari bentuk-bentuk dasar panggung diatas, maka dalam perancangan bentuk dasar panggung Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah akan menggunakan bentuk panggung proscenium (Analisa Pribadi, 2019).

2.8 Bentuk Penataan (*Layout*) Tempat Duduk

Menurut Leslie L Doelle (2017) bentuk tempat duduk disesuaikan dengan kenikmatan penonton saat melihat ke arah panggung. Secara garis besar bentuk penataan tempat duduk dikelompokkan menjadi:

1. Sistem kontinental

Sistem kontinental adalah bentuk penataan tempat duduk tanpa ada lorong di tengah antar tempat duduk penonton dan tempat duduk memenuhi seluruh ruang, serta sirkulasi hanya pada sekeliling tempat duduk.

Kelebihan sistem kontinental:

- a. Ekonomis dalam penggunaan ruang, karena daerah yang menguntungkan untuk melihat dan mendengar, semua digunakan untuk daerah tempat duduk.
- b. Ruang untuk kaki lebih lega, karena standar jarak antar baris tempat duduk lebih lebar daripada standar jarak untuk type lain.
- c. Untuk luas ruangan yang sama, sistem kontinental lebih banyak tempat duduk di tengah dibandingkan dengan type konvensional.

Kekurangan sistem kontinental:

- a. Sirkulasi ke tempat duduk di tengah kurang nyaman, karena harus melewati banyak tempat duduk.

- b. Standar pintu ke luar ruangan lebih banyak dibandingkan dengan penataan tempat duduk dengan type konvensional.

2. Sistem konvensional

Sistem konvensional adalah sistem penataan tempat duduk dalam ruang pertunjukan yang memiliki lorong sirkulasi antar tempat duduknya.

Kelebihan sistem konvensional:

- a. Sirkulasi menuju dan keluar tempat duduk relatif nyaman, karena terdapat lorong-lorong sirkulasi.
- b. Standar jumlah pintu keluar ruangan lebih sedikit dibandingkan dengan type kontinental.
- c. Untuk luas ruangan yang sama, lebih banyak tempat duduk dekat ke panggung dibandingkan dengan type kontinental.

Kekurangan sistem konvensional:

- a. Ruang untuk kaki lebih sempit karena standar jarak antar baris tempat duduk lebih sempit.
- b. Lorong untuk sirkulasi memakan tempat yang menguntungkan untuk mendengar dan melihat.

Dari bentuk-bentuk penataan tempat duduk diatas, maka dalam perancangan Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah akan menggunakan bentuk penataan tempat duduk sistem konvensional (Analisa Pribadi, 2019).

2.9 Sistem Akustik Tempat Pertunjukan

Akustik adalah ilmu yang mempelajari tentang penghasilan, pengendalian, penampilan, penerimaan, dan pengaruh bunyi. Dampak yang diakibatkan oleh sumber bunyi berpengaruh pada kenyamanan fisik suatu kegiatan di dalam ruangan maupun lingkungan, bahkan psikologis manusia. Oleh karena itu sumber bunyi harus dikendalikan untuk mengurangi dampak negatif yang diakibatkannya (bising). Sasaran pengendalian bising adalah menyediakan lingkungan akustik yang dapat diterima baik dalam ruangan maupun lingkungan, sehingga akan didapatkan

intensitas bunyi sesuai dengan kebutuhan ruang, kegiatan atau keinginan pengguna ruang tersebut (Doelle, Leslie L, 2017).

2.9.1 Kekerasan

Menurut Leslie L Doelle (2017) dalam sebuah gedung pertunjukkan, bunyi yang dipancarkan akan diserap oleh penonton, tempat duduk, karpet, tirai, dan sebagainya. Untuk itu diperlukan kekerasan yang cukup untuk mewadahi, agar gelombang bunyi dapat diterima dengan baik oleh semua penonton. Berikut ini beberapa cara dalam mengurangi penyerapan bunyi dan meningkatkan kekerasan dalam sebuah gedung pertunjukkan, yaitu:

1. Gedung pertunjukkan harus dibentuk sedemikian rupa, dengan menempatkan penonton sedekat mungkin dengan sumber bunyi, dengan demikian dapat mengurangi jarak yang harus ditempuh bunyi. Dan hal ini dapat dilakukan dengan menambahkan balkon atau memanipulasi bentuk denah ruang.
2. Sumber bunyi harus dinaikkan agar dapat terlihat, sehingga menjamin aliran gelombang bunyi yang langsung bebas merambat dari sumber bunyi ke pendengar tanpa terhalang atau dipantulkan.
3. Lantai tempat duduk penonton harus dibuat landai atau miring, karena bunyi akan lebih mudah diserap. Selain memperoleh penyerapan bunyi yang baik, dengan menggunakan lantai miring, juga mempengaruhi garis pandang yang lebih baik dari arah penonton ke panggung.
4. Sumber bunyi harus dikelilingi dengan permukaan-permukaan pemantul bunyi, agar memberikan energi bunyi pantul tambahan ke setiap daerah penonton, terutama pada tempat duduk yang jauh.
5. Luas lantai dan volume gedung pertunjukkan harus dijaga, sehingga jarak yang harus ditempuh bunyi langsung dan bunyi pantul lebih pendek. Untuk ruang konser volume per tempat duduk penonton minimal $6,2 \text{ m}^3$, maksimal $10,8 \text{ m}^3$, dan efektif $7,8 \text{ m}^3$.

6. Permukaan pemantul bunyi yang paralel (horizontal maupun vertikal) terutama yang dekat dengan sumber bunyi, harus dihindari untuk menghilangkan pemantulan kembali yang tidak diinginkan ke sumber bunyi.
7. Penonton harus berada di daerah yang menguntungkan baik secara visual maupun akustik. Dan daerah tempat duduk yang sangat lebar harus dihindari.
8. Untuk sumber bunyi tambahan disamping sumber bunyi utama yang biasanya diletakkan pada sisi samping maupun belakang penonton, harus diletakkan juga permukaan pemantul yang mengelilinginya, sehingga prinsip dasarnya adalah sebanyak mungkin energi bunyi harus dipancarkan dari semua posisi sumber bunyi ke seluruh daerah penerimaan (penonton).
9. Selain permukaan pemantul bunyi utama, diperlukan juga permukaan pemantul tambahan untuk mengarahkan bunyi kembali ke pementas, terutama untuk pertunjukan akustik atau vokal.

2.9.2 Difusi Bunyi

Menurut Leslie L Doelle (2017) kualitas akustik gedung pertunjukkan yang baik adalah jika suara dapat terdifusi (disebarkan) secara merata ke seluruh ruangan. Untuk memperoleh penyebaran bunyi yang sempurna dalam sebuah ruang, dapat digunakan beberapa cara berikut ini:

1. Membuat permukaan ruang menjadi tidak teratur (bisa berupa dinding, langit-langit (plafond), dan dekorasi dalam ruang).
2. Untuk ruang dengan kapasitas kecil, penggunaan permukaan yang tidak teratur kadang sulit diwujudkan, namun difusi bunyi dapat dilakukan dengan penggunaan bahan-bahan penyerap bunyi yang acak dan pemantul bunyi secara bergantian.

3. Penggunaan *acoustic diffuser* (penyebar akustik) dalam ruang yang relatif besar akan membantu menguatkan difusitas (penyebaran bunyi) dalam ruang tersebut.

2.9.3 Pengendalian Dengung

Dengung dalam sebuah ruang pertunjukan disebabkan karena pemantulan berulang-ulang suatu sumber bunyi, karena cukup banyak sumber bunyi dalam sebuah pementasan maka meningkat pula faktor kemungkinan terjadinya dengung dalam ruang pertunjukan tersebut (Doelle, Leslie L, 2017).

Untuk menurunkan waktu dengung ruang pertunjukan dapat dilakukan dengan menambah atau mengurangi volume ruang, cara-cara yang biasa digunakan adalah dengan menurunkan atau menaikkan langit-langit (langit-langit dapat digerakkan) atau dengan menambahkan penyerapan suara dalam ruang tersebut. Hal ini tergantung pada pemilihan bahan yang digunakan dalam ruang pertunjukan tersebut (Doelle, Leslie L, 2017).

Jika ruang pertunjukan mempunyai volume yang besar dan kapasitas penonton yang banyak, dengan dinding-dinding yang kebanyakan adalah pemantul bunyi, maka ruang tersebut dikatakan hidup. Suatu ruang yang hidup mempunyai RT (*Reverberation Time*) yang relatif panjang, terutama pada frekuensi sedang dan tinggi. Sebuah ruang dengan volume yang relatif kecil dibandingkan dengan kapasitas penonton dengan dinding yang banyak menyerap bunyi, maka ruang tersebut dikatakan mati atau kering. Sebuah ruang yang kering mempunyai RT (*Reverberation Time*) yang pendek, dan musik yang dibunyikan dalam ruang ini akan terdengar tidak menarik dan menjemukan. Sebaliknya bila ruangan mempunyai RT (*Reverberation Time*) yang relatif panjang pada frekuensi rendah (dibawah 250 Hz), maka ruang tersebut mempunyai kualitas akustik yang baik, serta menghasilkan suara yang kaya dengan *bass* (Doelle, Leslie L, 2017).

2.9.4 Sistem Penguat Bunyi

Penguat bunyi dalam sebuah ruang pertunjukan biasanya digunakan untuk mengadakan tingkat kekerasan yang optimal serta memastikan terjadinya difusi suara yang cukup merata di dalam ruangan. Hal ini diperlukan jika sebuah ruang pertunjukan dengan kapasitas yang cukup besar sedangkan sumber suara yang ada tidak memungkinkan bunyi tersebut terdistribusi dengan baik ke seluruh ruangan, dan ditambah dengan bising lingkungan serta suara gaduh penonton (Doelle, Leslie L, 2017).

a. Komponen-komponen sistem penguat bunyi

Terdapat cukup banyak komponen sistem penguat bunyi yang dapat digunakan, semua tergantung dari kebutuhan desain pada setiap bangunan. Komponen pokok sistem penguat bunyi terdiri dari 3, yaitu:

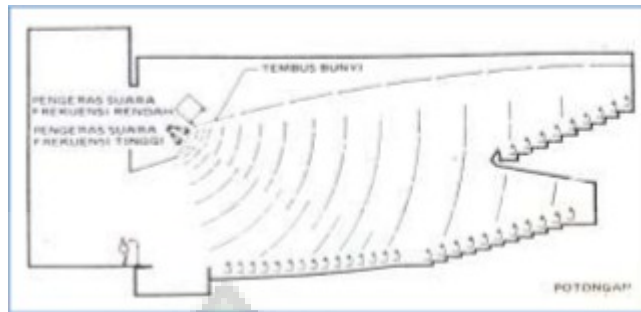
1. Mikropon.
2. Penguat dari kontrol/*amplifier*.
3. Pengeras suara/*loudspeaker*.

Dengan penggunaan komponen penguat bunyi kualitas tinggi dan sesuai dengan karakteristik ruangan akan menghasilkan kualitas bunyi natural yang baik. Penundaan waktu antara datangnya bunyi dengung dan bunyi yang diperkuat, tidak boleh melebihi 1/50 sekon, ini berarti suatu pemisahan maksimum sebesar 23 sampai 25 ft (7 sampai 8 meter) antara pembicara dan pengeras suara.

b. Sistem pengeras suara

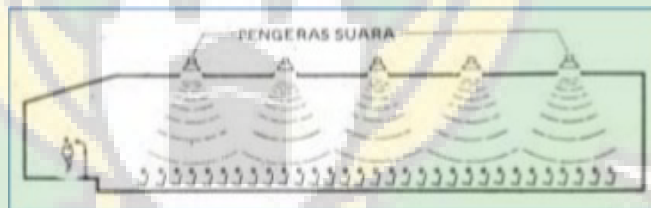
Pada umumnya terdapat beberapa jenis sistem pengeras suara, namun tidak semua sistem tersebut dapat sesuai di setiap gedung, untuk gedung pertunjukan umumnya digunakan sistem penguat suara gabungan, yaitu:

1. Menggunakan sistem sentral yaitu semua bunyi berasal dari depan, hal ini lebih menguntungkan karena sumber suara yang asli datang dari arah yang sama.



Gambar 2.13 Sistem Penguat Suara Sentral atau di Depan Ruang
Sumber: Leslie L Doelle, 2017

2. Sistem steriofonik (terdifusi) yaitu sistem yang menggunakan sekelompok pengeras suara yang diletakkan di bagian samping atau diatas gedung pagelaran, sehingga akan memberikan efek yang dinamis terutama untuk efek stereo dari pementas. Pengeras suara yang didistribusikan harus sekitar 20 sampai 45 ft (6 sampai 13,5 meter) diatas ketinggian lantai.



Gambar 2.14 Sistem Penguat Suara Terdistribusi
Sumber: Leslie L Doelle, 2017

Gabungan dari sistem sentral dan steriofonik menghasilkan sebuah sistem pengeras suara yang lazim disebut sebagai *surround sound* dimana bunyi seolah-olah datang dari semua arah pendengar. Sistem ini mampu menghadirkan efek suara dimana pendengar seolah-oleh berada tepat di tengah-tengah sumber bunyi.

2.9.5 Pengendalian Bising

Pengendalian bising bukan berarti menghilangkan bunyi atau menciptakan ruang yang tidak tembus suara, akan tetapi menyediakan

lingkungan akustik yang dapat diterima di dalam maupun di luar ruangan, sehingga intensitas dan sifat semua bunyi di dalam atau sekitar bangunan akan cocok dengan keinginan penggunaanya (Joseph, 2001).

Berikut ini beberapa strategi penanganan kebisingan lingkungan:

1. Mencegah resonansi.
2. Meningkatkan penyerapan bunyi yang timbul dan datang.
3. Menghalangi jalan-jalan rambatan lewat media perambat.
4. Melakukan pengaturan-pengaturan media sekeliling.
5. Pengaturan rancangan landscape tapak.
6. Mengatur jarak bangunan dengan jalan raya dan lingkungan sekitar.
7. Pengaturan arah orientasi bangunan.
8. Pemilihan material bangunan.

Tingkat bunyi dalam suatu ruang dapat direduksi dengan penggunaan bahan-bahan peredam aktif, antara lain:

1. Papan fiber untuk plafond.
2. Gorden/tirai untuk dinding.
3. Karpet untuk lantai.

Bahan-bahan atau konstruksi penyerap bunyi yang digunakan dalam perancangan akustik gedung pertunjukkan atau yang dipakai sebagai pengendali bunyi dalam ruang-ruang bising, yaitu:

1. Bahan berpori-pori.
2. Penyerap panel atau penyerap selaput.
3. Resonator rongga.

2.10 Standar Gedung Pertunjukan Seni

Dalam Perancangan Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah mengikuti Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Standar Gedung Pertunjukan Seni.

Tabel 2.1 Standar Gedung Pertunjukan Seni

No	Aspek	Unsur	No	Sub Unsur
1.	Produk	Gedung	1.	Tempat pertunjukan seni memenuhi persyaratan kelayakan fungsi bangunan, sekurang-kurangnya meliputi: a. Tempat terbuka b. Tempat Tertutup
			2.	Memiliki daya listrik sesuai standar ketentuan peraturan perundang-undangan.
			3.	Tersedia jalur evakuasi disertai dengan tanda yang jelas.
			4.	Jarak antara plafon dengan panggung pertunjukan sekurang-kurangnya 2,5 meter (untuk gedung/ruang tertutup).
			5.	Jarak antara plafon dengan lantai dasar/balkon tertinggi sekurang-kurangnya 3 meter (untuk gedung/ruang tertutup).
			6.	Kapasitas gedung sekurang-kurangnya 100 tempat duduk.
			7.	Tersedia sekurang-kurangnya dua akses/pintu masuk/keluar pengunjung.
			8.	Sirkulasi udara dan pencahayaan sesuai dengan standar dan/atau ketentuan peraturan perundang-undangan (untuk gedung/ruang tertutup).
		Penanda Arah	9.	Papan nama gedung pertunjukan seni dengan tulisan yang terbaca

				jelas dan pemasangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
			10.	Penanda arah yang menunjukkan fasilitas gedung pertunjukan seni yang jelas dan mudah terlihat.
		Panggung Pertunjukan	11.	Panggung pertunjukan seni dilengkapi tata suara dan tata cahaya, dengan ketentuan sekurang-kurangnya: a. Luas panggung ruangan tertutup sekurang-kurangnya 6 (enam) meter x 8 (delapan) meter; b. Tersedia akses keluar/masuk panggung; c. Ketinggian panggung ruangan tertutup paling rendah 0.8 (nol koma delapan) meter dan/atau disesuaikan dengan kenyamanan pandangan pengunjung; d. Jarak antara panggung dengan kursi pengunjung paling dekat 3 (tiga) meter; e. Luas, tinggi, dan penataan panggung terbuka disesuaikan dengan jenis pementasan; dan f. Mampu menahan beban kegiatan pertunjukan seni.
			12.	Lampu panggung (lighting stage) sekurang-kurangnya meliputi: a. lampu utama (main lighting); b. lampu depan (front lighting); dan c.

				lampu samping (side lighting)
		Ruang	13.	Ruang rias dan ganti kostum dilengkapi dengan cermin dan loker, serta toilet pria dan wanita yang terpisah, bersih, dan terawat.
			14.	Ruang/area operator.
			15.	Tempat duduk sesuai kapasitas ruang pertunjukan.
		Penata suara dan pencahayaan (sound system dan lighting)	16.	Peralatan sistem suara dengan kekuatan sesuai standar dan/atau ketentuan peraturan perundang-undangan.
			17.	Pencahayaan/penerangan auditorium sesuai dengan rasio luas ruangan.
		Promosi	18.	Tersedia area untuk promosi.
			19.	Tersedia bahan promosi, cetak, dan/atau digital.
		Katalog	20.	Tersedia data dan ilustrasi pertunjukan seni, cetak, dan/atau digital.
		Fasilitas Penunjang	21.	Tersedia pintu masuk dan keluar kawasan gedung pertunjukan seni yang berbeda dan dilengkapi dengan pos keamanan.
			22.	Tersedia akses untuk bongkar muat (loading) barang.
			23.	Fasilitas parkir yang bersih, aman, dan terawat, dilengkapi dengan rambu lalu lintas yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
			24.	Akses dan fasilitas bagi disabilitas.

			25.	Tempat/area penjualan/penukaran tiket.
			26.	Ruang penerimaan tamu dilengkapi dengan meja dan kursi yang bersih dan terawat
			27.	Tempat penjualan makanan dan minuman yang memenuhi persyaratan higienis dan sanitasi.
			28.	Kamar mandi dan toilet yang bersih, terawat, dan terpisah, untuk pengunjung pria dan wanita, sesuai dengan rasio kapasitas penonton, dengan sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik.
			29.	Tempat sampah tertutup yang terdiri atas: a. Tempat sampah organik; dan b. Tempat sampah nonorganik.
2.	Pelayanan	Pelaksanaan Prosedur Operasional Standar (Standard Operating Procedure)	1.	Ketersediaan dan penyampaian informasi: a. Produk; b. Tarif sewa gedung; c. Nomor telepon penting (pengelola gedung, kepolisian, pemadam kebakaran, ambulans, dokter, dan rumah sakit atau klinik); d. Lokasi seluruh fasilitas (<i>guide map</i>); e. Jadwal operasional; f. Penggunaan gedung; dan g. Kawasan daya tarik wisata sekitar (<i>point of interest</i>).

			2.	Penggunaan gedung pertunjukan seni.
			3.	Pembayaran tunai dan/atau nontunai.
			4.	Tata tertib pengunjung/ penonton.
			5.	Perawatan bangunan gedung.
			6.	Pencegahan dan penanggulangan kebakaran atau keadaan darurat lainnya.
			7.	Keselamatan dan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K).
			8.	Penanganan keamanan gedung dan fasilitas.
			9.	Pelaksanaan kebersihan di lingkungan gedung pertunjukan seni.
			10.	Penanganan keluhan pengguna gedung.
3.	Pengelolaan	Organisasi	1.	Profil usaha yang terdiri atas: a. struktur organisasi yang terdokumentasi; dan b. uraian tugas dan fungsi yang jelas untuk setiap jabatan dan terdokumentasi.
			2.	Rencana usaha yang lengkap, terukur, dan terdokumentasi.
			3.	Dokumen Prosedur Operasional Standar (<i>Standard Operating Procedure</i>) dan/atau petunjuk pelaksanaan kerja.
			4.	Perjanjian Kerja Bersama (PKB) atau peraturan perusahaan sesuai dengan ketentuan peraturan

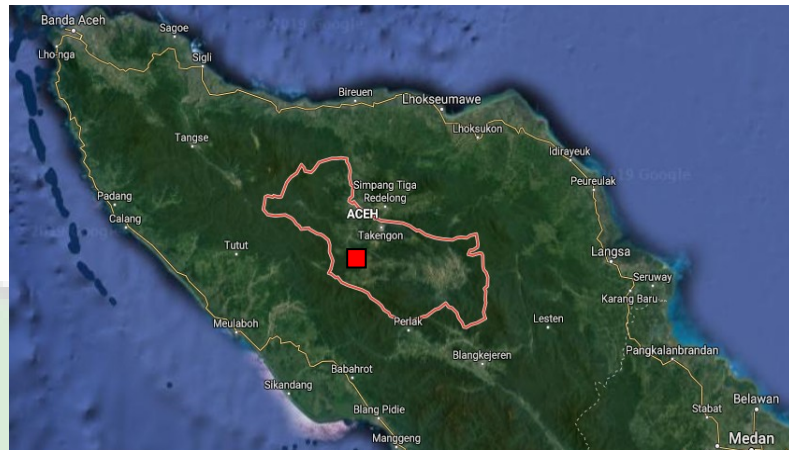
				perundang-undangan dan terdokumentasi.
		Manajemen	5.	Pelaksanaan evaluasi kinerja karyawan yang terdokumentasi.
			6.	Pelaksanaan program kebersihan dan perawatan bangunan.
			7.	Pelaksanaan program pencegahan dan penanggulangan kebakaran, atau dalam keadaan darurat, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
			8.	Pelaksanaan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang disusun secara lengkap dan terdokumentasi.
		Sumber Daya Manusia	9.	Karyawan menggunakan pakaian yang bersih dan sopan dengan mencantumkan identitas
			10.	Melaksanakan program peningkatan kompetensi dan pengembangan karir bagi karyawan.
			11.	Ruang administrasi yang dilengkapi dengan perlengkapan dan peralatan.
			12.	Toilet yang bersih dan terawat untuk karyawan.
			13.	Tempat sampah tertutup yang terdiri atas: a. tempat sampah organik; dan b. tempat sampah nonorganik.
			14.	Tersedia tempat penampungan sementara sampah organik dan nonorganik.

			15.	Peralatan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) dan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
			16.	Instalasi listrik/genset sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.
			17.	Instalasi air bersih sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
			18.	Lampu darurat yang berfungsi dengan baik
			19.	Peralatan komunikasi berupa radio komunikasi dua arah, telepon, dan/atau faksimili.
			20.	Tempat atau area ibadah/shalat yang bersih dan terawat.
			21.	Gudang.

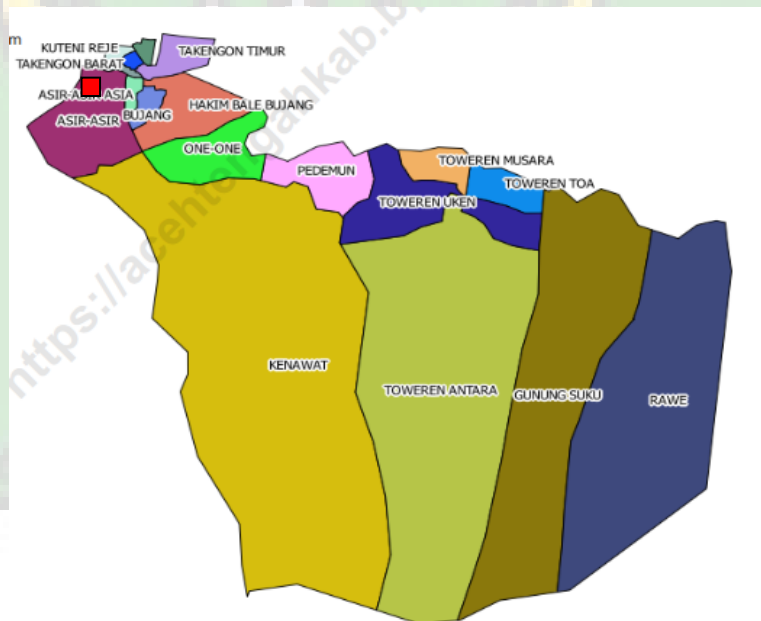
Sumber: Menteri Pariwisata Republik Indonesia, 2015

2.11 Tinjauan Khusus

2.11.1 Lokasi



Gambar 2.15 Peta Aceh Tengah
Sumber: Google Maps, 2019



Gambar 2.16 Peta Kecamatan Lut Tawar
Sumber: BPS Aceh Tengah, 2019



Gambar 2.17 Lokasi Tapak
Sumber: Pengamatan Pribadi, 2019

Lokasi berada di Jl. Yos Sudarso, Kec. Lut Tawar, Kab. Aceh Tengah, Aceh. Kondisi tapak saat ini adalah Gedung Olah Seni (GOS) Takengon yang lama (Pengamatan Pribadi, 2019).

Berikut penjelasan mengenai tapak:

a. Luas tapak : $\pm 2.800 \text{ m}^2$ (Analisa Pribadi, 2019)

b. Peraturan setempat (RTRW Kab. Aceh Tengah, 2016)

KDB maksimum : 60%

KLB maksimum : 3 Lantai

GSB maksimum : 8 m dari jalan arteri kota

KDH : 40%

Peruntukan lahan : Pemerintahan, pariwisata, pertanian, perkebunan dan perikanan

c. Batasan tapak (Pengamatan Pribadi, 2019)

Bagian utara : Ruman penduduk

Bagian selatan : Jl. Yos Sudarso

Bagian timur : STAIN Gajah Putih Takengon

Bagian barat : Lapangan Musara Alun

d. Potensi

Lokasi tapak dikawasan perkotaan, dekat dengan jalan arteri kota, gedung pemerintahan dan telah memiliki sistem utilitas seperti

jaringan listrik (PLN), jaringan distribusi air bersih PDAM Tirta Tawar dan Jaringan dreinase (Pengamatan Pribadi, 2019).

2.12 Studi Banding Objek Sejenis

2.12.1 Taman Budaya Provinsi Jawa Barat



Gambar 2.18 Taman Budaya Provinsi Jawa Barat

Sumber: <https://dansmedia.net/wisata/10-destinasi-wisata-di-bandung-paling-ok-di-malam-hari/attachment/dago-tea-house>, diakses 10/11/2019

a. Lokasi

Taman Budaya Provinsi Jawa Barat terletak di Jl. Bukit Dago Sel. No.53A, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung.

b. Sejarah

Dago Tea House merupakan salah satu tempat yang memiliki panorama paling indah di kota Bandung di kawasan Bandung Utara. Di sini dapat menikmati pemandangan lembah kota Bandung yang indah dan mempesona. Dago Tea House dibangun sebagai restoran tempat menikmati acara minum teh dan kuliner sambil menikmati keindahan alam bumi Parahyangan pada masa itu. Meski pada awalnya merupakan tempat untuk minum teh dan makan atau restoran, belakangan tempat ini diubah menjadi Taman Budaya Provinsi Jawa Barat (e-journal.uajy.ac.id. Tinjauan Taman Budaya, diakses 10/11/2019).

c. Arsitek

Taman Budaya Provinsi Jawa Barat dirancang oleh Ida Bagus Mantra (e-journal.uajy.ac.id. Tinjauan Taman Budaya, diakses 10/11/2019).

d. Fungsi Bangunan

Tujuan didirikan Taman Budaya Provinsi Jawa Barat adalah sebagai pusat kebudayaan Jawa Barat atau cagar budaya. Di sini juga terdapat galeri seni yang menampilkan berbagai seni tradisional Jawa Barat. Terdapat juga ruang workshop untuk berbagai kegiatan seni dan budaya. Setiap minggu di tempat ini selalu ada pertunjukkan dan pagelaran seni serta budaya. Sedangkan setiap akhir tahun pada malam pergantian tahun, Taman Budaya menyelenggarakan pertunjukan Bajidoran (e-journal.uajy.ac.id. Tinjauan Taman Budaya, diakses 10/11/2019)..

e. Luas lahan

Luas dari Taman Budaya Provinsi Jawa Barat atau Dago Tea House sekitar 4 hektar (e-journal.uajy.ac.id. Tinjauan Taman Budaya, diakses 10/11/2019).

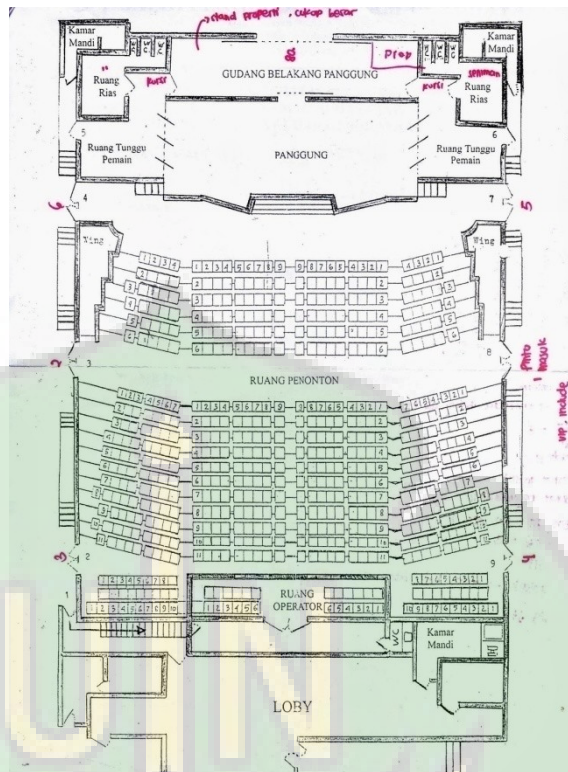
f. Fasilitas Taman Budaya Provinsi Jawa Barat antara lain:

1. Ruang Teater Tertutup



Gambar 2.19 Ruang Teater Tertutup

Sumber: <https://tourbandung.id/dago-tea-house>, diakses 10/11/2019



Gambar 2.20 *Layout Ruang Teater Tertutup*
 Sumber: <http://oddisey2014event-abc.blogspot.com>,
 diakses 10/11/2019

Teater tertutup Taman Budaya Provinsi Jawa Barat banyak mengadakan pertunjukkan kebudayaan daerah maupun pertunjukkan komersil (non-kebudayaan daerah). Pertunjukkan kebudayaan banyak didominasi oleh pertunjukkan tari dan musik tradisional, sedangkan pertunjukkan komersil (non-kebudayaan daerah) banyak didominasi oleh pertunjukkan band, pertunjukkan teatrikal, perpisahan sekolah, maupun resital alat musik orkestra barat (e-journal.uajy.ac.id. Tinjauan Taman Budaya, diakses 10/11/2019).

Permukaan samping (dinding) gedung pada area selain stage terbuat dari kayu yang berbentuk bilah-bilah kayu yang menyebabkan banyaknya rongga antar bilah dan pada rongga-rongga tersebut terdapat bahan sejenis karpet yang terasa lunak saat dipegang. Kayu-kayu ini berfungsi sebagai diffuser dan

karpas di dalamnya berfungsi sebagai absorber. Diffuser berfungsi untuk menyebarkan suara ke segala arah, sedangkan absorber pada dinding berfungsi untuk menyerap suara-suara yang tidak terdifusikan oleh bilah-bilah kayu agar tidak keluar ke luar bangunan (e-journal.uajy.ac.id. Tinjauan Taman Budaya, diakses 10/11/2019).

Permukaan langit-langit gedung memiliki bentuk geometris yang unik yang terbuat dari gypsum dan terdiri dari bidang-bidang miring membentuk sudut-sudut tertentu yang berfungsi sebagai reflektor. Reflektor merupakan bidang pemantul suara yang berfungsi untuk memperkuat suara pantul dari sumber suara agar sampai ke audiens dan menciptakan kesan *fullness* maupun *liveness*, juga untuk menghindari *dead room*. Permukaan lantai gedung terbuat dari keramik. Pada langit-langit stage terdapat berbagai macam lampu untuk keperluan pertunjukkan, sehingga ukuran langit-langitnya relatif tinggi sekitar 5-6 meter (e-journal.uajy.ac.id. Tinjauan Taman Budaya, diakses 10/11/2019).

2. Ruang Teater Terbuka



Gambar 2.21 Ruang Teater Terbuka

Sumber: <https://www.pariwisatabandung.info/wisata-budaya-di-taman-budaya-dago>, diakses 10/11/2019

Ruang teater terbuka memiliki panggung dengan kapasitas tempat duduk yang mampu menampung hingga 1200 penonton. Untuk tempat duduk penonton terdiri atas dua buah tribun, yaitu tribun atas dan tribun bawah. Pertunjukan yang rutin dilaksanakan di sini adalah jaipongan, karawitan, angklung, pantun bubun, sandiwara, tembang sunda, kuda lumping, wayang golek, dan lainnya (e-journal.uajy.ac.id. Tinjauan Taman Budaya, diakses 10/11/2019).

3. Galeri



Gambar 2.22 Galeri Taman Budaya Jawa Barat
Sumber: <https://artspace.id/2018/02/08/masalah-galeri-teh-atawa-thee-huis>, diakses 10/11/2019

Galeri Taman Budaya Provinsi Jawa Barat sering digunakan sebagai tempat pameran seni rupa, lomba, dan diskusi. Galeri terdiri atas dua buah ruangan yaitu di depan dan di belakang. (e-journal.uajy.ac.id. Tinjauan Taman Budaya, diakses 10/11/2019).

4. Cafeteria

Cafeteria Taman Budaya Provinsi Jawa Barat dibangun di atas lahan bekas restoran Dago Tea House yang dilengkapi dengan saung lesehan sunda di sekitar teater terbuka. Cafeteria ini melayani kunjungan setiap hari pukul 10.00-22.00 WIB (e-

journal.uajy.ac.id. Tinjauan Taman Budaya, diakses 10/11/2019).



Gambar 2.23 Cafetaria Taman Budaya Jawa Barat
Sumber: <https://www.flickr.com/photos/ikhlasulamal/2407949621>,
diakses 10/11/2019

5. Parkir



Gambar 2.24 Parkir Taman Budaya Jawa Barat
Sumber: <https://www.google.com/jotravelguide.com>,
diakses 10/11/2019

Lahan parkir Taman Budaya Provinsi Jawa Barat seluas 2.451 m² dapat menampung kendaraan roda empat dan roda dua sebanyak 200 unit (e-journal.uajy.ac.id. Tinjauan Taman Budaya, diakses 10/11/2019).

2.12.2 Gedung Kesenian Jakarta



Gambar 2.25 Gedung Kesenian Jakarta

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Gedung_Kesenian_Jakarta, diakses 10/11/2019

a. Lokasi

Gedung Kesenian Jakarta terletak di Jl. Gedung Kesenian No. 1, Ps. Baru, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat.

b. Gaya arsitektur

Gedung Kesenian Jakarta memiliki bangunan bergaya *neorenaissance* (library.binus.ac.id. Landasan perancangan, diakses 10/11/2019).

c. Sejarah

Gedung Kesenian Jakarta merupakan bangunan tua peninggalan bersejarah pemerintah Belanda yang hingga sekarang masih berdiri kokoh di Jakarta. Gedung ini dibangun tahun 1821, yang saat itu dikenal dengan nama Theater Schouwburg Weltevreden, disebut juga dengan Gedung Komedi 31. Gedung Kesenian Jakarta merupakan tempat para seniman dari seluruh Nusantara mempertunjukkan hasil kreasi seninya, seperti drama, teater, film, sastra, dan lain sebagainya (library.binus.ac.id. Landasan perancangan, diakses 10/11/2019).

d. Luas bangunan

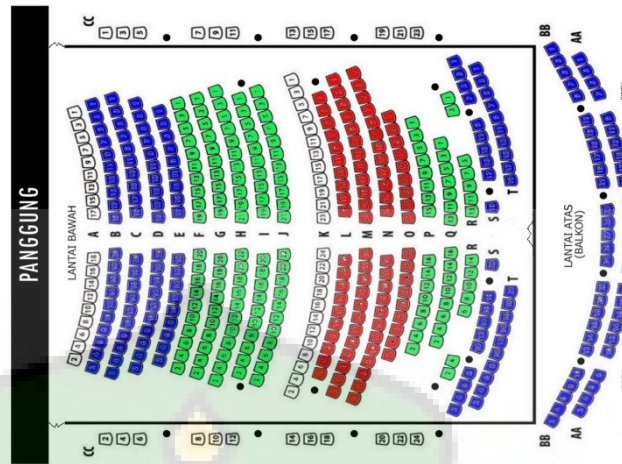
Luas bangunan gedung Kesenian Jakarta adalah 43 x 18 m, dengan luas tanah 4.562,50 m² (library.binus.ac.id. Landasan perancangan, diakses 10/11/2019).

e. Fasilitas Gedung Kesenian Jakarta, antara lain:

1. *Lobby area.*
2. AC Central.
3. Stop kontak listrik 5 A/220 Volt di tiap ruang.
4. Daya listrik gedung 420 KVA.
5. Grand Piano, Panggung, Tata Lampu, dan Tata Suara.
6. Auditorium kapasitas kursi 472-395 kursi di bagian bawah dan 77 kursi pada balkon.



Gambar 2.26 Auditorium Gedung Kesenian Jakarta
Sumber: <http://www.kuratorial.dkj.or.id/spesifikasi-ruang/gedung-kesenian-jakarta>, diakses 10/11/2019



Gambar 2.27 *Layout* Auditorium Gedung Kesenian Jakarta
 Sumber: <http://teaterpagupon.blogspot.com/2014/02/denah-bangku-samsara.html>, diakses 10/11/2019

Ruang auditorium Gedung Kesenian Jakarta mempunyai ketinggian 10 meter, membuat ruangan ini berkesan megah dan luas. Lantai area penonton menggunakan karpet berwarna merah. Dinding ruangan ini sebagian besar ditutup panil yang berfungsi sebagai penyerap suara. Dinding auditorium dominan berwarna putih. Plafon berbentuk melengkung setengah lingkaran dan telah dilengkapi dengan sistem akustik untuk membantu penyerapan suara pada bagian lengkungan ceiling sisi belakang. Area panggung, mempunyai panjang 17,65 m, Lebar 11 m, dan ketinggian 80 cm dari lantai penonton. Permukaan lantai auditorium menggunakan lantai dari bahan kayu solid, lantai jenis ini baik untuk jenis pertunjukan tari (library.binus.ac.id. Landasan perancangan, diakses 10/11/2019).

Estetika dan suasana dalam ruangan auditorium Gedung Kesenian Jakarta didominasi oleh warna merah (yang digunakan pada karpet, curtain dan kursi penonton) dan hampir keseluruhan dinding ruang dalam dicat warna putih. Sedangkan ornamen hias pada dinding balkon dan kolom di

bagian pinggir ruang auditorium diberi warna emas, warna tersebut merupakan perlambangan warna-warna kerajaan, royalty, dan melambangkan kemewahan. Warna ruby gelap (merah gelap) melambangkan luxury (kemewahan), dan memberi nuansa interior yang mahal. Warna ini umumnya dipakai dengan dukungan material yang berkualitas baik, seperti pada carpet, pelapis sofa dan kursi (upholstery). Menurut Starmer (2005) warna merah menimbulkan efek mewah, sangat berkualitas, dan dari kalangan atas (*plush, fine and jet set*). Warna-warna pada ruang auditorium memberi suasana klasikal, ruang yang berberkesan sopan dan elegan, serta berdetail. Pintu masuk auditorium berjumlah dua yaitu di lantai 1 dan di balkon, dan pintu keluar berjumlah 3 yaitu 2 dilantai 1 dan 1 di balkon (library.binus.ac.id. Landasan perancangan, diakses 10/11/2019).

7. Parkir: kapasitas 100 mobil.
8. Tata Suara: Speaker 10.000 watt/220 volt.
9. Tata Cahaya: Lampu PAR, *Zoom Spot, Follow Spot, Fresnal Spot, Flood, Lighting Control Console, Dimmer Cabinet, Moving Head, Smoke Gun*, dan *Hazer*.
10. 2 Ruang rias: 1 di bagian atas dengan fasilitas toilet, TV monitor, meja rias, dan lemari, dan 1 di bagian bawah dengan fasilitas yang sama.
11. Ruang tunggu performer di belakang panggung kanan dan kiri.
12. *Foyer area* atau ruang tunggu penonton.



Gambar 2.28 Ruang Tunggu Gedung Kesenian Jakarta
 Sumber: <https://ridhodarmawan.wordpress.com/2016/02/07/kritik-arsitektur-gedung-kesenian-jakarta>, diakses 10/11/2019

Foyer area adalah ruang yang berfungsi sebagai ruang tunggu penonton (foyer kiri, foyer kanan), terletak disisi samping dari ruang auditorium. Ruangan ini mempunyai ceiling yang cukup tinggi yaitu 4,5 meter. Lantai ruang *foyer* menggunakan marmer karena ruangan ini dipakai untuk menghidangkan makanan dan minuman terkadang air tertumpah ke lantai, sehingga mudah untuk dibersihkan. Sepanjang dinding ruang *foyer* diberi hiasan poster-poster pertunjukan yang telah dimainkan di Gedung Kesenian Jakarta. Pemasangan lampu chandelier memberikan kesan mewah dan berfungsi sebagai penerangan merata pada seluruh ruang *foyer* ini, ditambah dengan penerangan dari lampu dinding yang berjajar sepanjang dinding. Penerangan pada siang hari memanfaatkan pencahayaan alami dari jendela-jendela kaca yang berukuran besar yang ada dalam ruang *foyer* (library.binus.ac.id. Landasan perancangan, diakses 10/11/2019).

2.12.3 Gedung Kesenian Balikpapan



Gambar 2.29 Gedung Kesenian Balikpapan

Sumber: <https://balikpapanguide.wordpress.com/2013/07/18/gedung-kesenian-balikpapan>, diakses 10/11/2019

Gedung Kesenian Balikpapan memiliki desain yang unik, dindingnya berhiaskan tameng atau perisai dayak yang unik. Gedung Kesenian Balikpapan dibangun sejak Juli 2012 dan telah diserahkan terimakan dari kontraktor ke Dinas PU Balikpapan pada Desember 2013 (skyscrapercity.com. gedung kesenian Balikpapan, diakses 10/11/2019).

a. Lokasi

Gedung Kesenian Balikpapan berlokasi di Jl. Syarifuddin Yoes, Gn. Bahagia, Kecamatan Balikpapan Selatan, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur 76115.

b. Luas bangunan

Luas lahan Gedung Kesenian Balikpapan adalah 16.300 meter persegi dengan luas bangunan utama seluas 6.200 meter persegi. Luas sisanya dipergunakan sebagai lahan parkir dan ruang terbuka hijau (skyscrapercity.com. gedung kesenian Balikpapan, diakses 10/11/2019).

c. Gaya arsitektur

Gedung Kesenian Balikpapan menggunakan gaya arsitektur etnik modern (skyscrapercity.com. gedung kesenian Balikpapan, diakses 10/11/2019).

d. Fasilitas Gedung Kesenian Balikpapan, antara lain:

1. Auditorium.



Gambar 2.30 Tempat Duduk Penonton Auditorium
Gedung Kesenian Balikpapan

Sumber: <https://www.google.com/prokal.com>, diakses 10/11/2019

Auditorium berkapasitas 1000 penonton dan tempat duduk disusun bertingkat dari lantai dasar hingga lantai teratas, dengan panggung pementasan (12 x 20 meter persegi) terletak di lantai dasar. Sementara lantai 2 digunakan sebagai *lobby* (skyscrapercity.com. gedung kesenian Balikpapan, diakses 10/11/2019).

2. 9 ruang untuk ritel.

3. *Lobby*.



Gambar 2.31 *Lobby* Gedung Kesenian Balikpapan

Sumber: <https://www.kompasiana.com/asikbelajardirumah/balikpapan-punya-gedung-kesenian-setara-tim-jakarta-lho>, diakses 10/11/2019

4. Galeri seni lantai 1 dari gedung Gedung Kesenian Balikpapan adalah hall yang digunakan untuk galeri lukisan atau hasil karya seni para seniman lokal Balikpapan.
5. Parkir.
6. Musholla.



Gambar 2.32 Musholla Gedung Kesenian Balikpapan

Sumber: <https://www.skyscrapercity.com/showthread.php?t=1721106>, diakses 10/11/2019

2.13 Kesimpulan Studi Banding

Tabel 2.2 Kesimpulan Studi Banding Taman Budaya Provinsi Jawa Barat, Gedung Kesenian Jakarta dan Gedung Kesenian Balikpapan

Kriteria	Taman Budaya Provinsi Jawa Barat	Gedung Kesenian Jakarta	Gedung Kesenian Balikpapan	Objek Perancangan
Fungsi Umum	pusat kebudayaan Jawa Barat atau cagar budaya	Pusat pertunjukkan seni seperti drama, teater, film, sastra, dan lain sebagainya	Pusat pertunjukkan seni	Pusat pertunjukkan seni
Fungsi Pendukung	-	-	Tempat rekreasi	Tempat wisata
Gaya Arsitektur	<i>Neo-Vernakular</i>	<i>Neorenaissance</i>	Etnik modern	<i>Neo-Vernakuler</i>
Material Bangunan	Dinding kayu, plafond gypsum dan lantai keramik	Struktur beton bertulang gaya kolonial (kolom berukuran besar), lantai granit dan lantai panggung menggunakan kayu solid	Struktur beton bertulang, lantai granit, kayu dan tameng pada fasad	Struktur beton bertulang, kayu pada interior, kaca pada bukaan, baja untuk rangka atap, GRC pada fasad, gypsum untuk plafond, laminate dan granit pada lantai
Fasilitas Penunjang	Ruang teater tertutup, ruang teater terbuka,	<i>Lobby area</i> , AC Central, auditorium,	Auditorium, 9 ritel, <i>lobby</i> , galeri	Ruang pertunjukkan <i>indoor</i> dan

	galeri, cafeteria dan parkir	parkir, ruang rias, ruang tunggu performer, ruang tunggu penonton dan toilet	seni, musholla, parkir dan toilet	<i>outdoor</i> , parkir, ruang rias, ruang ganti, ruang tunggu performer, ruang tunggu penonton, <i>lobby</i> , galeri seni, kantin, pos jaga, ruang genset, toilet dan <i>free wifi (hotspot) area</i>
Interior	Dinding menggunakan kayu, lantai keramik, dan warna didominasi warna putih dan coklat	Lantai karpet dan kursi penonton berwarna merah, lantai panggung dari bahan kayu solid, dinding warna putih dan ornamen hias warna emas	Dinding warna putih dan merah, kursi penonton dan lobby warna merah dan menggunakan warna putih dan abu-abu untuk lantai granit	Warna kayu alami dan warna budaya Aceh Tengah (hijau, kuning, merah, putih, hitam dan <i>warm lighting</i>)
Eksterior	Bangunan didominasi warna putih dan coklat serta material kayu	Dinding berwarna putih dan kolom-kolom besar	Dinding berhiaskan tameng atau perisai dayak dan berwarna merah, kuning dan putih	Penggunaan material alam (kayu), material modern (baja, kaca, GRC dan beton) dan penerapan

				nilai-nilai kebudayaan Aceh Tengah (ornamen dan warna)
--	--	--	--	--

Sumber: Analisa Pribadi, 2019



BAB III

ELABORASI TEMA

3.1 Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular Motif Kerawang dan Rumah Tradisional Aceh Tengah

3.1.1 Arsitektur *Neo-Vernakular*

Arsitektur *neo-vernakular* adalah suatu bentuk yang mengacu pada budaya setempat dengan mengambil elemen-elemen arsitektur yang ada dan di aplikasikan ke dalam bentuk modern. Dalam arsitektur *neo-vernakular*, kadang tidak hanya elemen-elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, dan kepercayaan/pandangan terhadap ruang (Sumalyo, Yulianto. Arsitektur Modern, 1996).

Interpretasi desain dalam arsitektur *neo-vernakular* adalah pendekatan melalui analisis tradisi budaya dan peninggalan arsitektur setempat yang dimasukkan kedalam proses perancangan yang terstruktur, yang diwujudkan dalam bentuk termodifikasi sesuai dengan zaman sekarang. Struktur tradisional yang digunakan mengadaptasi bahan bangunan yang ada di daerah dan menambah elemen estetika yang diambil sesuai dengan fungsi bangunan (Arifin. Arsitektur Neo-Vernakular, 2010).

Maka dapat disimpulkan bahwa arsitektur *neo-vernakular* adalah penggabungan arsitektur tradisional Aceh Tengah dengan arsitektur modern melalui proses mengkinikan arsitektur tradisional dari beberapa elemen pembentuknya secara fisik, non-fisik, dan transformatif, tanpa mengesampingkan nilai-nilai budaya yang ada di kawasan Aceh Tengah (Analisa Pribadi, 2019).

3.1.2 Tinjauan Arsitektur *Neo-Vernakular*

Tabel 3.1 Perbedaan Arsitektur Tradisional, Vernakular dan *Neo-Vernakular*

Perbandingan	Arsitektur Tradisional	Arsitektur Vernakular	Arsitektur <i>Neo-Vernakular</i>
Ideologi	Terbentuk dari tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, dan berdasarkan kultur dan kondisi setempat.	Terbentuk dari tradisi masyarakat secara turun temurun, tetapi terdapat pengaruh dari luar baik fisik maupun nonfisik, dan merupakan bentuk perkembangan arsitektur tradisional.	Penerapan elemen arsitektur yang telah ada, kemudian mengalami pembaruan menuju suatu karya yang modern.
Prinsip	Tertutup dari perubahan zaman yang terpaut pada satu kultur kedaerahan, dan mempunyai peraturan dan norma-norma keagamaan	Berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya, dan sejarah dari daerah arsitektur tersebut berada.	Arsitektur yang bertujuan untuk melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi, kemudian mengembangkannya menjadi arsitektur yang

	yang kental.	Transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen.	modern.
Ide Desain	Lebih mementingkan <i>facade</i> atau bentuk dan ornamen merupakan suatu elemen yang harus ada.	Ornamen sebagai pelengkap, serta tidak meninggalkan nilai-nilai setempat, tetapi dapat melayani aktivitas masyarakat di dalamnya.	Bentuk desain arsitekturnya lebih modern.

Sumber: Susanto, Sonny. J.T. Arsitektur Neo-Vernakular. 2014

3.1.3 Motif Kerawang Gayo

Kerawang adalah hiasan untuk memperindah benda, dalam hal ini untuk memperindah rumah adat Gayo, yang dibuat oleh nenek moyang masyarakat Gayo. Motif-motif yang diterapkan pada rumah adat yang dibuat pada dasarnya berangkat dari alam sekitar mereka (Joni, Linge, Bentara, & Luttawar, Ibnu Hajar, 2017).

Kerawang yang bersumber dari kata *ker* dan *rawang* adalah imagologi edet, yaitu imajinasi manusianya itu diikat dengan norma adat, yang diwujudkan dengan benda-benda alam yang ada disekitar mereka. Setiap motif itu *ker*-nya dulu dibawa ke perasaan, kemudian

barulah *rawang* atau diterawang masuk ke dalam imajinasi, maka lahirlah motif berupa bentuk sesuai dengan maknanya yang berhubungan dengan kehidupan masyarakatnya (Joni, Linge, Bentara, & Luttawar, Ibnu Hajar, 2017).



Gambar 3.1 Motif Ukiran *Kerawang* Gayo Pada Dinding Depan Rumah Adat Gayo Kerajaan Linge
Sumber: Ansar Salihin, 2018



Gambar 3.2 Motif Ukiran *Kerawang* Gayo Pada Dinding Depan Rumah Adat Gayo Kerajaan Baluntara
Sumber: Ansar Salihin, 2018

Warna dasar kerawang Gayo adalah *item*, dalam bahasa Gayo artinya hitam. Sedangkan motif kerawang menggunakan paduan warna *ilang* (merah), *putih* (putih), *ijo* (hijau) dan *using* (kuning). *Item* (hitam) melambangkan hasil keputusan adat, *ilang* (merah) melambangkan watak berani atau mersik dalam bertindak dan kebenaran, *putih* melambangkan kesucian dalam tindakan lahir dan batin, *ijo* (hijau) melambangkan simbol kejayaan dan ketekunan hidup, dan *using* (kuning) melambangkan kehati-hatian dalam bertindak (Joni, Linge, Bentara, & Luttawar, Ibnu Hajar, 2017).

Tabel 3.2 Motif Ukiran *Kerawang Gayo* Pada Rumah Adat Gayo

No	Bentuk Motif	Nama Motif	Peri Mestike (Filosoofi)	Makna
1		<i>Emun Berangkat</i> (Awan Berarak)	<i>beloh sara loloten mewen sara tanunen</i>	Kesetiaan dan kekompakan
2		<i>Emun Beriring</i> (Awan Berbaris)	<i>mususun lagu belo rempak lagu re</i>	Kebersamaan, persatuan dan kesatuan
3		<i>Emun Berkune</i> (Awan Bercabang)	<i>bulet lagu umut, tirus lagu gelas</i>	Demokrasi, bertanggung jawab dan petunjuk arah
4		<i>Emun Mupesir</i> (Awan Berpencar)	<i>Ari kerna sempit mungena ken luas, ari kerna nyanya mengena ken temas</i>	Perantaraan, berusaha memperbaiki hidup
5		<i>Emun Mutumpuk</i> (Awan Berkumpul)	<i>Ratip musara anguk, nyawa musara peluk</i>	Berkumpul, bermusyawarah
6		<i>Puter Tali</i> (Pilin Berganda)	<i>keramat mupakat, beku berdedeli</i>	Bersatu untuk kekuatan
7		<i>Pucuk Rebun</i> (Pucuk Rebung)	<i>pantas berule, lemem bertona</i>	Pendidikan, generasi muda
8		<i>Tekukur Pengukuran</i>	<i>inget sebelem kona jimet tengah ara, sejangkal ku arap sedepa kukuduk, ike lungi enti tir i telan, ike pit enti tir i loahen</i>	Adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan
9		<i>Mata Ni Lo</i> (Matahari)	<i>mupestak pejer, mubiner mata ni lao</i>	Sumber kehidupan, syukur atas nikmat, sabar atas cobaan
10		<i>Sarak Opat</i> (Sarak Empat)	<i>reje musuket sifet, inem muperlu sunet, petus musisdik sarat, rakyat genap mupakat</i>	Empat unsur pimpinan dalam musyawarah

11		<i>Nege</i> (Naga)	-	Kekuatan dan kekuasaan
12		<i>Iken</i> (Ikan)	-	Kesetiaan pengawal raja
13		<i>Kurik</i> (Ayam)	-	Kemuliaan dan kedekatan dengan manusia

Sumber: Salihin, Ansar, Juned, Sulaiman, & Dharsono, 2019

3.1.4 Rumah Tradisional/Adat Aceh Tengah

Terdapat empat rumah adat Gayo di Aceh Tengah saat ini, diantaranya: Rumah adat Gayo kerajaan Linge yang terletak di kompleks museum umah pitu ruang reje Linge, Desa Linge, Kecamatan Linge. Tempat ini merupakan pertama kali berdirinya rumah adat Gayo pada masa raja Bujang Genali. Rumah adat Gayo yang asli telah terbakar sebelumnya, kemudian dibangun kembali pada tahun 2002 oleh pemerintah Kabupaten Aceh Tengah (Wawancara: Bentara, 12 Agustus 2018).

Rumah adat Gayo kerajaan Baluntara merupakan rumah adat yang tertua pada saat ini, usia bangunannya kurang lebih sudah berumur 200 tahun. Rumah adat Gayo kerajaan Baluntara terletak di kampung Toweren, Kecamatan Lut Tawar. Komponen rumah adat kerajaan Baluntara masih asli dan ukiran-ukirannya juga masih asli tanpa ada perubahan (Wawancara: Bentara, 12 Agustus 2018).



Gambar 3.3 Rumah Adat Gayo Kerajaan Linge

Sumber: <https://steemit.com/indonesia/@mafis/linge-destinasi-wisata-bernilai-sejarah-di-kabupaten-aceh-tengah>, diakses 05/12/2019



Gambar 3.4 Rumah Adat Gayo Kerajaan Baluntara

Sumber: <https://steemit.com/travel/@winansar/umah-pitu-ruang-reje-baluntara>, diakses 05/12/2019

Umah Pitu Ruang (rumah tujuh ruang) merupakan rumah adat Gayo yang dibangun dengan dasar *edet urum ukum* (adat dan hukum). *Edet* (adat) ditetapkan melalui *sarak opat* (musyawarah), sedangkan *ukum* (hukum) berdasarkan agama. Umah Pitu Ruang (rumah tujuh ruang) dulunya ditempati oleh *reje* (raja), yang berfungsi sebagai istana kerajaan, tempat bermusyawarah, dan pelaksanaan acara adat lainnya (Wawancara: Abdussalam: 2 Januari 2017).

Umah Pitu Ruang (rumah tujuh ruang) mengandung unsur nomorik angka *pitu* (tujuh), angka *pitu* (tujuh) ini memiliki dasar filosofi yang berhubungan dengan adat Gayo. Bagi masyarakat Gayo angka *pitu* (tujuh) mempunyai nilai sakral dan mengandung filosofi dalam kehidupan manusia (Wawancara: Abdussalam: 2 Januari 2017).

Filosofi angka *pitu* (tujuh) dalam masyarakat Gayo adalah *kulangit bintang pitu, kubumi kal pitu mata*. Makna dari *ku langit bintang pitu* (ke langit bintang tujuh) adalah tujuh anggota tubuh dalam menghadap tuhan, sedangkan makna dari *ku bumi kal pitu mata* (ke bumi kal/takaran tujuh mata) adalah enam rukun iman dan ditambah satu adat. Gabungan dari keduanya menjadi tujuh dasar yang mengatur kehidupan manusia yaitu ayat, sabda, *kiyes* (kiyas), *ijma'*, *inget* (ingat), *resam*, dan *atur* (aturan). Filosofi inilah yang diterapkan dalam rumah adat Gayo *Umah Pitu Ruang* (rumah tujuh ruang) (Wawancara: Joni, 12 Agustus 2018).

Kata *kulangit bintang pitu, kubumi kal pitu mata* merupakan semboyan *reje* (raja) Linge yang diterapkan pada rumah adat Gayo *Umah Pitu Ruang*. Kata *kulangit bintang pitu* merupakan hubungan vertikal antara manusia dengan khalik, sedangkan *kubumi kal pitu mata* merupakan hubungan horizontal antara manusia dengan sesama manusia. Penerapan semboyan *reje* (raja) Linge pada rumah adat Gayo, terdapat pada tujuh komponen di bagian atas yaitu: *Bere bujur*, *bere lintang*, *tunyuk diri*, *tulen bubung*, *kaso gantong*, *kaso*, dan *tutupen kaso*. Sedangkan tujuh komponen yang terdapat pada bagian bawah yaitu: *Tailen*, *gergel*, *tumuk*, *tupang*, *pasak*, *pating*, dan *baji* (Wawancara: Bentara, 12 Agustus 2018).

3.2 Interpretasi Tema

Mengenai penerapan tema dengan menekankan arsitektur *neo-vernakuler* motif kerawang dan rumah tradisional Aceh Tengah pada

perancangan Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah dapat dijabarkan sebagai berikut (Analisa Pribadi, 2019):

a. Arsitektur

1. Bentuk bangunan Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah mengambil bentuk dari motif kerawang yaitu *emun berangkat*, yang bermakna kesetiaan dan kekompakkan.
2. Mengadopsi konsep panggung dan atap pelana dari rumah tradisional Aceh Tengah, yang di terapkan pada perancangan Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah dengan struktur dan material modern.

b. Estetika

1. Penggunaan ornamen *secondary skin* pada Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah dengan mengambil bentuk dari motif kerawang yaitu *puter tali* yang bermakna bersatu untuk kekuatan.
2. Penggunaan warna-warna khas Aceh Tengah (Hijau, kuning, merah, dan putih) pada fasad dan interior Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah, serta penggunaan warna alami dengan menggunakan material kayu.

3.3 Studi Banding Tema Sejenis

3.3.1 Museum Tsunami Aceh



Gambar 3.5 Museum Tsunami Aceh
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020

Museum Tsunami Aceh merupakan salah satu bangunan *Neo-Vernakular*, yang diarsiteki oleh M. Ridwan Kamil .

a. Lokasi

Jl. Sultan Iskandar Muda, Sukaramai, Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Aceh 23116.

b. Fungsi

Fungsi museum tsunami Aceh adalah sebagai monumen bersejarah untuk mengenang tragedi tsunami 26 Desember 2004, serta sebagai tempat menyimpan semua foto dan video dokumentasi pada saat terjadinya tsunami Aceh. Selain itu museum tsunami aceh juga dijadikan tempat pusat penelitian dan pembelajaran tentang tsunami aceh. Dan juga museum tsunami Aceh di jadikan sebagai tempat *escape building* (Tempat penyelamatan) apabila terjadi tsunami dimasa yang akan datang (Pengamatan Pribadi, 2019).

c. Bentuk bangunan

Jika diperhatikan dari atas, bentuk museum tsunami Aceh menggambarkan gelombang tsunami, tetapi jika dilihat dari bawah seperti kapal penyelamat dengan geladak yang luas sebagai tempat penyelamatan (Pengamatan Pribadi, 2019).

d. Material bangunan

Material yang digunakan pada museum tsunami Aceh adalah beton bertulang, baja, kaca, dan gypsum (Pengamatan Pribadi, 2019).

e. Atap

Atap museum tsunami Aceh adalah menggunakan atap kaca dengan rangka baja dan atap dak yang menggambarkan gelombang laut (Pengamatan Pribadi, 2019).

f. Eksterior

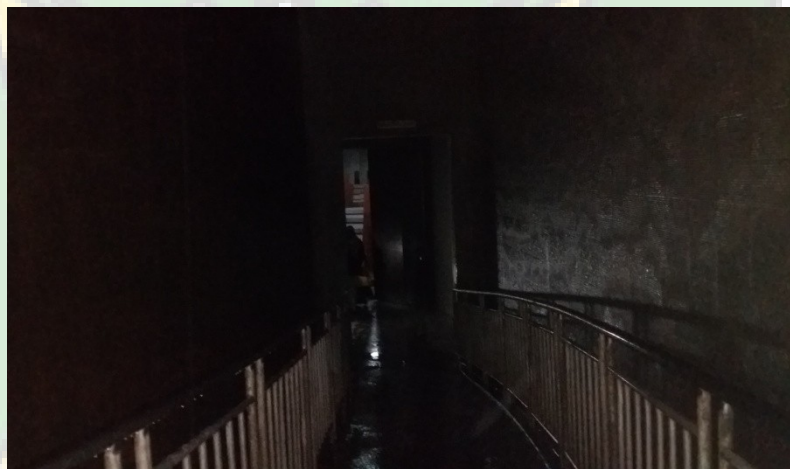
Fasad bangunan museum tsunami Aceh ditutupi ornamen *secondary skin* yang terbuat dari GRC (*Glassfibre Reinforced Cement*) yang menggambarkan penari saman yang bermakna kekuatan dan disiplin (Pengamatan Pribadi, 2019).



Gambar 3.6 Eksterior Museum Tsunami Aceh
 Sumber: <https://dekdun.wordpress.com/2011/09/09/aceh-tsunami-museum/>, diakses 05/12/2019

g. Interior

1. Koridor gelap dan sempit sepanjang 30 meter di antara dua dinding yang dialiri air setinggi 22 meter.



Gambar 3.7 Koridor Museum Tsunami Aceh
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2020

2. Ruang kenangan menampilkan foto-foto kerusakan saat saat terjadi tsunami.



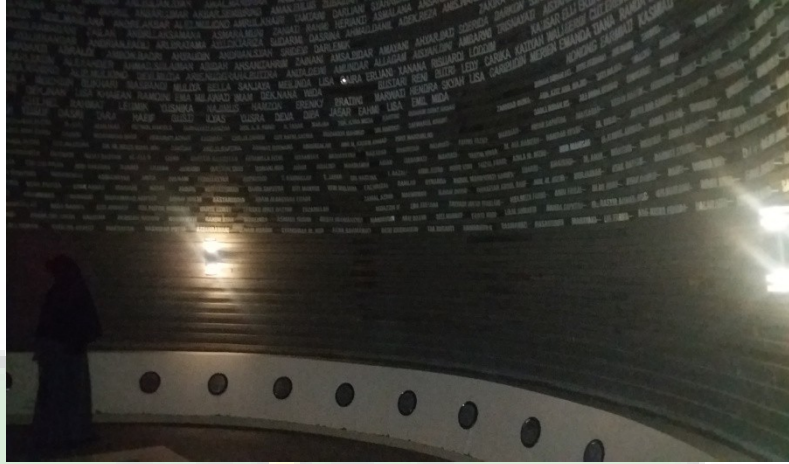
Gambar 3.8 Ruang Kenangan Museum Tsunami Aceh
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020

3. Jembatan penghubung lantai 1 dengan lantai 2 merupakan tempat terbuka dengan kolam di bagian tengah yang dikelilingi prasasti berbentuk batu bulat dengan bertuliskan nama-nama negara yang membantu Aceh setelah diterjang tsunami.



Gambar 3.9 Jembatan Museum Tsunami Aceh
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020

4. Ruang sumur doa adalah tempat yang digunakan untuk mencatat nama-nama korban tsunami yang dutuliskan pada dinding-dindingnya.



Gambar 3.10 Ruang Sumur Doa Museum Tsunami Aceh
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020

h. Interpretasi tema

Desain museum tsunami Aceh mengambil ide dasar dari konsep panggung rumah tradisional Aceh sebagai contoh kearifan arsitektur masa lalu dalam merespon tantangan dan bencana alam, dan tarian khas Aceh yang melambangkan kekompakan dan kerjasama masyarakat Aceh, serta mencerminkan kehidupan sosial yang kental akan gotong-royong dan tolong-menolong, yang di aplikasikan melalui kulit bangunan pada eksterior museum tsunami Aceh (Pengamatan Pribadi, 2019).

3.3.2 Istana Budaya/National Theatre Malaysia



Gambar 3.11 Istana Budaya/National Theatre Malaysia
Sumber: <https://docplayer.info/95273942-Perancangan-galeri-seni-binjai-dengan-pendekatan-desain-arsitektur-neo-vernakular-skripsi-oleh-anggun-larasari.html>, diakses 05/12/2019

National Theatre Malaysia berfungsi sebagai tempat pertunjukkan semua jenis teater termasuk teater musikal, konser klasik, dan opera dari pertunjukan lokal maupun internasional. National Theatre Malaysia dirancang oleh firma arsitek lokal, ADC ARCHITECT SDN (repository.usu.ac.id. Pendekatan Desain Arsitektur Neo-Vernakular, diakses 05/12/2019).

a. Lokasi

Komplek Studio Merdeka, Jl. Hulu Kelang, Selangor, Malaysia.

b. Fungsi

National Theatre Malaysia berfungsi sebagai gedung pertunjukan seni teater.

c. Bentuk bangunan

Bentuk desain National Theatre Malaysia adalah mengambil bentuk *sirih junjung* atau hadiah yang terbuat dari daun sirih yang digunakan selama pernikahan Melayu dan upacara penyambutan (repository.usu.ac.id. Pendekatan Desain Arsitektur Neo-Vernakular, diakses 05/12/2019).



Gambar 3.12 Bentuk Bangunan National Theatre Malaysia
 Sumber: <https://es.wikiarquitectura.com/edificio/teatro-nacional-malayo-istana-budaya/>, diakses 05/12/2019

d. Material bangunan

Material bangunan National Theatre Malaysia adalah beton bertulang, baja, batu bata, kaca, marmer Langkawi, dan kayu tropis (repository.usu.ac.id. Pendekatan Desain Arsitektur Neo-Vernakular, diakses 05/12/2019).

e. Atap

National Theatre Malaysia beratap pelana yang menggunakan material genting singgora yang menyerupai atap dari rumah adat Malaysia.

f. Eksterior

National Theatre Malaysia menggunakan atap yang bertingkat-tingkat. Kelandaian atap hampir sampai ketanah, dan atap lebih di condongkan kedepan namun tidak merubah bentuk atap pelana yang sebenarnya (repository.usu.ac.id. Pendekatan Desain Arsitektur Neo-Vernakular, diakses 05/12/2019).

g. Interior

1. Interior bangunan menggunakan sumber daya lokal seperti marmer Langkawi dan kayu tropis berkualitas tinggi untuk pintu yang dibuat dengan tangan membentuk bunga dan motif daun.



Gambar 3.13 Interior National Theatre Malaysia
 Sumber: <https://en.wikiarquitectura.com/building/malaysian-national-theatre-istana-budaya/>, diakses 05/12/2019

2. Auditorium didominasi warna emas, ada kotak-kotak kerajaan di setiap sisi dan berpola jendela rumah Melayu.



Gambar 3.14 Auditorium National Theatre Malaysia
 Sumber: <https://en.wikiarquitectura.com/building/malaysian-national-theatre-istana-budaya/>, diakses 05/12/2019

h. Interpretasi tema

Interpretasi tema *Neo-Vernakular* pada bangunan National Theatre Malaysia adalah penggunaan marmer Langkawi pada interior bangunan dan penggunaan atap pelana yang telah termodifikasi yang menggunakan material genting singgora (Analisa Pribadi, 2019).

3.3.3 Asakusa Tourist Information Center (Jepang)



Gambar 3.15 Asakusa Tourist Information Center (Jepang)
Sumber: <http://ruangdalamkata.com/2018/12/asakusa-culture-tourist-information-center-actic-dan-arsitektur-urban-jepang/>, diakses 10/12/2019

a. Lokasi

Bangunan Asakusa Tourist Information Center merupakan karya Kengo Kuma & Associates yang terletak di seberang kuil Shinto di Tokyo, Jepang (repository.unika.ac.id. Kajian Teori Penekanan /Tema Desain, diakses 10/12/2019).

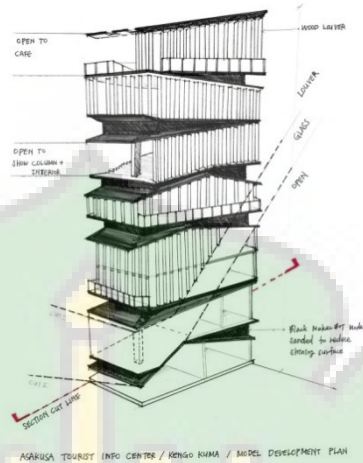
b. Fungsi

Bangunan Asakusa Tourist Information Center adalah bangunan multifungsi yang menaungi pusat informasi turis, ruang konferensi, ruang sebagian, dan ruang pameran (repository.unika.ac.id. Kajian Teori Penekanan /Tema Desain, diakses 10/12/2019).

c. Bentuk bangunan

Desain yang diajukan oleh Kengo Kuma & Associates adalah sebuah pusat informasi turis yang terlihat seperti rumah-rumah tradisional dengan atap miring yang menumpuk ke atas, masing-masing 'rumah' merepresentasikan 1 lantai. Asakusa Tourist Information Center mengadopsi bentuk bangunan *Machiya* yang merupakan bangunan tradisional Jepang, berupa rumah yang

terbuat dari material kayu yang berjejer (repository.unika.ac.id. Kajian Teori Penekanan /Tema Desain, diakses 10/12/2019).



Gambar 3.16 Bentuk Bangunan Asakusa Tourist Information Center
Sumber: <https://www.arsitur.com/2017/11/contoh-karya-arsitektur-neo-vernakular.html>, diakses 10/12/2019

d. Material bangunan

Konstruksi Asakusa Tourist Information Center disusun dari bahan baja, kayu, dan kaca.

e. Atap

Asakusa Tourist Information Center menggunakan atap pelana yang disusun ke atas.

f. Eksterior

Fasad bangunan Asakusa Tourist Information Center didominasi oleh material kayu, merujuk pada rumah tradisional Jepang yang digubah secara kontemporer.

g. Interior

Interiornya merepresentasikan esensi estetika ala Jepang, namun keseluruhan ‘tumpukan’ bangunan, dikosongkan isinya, dan diisi lagi dengan program ruang yang dibutuhkan. Sudut atap dan kemiringan plafon berbeda di tiap lantainya, sehingga setiap lantai pun memberikan pengalaman yang unik terhadap lingkungan luarnya. Panel kaca yang disinari dari belakang dihias dengan

motif-motif tradisional yang dicetak di atas berbagai jenis kayu, terkenal dengan nama Edo Chiyogami, yang muncul pada periode Edo di Jepang (repository.unika.ac.id. Kajian Teori Penekanan /Tema Desain, diakses 10/12/2019).



Gambar 3.17 *Lobby* Asakusa Tourist Information Center
Sumber: <https://www.archilovers.com/projects/65904/asakusa-culture-tourist-information-center.html>, diakses 10/12/2019



Gambar 3.18 *Galeri* Asakusa Tourist Information Center
Sumber: <https://www.inspirock.com/japan/taito/asakusa-culture-tourist-information-center-a373854217>, diakses 10/12/2019



Gambar 3.19 Kafe Asakusa Tourist Information Center
 Sumber: <https://www.flickr.com/photos/kenlee2010/8062436952/>,
 diakses 10/12/2019



Gambar 3.20 Lantai 2 Asakusa Tourist Information Center
 Sumber: <https://www.flickrriver.com/photos/kenlee2010/8062437136/>,
 diakses 10/12/2019

h. Interpretasi tema

Interpretasi tema *Neo-vernakuler* pada bangunan Asakusa Tourist Information Center adalah mengadopsi bentuk bangunan *Machiya* yang merupakan rumah tradisional Jepang yang telah digubah secara kontemporer (Analisa Pribadi, 2019).

3.4 Kesimpulan Studi Banding

Tabel 3.3 Kesimpulan Studi Banding Museum Tsunami Aceh, National Theatre Malaysia dan Asakusa Tourist Information Center

Kriteria	Museum Tsunami Aceh	National Theatre Malaysia	Asakusa Tourist Information Center	Objek Perancangan
Fungsi Umum	Monumen bersejarah, pusat penelitian dan tempat Escape Building	Gedung pertunjukan seni teater	Bangunan multifungsi	Pusat pertunjukan seni dan tempat wisata
Material Bangunan	Struktur beton bertulang, baja, kaca dan gypsum	Struktur beton bertulang, baja, batu bata, kaca, marmer Langkawi dan kayu tropis	Baja, kayu, dan kaca	Struktur beton bertulang, kayu, kaca, baja, GRC, gypsum dan granit
Interior	Ruangan-ruangan menggunakan warna coklat dan abu-abu serta menggunakan material kaca	Ruangan memadukan warna coklat dan krim dengan penggunaan kayu dan marmer	Ruangan berwarna coklat dengan material kayu serta menggunakan kaca	Penggunaan warna kayu alami dan warna budaya Aceh Tengah (hijau, kuning, merah, putih, dan <i>warm lighting</i>)
Eksterior	Dinding ditutupi relief geometris material GRC dan berwarna coklat	Menggunakan atap pelana yang bertingkat-tingkat dengan warna biru muda	Bangunan menunjukkan bentuk rumah tradisional jepang dengan material kayu	Penggunaan material alam (kayu), material modern (baja, kaca, GRC dan beton) dan

			dan kaca	penggunaan ornamen <i>secondary skin</i> dengan mengambil bentuk dari motif kerawang yaitu <i>puter tali</i>
Interprestasi Tema <i>Neo-Vernakular</i>	Mengambil ide rumah panggung Aceh dan tarian khas Aceh direfleksikan melalui kulit bangunan	Penggunaan marmer Langkawi dan penggunaan atap pelana material genting singgora	Mengadopsi bentuk rumah tradisinal jepang yang telah digubah secara kontemporer	Bentuk bangunan dari motif kerawang yaitu <i>emun berangkat</i> serta mengadopsi konsep panggung dan atap pelana dari rumah tradisional Aceh Tengah dan penggunaan warna khas Aceh Tengah pada bangunan

Sumber: Analisa Pribadi, 2019

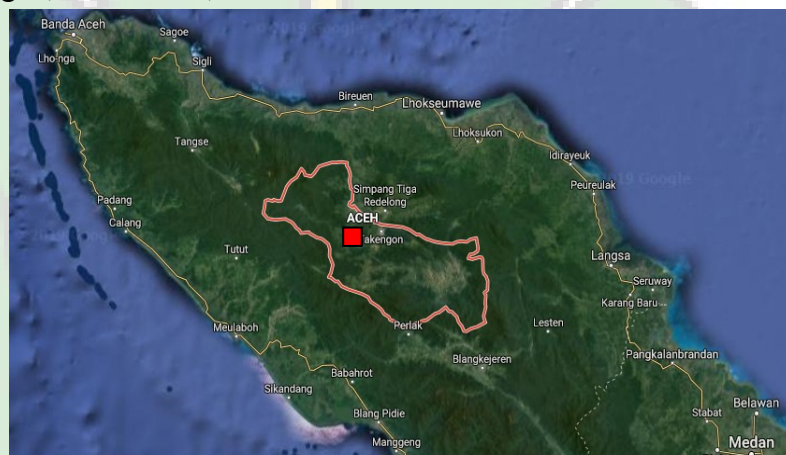
BAB IV

ANALISA

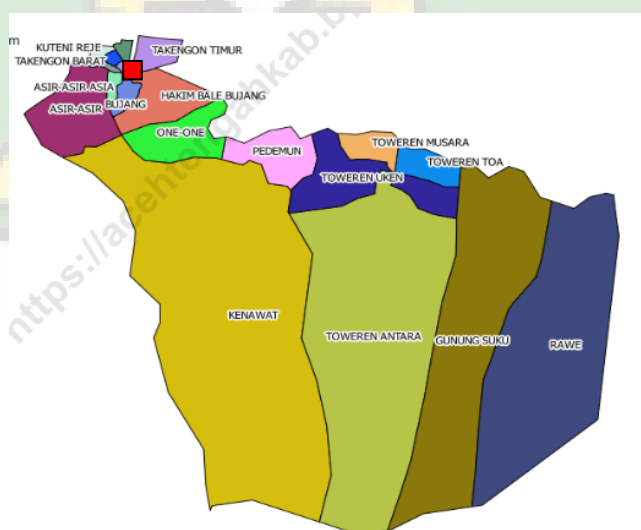
4.1 Analisa Kondisi Lingkungan

4.1.1 Lokasi Tapak

Lokasi berada di Jl. Yos Sudarso, Kec. Lut Tawar, Kab. Aceh Tengah, Prov. Aceh, Indonesia.



Gambar 4.1 Peta Aceh Tengah
Sumber: Google Maps, 2019



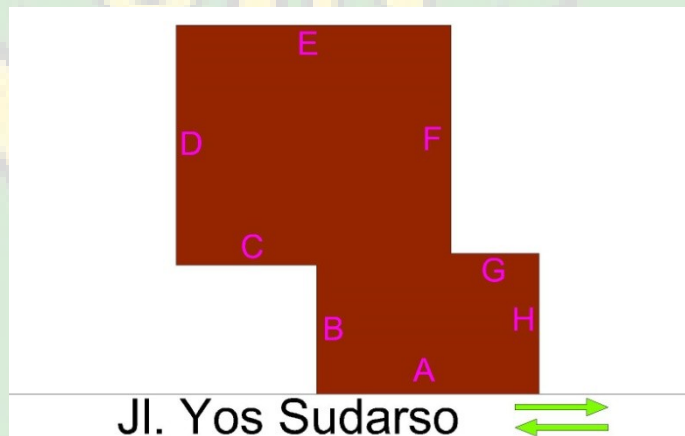
Gambar 4.2 Peta Kecamatan Lut Tawar
Sumber: BPS Aceh Tengah



Gambar 4.3 Lokasi Tapak
Sumber: Pengamatan Pribadi, 2019

Kondisi tapak saat ini adalah Gedung Olah Seni (GOS) Takengon yang lama. Berikut penjelasan mengenai tapak:

a. Ukuran Tapak



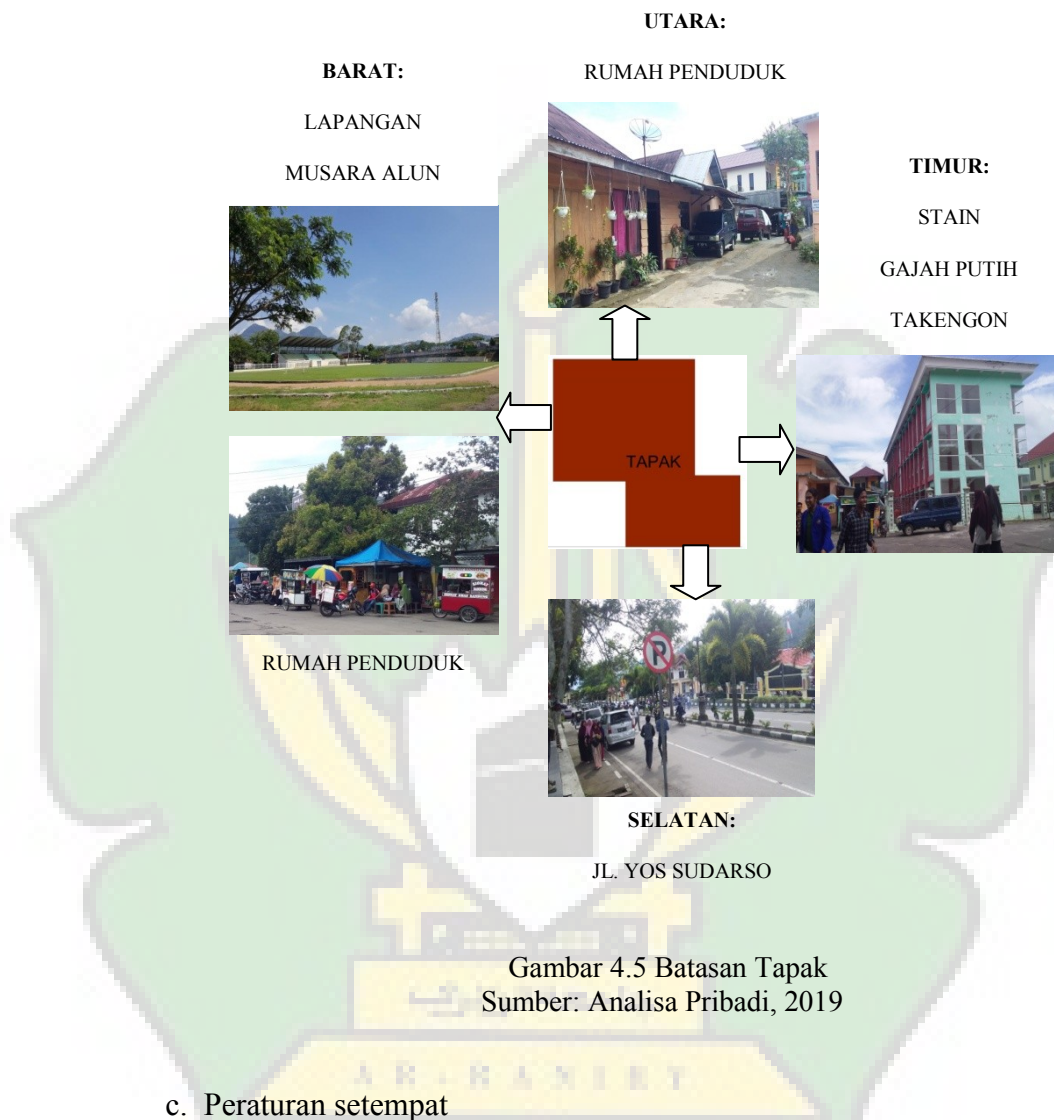
Keterangan : A = 41 m, B = 24 m, C = 26 m, D = 45 m, E = 52 m,
F = 44 m, G = 15 m dan H = 25 m.
Luas tapak: $\pm 2.800 \text{ m}^2$.

Gambar 4.4 Ukuran Tapak
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

b. Batasan Tapak

1. Batasan utara adalah rumah penduduk.
2. Batasan selatan adalah Jl. Yos Sudarso.
3. Batasan timur adalah STAIN Gajah Putih Takengon.

4. Batasan barat adalah lapangan musara alun dan rumah penduduk.



c. Peraturan setempat

Berikut adalah peraturan setempat yang diterapkan untuk pembangunan dikawasan tersebut, seperti:

1. KDB : 60%
: 60% x Luas tapak
: 60% x 2.800 m²
: 1.680 m²
2. KDH : 40%
: 40% x Luas tapak

- | | |
|---------------------------|--|
| | : 40% x 2.800 m ² |
| | : 1.120 m ² |
| 3. KLB | : 3 lantai |
| 4. Luas maksimum bangunan | : KLB x KDB |
| | : 3 x 1.675 m ² |
| | : 5.040 m ² |
| 5. GSB Maksimum | : 8 m dari jalan arteri kota |
| 6. Peruntukan lahan | : Pemerintahan, pariwisata, pertanian, perkebunan dan perikanan. |

Keterangan:

KDB = Koefisien Dasar Bangunan

KDH = Koefisien Daerah Hijau

KLB = Koefisien Lantai Bangunan

GSB = Garis Sempadan Bangunan

4.1.2 Potensi Tapak

a. Pencapaian menuju tapak

Untuk menuju tapak, jalan yang bisa diakses adalah dari Jl. Lebe Kader atau Jl. Pahlawan atau Jl. Zaini Bakri menuju Jl. Yos Sudarso.



Gambar 4.6 Pencapaian Menuju Tapak
 Sumber: Pengamatan Pribadi, 2020

b. Fasilitas dan objek wisata dekat tapak

Keberadaan fasilitas lain dan objek wisata yang dekat dengan lokasi tapak, yaitu:

1. Lapangan Musara Alun.
2. STAIN Gajah Putih Takengon.
3. Perpustakaan Umum.
4. Gedung PENDARI.
5. Gedung DPRK Aceh Tengah.
6. Kantor Bupati Aceh Tengah.
7. Masjid Raya Ruhama Takengon.
8. POLRES Aceh Tengah.
9. SMAN 1 Takengon.

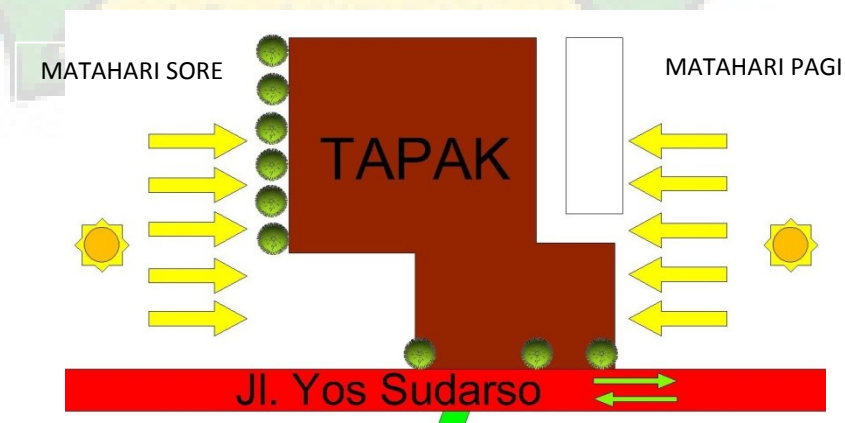
c. Ketersediaan Utilitas

Lokasi tapak dikawasan perkotaan, dekat dengan jalan arteri kota, gedung pemerintahan dan telah memiliki sistem utilitas seperti jaringan listrik (PLN), jaringan distribusi air bersih PDAM Tirta Tawar dan Jaringan drainase.

4.2 Analisa Tapak

4.2.1 Analisa Matahari

a. Kondisi *existing*

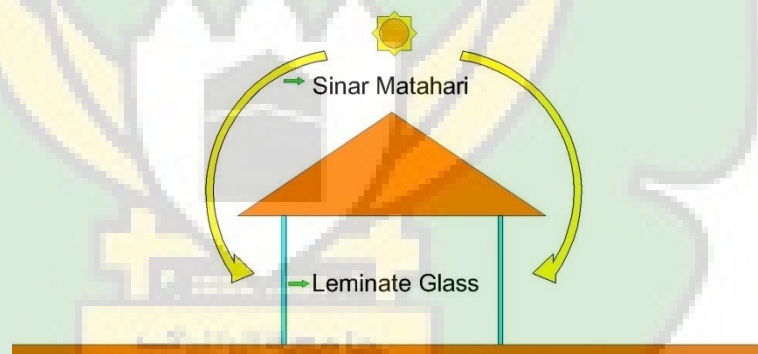


Gambar 4.7 Analisa Matahari
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

Pada saat matahari terbit dari sebelah timur pukul 07.00 wib, sebagian sinar matahari tidak langsung terkena kedalam tapak karena di tahan oleh bangunan STAIN Gajah Putih Takengon, pada saat matahari berada ditengah pukul 12.00 wib, tapak akan menerima sinar matahari secara menyeluruh dan pada saat posisi matahari tenggelam dari sebelah barat pukul 17.30 wib, sinar tidak masuk ke dalam tapak secara menyeluruh karena di tahan oleh pepohonan lapangan musara alun (Pengamatan Pribadi, 2019).

b. Tanggapan untuk permasalahan sinar matahari

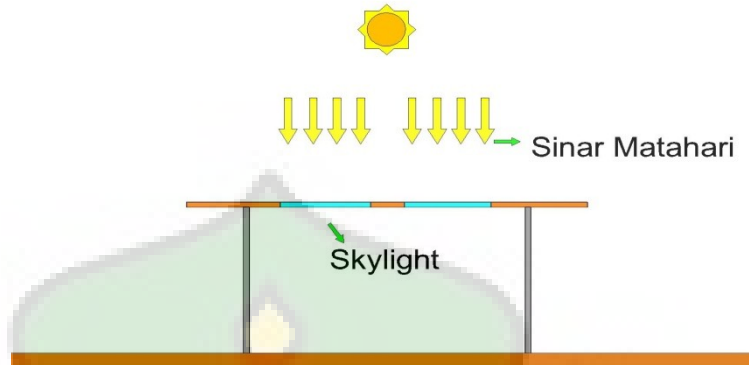
1. Mengatur arah orientasi bangunan kearah utara dan selatan untuk memaksimalkan sinar matahari masuk kedalam bangunan.
2. Membuat bukaan pada arah utara dan selatan untuk memanfaatkan pencahayaan alami dengan penggunaan *laminated glass*.



Gambar 4.8 Pemanfaatan Pencahayaan Alami
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

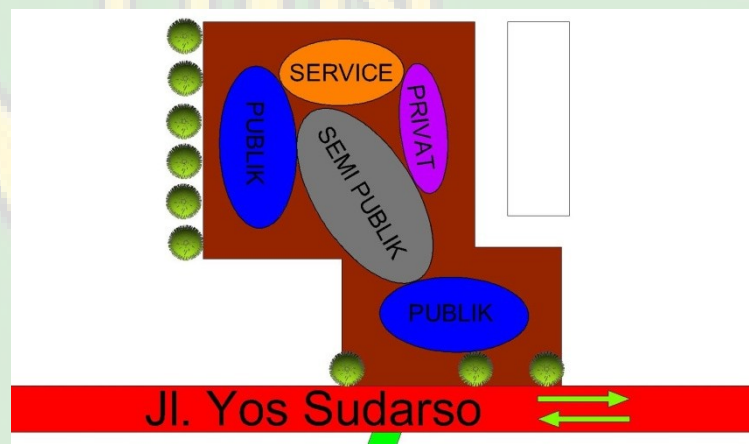
3. Membuat *sun shading* pada sisi timur dan barat yang terkena sinar matahari untuk memberikan pembayangan pada bukaan bangunan, sehingga pengguna bangunan dapat menerima sinar matahari yang baik.
4. Memanfaatkan sinar matahari dengan penggunaan solar panel pada lampu taman untuk mengurangi pemakaian energi listrik dari PLN.

5. Mengatur sistem pencahayaan alami dari atap (*skylight*) untuk memasukkan sinar matahari kedalam bangunan.



Gambar 4.9 Pencahayaan dari Atap
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

6. Zona tapak berdasarkan analisa matahari

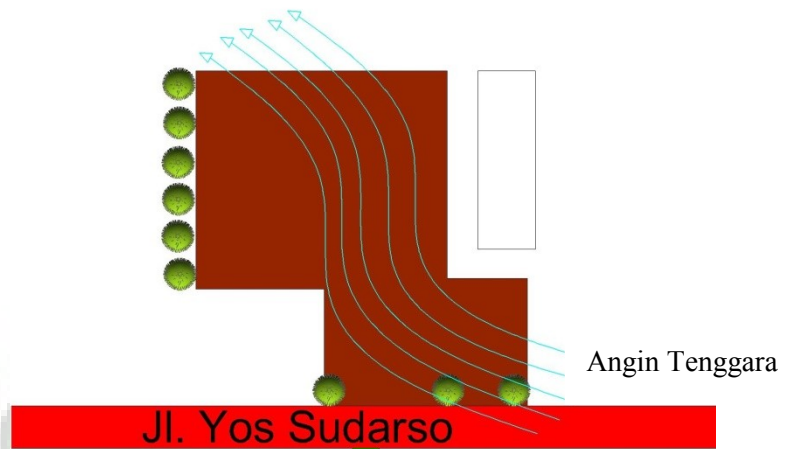


Gambar 4.10 Zona Tapak Berdasarkan Analisa Matahari
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

4.2.2 Analisa Angin

- a. Kondisi *existing*

Dengan adanya bangunan STAIN Gajah Putih Takengon di sebelah timur dan pepohonan di sebelah barat, sehingga pergerakan angin lebih banyak dari arah tenggara dan keluar diarah utara.



Gambar 4.11 Analisa Angin
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

b. Tanggapan untuk permasalahan angin

1. Tidak membuat bangunan pada area tenggara agar angin tidak terhalang masuk kedalam tapak.
2. Membuat dinding berpori pada area timur dan barat untuk memasukkan angin kedalam bangunan.



Gambar 4.12 Dinding Berpori
Sumber: <http://architectaria.com/desain-rumah-dengan-kisi-batu-bata-yang-menyamarkan-area-outdoor.html/rumah-kisi-batu-bata-3>, diakses 20/12/2019

4.2.3 Analisa View

a. View dari tapak ke luar

View mengarah ke lapangan musara alun, jadi harus diberi pembatas untuk membatasi kegiatan didalam GOS dan dilapangan, serta diberi akses masuk dari lapangan ke GOS (+).



View mengarah ke rumah penduduk, jadi harus diberi pembatas untuk membatasi kegiatan di dalam GOS dan rumah penduduk (-).



View mengarah ke rumah penduduk, jadi harus diberi pembatas untuk membatasi kegiatan di dalam GOS dan rumah penduduk, serta diberi akses masuk dari rumah penduduk ke GOS (-).



View mengarah ke kampus STAIN Gajah Putih, jadi harus diberi pembatas untuk membatasi kegiatan di dalam GOS dan di kampus (+).



View mengarah ke Jl. Yos Sudarso, jadi harus diberi pembatas antar GOS dan jalan, serta membuat gerbang masuk dan keluar (+).

Gambar 4.13 View dari Tapak ke Luar
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

b. View dari luar ke tapak

View dari lapangan musara alun terlihat jelas, sehingga pada bagian ini perlu desain yang menarik.

View dari Jl. Yos Sudarso terlihat jelas dan merupakan jalan masuk utama, sehingga perlu desain yang menarik.

View dari perkampungan tidak terlihat jelas, sehingga pada bagian ini cocok jadi area service.



View dari kampus STAIN Gajah Putih terlihat jelas, sehingga pada bagian ini perlu desain yang menarik dan cocok jadi ruang privat.

Gambar 4.14 View dari Luar ke Tapak
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

c. Tanggapan yang tepat untuk potensi diatas

1. Membuat *roof garden* di bagian utara dan barat untuk menikmati view ke arah lapangan musara alun.



Gambar 4.15 *Roof Garden*

Sumber: <https://jasapembuatantamanbandung.wordpress.com/2018/01/08/roof-garden/>, diakses 20/12/2019

Roof garden adalah taman pada atap atau ruang terbuka hijau yang dibuat dengan menambahkan tanaman di atas sistem atap. Lapisan sistem *roof garden* dari atas ke bawah adalah sebagai berikut:

- Tanaman.
- Sistem pengairan dan pengontrolan.
- Media tumbuh yaitu campuran tanah, pasir, dan kerikil.
- Filter berupa kain yang berfungsi untuk penetrasi air.
- Lapisan drainase khusus atau penampungan air yang dibuat khusus.
- Lapisan mebran anti air.
- Struktur atap dengan insulator (Peredam panas).

4.2.4 Analisa Hujan

a. Kondisi *existing*

Tabel 4.1 Data Curah Hujan Kab. Aceh Tengah

Kecamatan	Hari Hujan dan Curah Hujan	
	Hari Hujan	Curah Hujan (mm)
	2016	2016
Linge	108	1 667
Atu Lintang	121	1 889
Jagong Jeget	150	1 512
Bintang	95	1 266
Lut Tawar	135	1 707
Kebayakan	173	1 474
Pegasing	98	1 208.50
Bies	-	-
Bebesen	94	896
Kute Panang	251	1 569.50
Silih Nara	132	1 627
Ketol	118	769.50
Celala	-	-
Rusip Antara	-	-

Sumber: BPS Aceh Tengah 2018

Wilayah Kab. Aceh Tengah adalah kawasan yang beriklim tropis dan tergolong ke dalam iklim tipe B. Musim kemarau pada kawasan kecamatan Lut Tawar berlangsung mulai dari bulan Januari sampai dengan Juli, dan musim hujan berlangsung mulai dari bulan Agustus sampai dengan bulan Desember. Curah hujan pada kawasan kecamatan Lut Tawar berkisar antara 1.082 sampai dengan 2.409 mm per-tahun dengan jumlah hari hujan antara 113-160 hari per-tahun. Tingkat curah hujan tertinggi yang terjadi di kawasan kecamatan Lut Tawar adalah pada bulan November yang mencapai 316,5 mm, dan terendah terjadi pada bulan Juli mencapai 6,22 mm (BPS Aceh Tengah, 2018).

b. Tanggapan yang tepat untuk permasalahan hujan

1. Penerapan sistem resapan lubang biopori, untuk menyerap air hujan kedalam tanah sehingga tidak terjadi genangan.



Gambar 4.1 Lubang Biopori

Sumber: <http://bramantya-krisnanta.blogspot.com/2013/07/biopori-atasi-banjir.html>, diakses 20/12/2019

2. Menanam vegetasi seperti pohon dan tanaman hias yang dapat membantu proses penyerapan air.
3. Memanfaatkan drainase kota untuk penyaluran air hujan.
4. Membuat tampungan air hujan seperti *ground watertank* sehingga air hujan dapat dimanfaatkan kembali untuk persediaan air taman.



Gambar 4.17 *Ground Watertank*

Sumber: <https://www.ramdhanijaya.com/tangki-fiberglass/harga-ground-water-tank>, diakses 20/12/2019

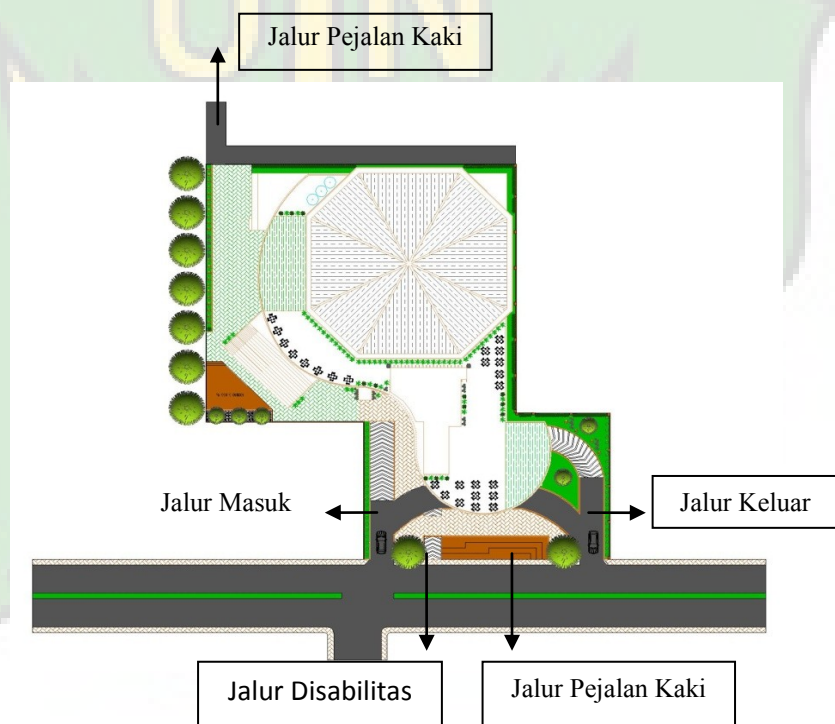
4.2.5 Analisa Sirkulasi dan Pencapaian

a. Kondisi *existing*

1. Tidak adanya pemisahan jalan masuk dan keluar pada tapak.
2. Tidak adanya pemisahan jalur kendaraan dan jalur pejalan kaki.
3. Tidak adanya jalur disabilitas.
4. Untuk menuju tapak hanya diakses dari satu jalan Jl. Yos Sudarso.

b. Tanggapan yang tepat untuk permasalahan diatas

1. Mendesain pintu masuk dan pintu keluar pada tapak secara terpisah untuk menghindari kemacetan di dalam tapak.
2. Mendesain jalur pejalan kaki dan jalur disabilitas.
3. Zonasi dari analisa sirkulasi dan pencapaian.



Gambar 4.18 Zonasi dari Analisa Sirkulasi dan Pencapaian
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

4.2.6 Analisa Kebisingan

a. Kondisi *existing*



Gambar 4.19 Analisa Kebisingan
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

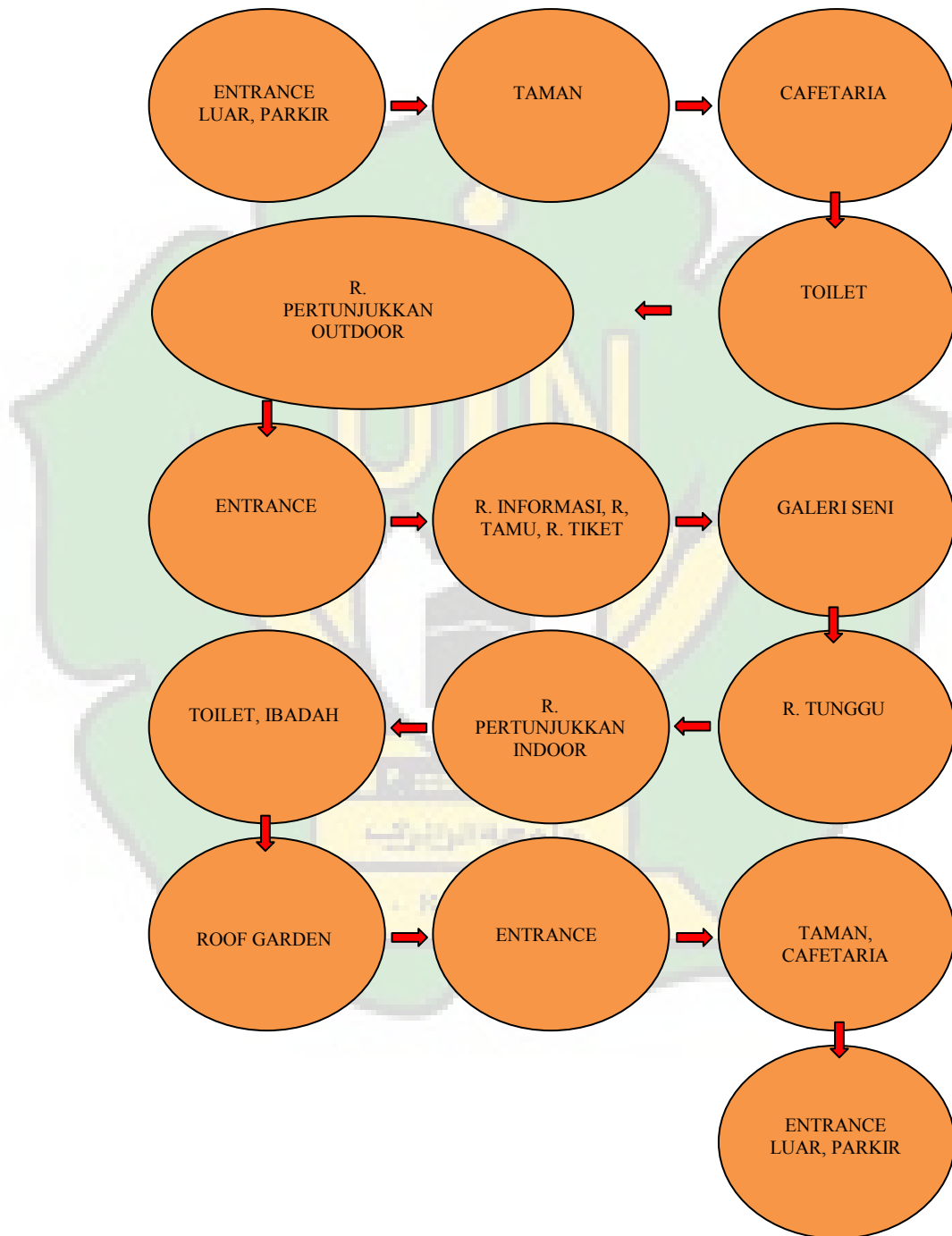
b. Tanggapan yang tepat untuk permasalahan diatas

1. Daerah yang dekat dengan kebisingan tinggi dapat diletakkan ruang-ruang yang bersifat publik.
2. Daerah yang dekat dengan kebisingan rendah dapat diletakkan ruang-ruang yang bersifat semi privat atau privat.
3. Daerah yang dekat dengan kebisingan tinggi dibutuhkan *buffer* untuk mengurangi kebisingan.
4. Dalam perancangan Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah, ruang pertunjukkan indoor akan dilapisi dengan material yang mampu menahan suara agar tidak keluar, seperti penyerap panel atau penyerap selaput, resonator rongga, papan fiber untuk plafond, karpet untuk lantai, dan penggunaan laminate glass, sehingga kawasan rumah penduduk dan kampus STAIN Gajah Putih Takengon tidak terganggu.

4.3 Analisa Fungsional

4.3.1 Studi Aktivitas

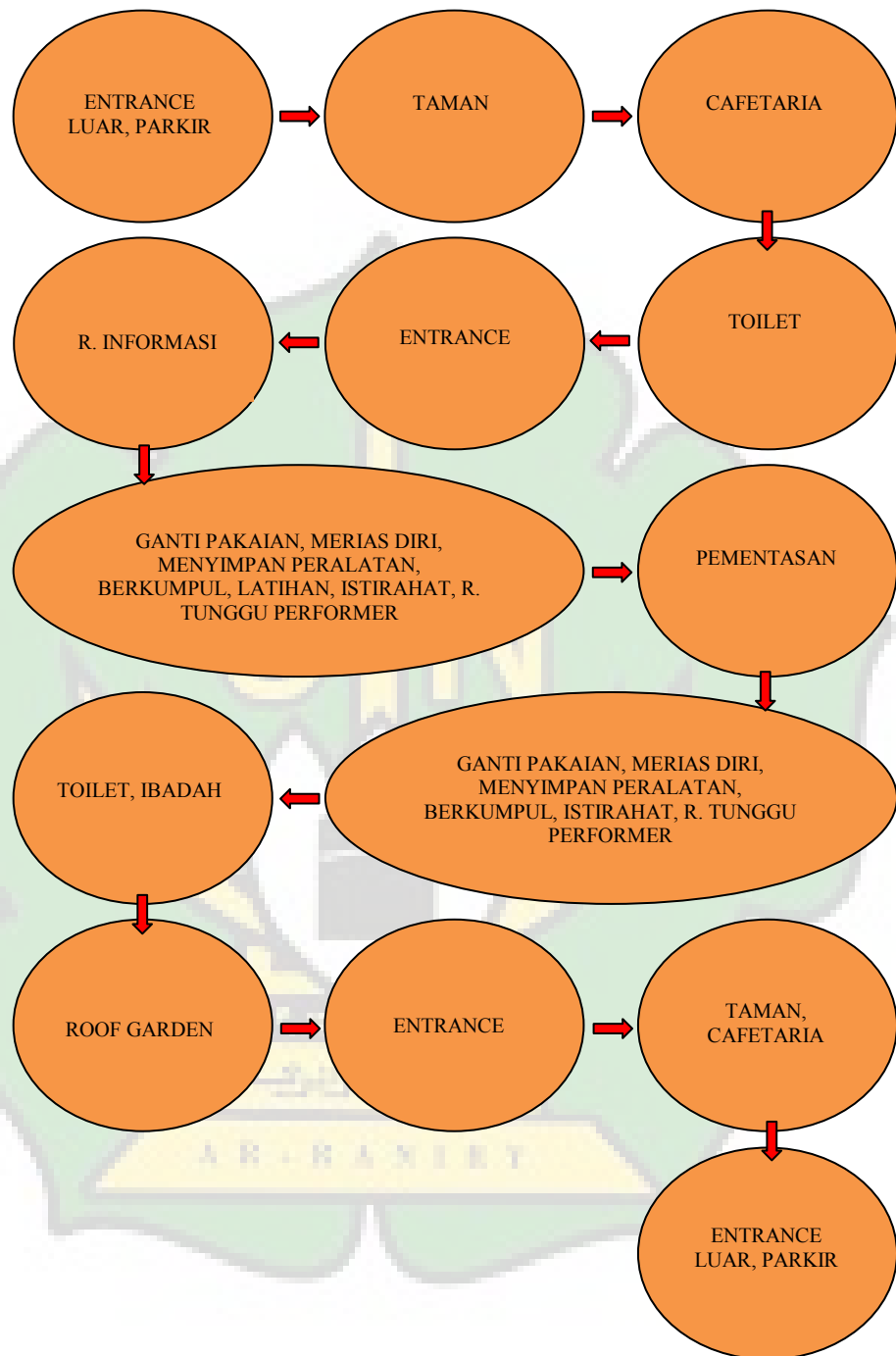
a. Pola Kegiatan Pengunjung (Penonton)



Skema 4.1 Pola Kegiatan Pengunjung (Penonton)

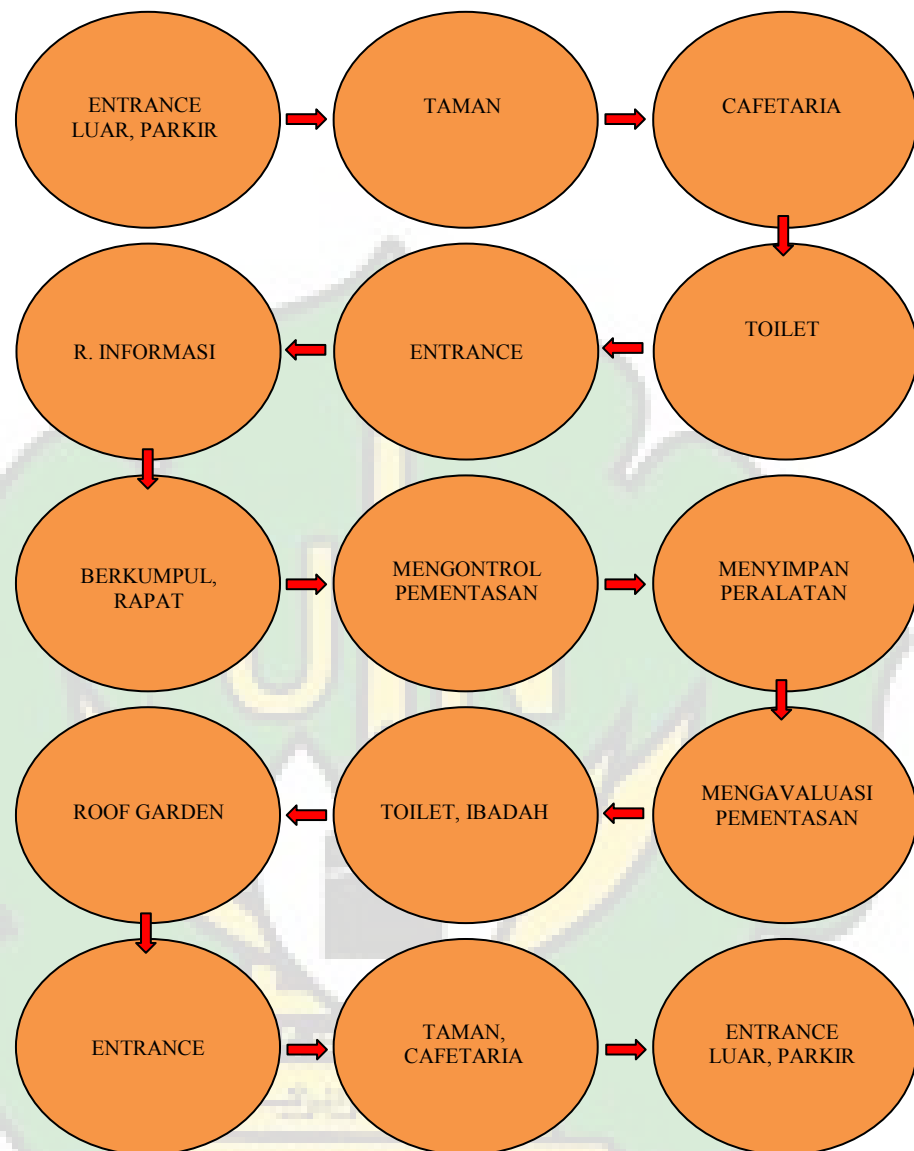
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

b. Pola Kegiatan Pemain (Pementas)



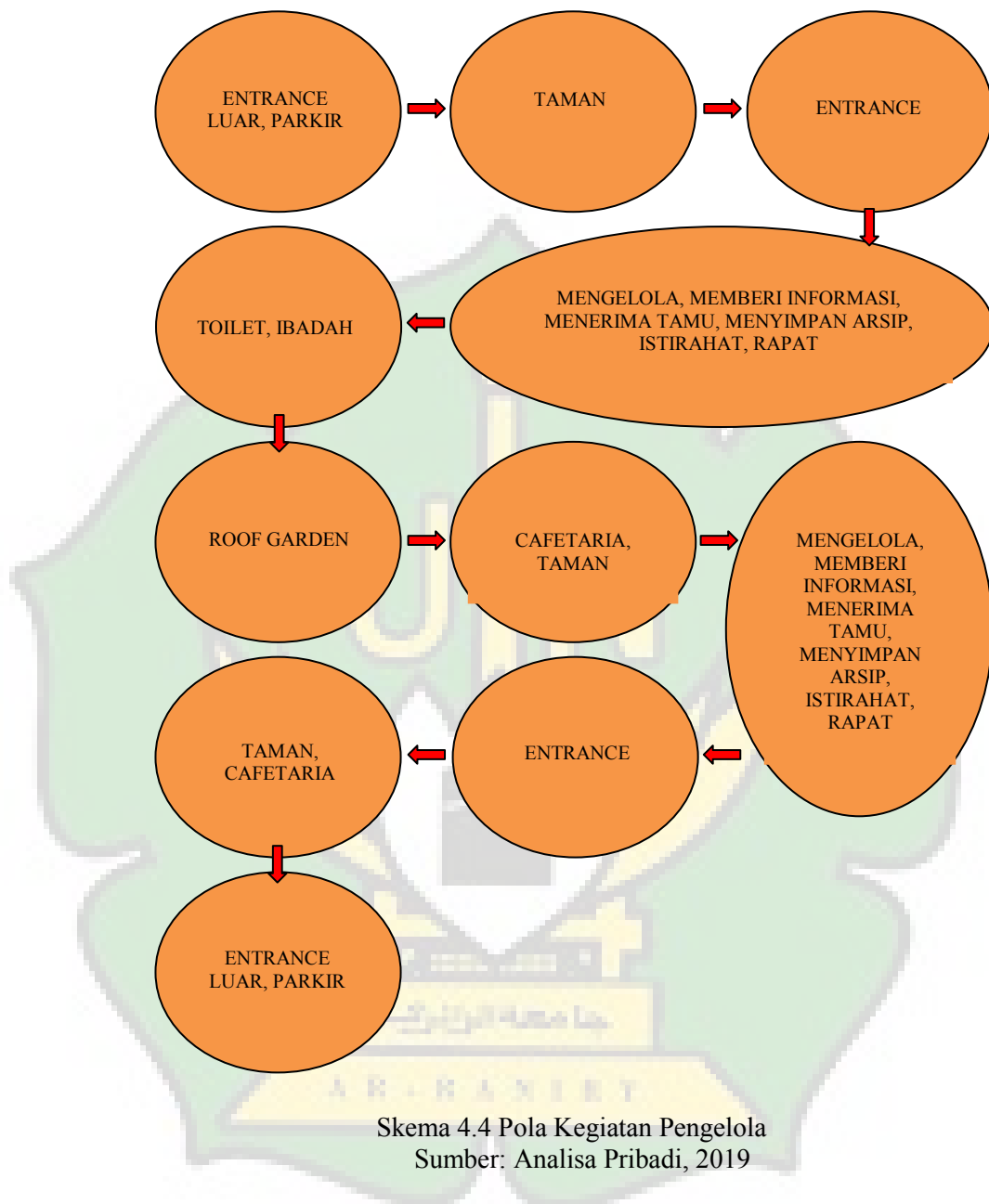
Skema 4.2 Pola Kegiatan Pemain (Pementas)
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

c. Pola Kegiatan Penyelenggara Pertunjukan



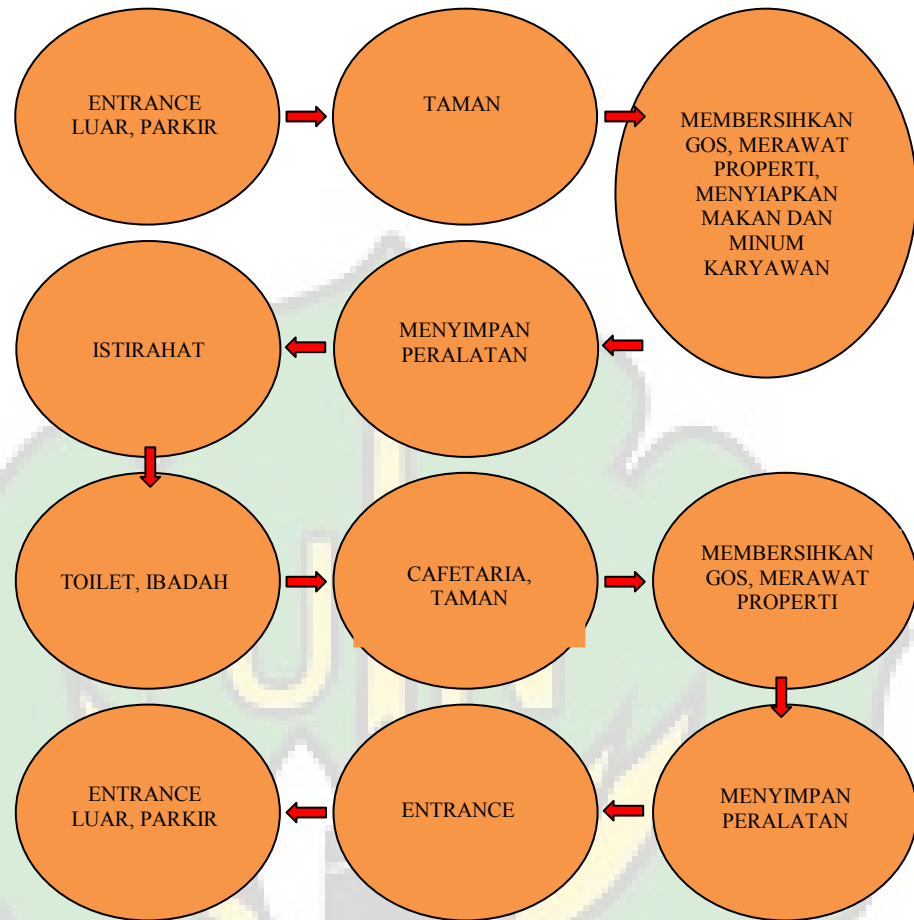
Skema 4.3 Pola Kegiatan Penyelenggara Pertunjukan
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

d. Pola Kegiatan Pengelola



Skema 4.4 Pola Kegiatan Pengelola
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

e. Pola Kegiatan Service

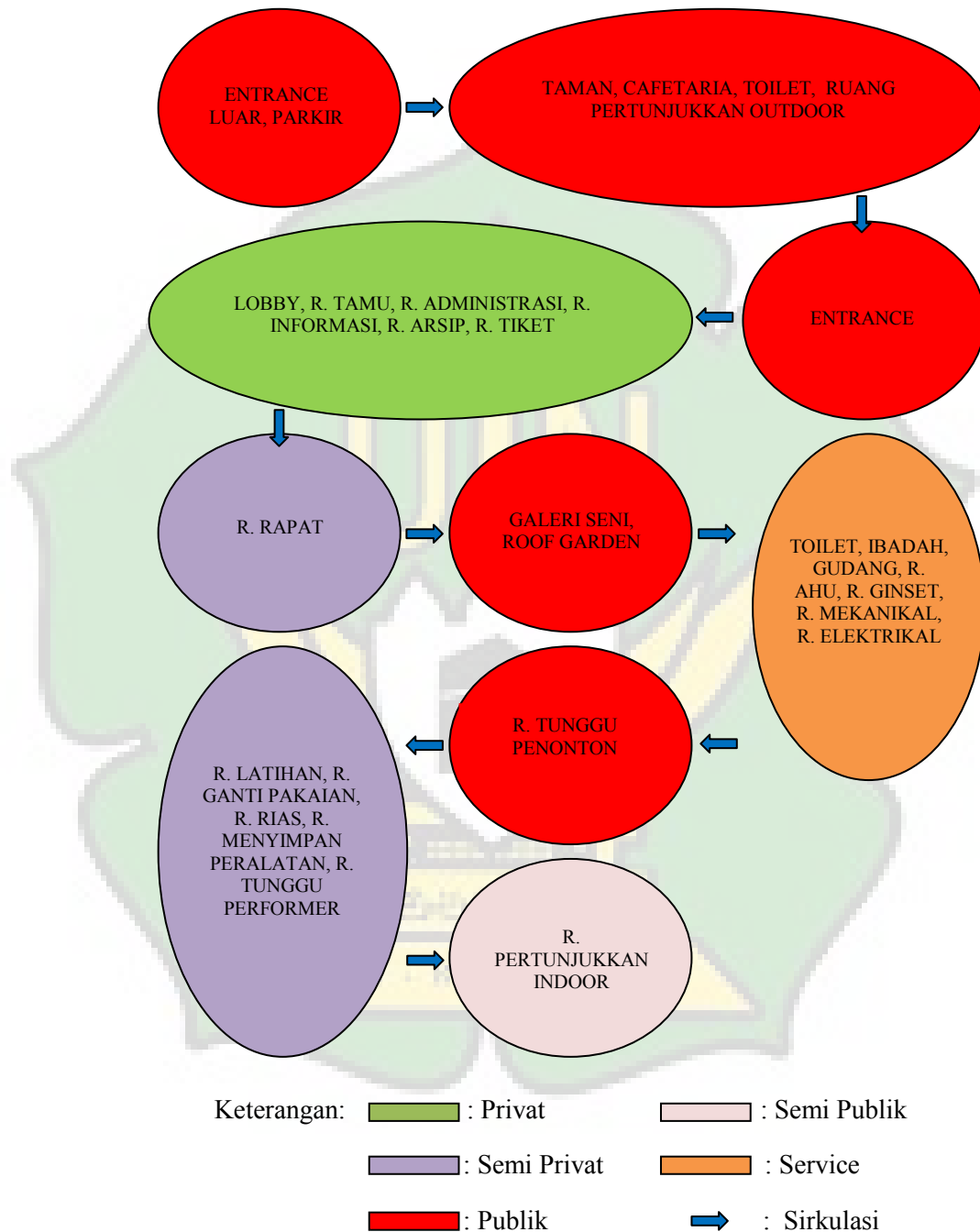


Skema 4.5 Pola Kegiatan Service
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

4.3.2 Organisasi Ruang

Berikut organisasi ruang perancangan Gedung Olah Seni (GOS) Aceh

Tengah secara makro:



Skema 4.6 Organisasi Ruang
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

4.3.3 Kebutuhan Ruang

Tabel 4.2 Kebutuhan Ruang

Macam Kegiatan	Pelaku Kegiatan	Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Publik	Pengunjung	Datang	Entrance
		Bersantai-santai	Taman
		Membeli Makanan	Cafetaria
		Membeli Tiket	R. Tiket
		Menunggu Pementasan	R. Tunggu Penonton
		Menonton Pameran	R. Galeri Seni
		Metabolisme	KM/WC
		Ibadah	Musholla
	Pengelola	Membeli Makanan	Cafetaria
		Metabolisme	KM/WC
		Ibadah	Musholla
Pementasan	Pengunjung/ Penonton	Menonton Pementasan	R. Pertunjukkan
	Pementas	Latihan	R. Latihan
		Ganti Pakaian	R. Ganti Pakaian
		Make Up	R. Rias
		Menyimpan Peralatan	R. Menyimpan Peralatan
		Menunggu Giliran Tampil	R. Tunggu Performer
		Pementasan	Panggung Pementasan
	Crew Penyelenggara	Mengontrol dan Mengawasi Bunyi/ Suara	R. Kontrol Bunyi/Suara, Tata Lampu dan Proyektor
		Mengontrol dan Mengawasi Tata Lampu	
		Mengontrol dan Mengawasi Proyektor	
	Staff Keamanan	Menjaga Keamanan dan Mengelola Sistem Keamanan	R. keamanan
	Staff Administrasi dan Informasi	Mengelola administrasi dan Memberi Informasi Acara Kepada pengunjung atau pementas	R. Administrasi dan Informasi

Administrasi	Staff Ticketing	Menjual Tiket Pementasan	R. Tiket
	Tamu	Menunggu Staff	R. Tamu
	Karyawan	Menyimpan Arsip	R. Arsip
		Rapat	R. Rapat
	Karyawan Service	Keperluan Mekanikal Elektrikal Bangunan	R. Pompa R. AHU R. Panel Listrik R. Genset R. Lift saft
Penunjang	Pengunjung dan Pengelola	Makan dan Minum	Cafetaria
		Bersantai-santai	Taman
		Ibadah	Musholla
		Metabolisme	KM/WC

Sumber: Analisa Pribadi, 2019

Tabel 4.3 Kesimpulan Kebutuhan Ruang

No	Nama Ruang
1	Parkir
2	<i>Entrance</i>
3	<i>Hall/Lobby</i>
4	R. Pengelola
5	R. <i>Service</i>
6	R. Galeri Seni
7	R. Latihan
8	R. Pertunjukkan <i>Indoor</i>
9	R. Pertunjukkan <i>Outdoor</i>
10	Musholla
11	Cafetaria

Sumber: Analisa Pribadi, 2019

4.3.4 Besaran Ruang

Sumber data dalam perhitungan besaran ruang perancangan Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah, yaitu:

- Buku Data Arsitektur.
- Buku *Time-Saver Standards For Building Types 2nd Edition*.
- Asumsi Pribadi.

Tabel 4.4 Besaran Ruang *Indoor*

No	Jenis Ruang /Jumlah Ruang	Kapasitas Ruang/Standar Gerak	Perhitungan	Hasil	Sumber
Area Pengelola					
1	R. Administrasi & Informasi /1 Ruang	4 Orang /1.2 m ²	4 Orang x 1.2 m ² = 4.8 m ² 2 Meja (0.5 x 1.2) m = 1.2 m ² 4 Kursi (0.5 x 0.5) m = 1 m ² 2 Lemari (0.3 x 1.2) m = 0.72 m ² Jumlah = 7.72 m ² 7.72 m ² + (7.72 m ² x 20%) = 9.26 m ²	9.26 m ² = 9 m²	DA TSSFBT ASUMSI
2	R. Tiket	2 Orang /1.2 m ²	2 Orang x 1.2 m ² = 2.4 m ² 1 Meja (0.5 x 1.2) m = 0.6 m ² 2 Kursi (0.5 x 0.5) m = 0.5 m ² 1 Lemari (0.3 x 1.2) m = 0.36 m ² Jumlah = 3.86 m ² 3.86 m ² + (3.86 m ² x 20%) = 4.63 m ²	4.63 m ² = 4 m²	DA TSSFBT ASUMSI
3	R. Tamu	14 Orang /1.2 m ²	14 Orang x 1.2 m ² = 16.8 m ² 2 Meja (0.5 x 1.2) m = 1.2 m ² 14 Kursi (0.5 x 0.5) m = 3.5 m ² 2 Lemari (0.3 x 1.2) m = 1.2 m ² Jumlah = 22.7 m ² 22.7 m ² + (22.7 m ² x 20%) = 27.2 m ²	27.2 m ² = 27 m²	DA TSSFBT ASUMSI
4	R. Rapat	10 Orang	10 Orang x 1.2 m ² = 12 m ² 1 Meja (1.8 x 4.8) m = 8.64 m ² 10 Kursi (0.5 x 0.5) m = 2.5 m ² Jumlah = 23.1 m ² 23.1 m ² + (23.1 m ² x 20%) = 27.7 m ²	27.7 m ² = 27 m²	DA TSSFBT ASUMSI
5	R. Arsip	2 Orang /1.2 m ²	2 Orang x 1.2 m ² = 2.4 m ² 1 Meja (0.5 x 1.2) m = 0.6 m ² 2 Kursi (0.5 x 0.5) m = 0.5 m ² 2 Lemari (0.3 x 1.2) m = 0.72 m ² Jumlah = 4.22 m ² 4.22 m ² + (4.22 m ² x 20%) = 5.06 m ²	5.06 m ² = 5 m²	DA TSSFBT ASUMSI
6	R. Keamanan	4 Orang /1.2 m ²	4 Orang x 1.2 m ² = 4.8 m ² 2 Meja x (0.5 x 1.2) m = 1.2 m ² 4 Kursi x (0.4 x 0.4) m = 0.6 m ² Jumlah = 6.6 m ² 6.6 m ² + (6.6 m ² x 20%) = 7.92 m ²	7.92 m ² = 8 m²	DA TSSFBT ASUMSI
Jumlah				61 m²	ASUMSI
Area Service					
1	R. Lavatory	12 Orang	12 Orang x 1.2 m ² = 14.4 m ² 12 Wastafel (0.4 x 0.5) m = 2.4 m ²		DA

	Pria	/1.2 m ²	12 Toilet (1.5 x 1.5) m = 27 m ² Jumlah = 43.8 m ² 43.8 m ² + (43.8 m ² x 20%) = 52.5 m ²	52 m²	TSSFBT ASUMSI
2	R. Lavatory Wanita	12 Orang /1.2 m ²	12 Orang x 1.2 m ² = 14.4 m ² 12 Wastafel (0.4 x 0.5) m = 2.4 m ² 12 Toilet (1.5 x 1.5) m = 27 m ² Jumlah = 43.8 m ² 43.8 m ² + (43.8 m ² x 20%) = 52.5 m ²	52 m²	DA TSSFBT ASUMSI
3	R. Lavatory Disabilitas	6 orang/1.2 m ²	6 Orang x 1.2 m ² = 7.2 m ² 6 Wastafel (0.4 x 0.5) m = 1.2 m ² 6 Toilet (2.5 x 2) m = 30 m ² Jumlah = 38.4 m ² 38.4 m ² + (38.4 m ² x 20%) = 46 m ²	46 m²	DA TSSFBT ASUMSI
4	Gudang /1 Ruang	6 Orang /1.2 m ²	6 Orang x 1.2 m ² = 7.2 m ² 1 Ruang Bebas (5 x 5) m = 25 m ² Jumlah = 32.2 m ² 32.2 m ² + (32.2 m ² x 20%) = 38.6 m ²	38.6 m ² = 38 m²	DA ASUMSI
5	R. Pompa Hydrant dan Ground Tank /1 Ruang	2 Orang /1.2 m ²	2 Orang x 1.2 m ² = 2.4 m ² 1 Ruang Bebas (2 x 3) m = 6 m ² Jumlah = 8.4 m ² 8.4 m ² + (8.4 m ² x 20%) = 10 m ²	10 m²	DA TSSFBT ASUMSI
6	R. Genset / 1 Ruang	2 Orang /1.2 m ²	2 Orang x 1.2 m ² = 2.4 m ² 1 Ruang Bebas (2 x 3) m = 6 m ² Jumlah = 8.4 m ² 8.4 m ² + (8.4 m ² x 20%) = 10 m ²	10 m²	DA ASUMSI
7	R. Petugas Kebersihan	4 Orang /1.2 m ²	4 Orang x 1.2 m ² = 4.8 m ² 2 Meja (0.5 x 1.2) m = 1.2 m ² 4 Kursi (0.5 x 0.5) m = 1 m ² 2 Lemari (0.4 x 1.5) m = 1.2 m ² Jumlah = 8.2 m ² 8.2 m ² + (8.2 m ² x 20%) = 9.84 m ²	9.84 m ² = 10 m²	DA TSSFBT ASUMSI
8	R. Panel Listrik	2 Orang /1.2 m ²	2 Orang x 1.2 m ² = 2.4 m ² 1 Ruang Bebas (2 x 3) m = 6 m ² Jumlah = 8.4 m ² 8.4 m ² + (8.4 m ² x 20%) = 10 m ²	10 m²	DA ASUMSI
9	Core	2 Orang /1.2 m ²	2 Orang x 1.2 m ² = 2.4 m ² 1 Lift Barang (3 x 3) m = 9 m ² 2 Lift Penumpang (2.4x3) m = 14.4 m ² 1 Tangga Darurat (4 x 6) m = 24 m ² 1 R. <i>Shaft</i> (3 x 4) m = 12 m ² 1 R. AHU (3 x 3) m = 12 m ² 1 R. Travo (6x6) m = 36 m ² Jumlah = 73.8 m ² 73.8 m ² + (73.8 m ² x 20%) = 88.5 m ²	88.5 m ² = 88 m²	DA TSSFBT ASUMSI
Jumlah				316 m²	ASUMSI
Area Pengunjung					
1	Lobby	100 Orang /1.2 m ²	100 Orang x 1.2 m ² = 120 m ² Jumlah = 120 m ² 120m ² + (120m ² x 20%) = 144 m ²	144 m²	DA ASUMSI
2	R. Pertunjukkan <i>Indoor</i>	730 Orang /1,2 m ²	730 Orang x 1,2 m ² = 876 m ² R. Persiapan (20 x 4) m = 80 m ² Panggung (8x10) m = 80 m ²	1243 m²	DA ASUMSI

			Jumlah = 1036 m ² 1036 m ² + (1036 m ² x 20%) = 1243 m ²		
3	R. Latihan	30 Orang /1.2 m ²	30 Orang x 1.2 m ² = 36 m ² R. Latihan (15 x 15) m = 225 m ² Jumlah = 261 m ² 261 m ² + (261 m ² x 20%) = 313 m ²	313 m²	DA ASUMSI
4	R. Galeri Seni	50 Orang /1.2 m ²	50 Orang x 1.2 m ² = 60 m ² R. Pameran (8 x 8) m = 64 m ² Jumlah = 124 m ² 124 m ² + (124 m ² x 20%) = 148,8 m ²	148,8 m ² = 148 m²	DA ASUMSI
5	Cafetaria	50 Orang /1.2 m ²	50 Orang x 1.2 m ² = 60 m ² 10 Meja x (0.8 x 1.8) m = 14.4 m ² 40 Kursi x (0.5 x 0.5) m = 10 m ² 1 Dapur (3 x 4) m = 12 m ² 1 Gudang (4 x 4) m = 16 m ² 1 Meja Kasir (0.6 x 1.2) m = 0.72 m ² Jumlah = 113 m ² 113 m ² + (113 m ² x 20%) = 135.6 m ²	135.6 m ² = 135 m²	DA TSSFBT ASUMSI
6	Musholla	50 orang /1m	50 Orang x 1 m ² = 50 m ² T. Wudu' Pria (3 x 4) m = 12 m ² T. Wudu' Wanita (3 x 4) m = 12 m ² Jumlah = 74 m ² 74 m ² + (74 m ² x 20%) = 88.8 m ²	88.8 m ² = 88 m²	DA TSSFBT ASUMSI
Jumlah				2071 m²	ASUMSI

Sumber: Analisa Pribadi, 2019

Tabel 4.5 Besaran Ruang *Outdoor*

No	Jenis Ruang /Jumlah Ruang	Kapasitas Ruang/Standar Gerak	Perhitungan	Hasil	Sumber
1	R. Pertunjukkan <i>Outdoor</i>	150 Orang /1,2 m ²	150 Orang x 1,2 m ² = 180 m ² Panggung (6x8) m = 48 m ² Jumlah = 228 m ² 228 m ² + (228 m ² x 20%) = 273 m ²	273 m²	DA TSSFBT ASUMSI
Jumlah				273 m²	ASUMSI

Sumber: Analisa Pribadi, 2019

Tabel 4.6 Besaran Ruang Parkir

No	Jenis Ruang /Jumlah Ruang	Kapasitas Ruang/Standar Gerak	Perhitungan	Hasil	Sumber
1	Area Parkir Motor	436 Motor	436 Motor (1.2 x 2.2) m ² = 1151 m ² 1151 m ² + (1151 m ² x 20%) = 1381 m ²	1381 m²	DA ASUMSI
2	Area Parkir Mobil	218 Mobil	218 Mobil (3.8 x 5) m ² = 4142 m ² 4142 m ² + (4142 m ² x 20%) = 4970 m ²	4970 m²	DA ASUMSI
Jumlah				6351 m²	ASUMSI

Sumber: Analisa Pribadi, 2019

Tabel 4.7 Total Besaran Ruang

Kelompok Ruang	Besaran Ruang
Area Pengelola	61 m ²
Area <i>Service</i>	316 m ²
Area Pengunjung	2071 m ²
Area <i>Outdoor</i>	273 m ²
Total	2721 m ²
Sirkulasi Antar Ruang	$2721 \text{ m}^2 + (2721 \text{ m}^2 \times \text{sirkulasi } 30\%) = 6190 \text{ m}^2$
Total Besaran Ruang	3537 m²

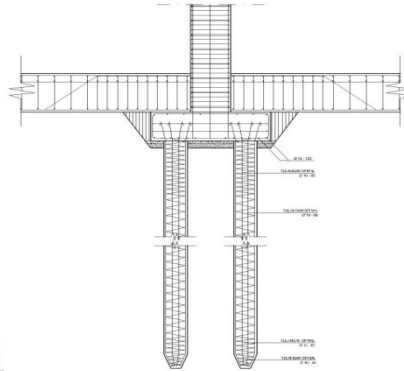
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

4.4 Analisa Struktur, Konstruksi dan Utilitas

4.4.1 Analisa Struktur dan Konstruksi

- a. Dasar pertimbangan pemilihan struktur dan konstruksi
 1. Pengaruh lingkungan disekitar site, meliputi daya dukung tanah dan musim.
 2. Kekuatan sistem struktur bangunan.
 3. Konstruksi bangunan, meliputi ukuran komponen bangunan dan cara pengerjaan.
 4. Keterikatan antar sistem konstruksi.
 5. Nilai estetika konstruksi.
 6. Kemudahan dalam penyelesaian masalah-masalah konstruksi.
- b. Analisa
 1. Perancangan Gedung Olah Seni (GOS) terdiri dari 3 lantai dan 1 basement.
 2. Bangunan memiliki ruangan *indoor* bentang lebar.
 3. Ruang Pertunjukkan *outdoor* berlantai rendah.
- c. Hasil Analisa
 1. Sub Struktur

Pondasi Gedung Olah Seni (GOS) akan menggunakan struktur pondasi tiang pancang yang disesuaikan berdasarkan karakter tanah dan beban bangunan.



Gambar 4.20 Pondasi Tiang Pancang

Sumber: <https://septiantoni.wordpress.com/2013/01/13/perhitungan-sederhana-perencanaan-pondasi-dalam/>, diakses 25/12/2019

Kelebihan dari pondasi tiang pancang antara lain:

1. Dengan menggunakan pondasi tiang pancang, maka konstruksi galian pada tanah akan lebih minim, karena air tanah tidak mempengaruhi pengaplikasian Reinforced Concrete Pile.
2. Memiliki tegangan yang kuat.
3. Dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang, bahkan sampai puluhan tahun lamanya jika dibandingkan dengan kayu.
4. Cara penumbukan sangat cocok untuk mempertahankan daya dukung vertikal.

2. Super Struktur

Menggunakan struktur rangka, yang terdiri atas kolom-kolom dan balok-balok, kolom sebagai unsur vertikal berfungsi sebagai unsur penyalur beban dan gaya menuju tanah, sedangkan balok merupakan unsur horizontal yang berfungsi sebagai pemegang dan media pembagian terhadap tekuk dan lentur. Bahan yang digunakan pada struktur rangka adalah beton bertulang. Untuk bahan pengisi non-strukturnya menggunakan bahan seperti

susunan bata, dinding kayu, UPVC (*Unplasticized Poly Vinyl Chloride*), dan kaca.

3. Upper Struktur

Struktur bagian atap yang dipakai adalah struktur dak beton dan struktur baja, pemilihan penggunaan struktur dak beton dengan pertimbangan pada bagian atap akan di buat *roof garden*, sedangkan struktur baja merupakan struktur yang cocok digunakan untuk bentang lebar serta mudah dalam pengerjaan.

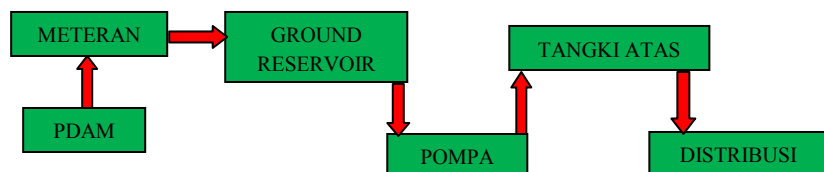


Gambar 4.21 Struktur Rangka Baja
Sumber: Dokumen Pribadi, 2019

4.4.2 Analisa Utilitas

a. Sistem Air Bersih

1. Sumber air bersih berasal dari PDAM Tirta Tawar.
2. Sistem distribusi air bersih.



Skema 4.7 Sistem Distribusi Air Bersih
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

b. Sistem Pembuangan Air Kotor

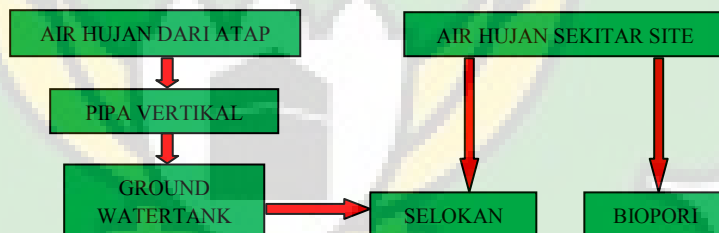
Sistem pembuangan air kotor dijauhkan dari sumber atau jaringan air bersih.



Skema 4.8 Sistem Pembuangan Air Kotor
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

c. Sistem Drainase

Pembuangan air hujan melalui saluran-saluran pembagi dan ditampung di bak penampung air untuk digunakan kembali.



Skema 4.9 Sistem Drainase
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

d. Sistem Pembuangan Sampah

Di dalam bangunan, lapangan dan taman, bak sampah ditempatkan dengan jarak tertentu.

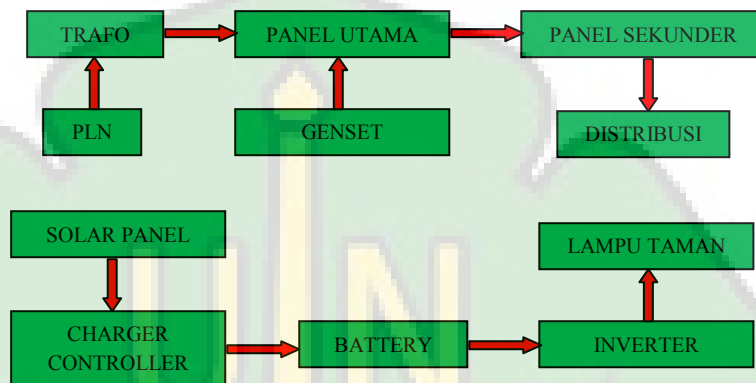


Skema 4.10 Sistem Pembuangan Sampah
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

e. Sistem Instalasi Listrik

Sumber tenaga

1. Perusahaan Listrik Negara (PLN).
2. Diesel generator set, sebagai sumber tenaga listrik untuk beban emergency.
3. Solar Panel.



Skema 4.11 Sistem Instalasi Listrik

Sumber: Analisa Pribadi, 2019

f. Sistem Keamanan

Sistem keamanan yang diterapkan untuk mencegah terjadi kejahatan atau hal-hal yang tidak diinginkan pada Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah, terdiri dari kamera pengawas (CCTV) dan monitor untuk memantau setiap keadaan di ruang-ruang tertentu.

g. Penangkal Petir

Penangkal petir atau sistem Faraday Cage, yang lebih dikenal dengan sangkar Faraday, yaitu penggunaan tiang yang disebut bliksem spit, yang mempunyai panjang sekitar 30 cm yang dipasang pada atap bangunan, kemudian dihubungkan dengan kabel tembaga dan ditanam ke dalam tanah sebagai elektroda bumi.

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Dasar

Konsep dasar perancangan Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah adalah penerapan nilai-nilai kebudayaan Aceh Tengah yang berfokus pada bentuk, ornamen, warna dan material bangunan.

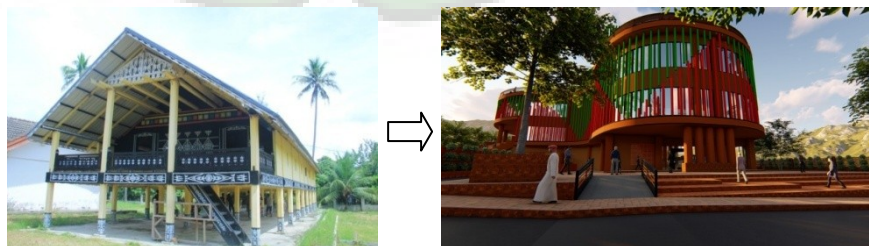
5.1.1 Bentuk Bangunan

- a. Perancangan Gedung Olah Seni (GOS) mengambil bentuk bangunan dari motif kerawang yaitu *emun berangkat* yang bermakna kesetiaan dan kekompakkan.



Gambar 5.1 Interpretasi Bentuk Bangunan dari Motif *Emun Berangkat*
Sumber: Analisa Pribadi

- b. Mengadopsi konsep panggung dari rumah tradisional Aceh Tengah.



Gambar 5.2 Interpretasi Bentuk Bangunan dari Rumah Panggung
Tradisional Aceh Tengah
Sumber: Analisa Pribadi, 2020

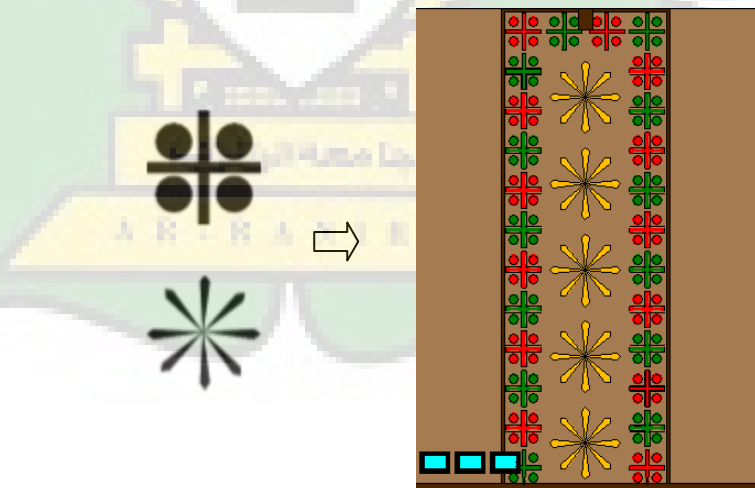
5.1.2 Ornamen Bangunan

Ornamen *secondary skin* pada Gedung Olah Seni (GOS) diambil dari motif kerawang yaitu motif *pucuk rebung* yang bermakna pendidikan dan generasi muda.



Gambar 5.3 Ornamen *Secondary Skin* Pada Bangunan
Sumber: Analisa Pribadi, 2020

Ornamen dinding luar Gedung Olah Seni (GOS) pada bagian utara diambil dari motif kerawang yaitu motif *tekukur* yang bermakna adil dan bijaksana, dan motif *mata ni lo* yang bermakna syukur atas nikmat dan sabar atas cobaan.



Gambar 5.4 Ornamen Pada Fasad Bangunan
Sumber: Analisa Pribadi, 2020

5.1.3 Warna Bangunan

Konsep warna yang digunakan pada perancangan Gedung Olah Seni (GOS) adalah warna-warna khas Aceh Tengah (Hijau, kuning, merah, abu-abu, dan putih) pada fasad dan interior Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah, serta penggunaan warna alami dengan menggunakan material kayu.



Gambar 5.5 Warna Khas Aceh Tengah Pada Kerawang Gayo
Sumber: lintasgayo.com

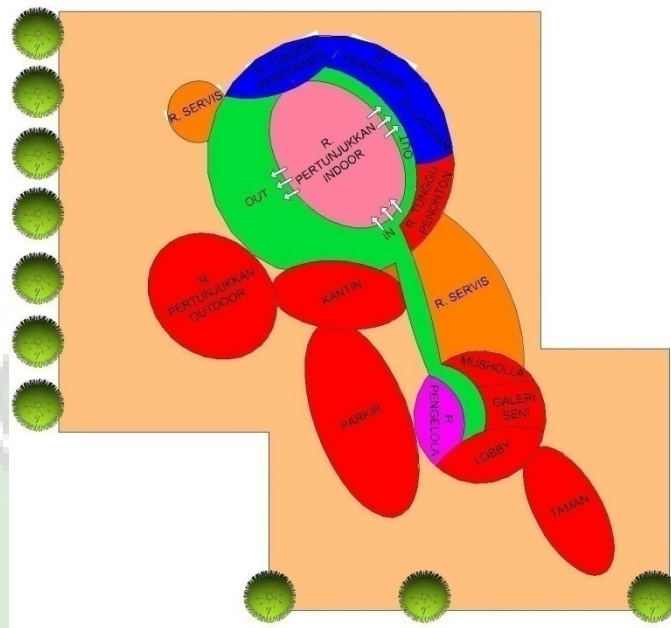
5.1.4 Material Bangunan

- a. Penggunaan material kayu pada lantai panggung pertunjukkan indoor.
- b. Penggunaan material modern seperti penggunaan rangka baja pada atap, penggunaan UPVC (*Unplasticized Poly Vinyl Chloride*) dan kaca pada bukaan, penggunaan GRC (*Glassfibre Reinforced Cement*), aluminium bulat dan ACP (*Aluminium Composite Panel*) pada fasad bangunan dan beton bertulang digunakan pada struktur bangunan.

5.2 Rencana Tapak

5.2.1 Tata Letak (*zoning*)

Peletakan masa bangunan mengikuti bentuk tapak, Sedangkan peletakan ruangan disesuaikan dengan kebutuhan pada Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah.

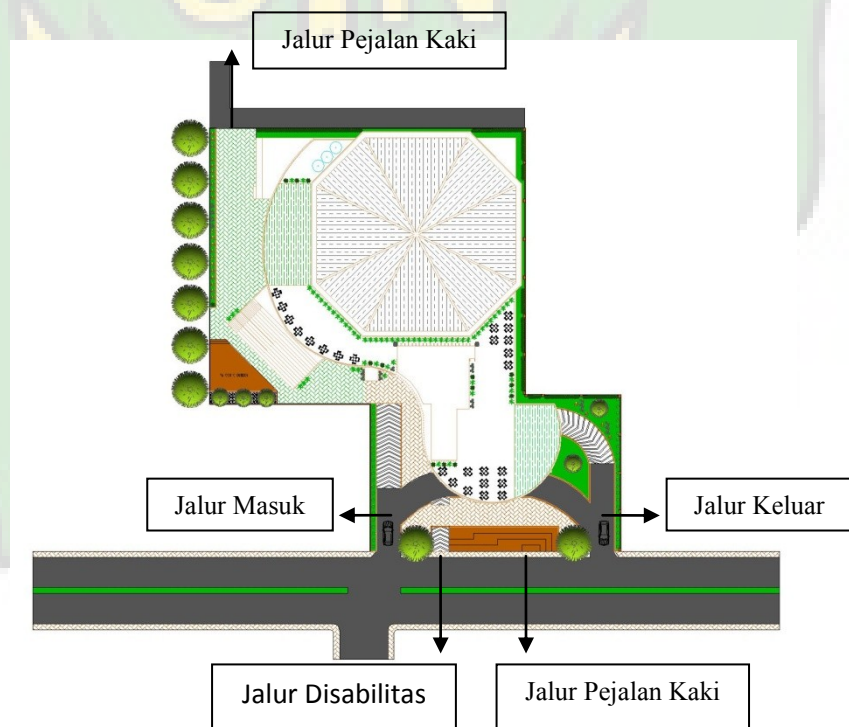


Gambar 5.6 Zoning
Sumber: Analisa Pribadi, 2020

- a. Zona publik (merah), merupakan zoning ruang yang kurang membutuhkan ketenangan, seperti: Parkir, taman, kantin, *lobby*, galeri seni, musholla, ruang pertunjukkan *outdoor* dan ruang tunggu penonton.
- b. Zona semi publik (merah muda), merupakan zoning ruang untuk ruang pertunjukkan *indoor*.
- c. Zona semi privat (biru), merupakan zoning ruang yang memerlukan ketenangan sedang, seperti: Ruang latihan, ruang ganti, ruang rias, ruang tunggu performer dan ruang menyimpan peralatan.
- d. Zona privat (ungu), merupakan zoning ruang yang memerlukan ketenangan tinggi, seperti: Ruang administrasi dan informasi, ruang tamu, ruang arsip dan ruang tiket.
- e. Zona servis (kuning), merupakan zoning ruang-ruang untuk keperluan servis.
- f. Sirkulasi (hijau).

5.2.2 Sirkulasi dan Pencapaian

Sirkulasi pada perancangan Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah memanfaatkan jalan yang telah ada dengan pemisahan antara jalur masuk kendaraan, jalur keluar kendaraan, droof off, jalur pejalan kaki, dan jalur aksesibilitas difabel. Jalur sirkulasi untuk kendaraan di desain dengan ukuran 4 m untuk jalur masuk, 4 m untuk jalur keluar, dan 4 m untuk droof off. Jalur pejalan kaki didesain dengan ukuran 10 m dalam bentuk tangga pada pintu masuk utama, dengan pertimbangan perbedaan ketinggian antara tapak dengan Jl. Yos Sudarso mencapai 30-120 cm, sedangkan jalur pejalan kaki di bagian utara dari kawasan rumah penduduk didesain dengan ukuran 2 m dalam bentuk jalan. Dan aksesibilitas difabel dibuat di samping jalur pejalan kaki.

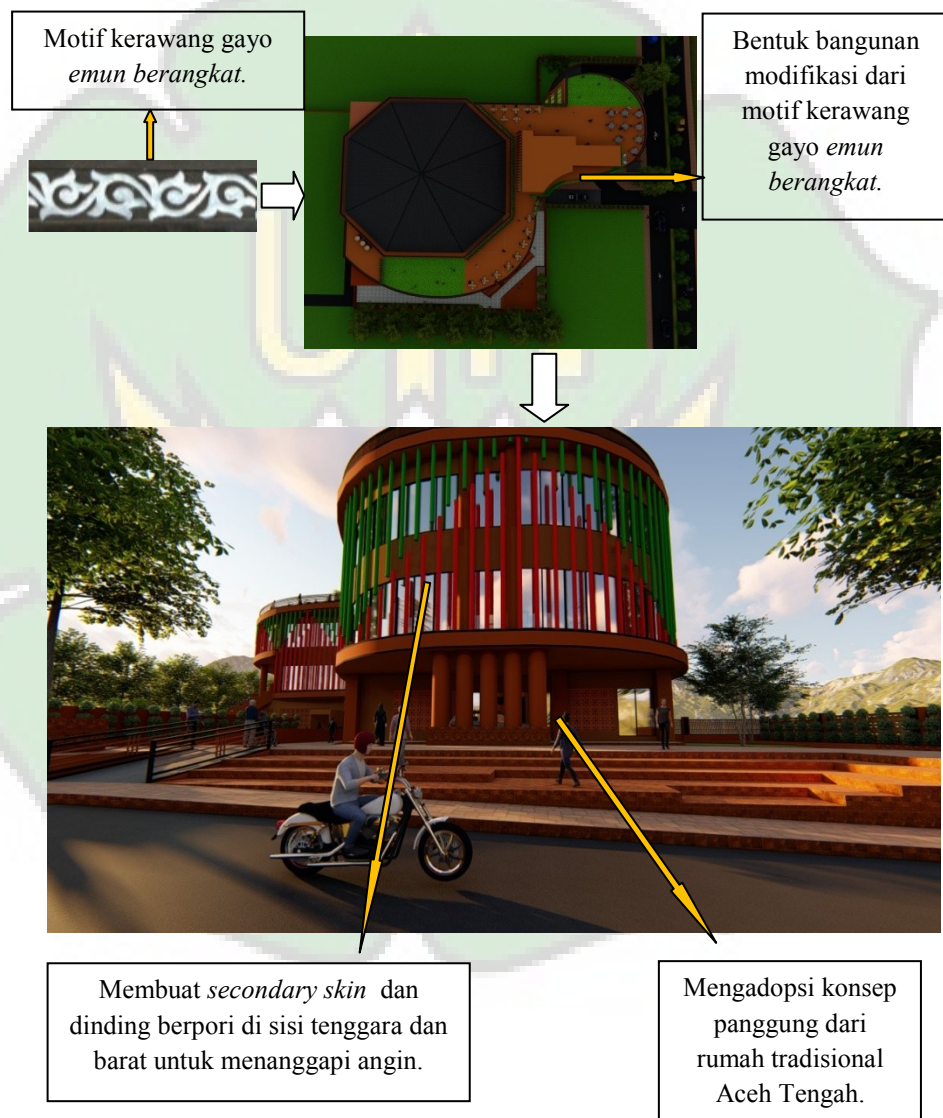


Gambar 5.7 Sirkulasi dan Pencapaian
Sumber: Analisa Pribadi, 2020

5.2.3 Konsep Parkir

Untuk konsep parkir akan menggunakan basement, dengan pertimbangan ukuran tapak yang terbatas, sehingga dengan konsep basement kebutuhan ruang parkir dapat terpenuhi.

5.3 Konsep Gubahan Massa



Gambar 5.8 Gubahan Massa
Sumber: Analisa Pribadi, 2020

5.4 Konsep Ruang Dalam/Interior

Konsep interior Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah menggunakan konsep eklektik yaitu kombinasi dari beberapa macam gaya desain yang menghasilkan satu kesatuan yang unik. Pada bangunan ini akan memadukan konsep kebudayaan lokal dengan gaya interior modern.

Berikut beberapa penerapan konsep eklektik pada ruang dalam/interior Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah, yaitu:

- a. Dinding Gedung Olah Seni (GOS) menggunakan warna abu-abu dan coklat.
- b. Lantai Gedung Olah Seni (GOS) menggunakan lantai granit dan kayu solid.
- c. Untuk plafond menggunakan material gypsum.
- d. Penggunaan ornamen kerawang gayo pada dinding ruang pertunjukkan indoor.

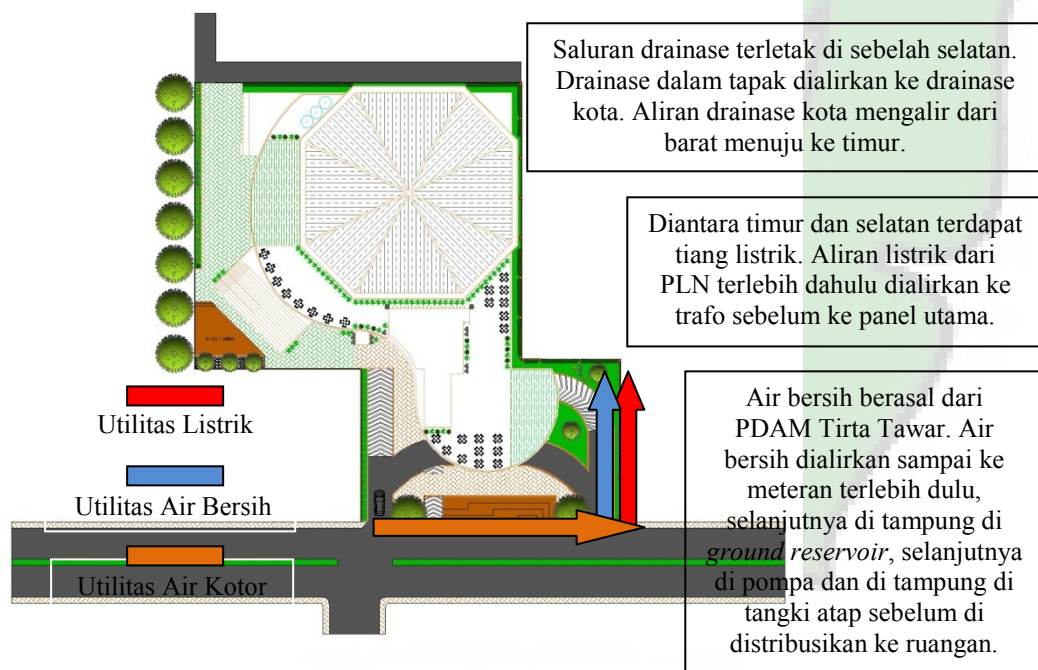
5.5 Konsep Ruang Luar/Eksterior

Konsep eksterior pada Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah menggambarkan nilai kebudayaan lokal seperti bentuk panggung yang diadopsi dari rumah tradisional Aceh Tengah, serta ornamen *secondary skin* yang diadopsi dari *pucuk rebung* ditampilkan dari material aluminium bulat dan ACP (Aluminium Composite Panel) serta penggunaan warna coklat sebagai dasar bangunan yang member kesan natural dan lembut.



Gambar 5.9 Konsep Eksterior
Sumber: Analisa Pribadi, 2020

5.6 Konsep Utilitas



Gambar 5.10 Konsep Utilitas
Sumber: Analisa Pribadi, 2020

5.7 Konsep Lansekap

Perancangan lanskap pada Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah terbagi dalam dua kawasan, yaitu roof garden dan lanskap outdoor. Perancangan roof garden dengan tujuan menjadi tempat bersantai dan menikmati lingkungan sekitar bagi pengguna bangunan. Sedangkan perancangan lanskap outdoor bertujuan untuk mengatasi permasalahan hujan, serta sebagai peneduh, penyerap karbon dan menyegarkan udara pada kawasan Gedung Olah Seni (GOS). Elemen pembentuk lansekap terdiri atas elemen *hardscape* dan *softscape*.

5.7.1 *Hardscape*

Material *hardscape* yang akan digunakan pada perancangan Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah yaitu:

1. Penggunaan *paving block* dan *grass block* pada halaman Gedung Olah Seni (GOS).



Gambar 5.11 *Paving Block*
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020



Gambar 5.12 *Grass Block*
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020

2. Penggunaan kerikil pada taman.



Gambar 5.13 Kerikil
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020

3. Penggunaan batu alam pada jalur pejalan kaki.



Gambar 5.14 Batu alam
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020

5.7.2 *Softscape*

Vegetasi yang digunakan pada perancangan Gedung Olah Seni (GOS) Aceh Tengah yaitu:

1. Tanaman peneduh dan perdu yang mampu menyerap karbon yang dihasilkan oleh kendaraan serta menyerap air hujan.



Gambar 5.15 Pohon Ketapang Kencana
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020



Gambar 5.16 Pohon Pucuk Merah
Sumber: Dokumen Pribadi, 202

2. Tanaman hias yang dapat memperindah dan menyejukkan lingkungan, serta mampu menyerap air hujan.



Gambar 5.17 Palem Hias
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020



Gambar 5.18 Tanaman Hias Beringin
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020



Gambar 5.19 Bunga Kertas
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020



Gambar 5.20 Lidah Mertua
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020



Gambar 5.21 Siklok Kuning
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020

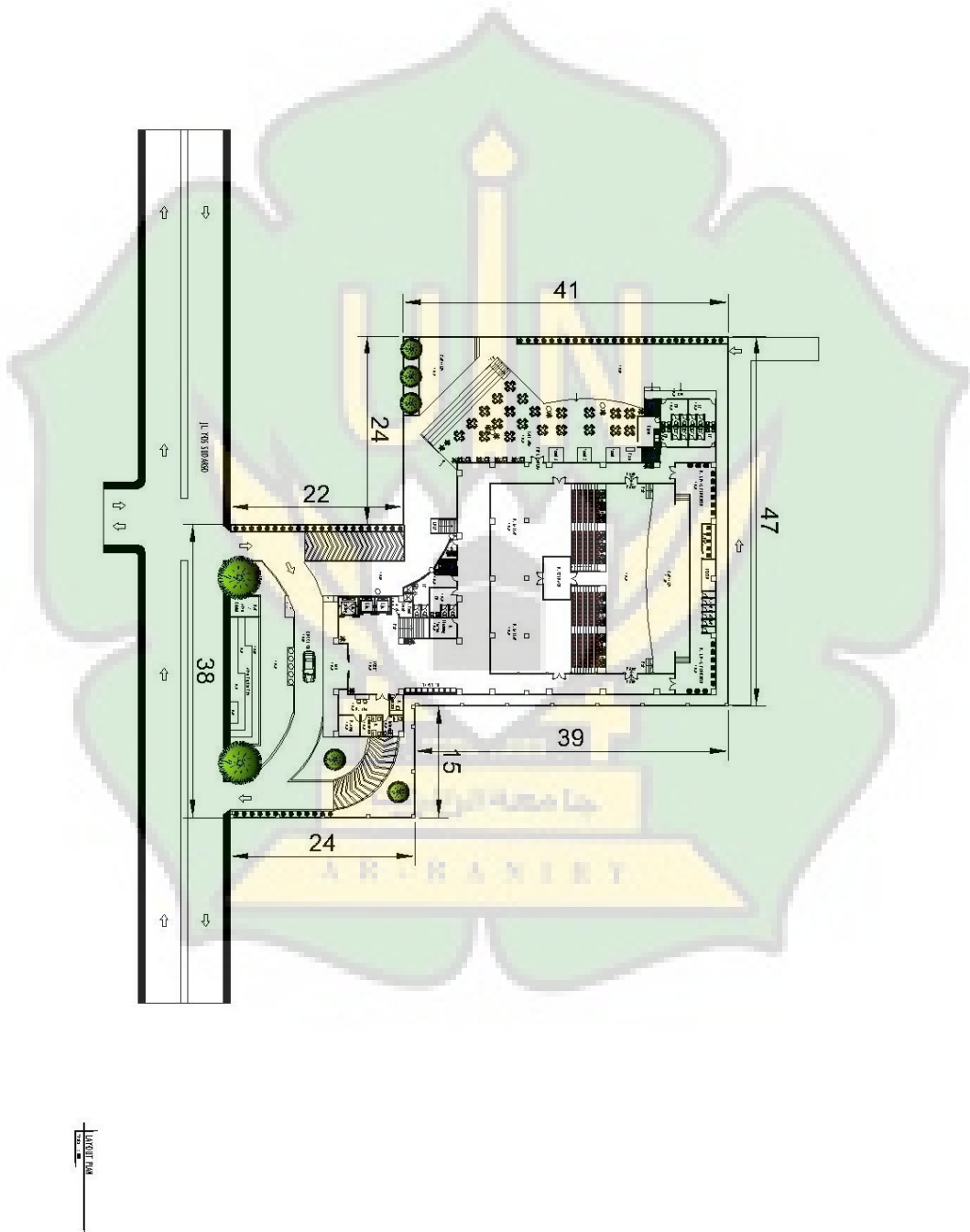


Gambar 5.22 Rumput Manila
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020

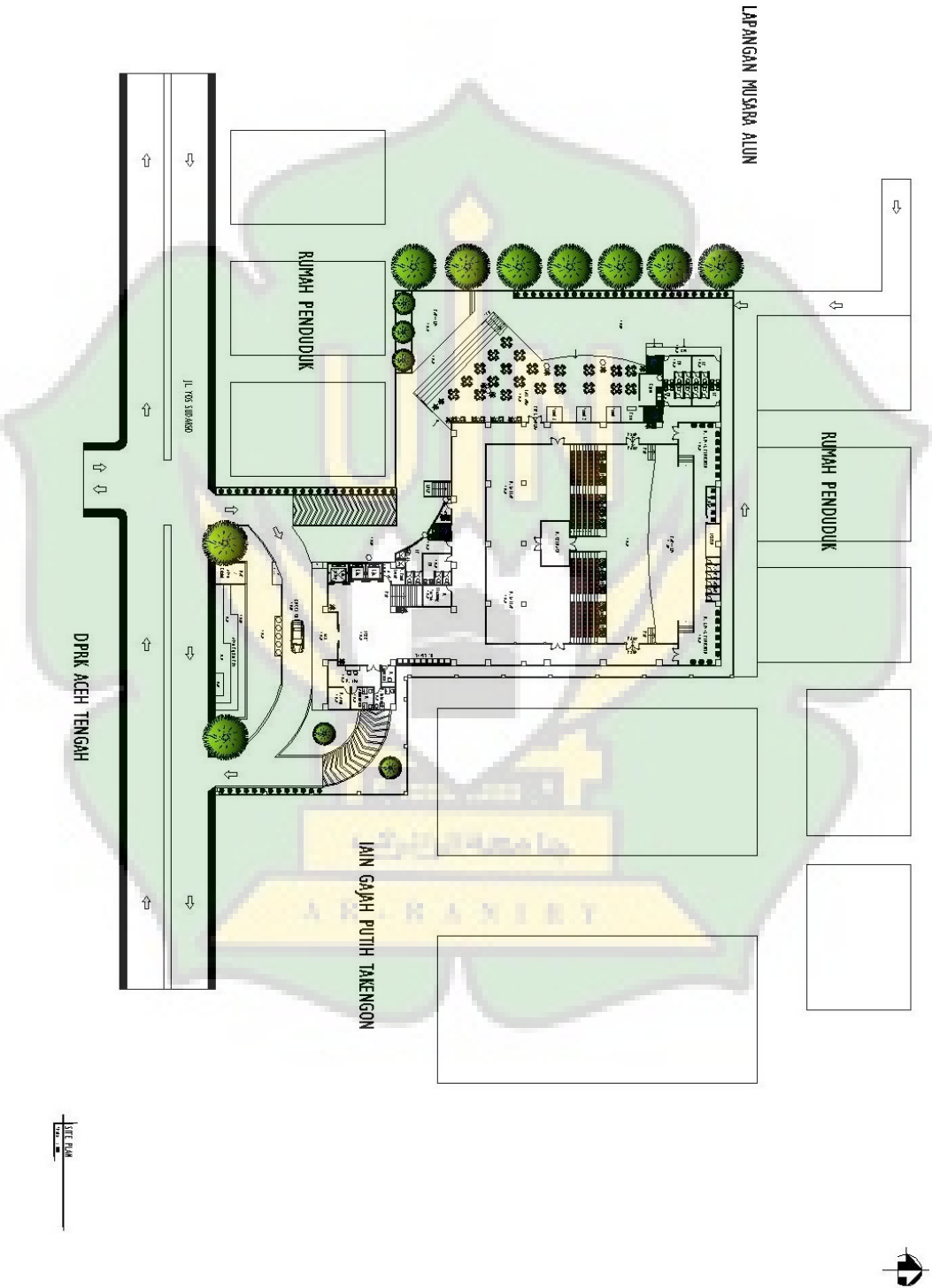
BAB VI

HASIL PERANCANGAN

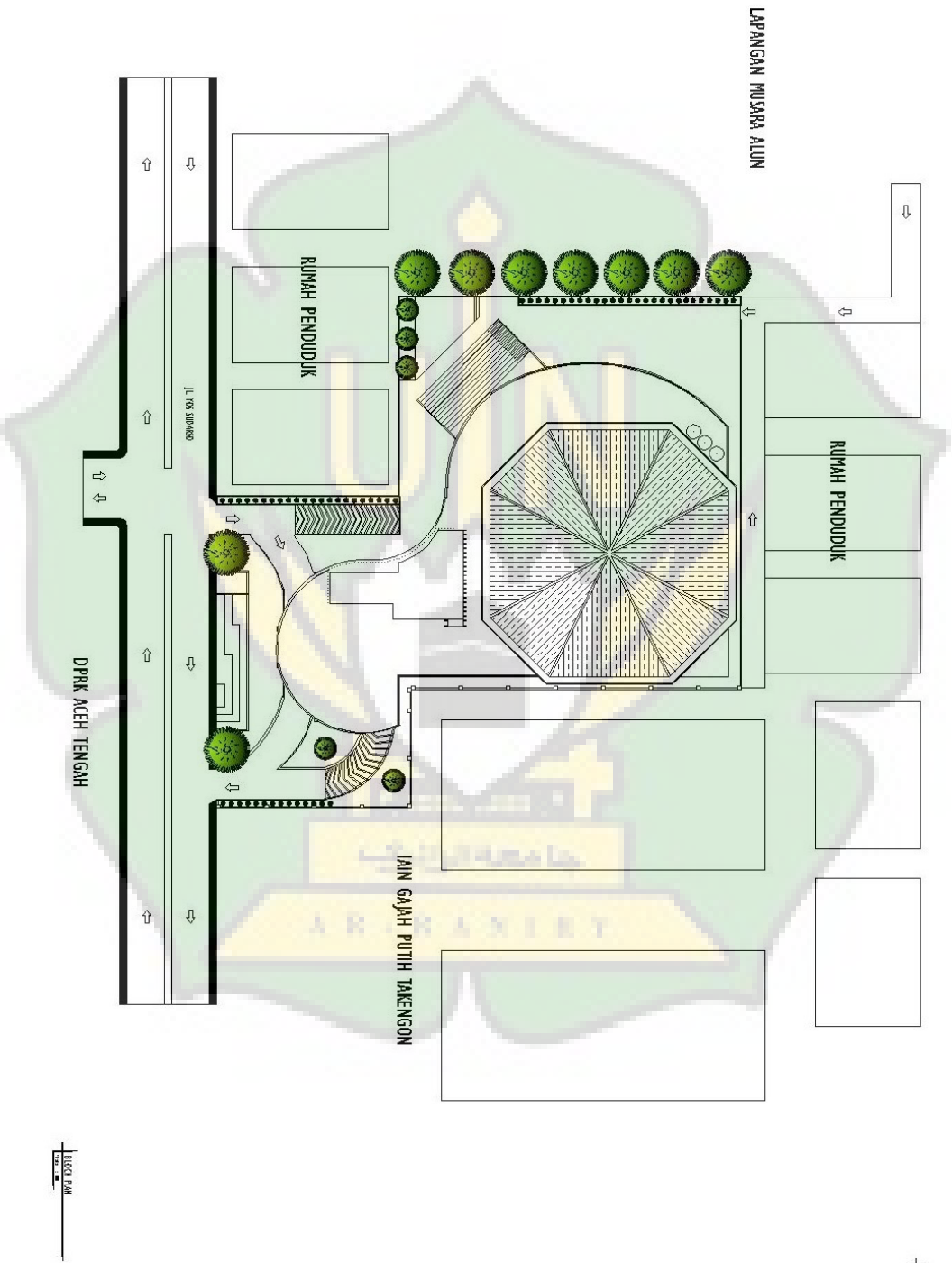
6.1 Layout Plan



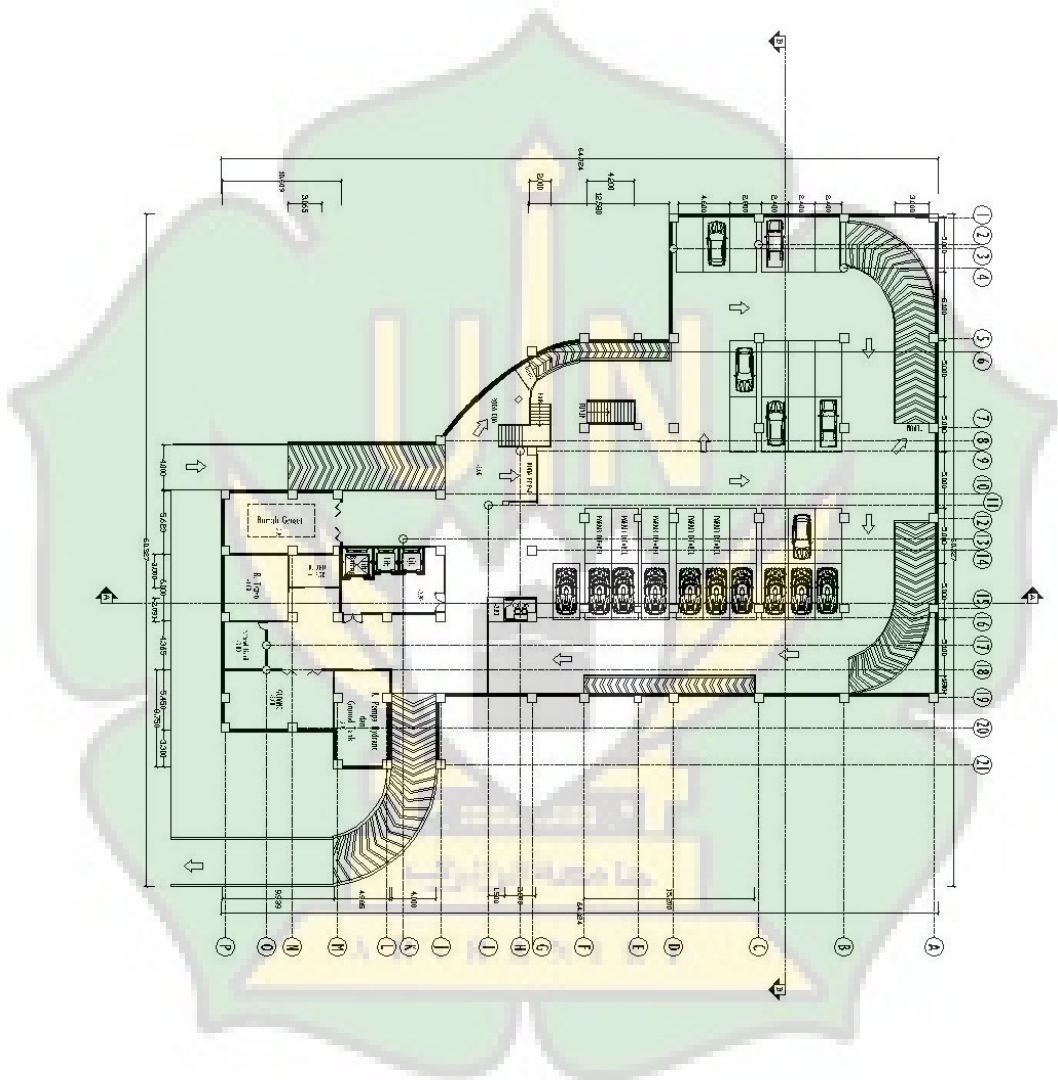
6.2 Site Plan



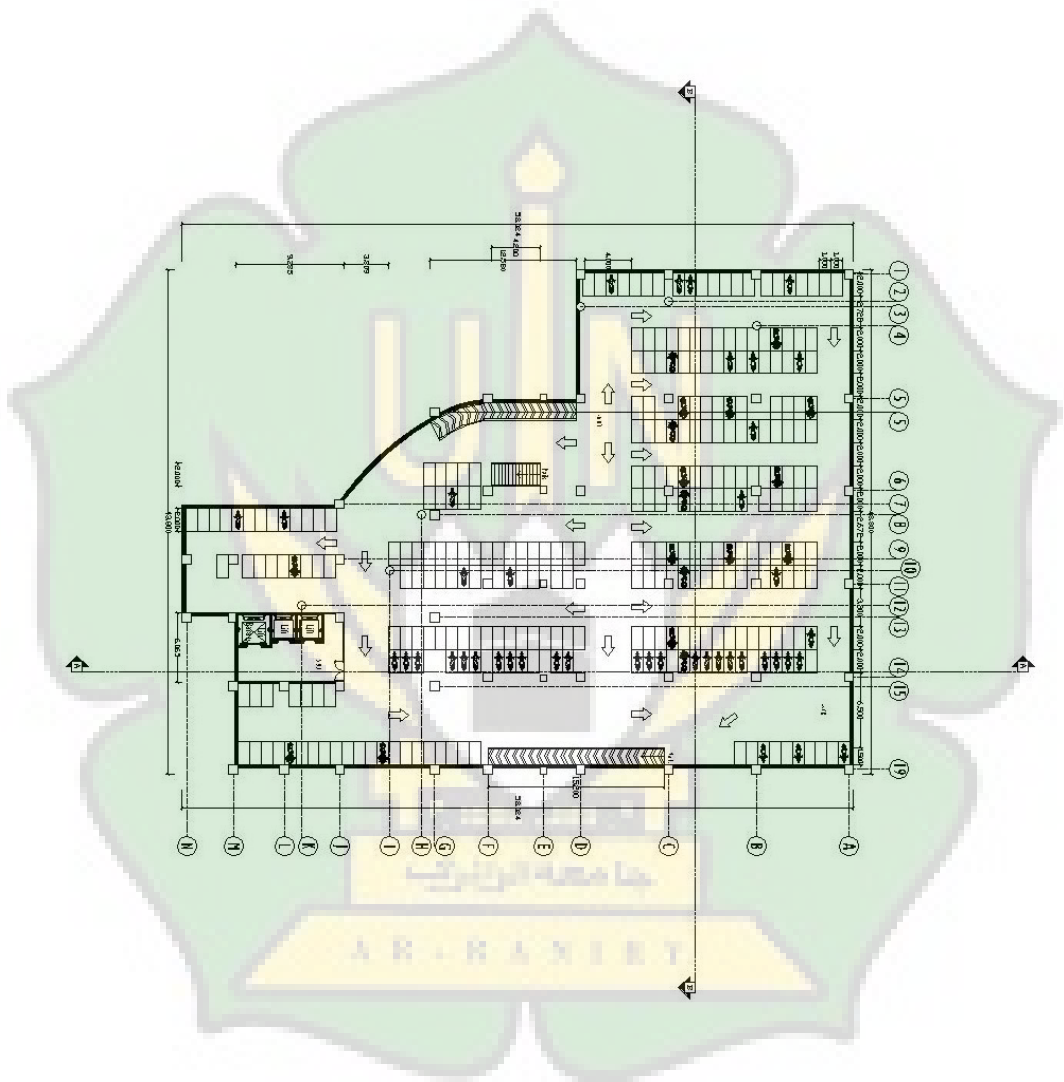
6.3 Blok Plan



6.4 Denah

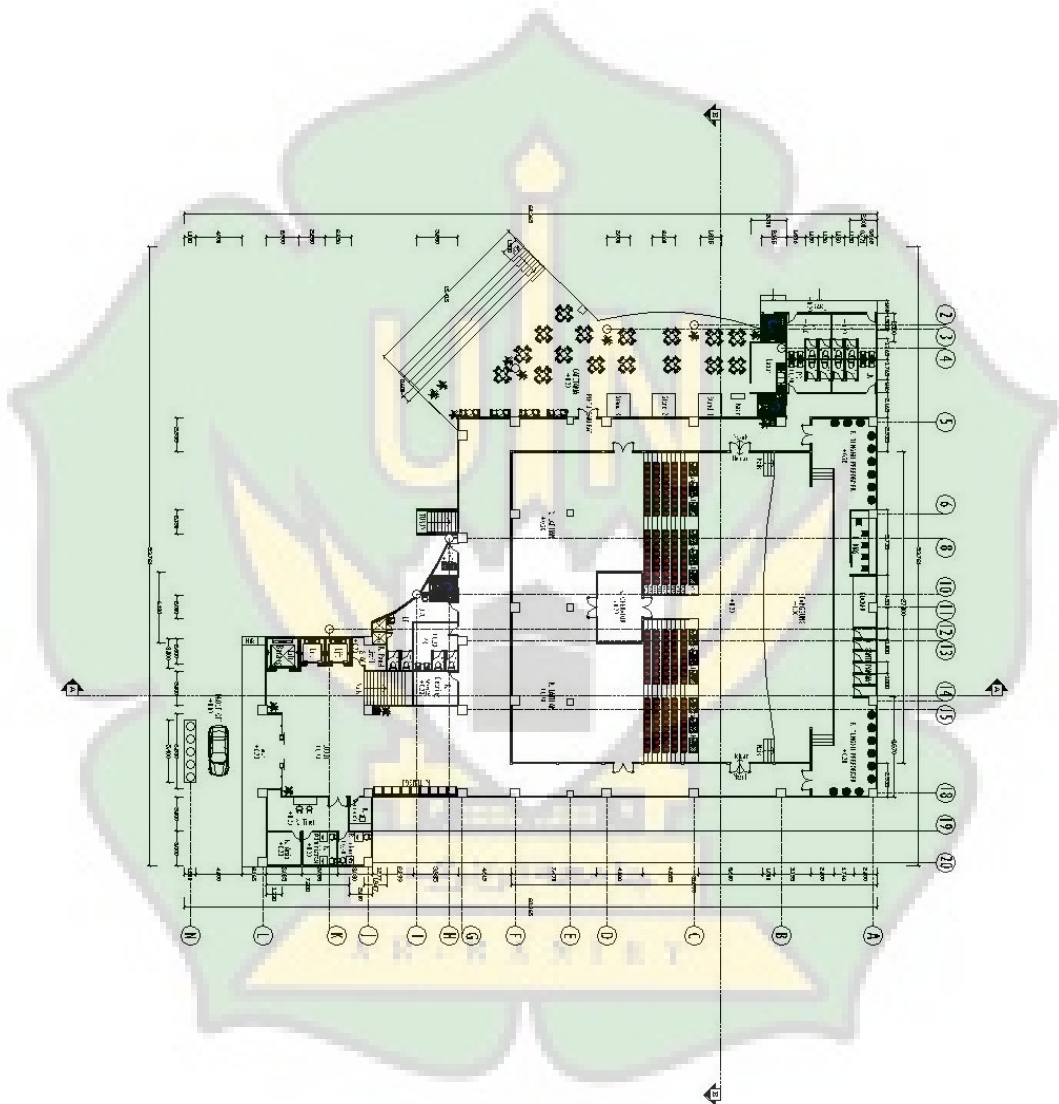


DENAH RENCANA BASTIEN LANTAI I
SKALA 1:100



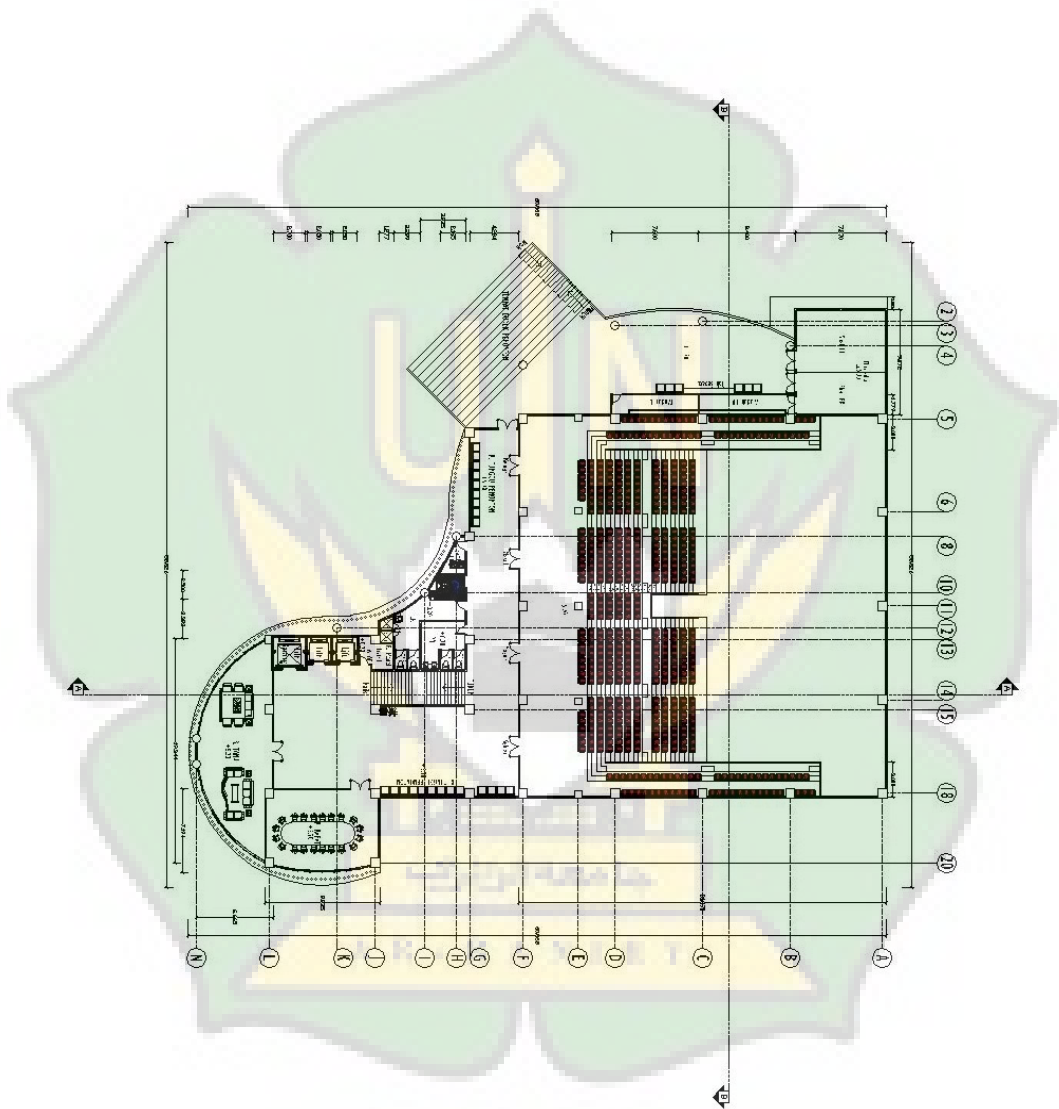
DAFTAR RENCANA BASMENT LAMPA 3
 30/11/2024





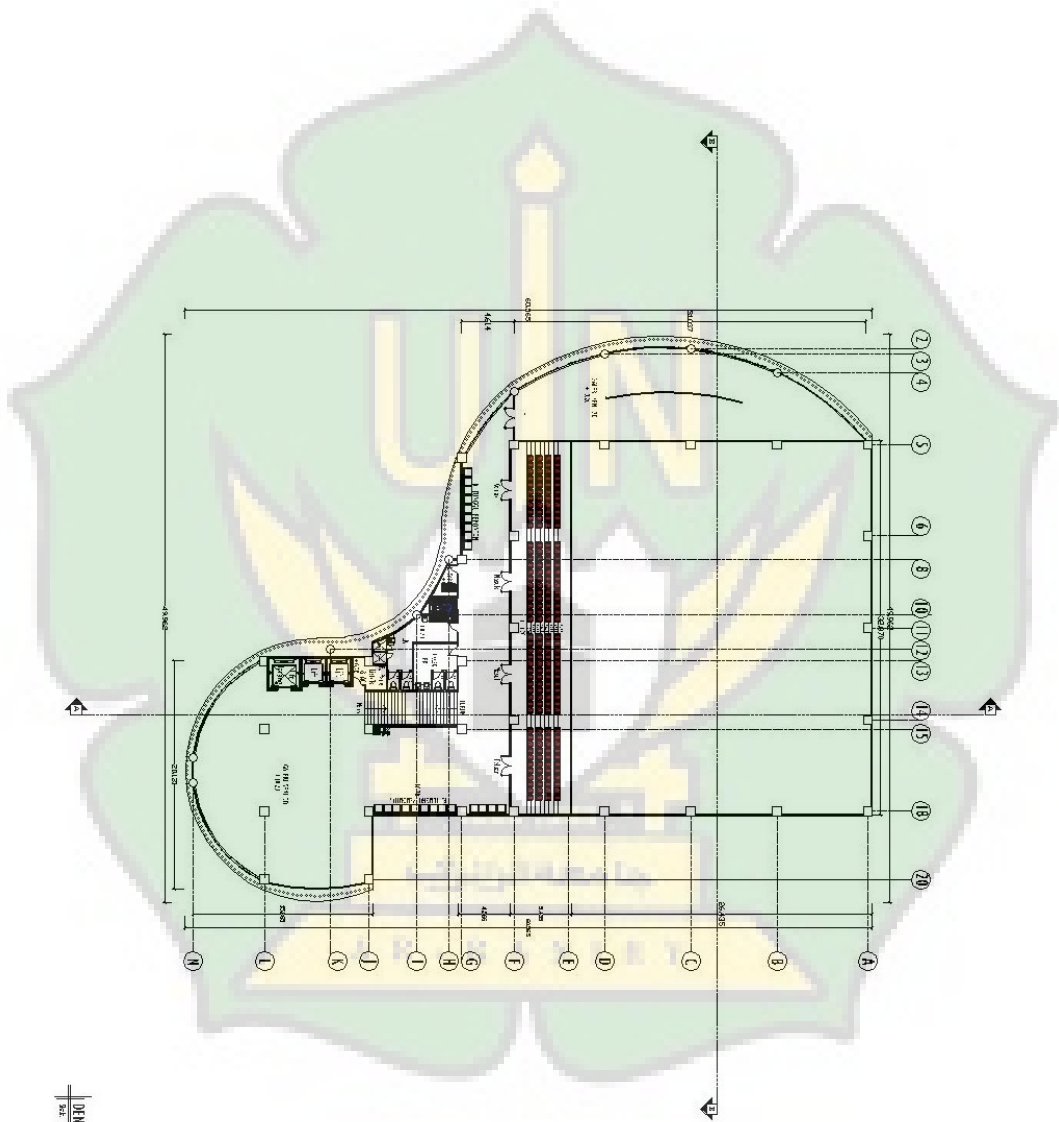
DENAH BANGUNAN LANTAI I





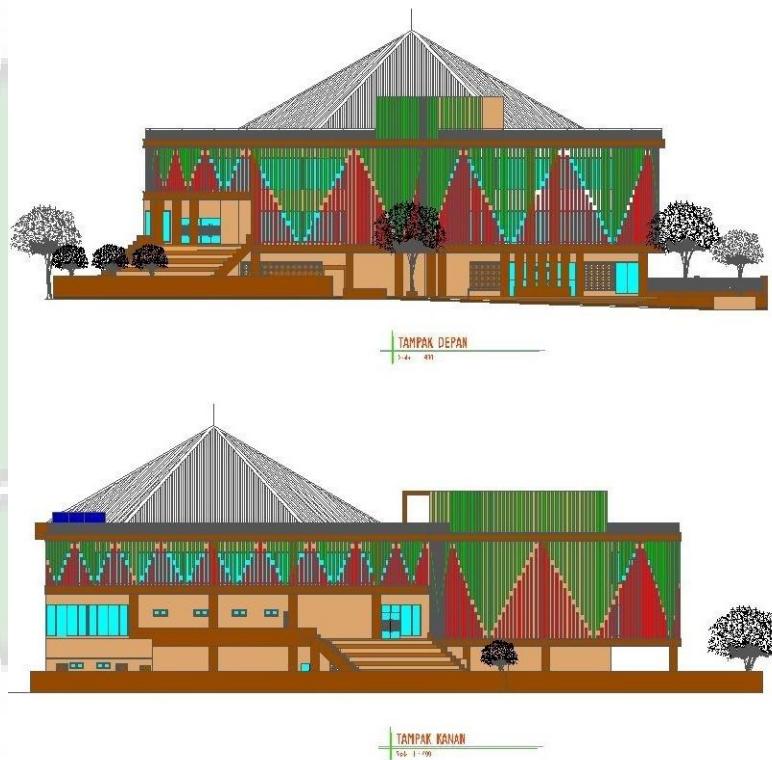
DEKAT BENCANA LAINYA 2
344 1.182

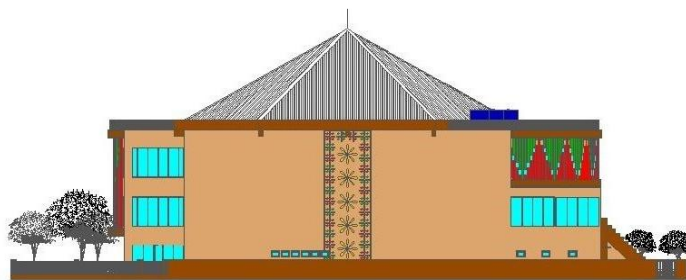




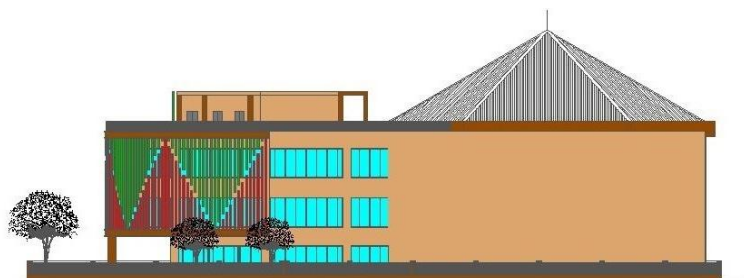
Denah Bangunan Lantai 3
Skala 1 : 100

6.5 Tampak



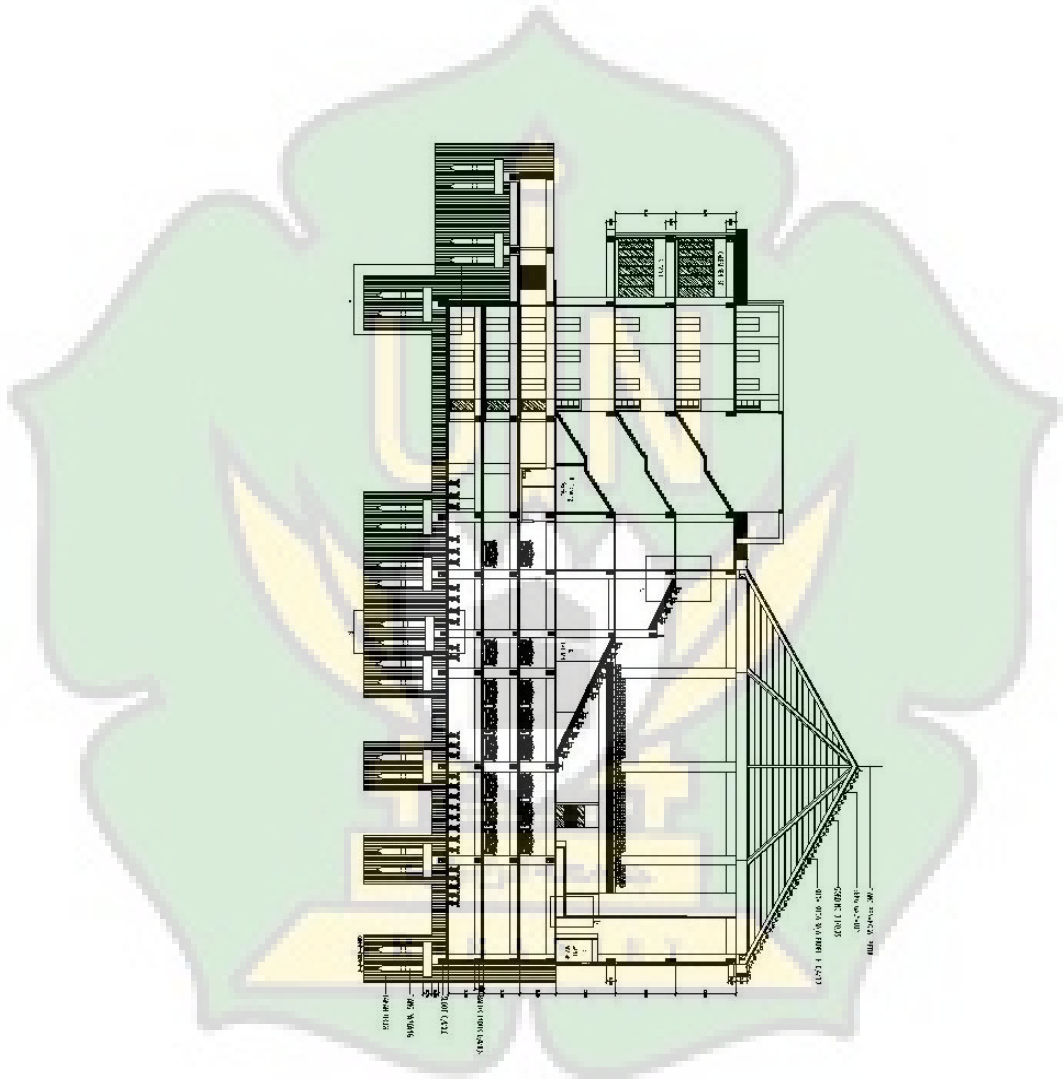


TAMPAK BELAKANG
Rak. 1 - 01

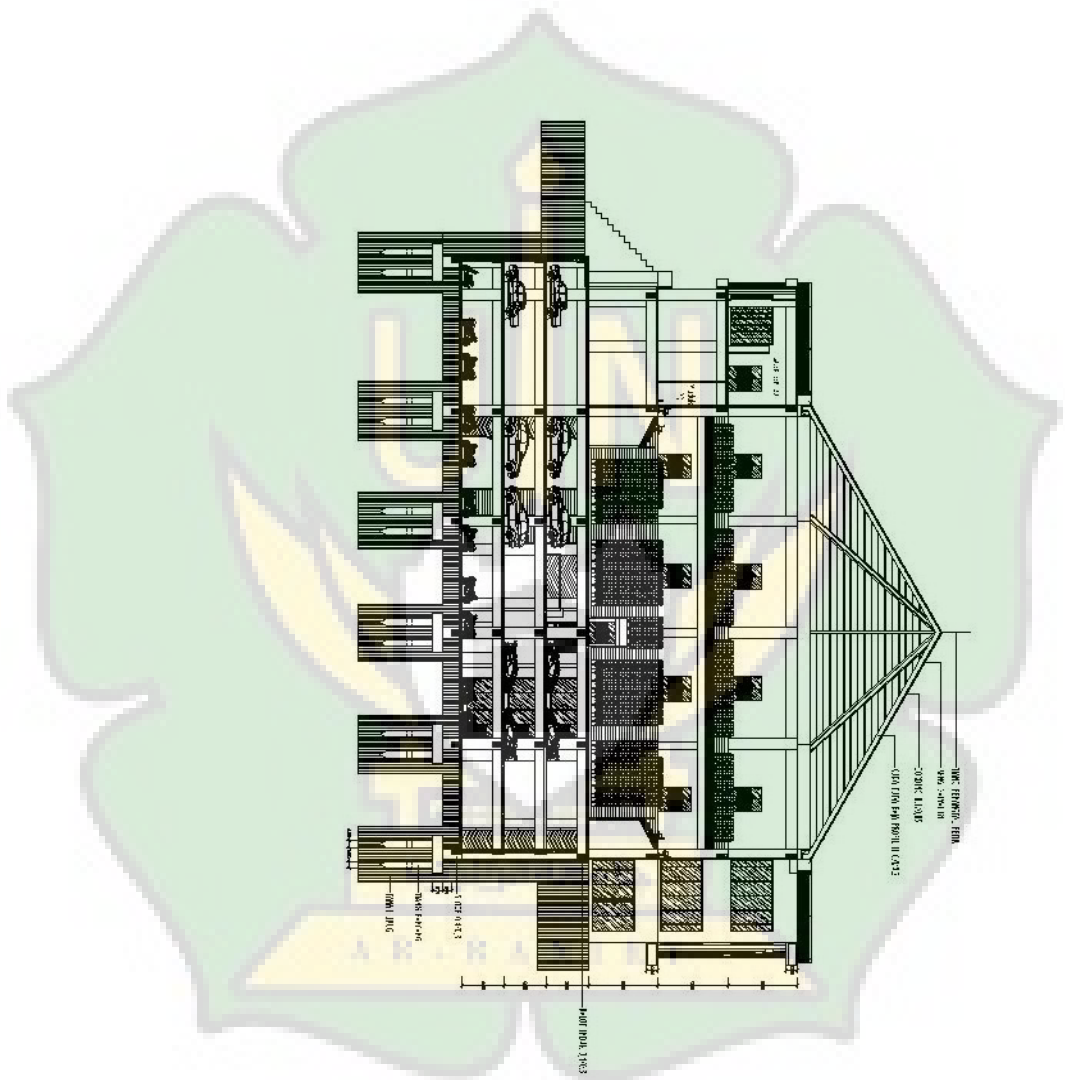


TAMPAK KIRI
Rak. 1 - 02

6.6 Potongan

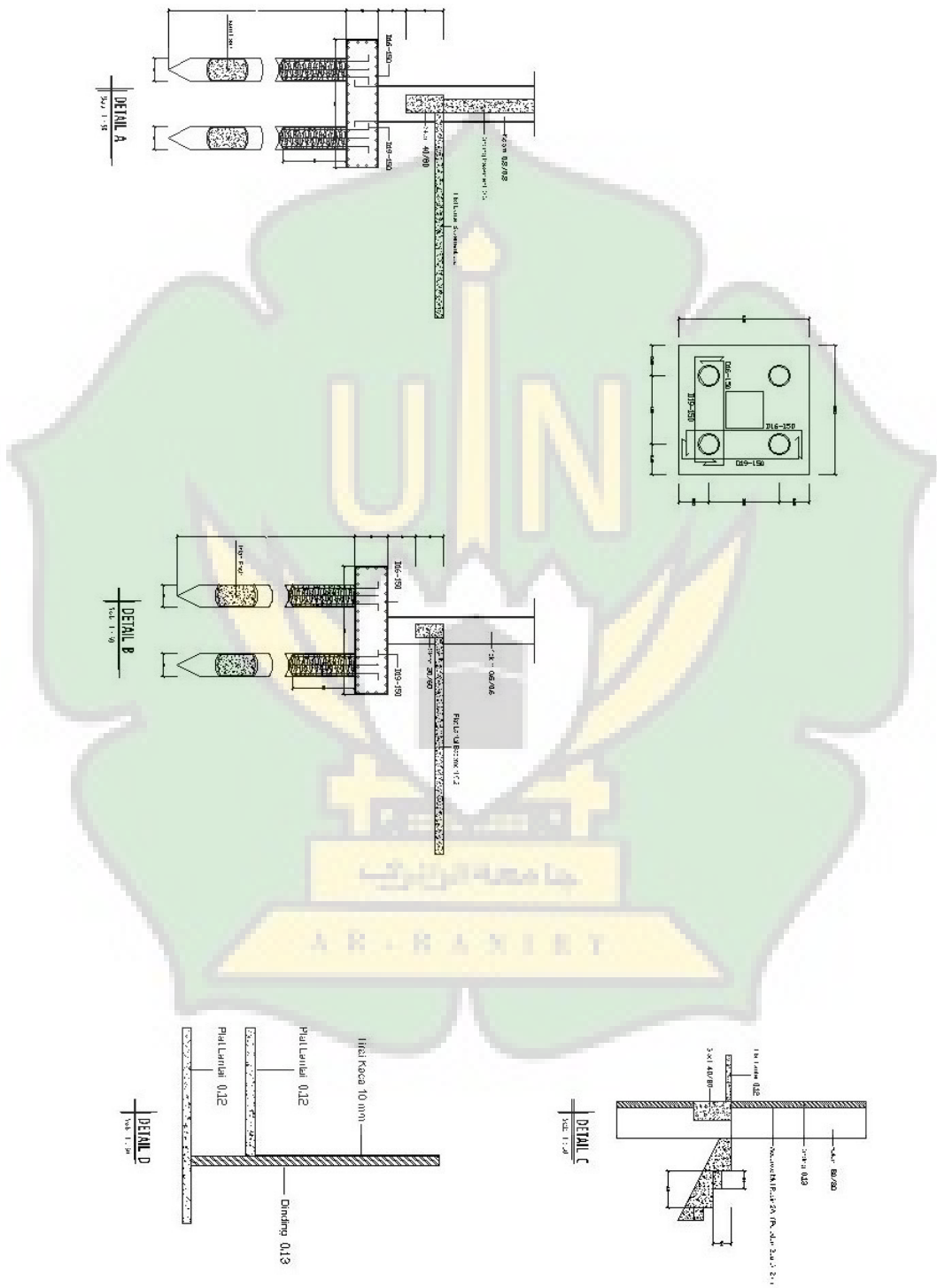


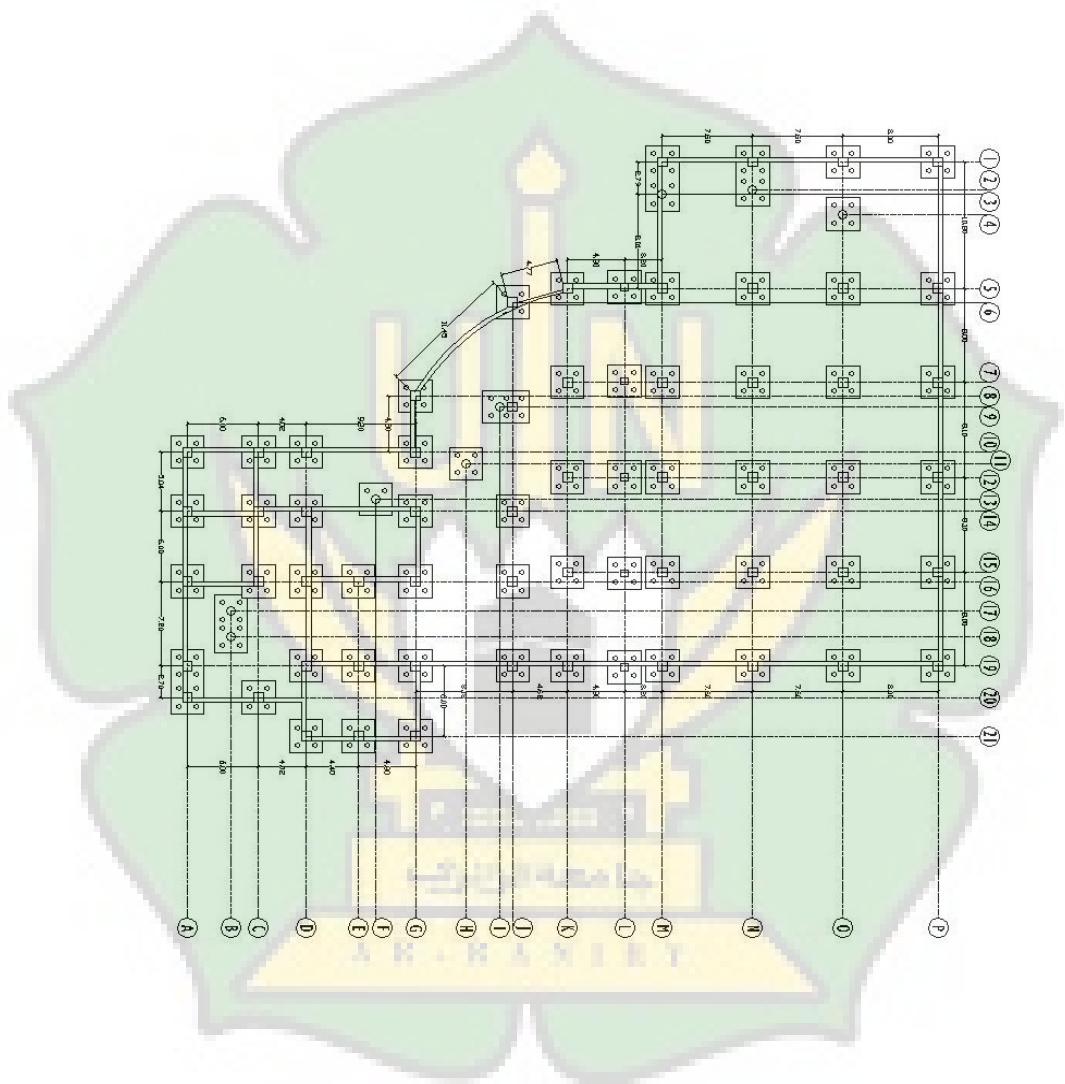
POTONGAN AA
Skala 1:100



POTONGAN B-B
Skala 1:100

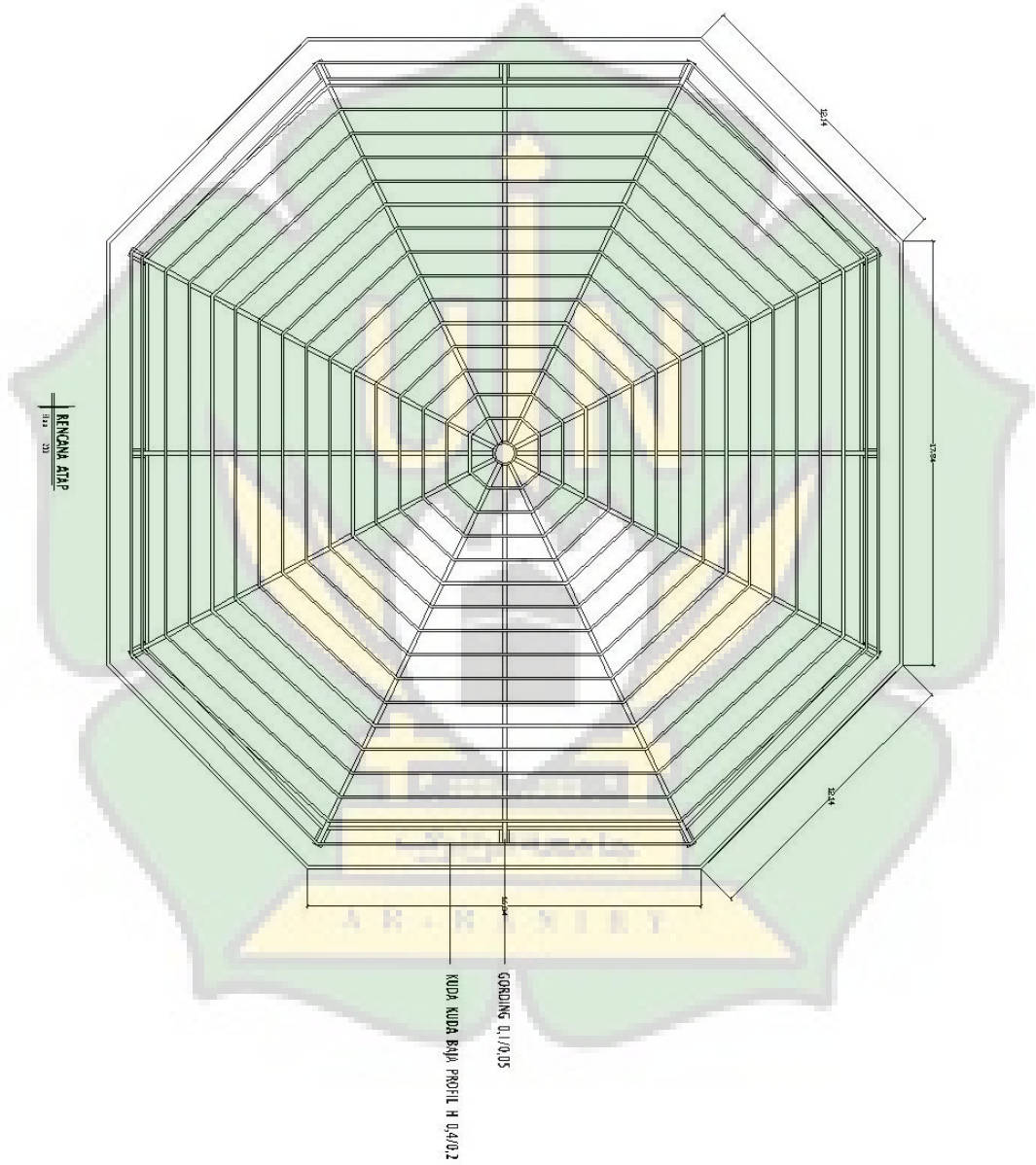
6.7 Rencana Struktur



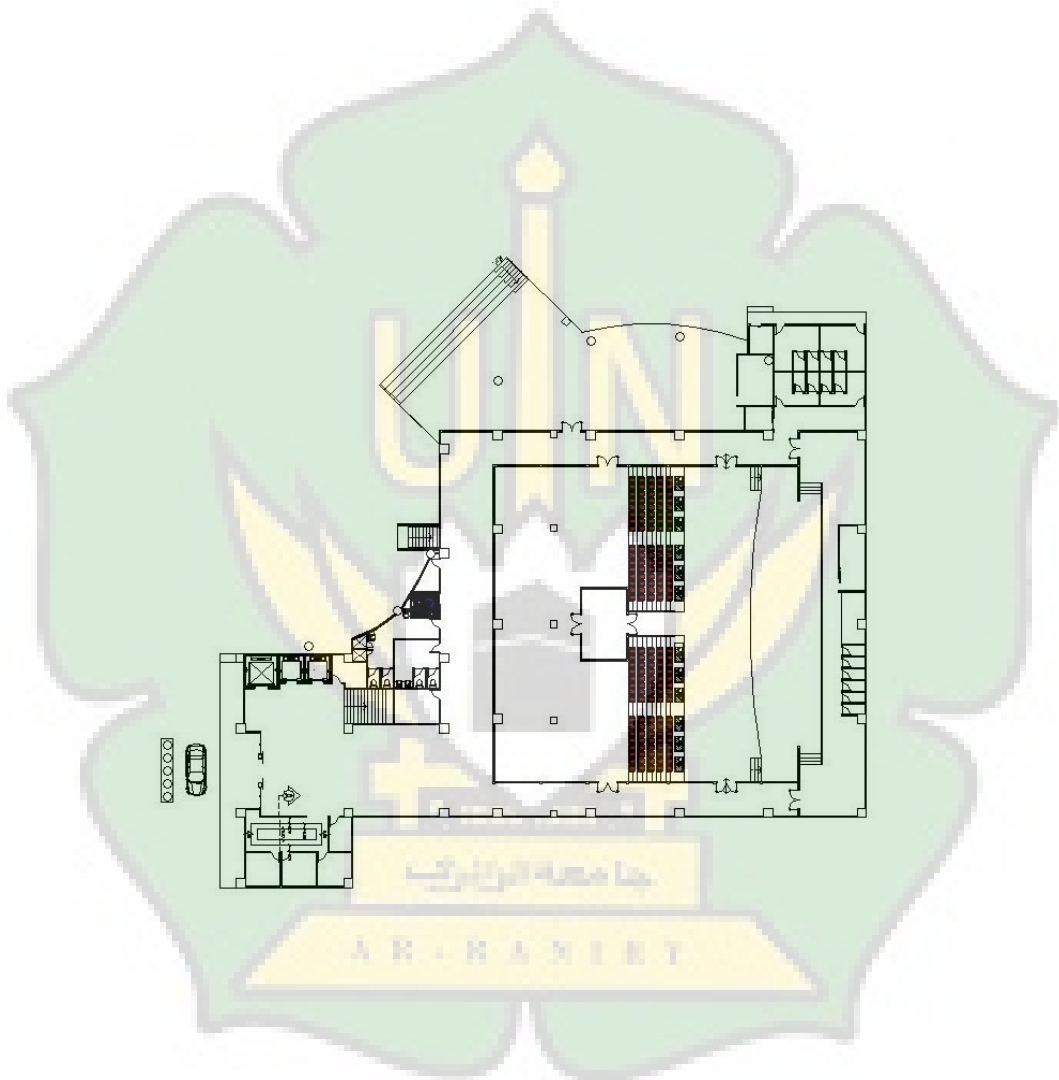


DEKAT MENGAJA FONDASI
2021 1:100



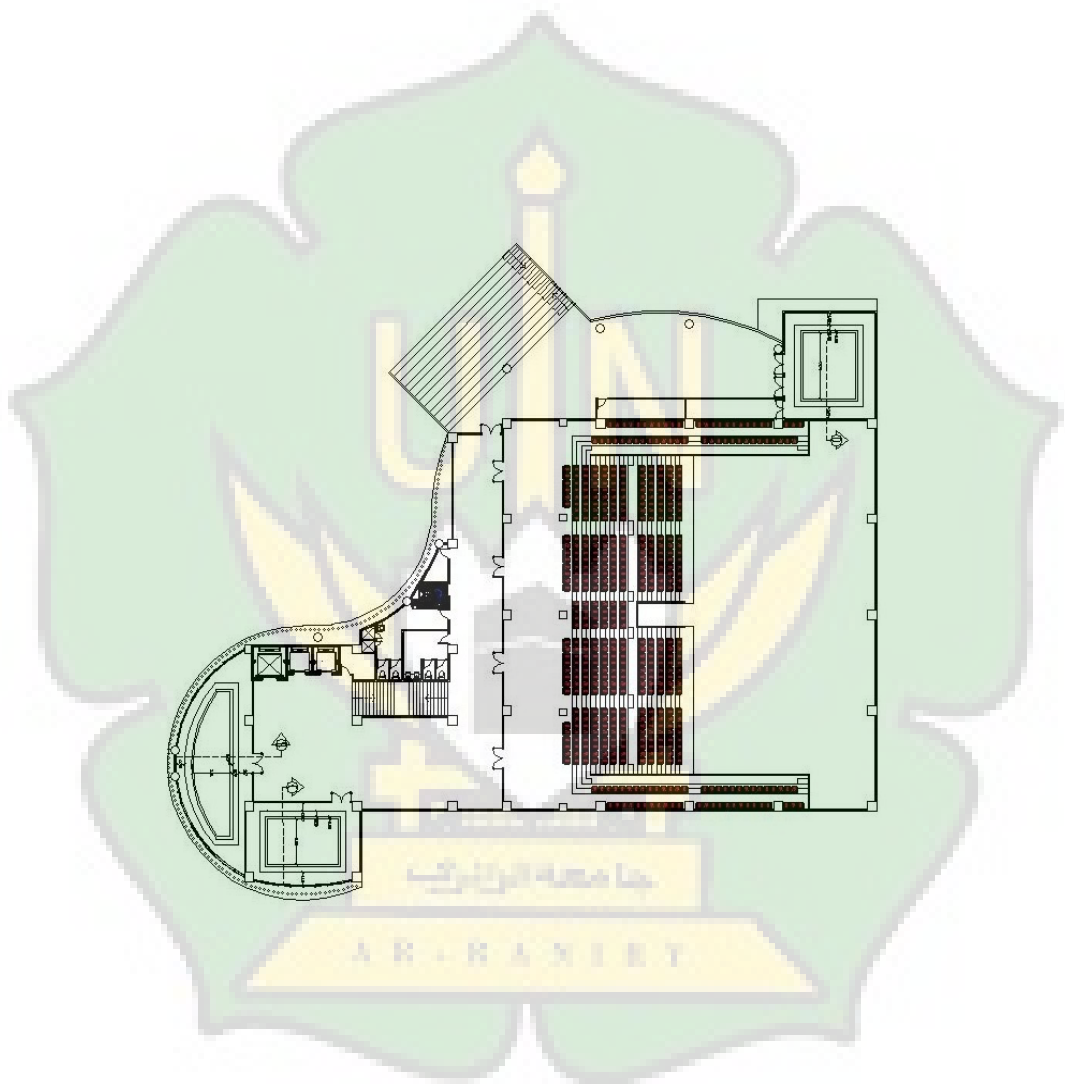


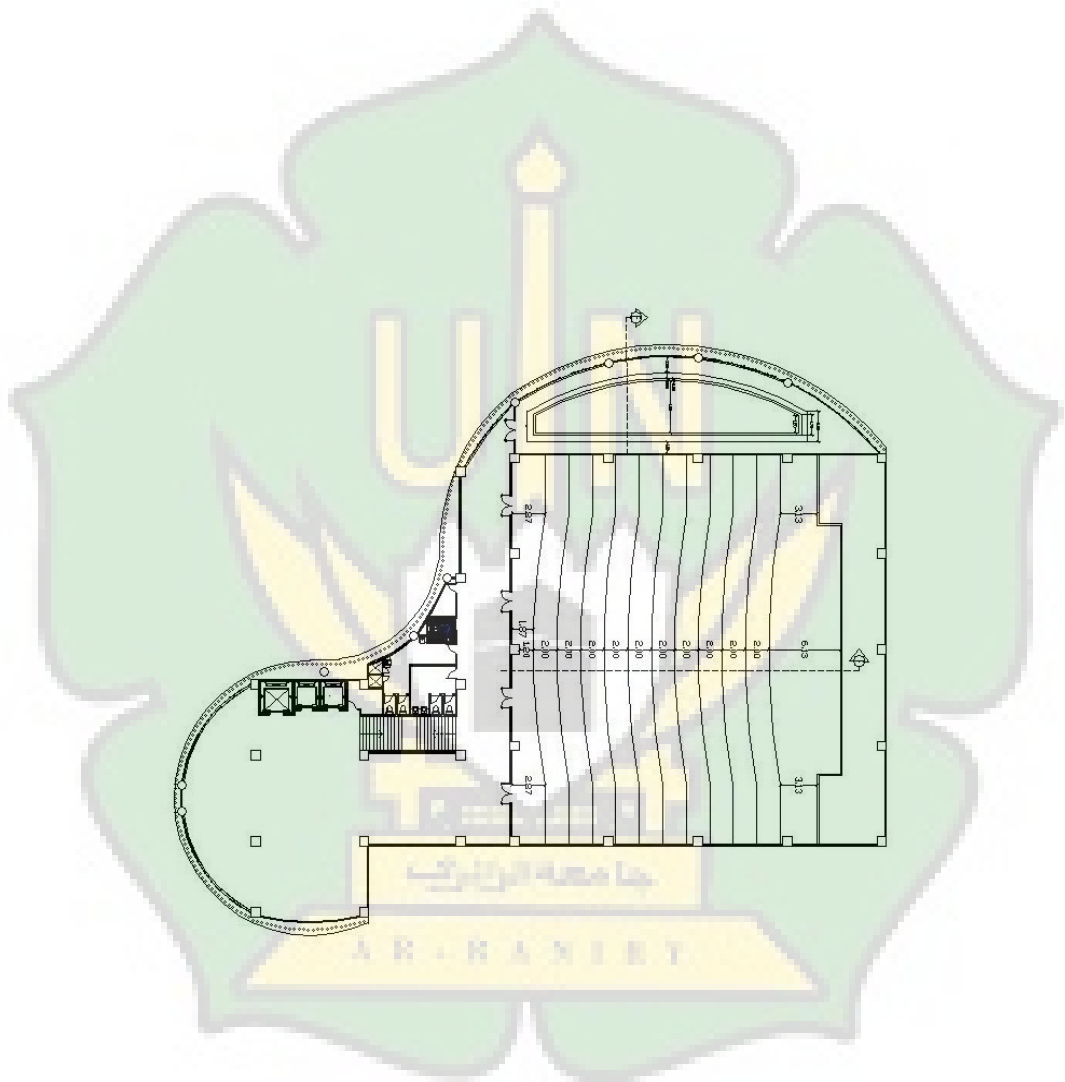
6.8 Rencana Plafond

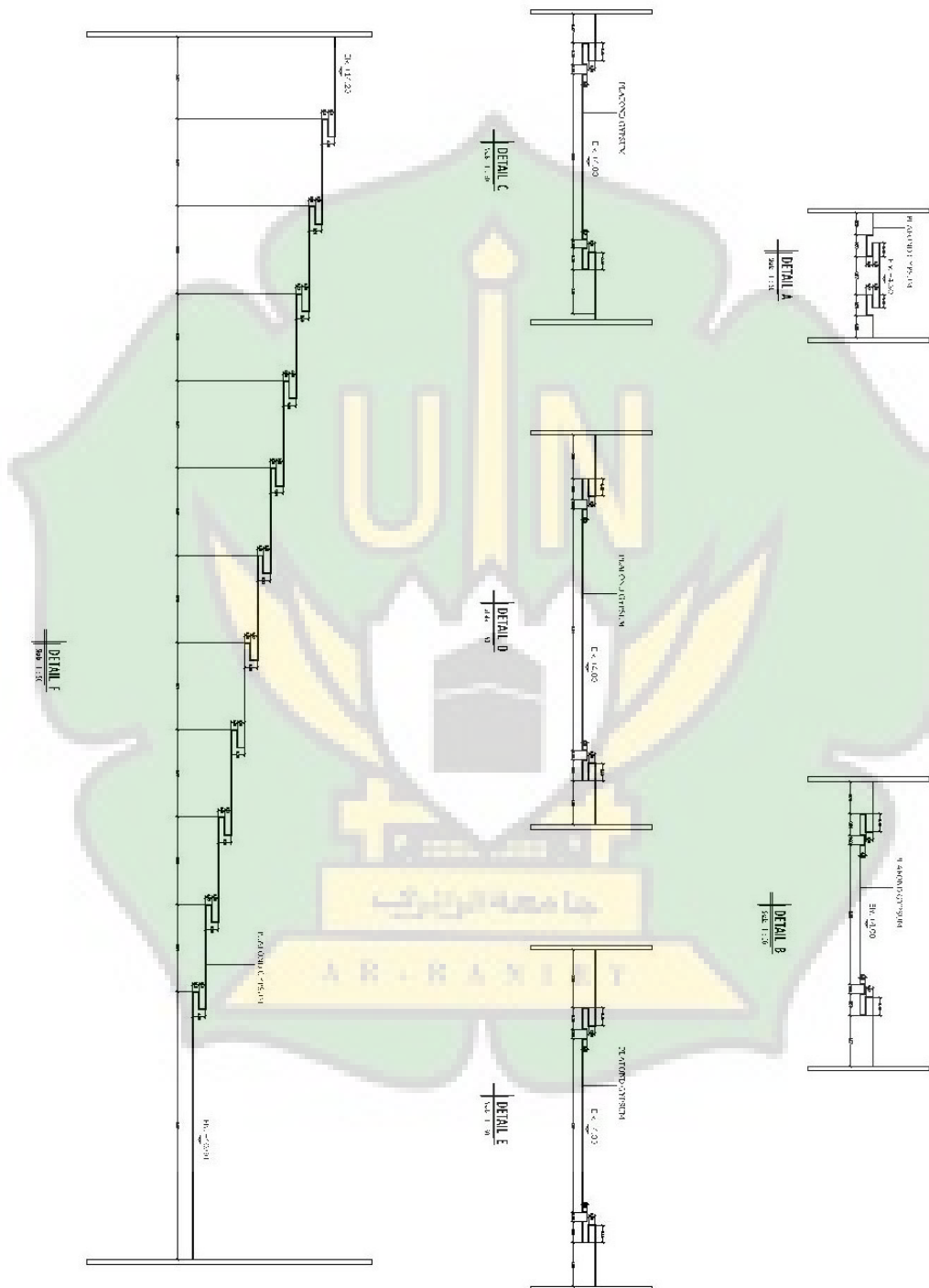


DETAH RENCANA PLAFOND LANTAI I
SKALA 1 : 100

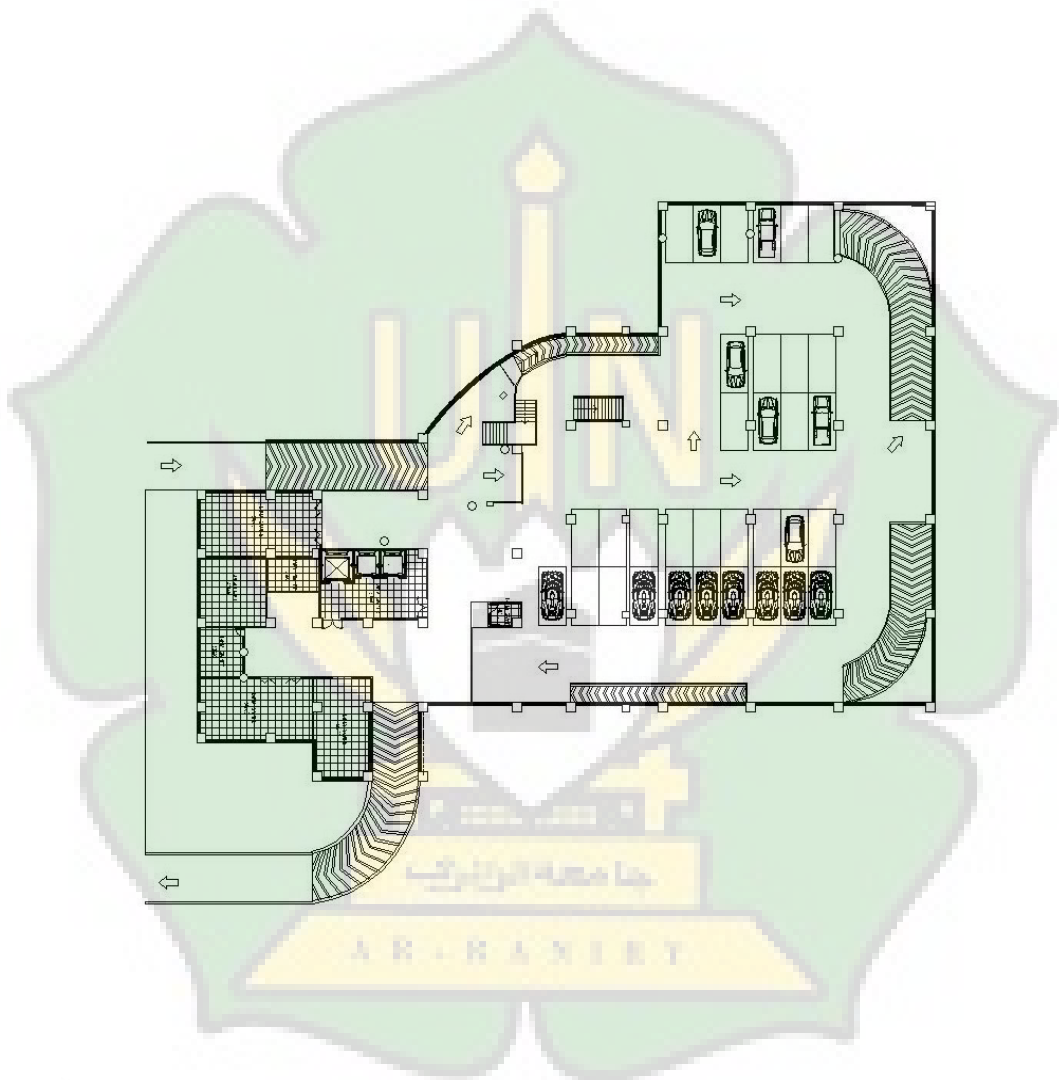






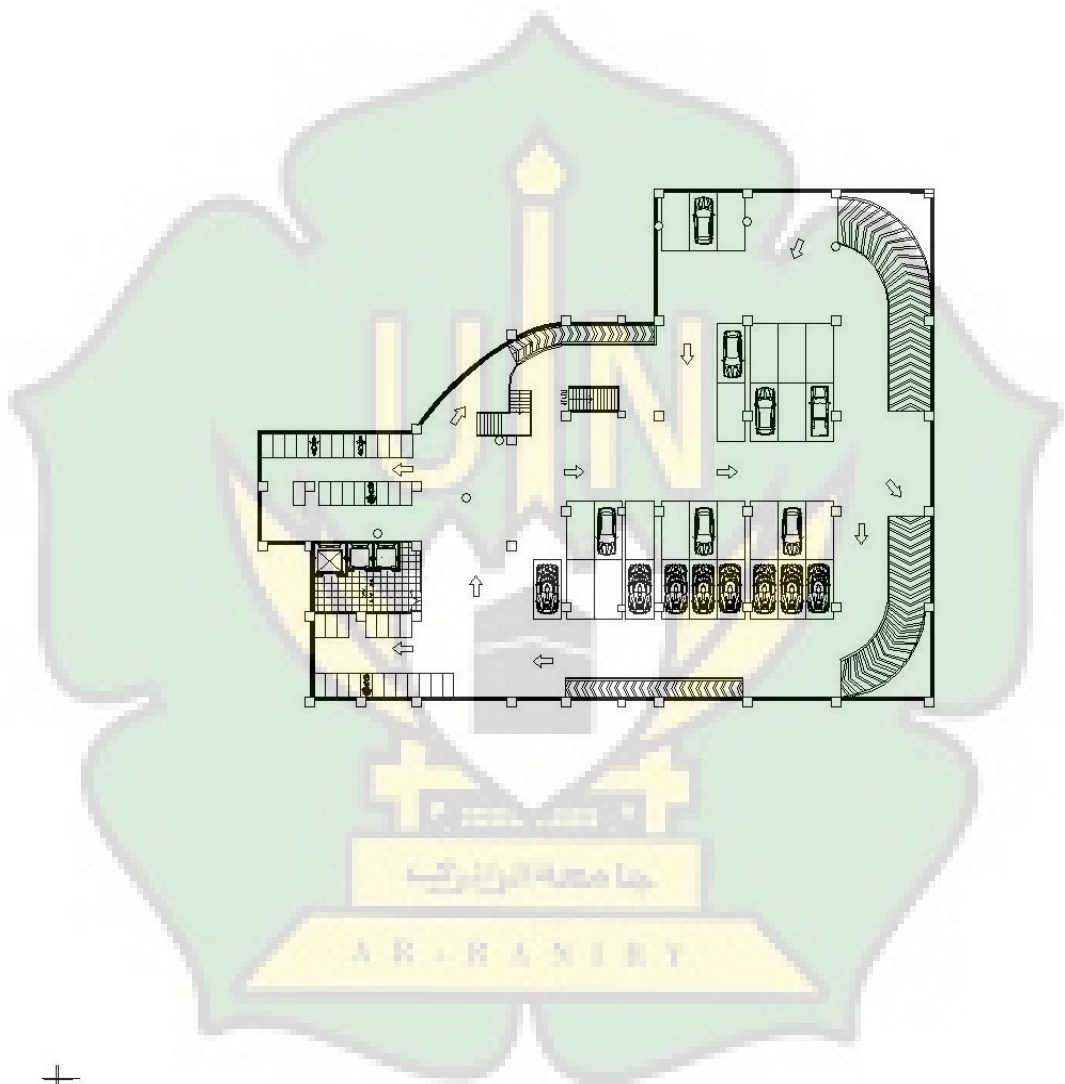


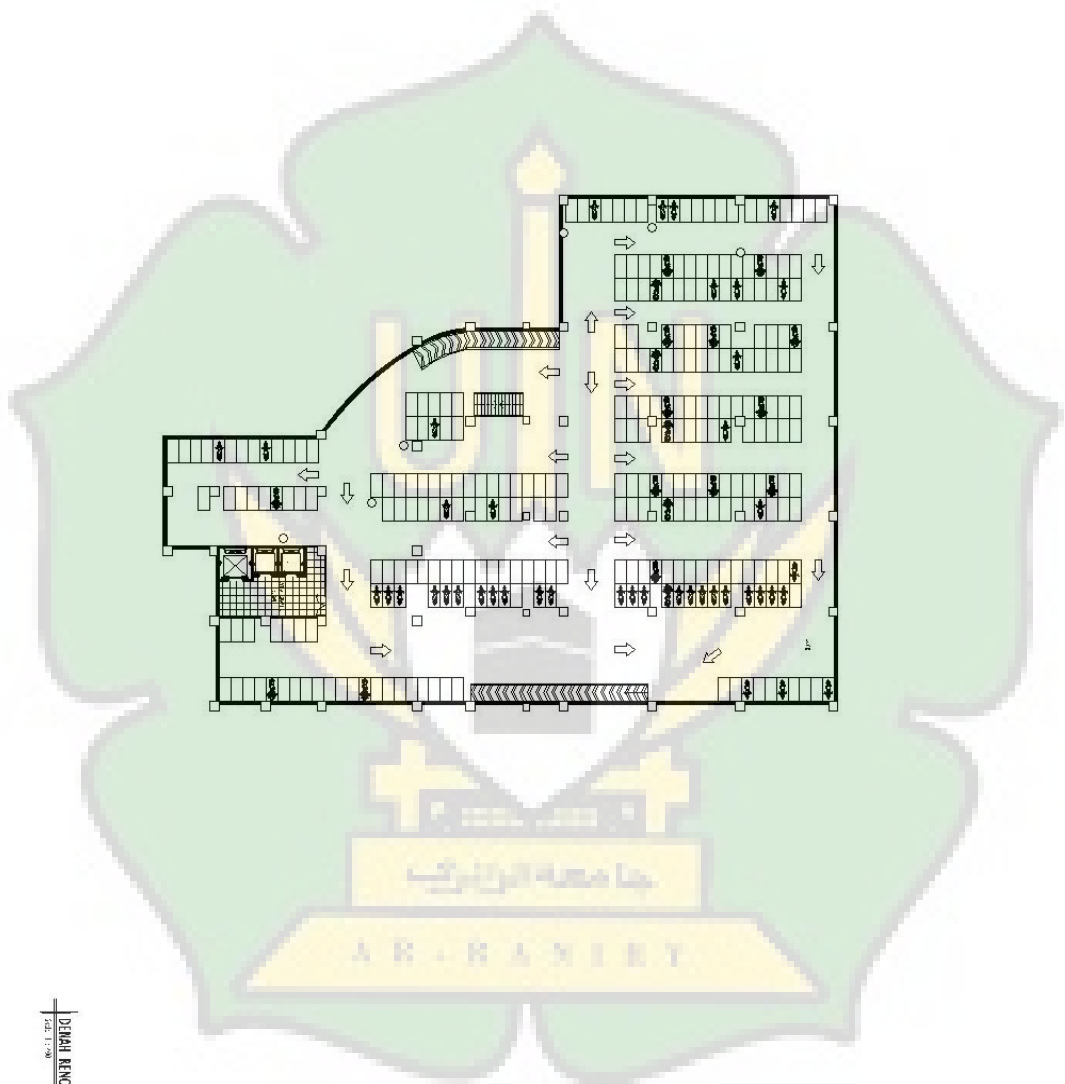
6.9 Rencana Pola Lantai



DESKRIPSI RENCANA POLA LANTAI BASEMENT LANTAI I

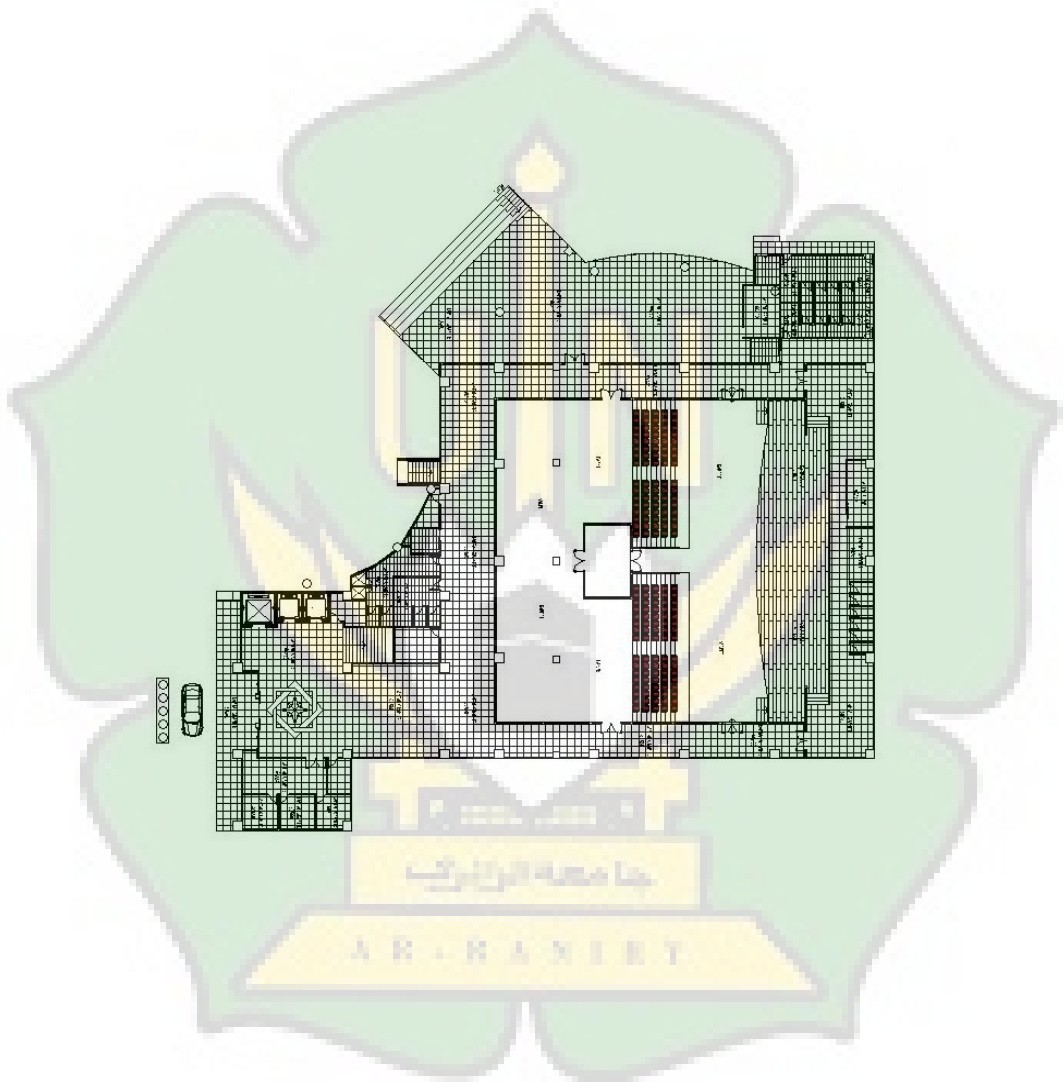






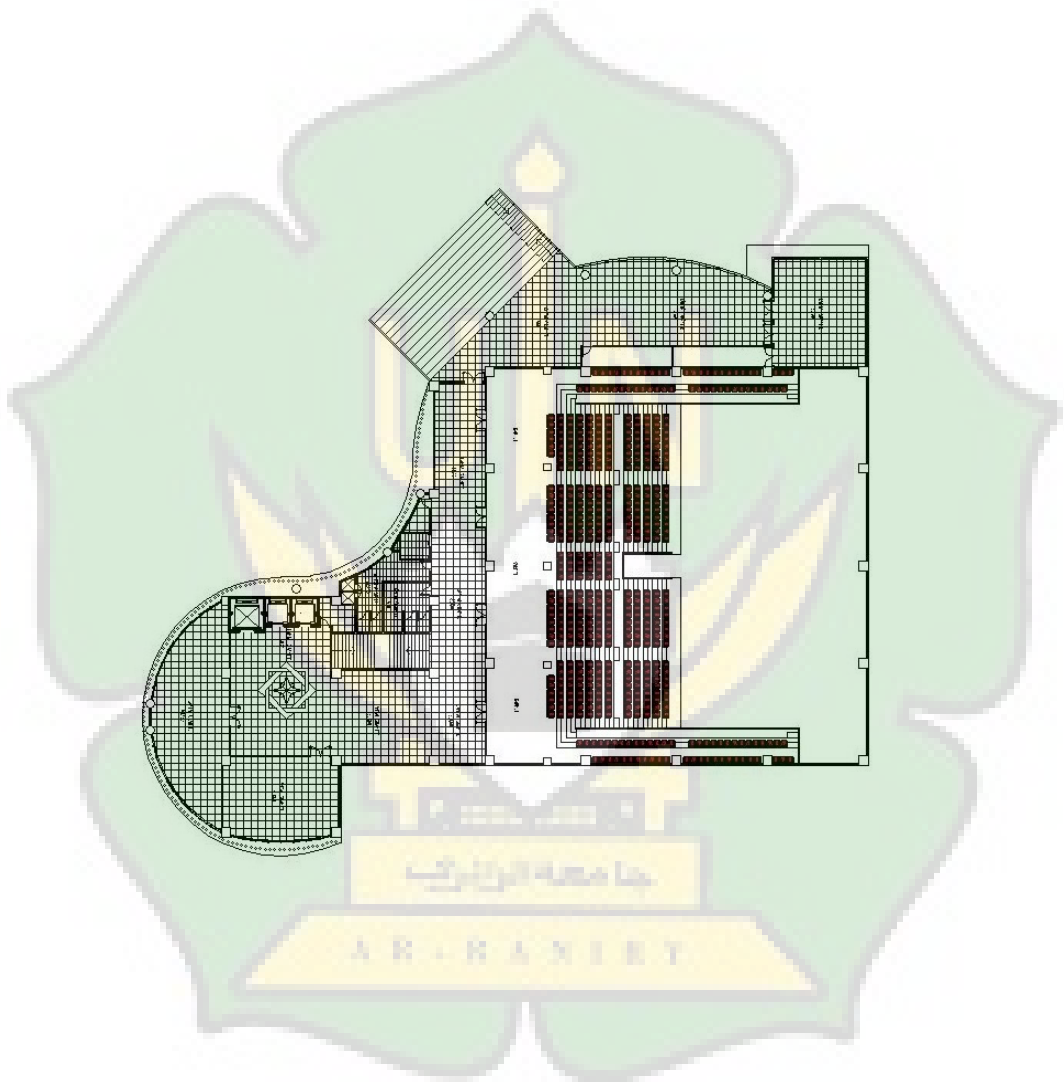
Denah Rencana Pola Lantai Basemen Lantai 3
 1:100

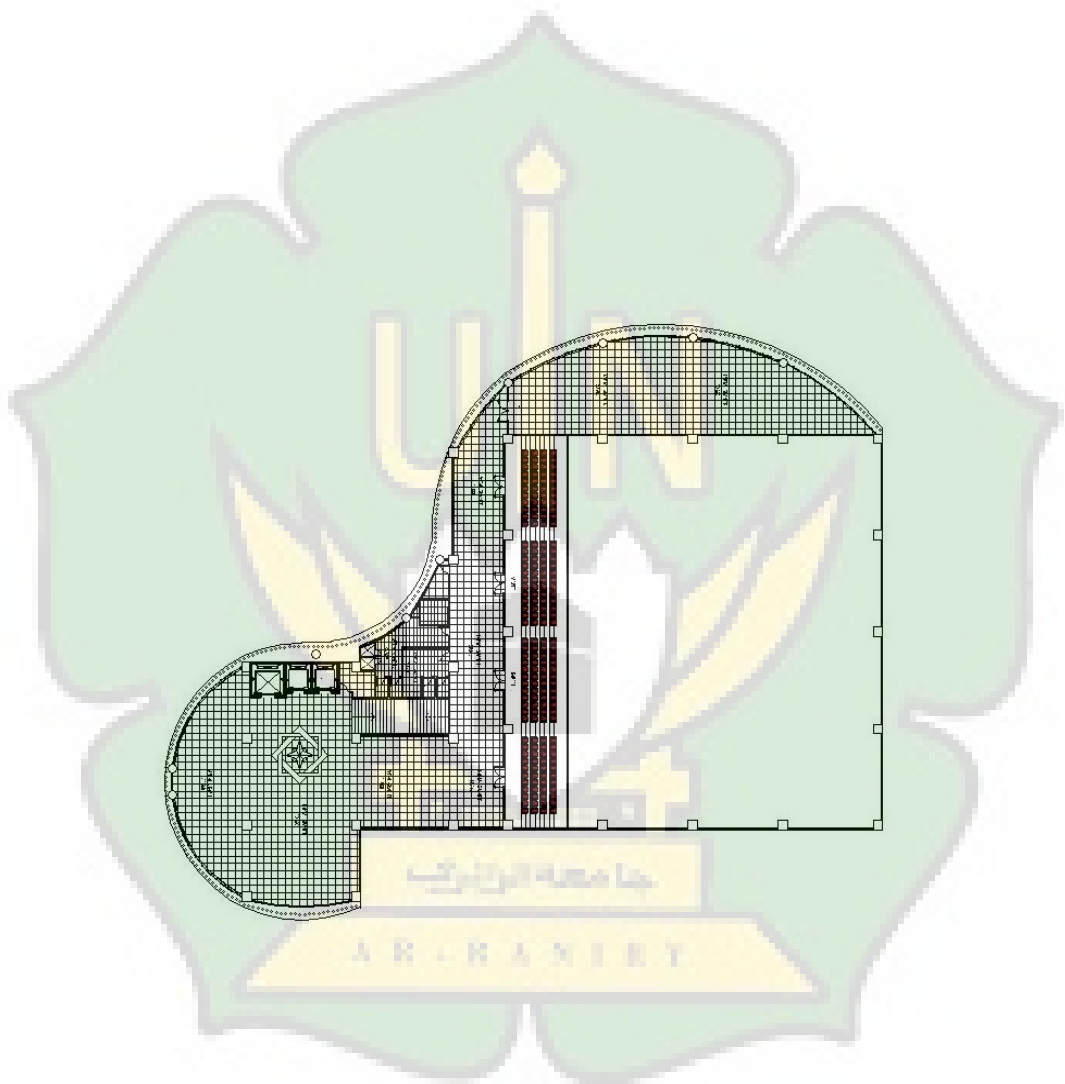




DEKORASI
1:100

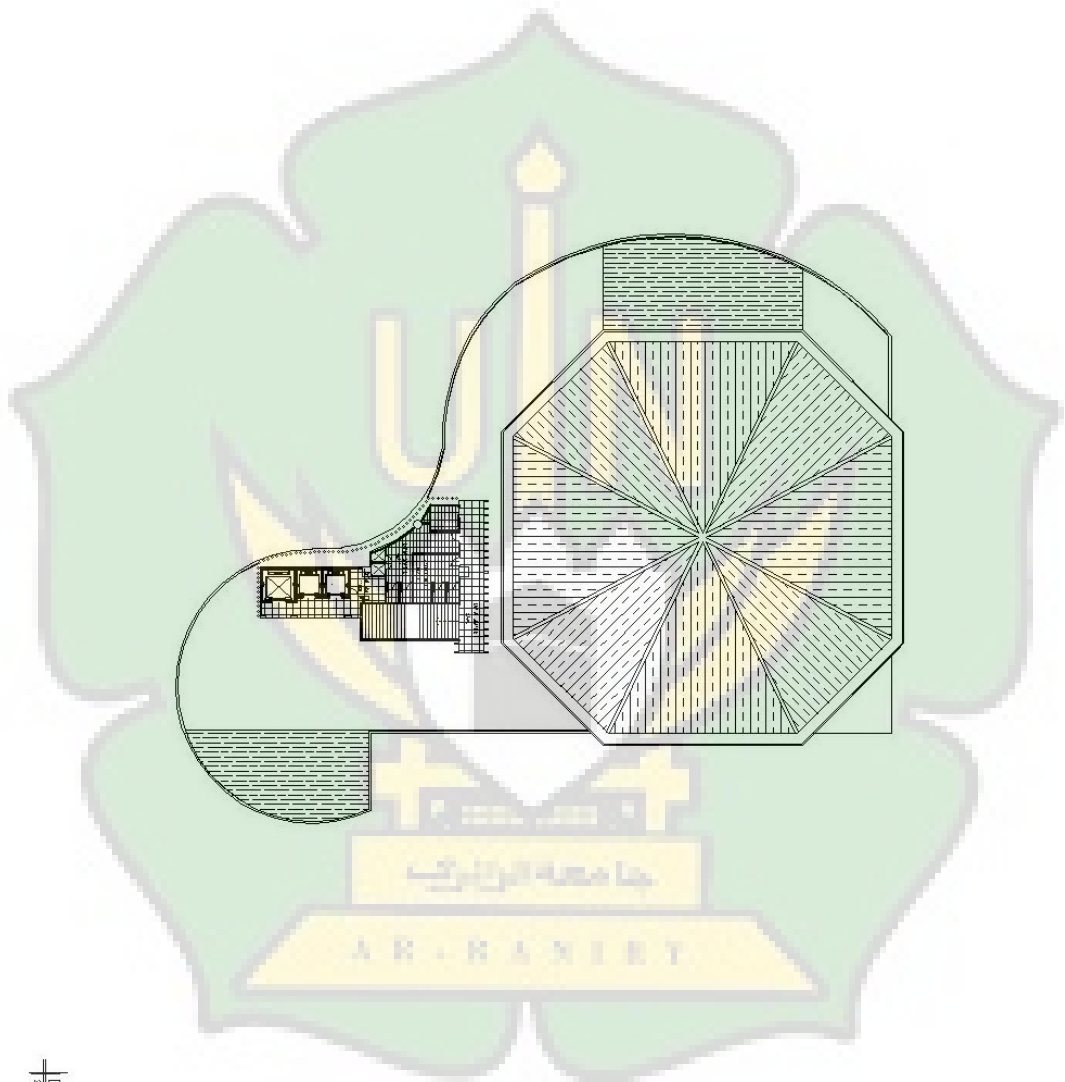






DENAH RENCANA POLA LANTAI LAMIA 3
 1:100

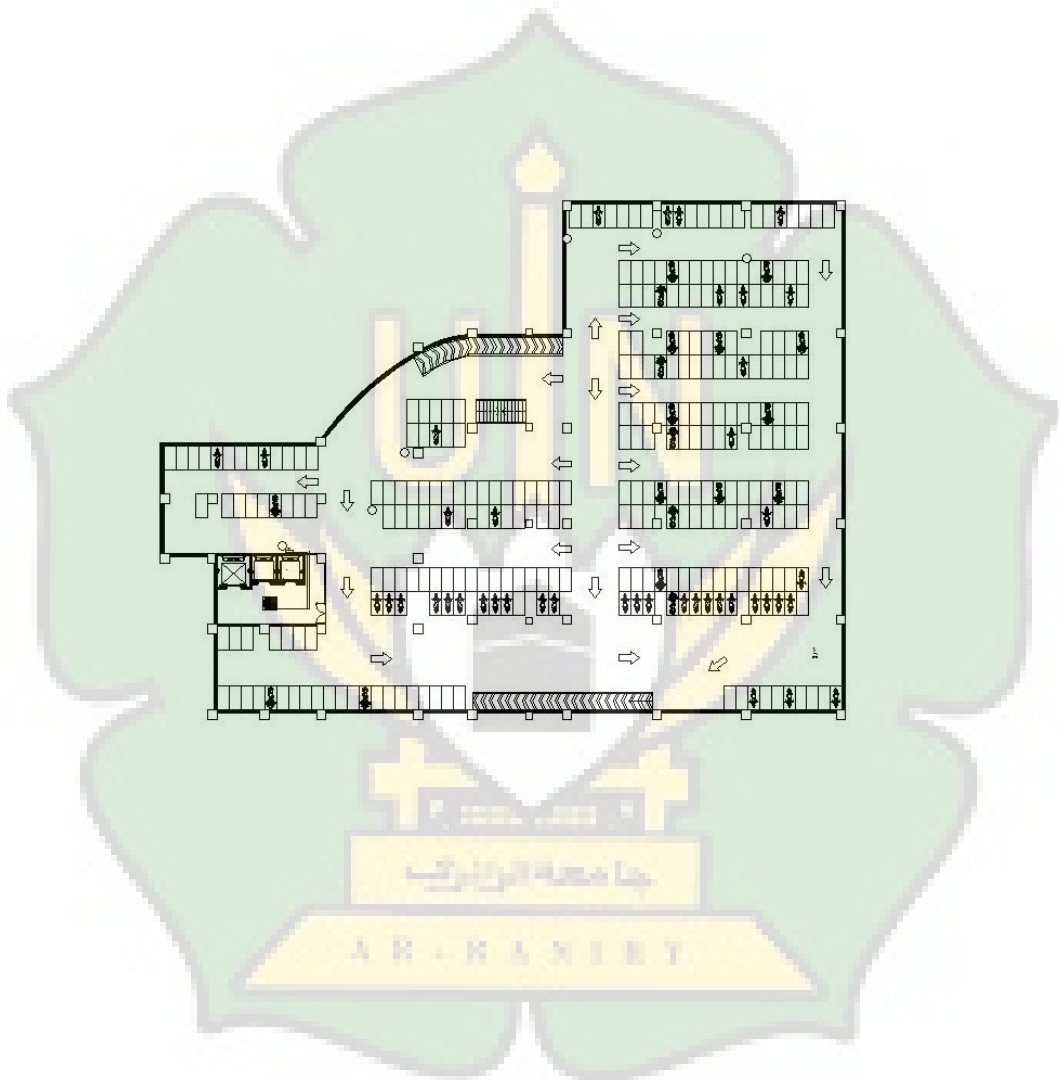




DEKAT RENCANA POJA LANTAI ROOF TOP
1:20 - 00

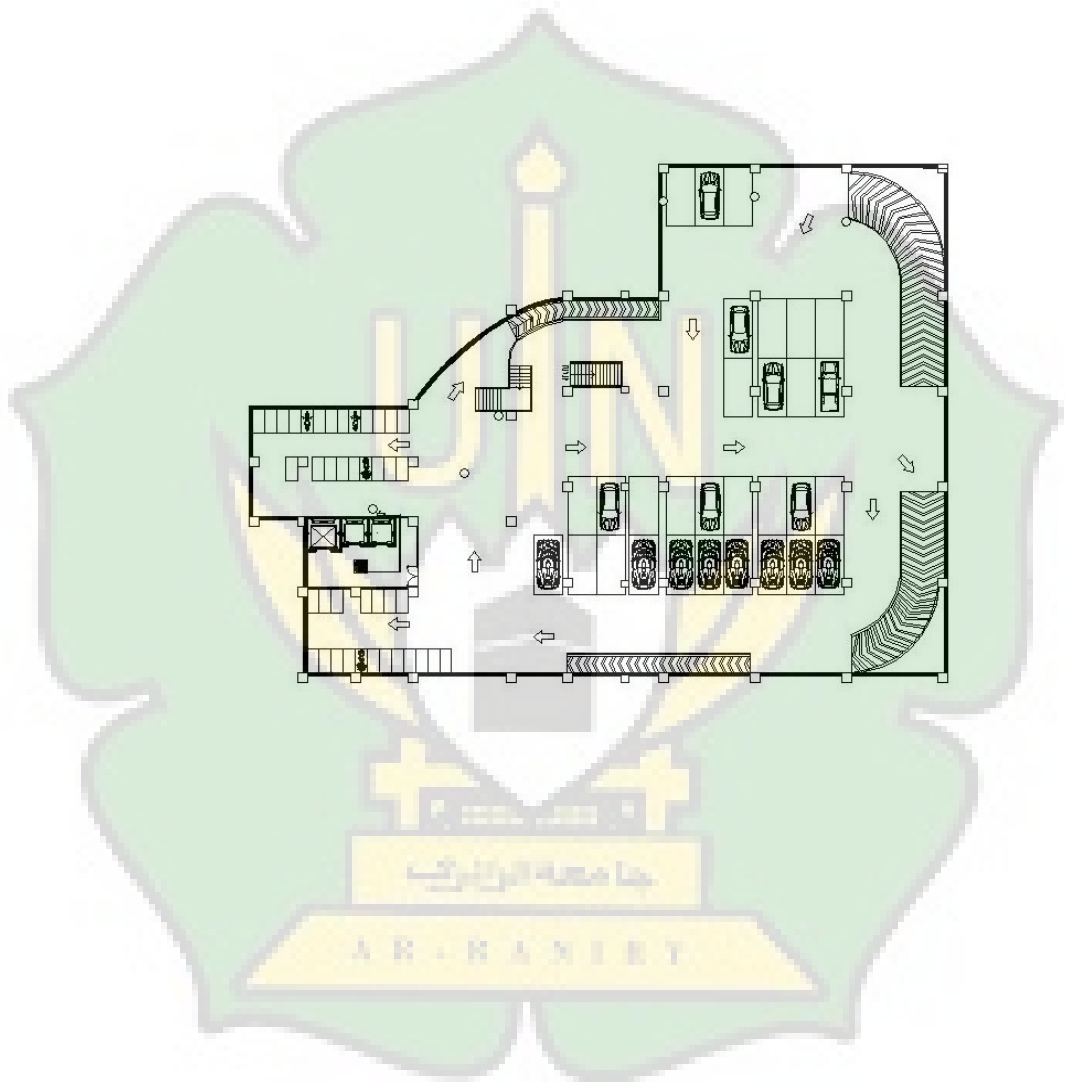


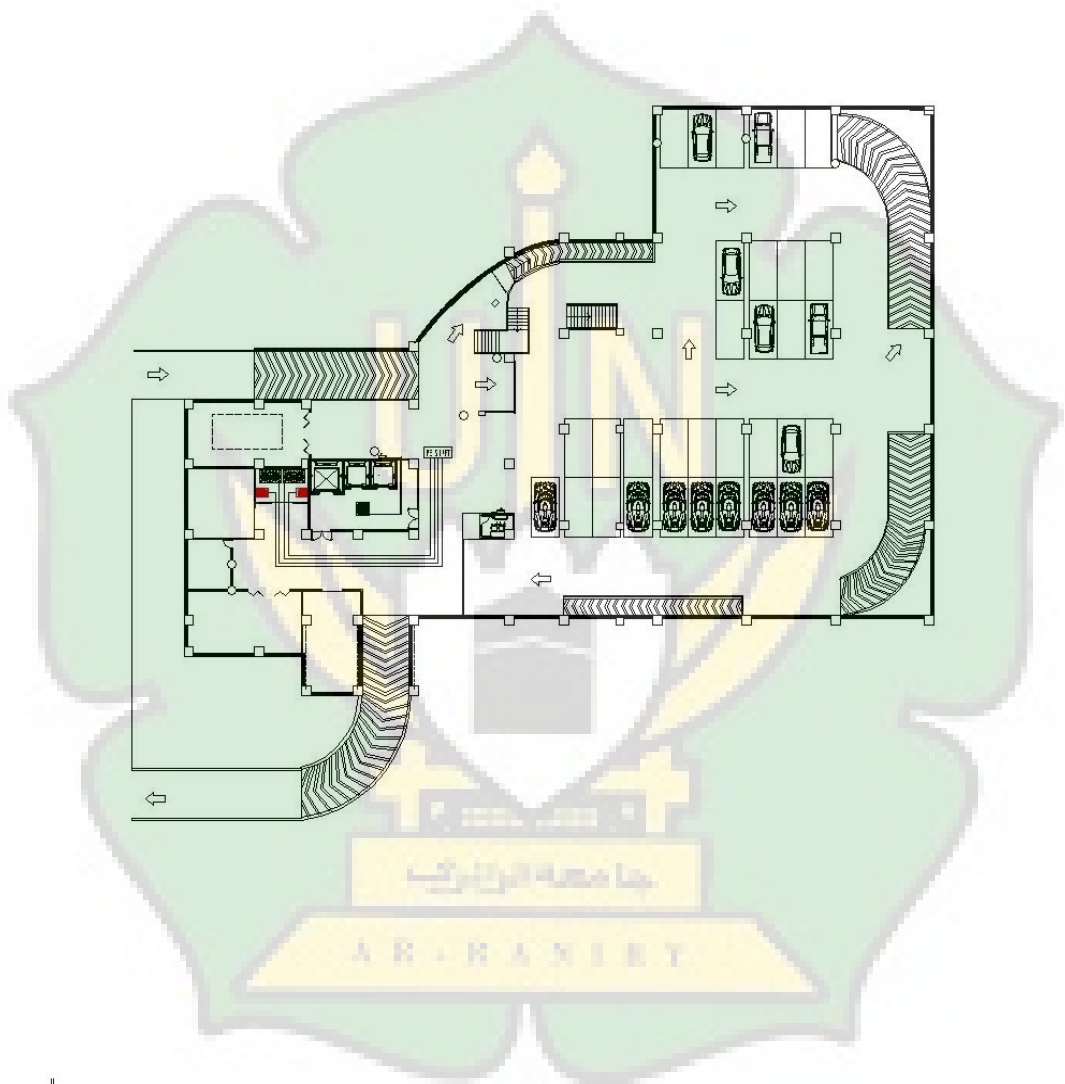
6.10 Instalasi AC



DETAIL RENCANA AC BASEMENT LANTAI 3
1:100

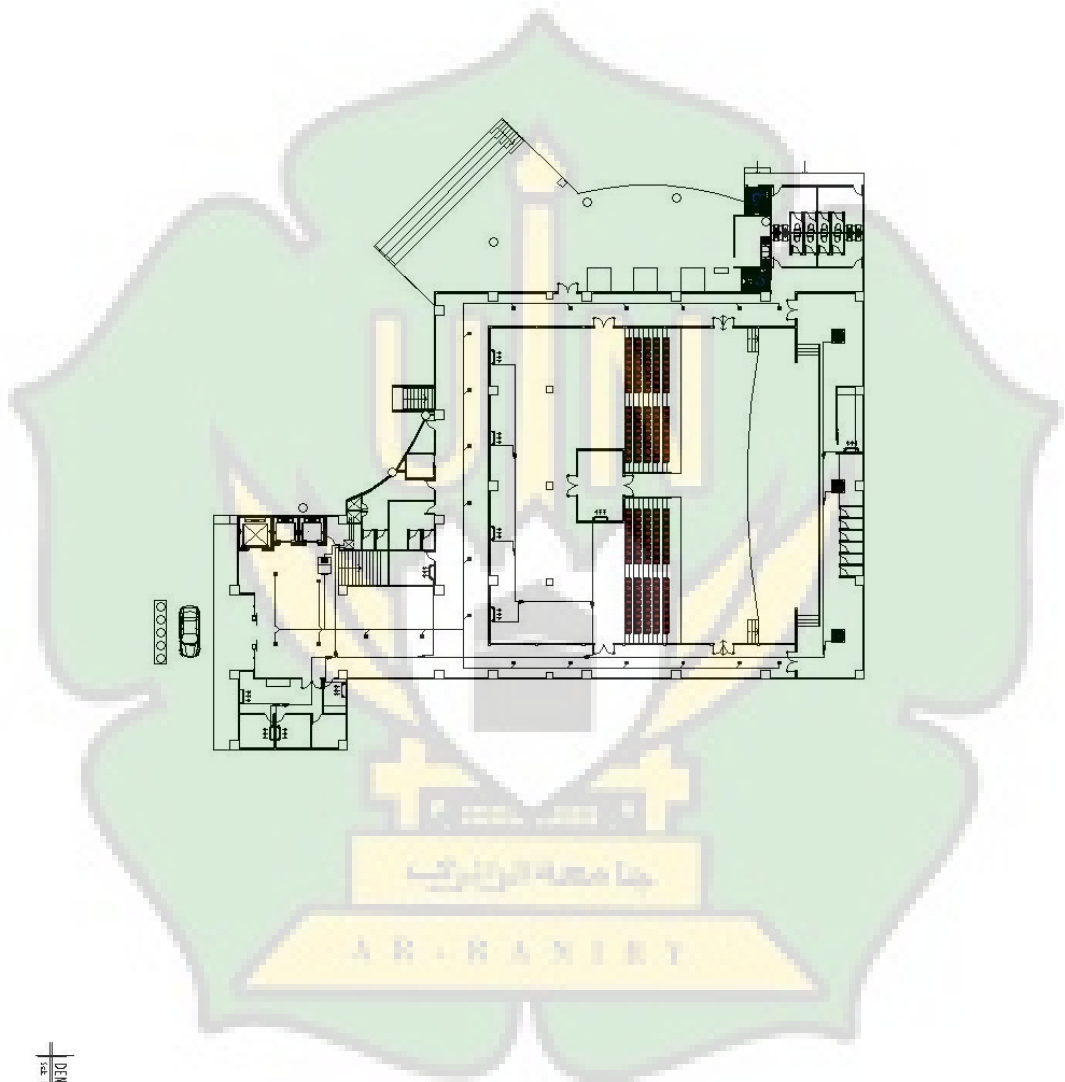






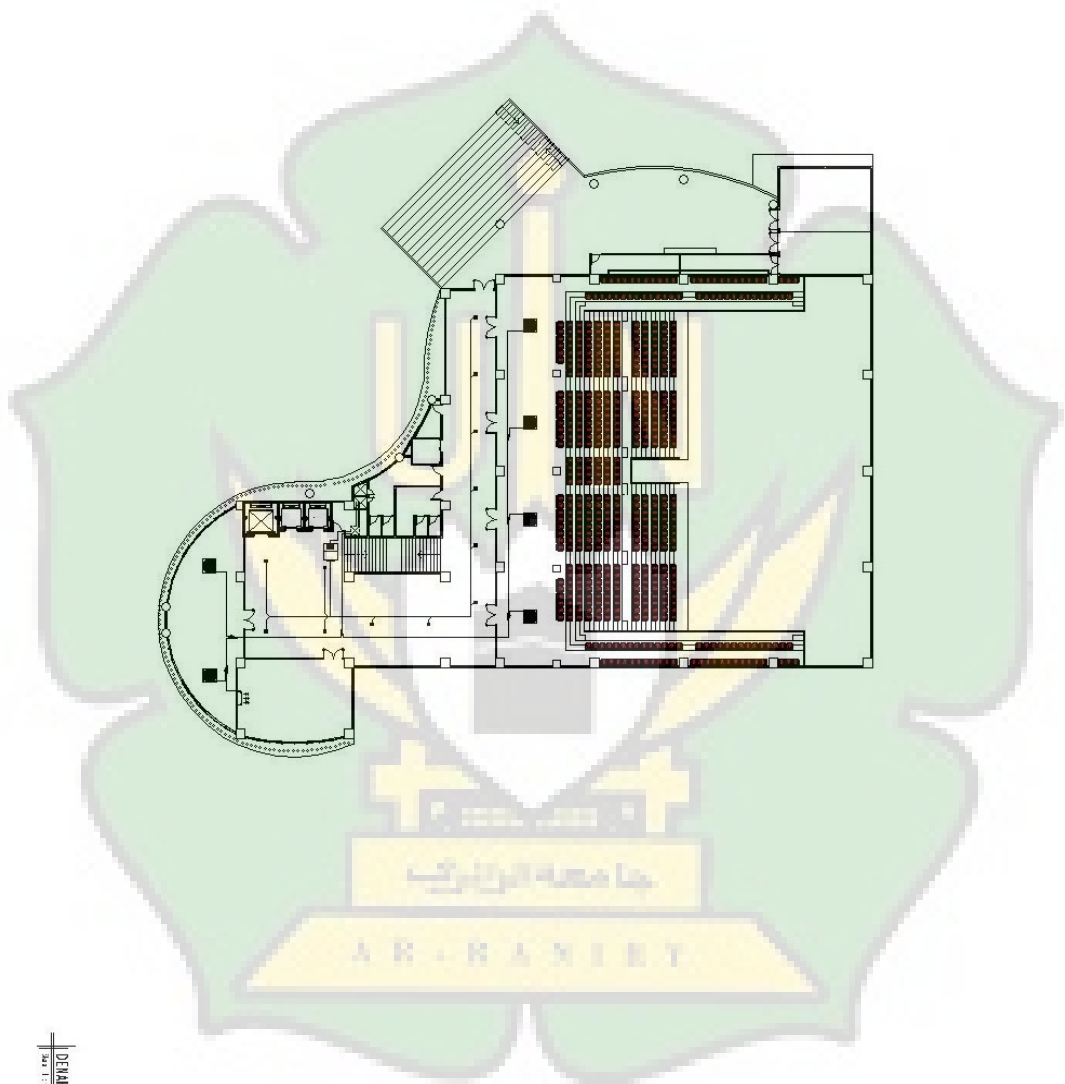
DOKA RENANG, AC BASEMENT LANTAI
 1:100





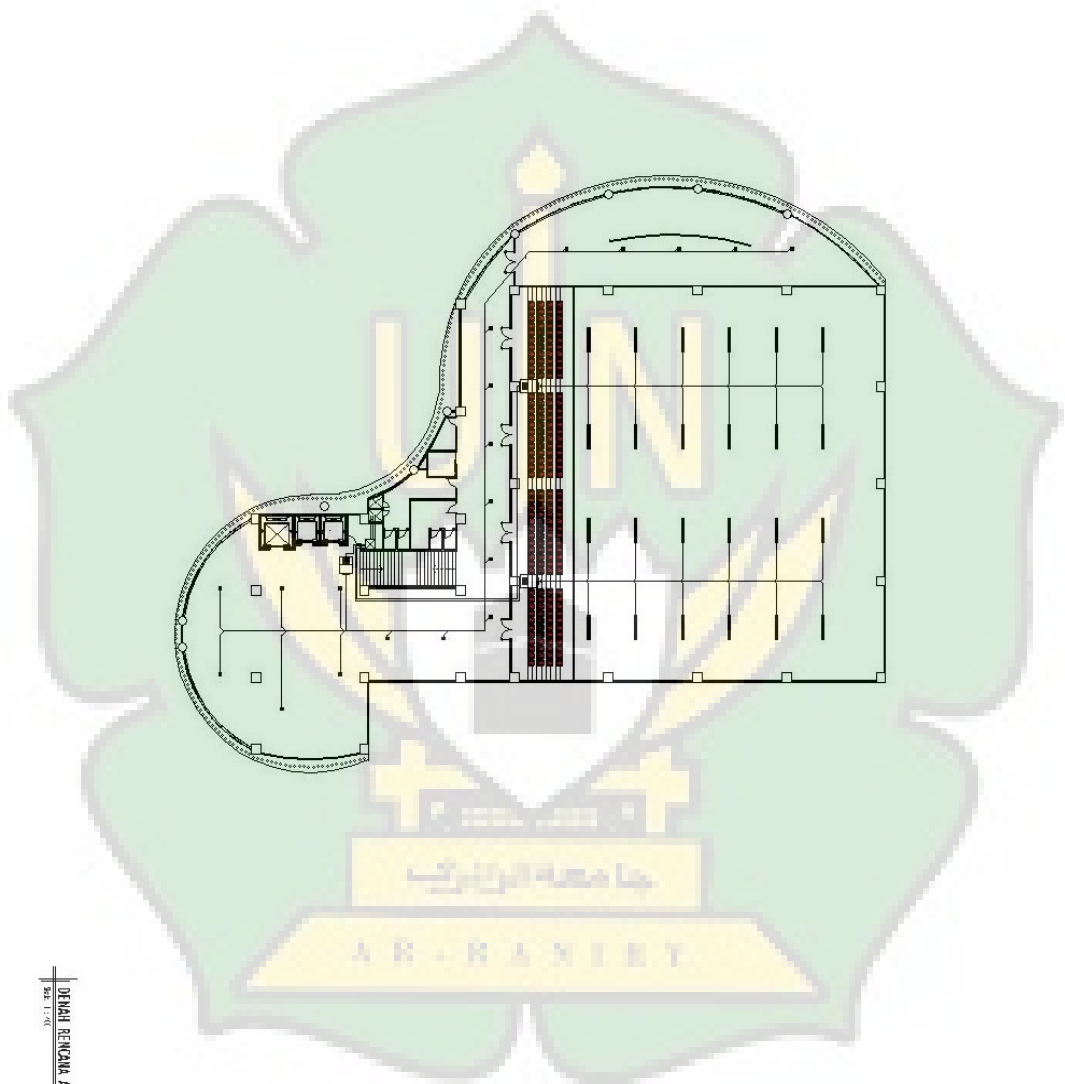
DENAH RENCANA AT LANTAI I
1:100





Denah Bengkulu, Ar. Lantai 2
Skala 1:100

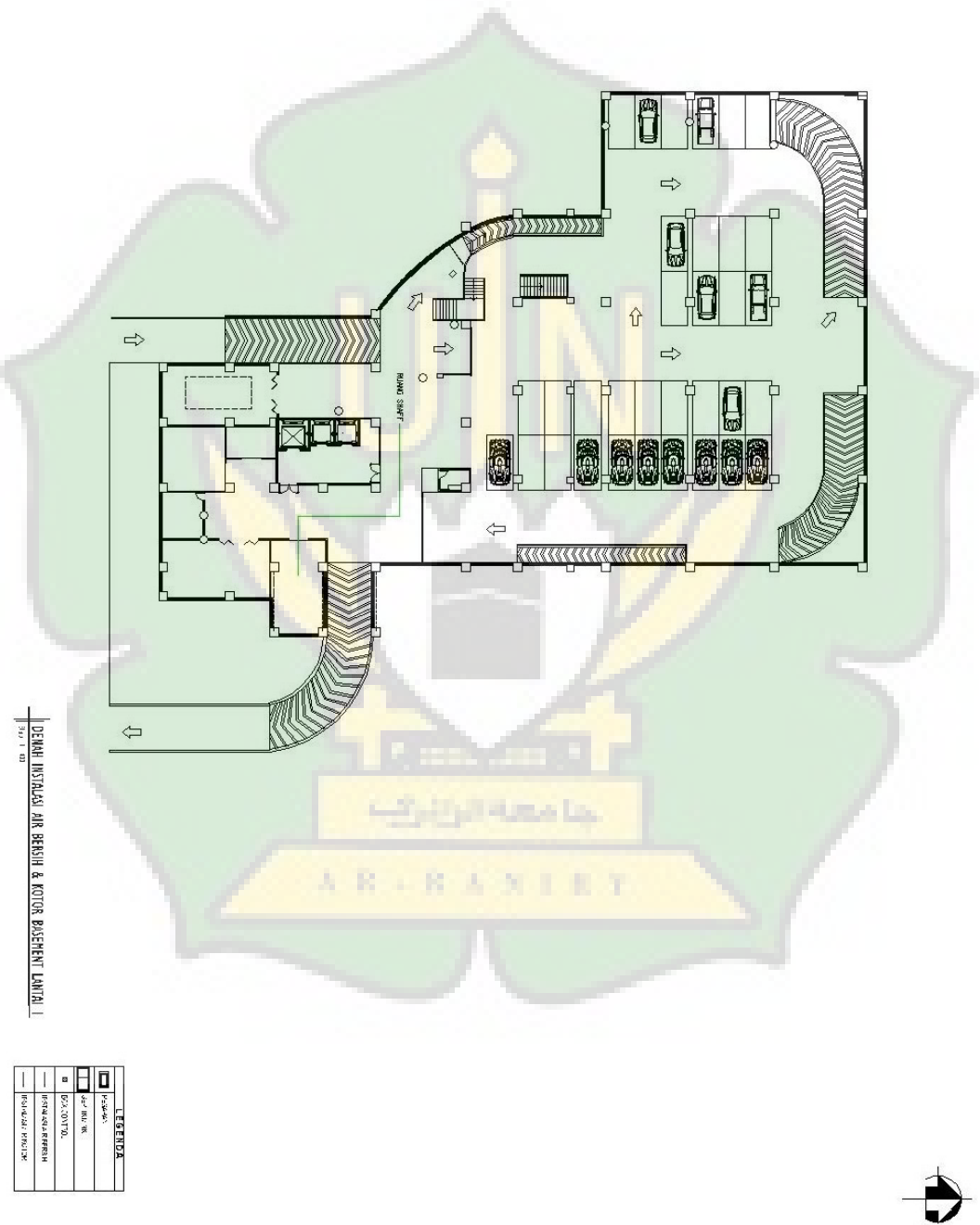


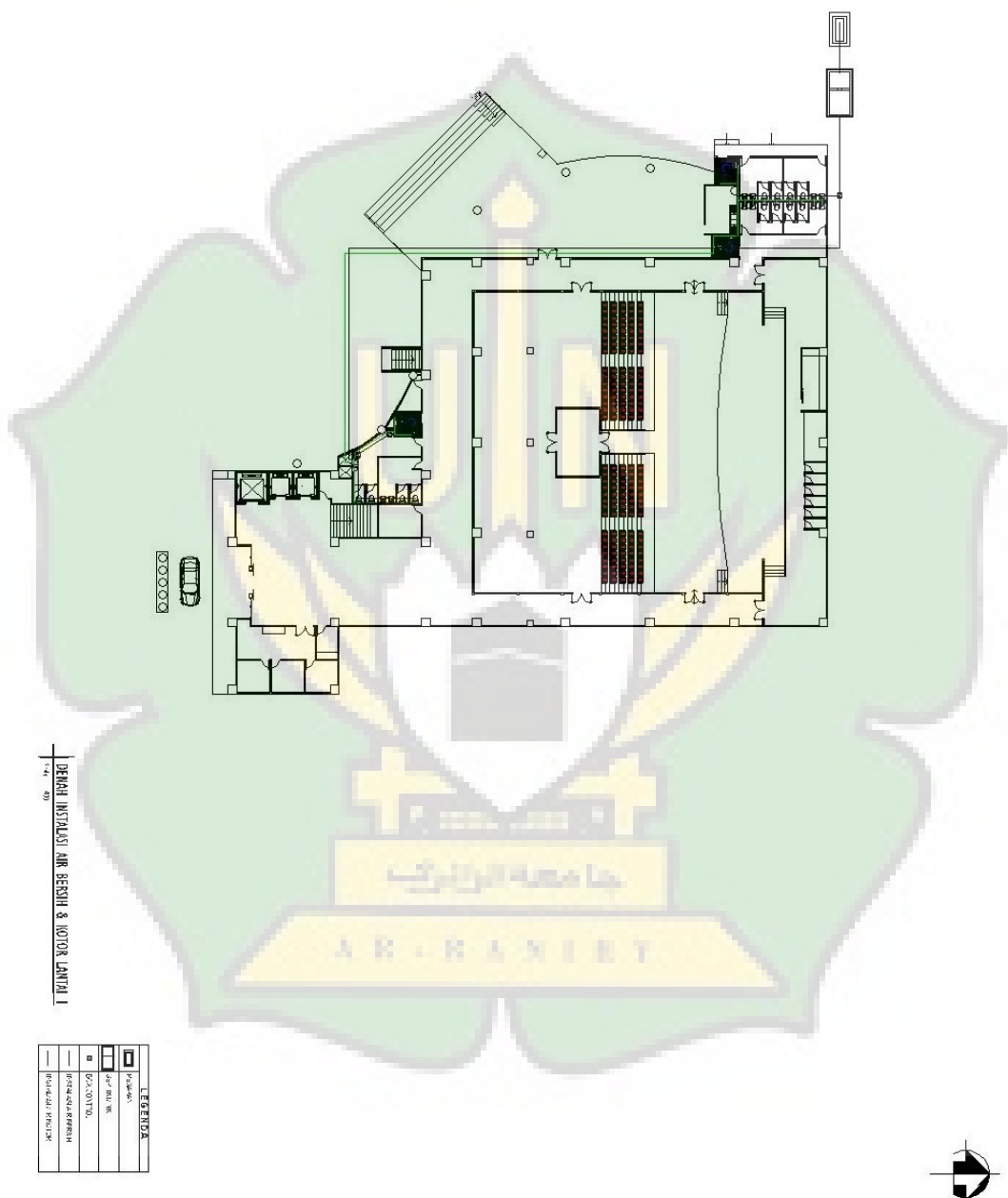


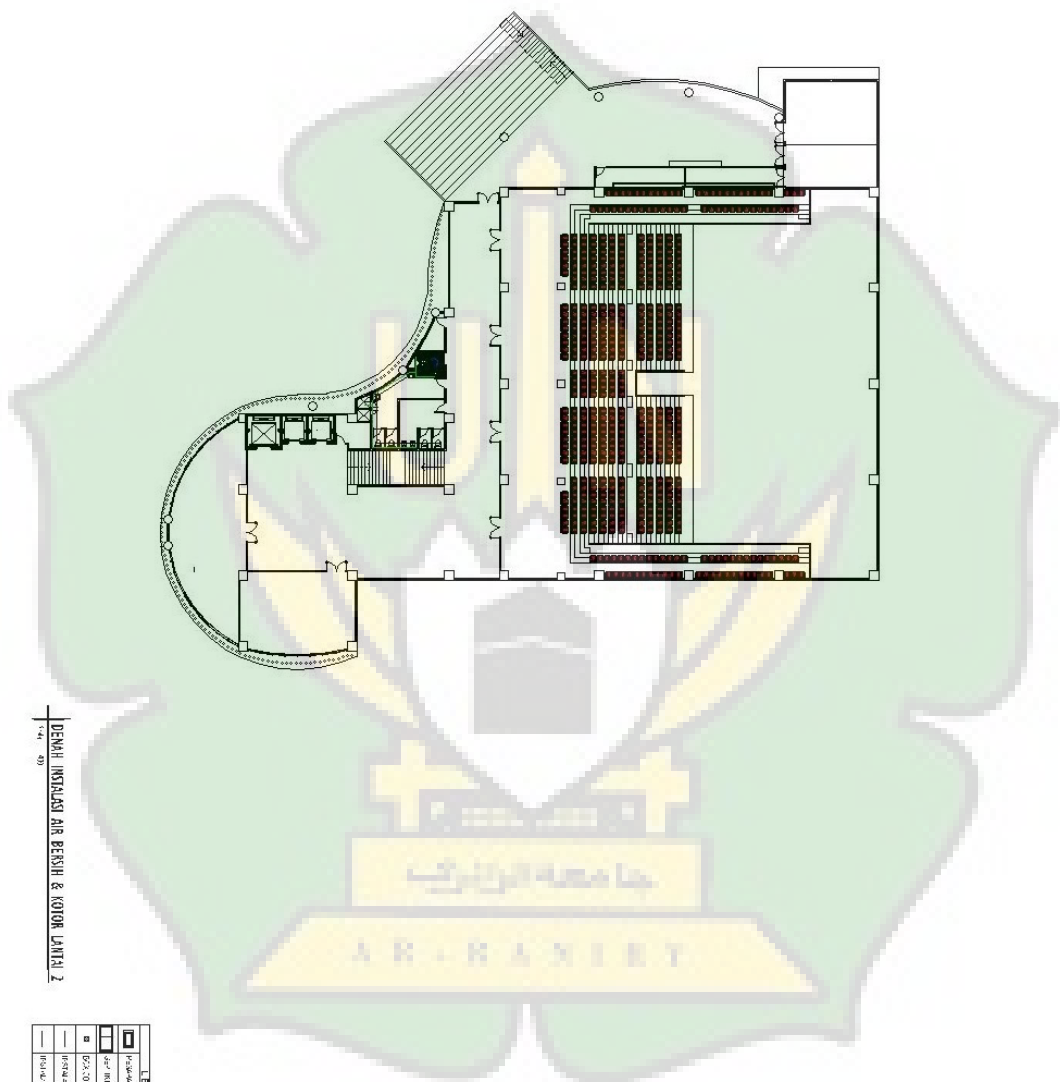
DEKORASI BANGUNAN AR-RANIRY 3
SMA 1-06



6.11 Instalasi Air Bersih dan Air Kotor



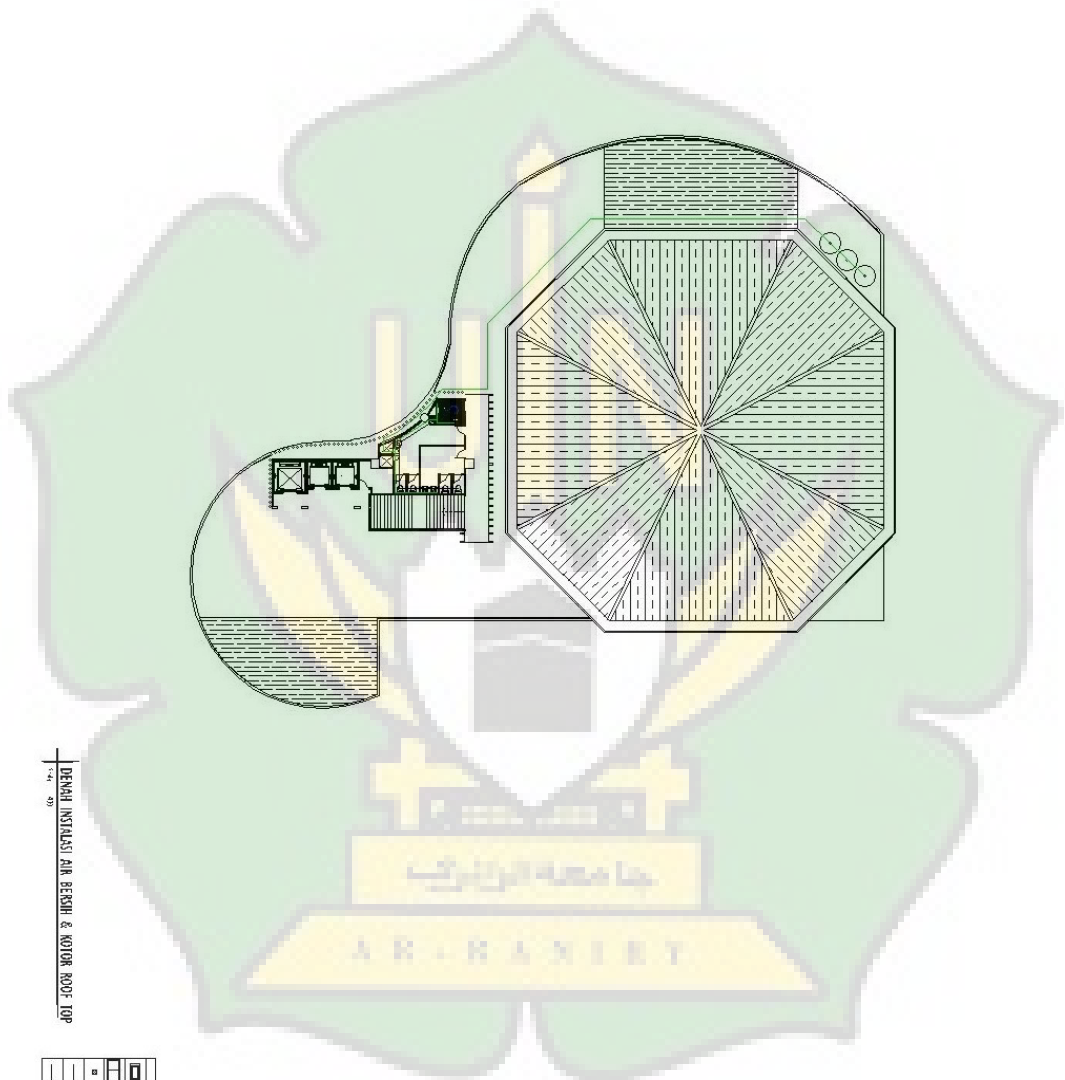




144 020
DENAH INSTALASI AIR BERSIH & KOTOK LANTAI 2

LEGENDA	
	AIR BERSIH
	KOTOK
	AIR BERSIH & KOTOK
	AIR BERSIH & KOTOK



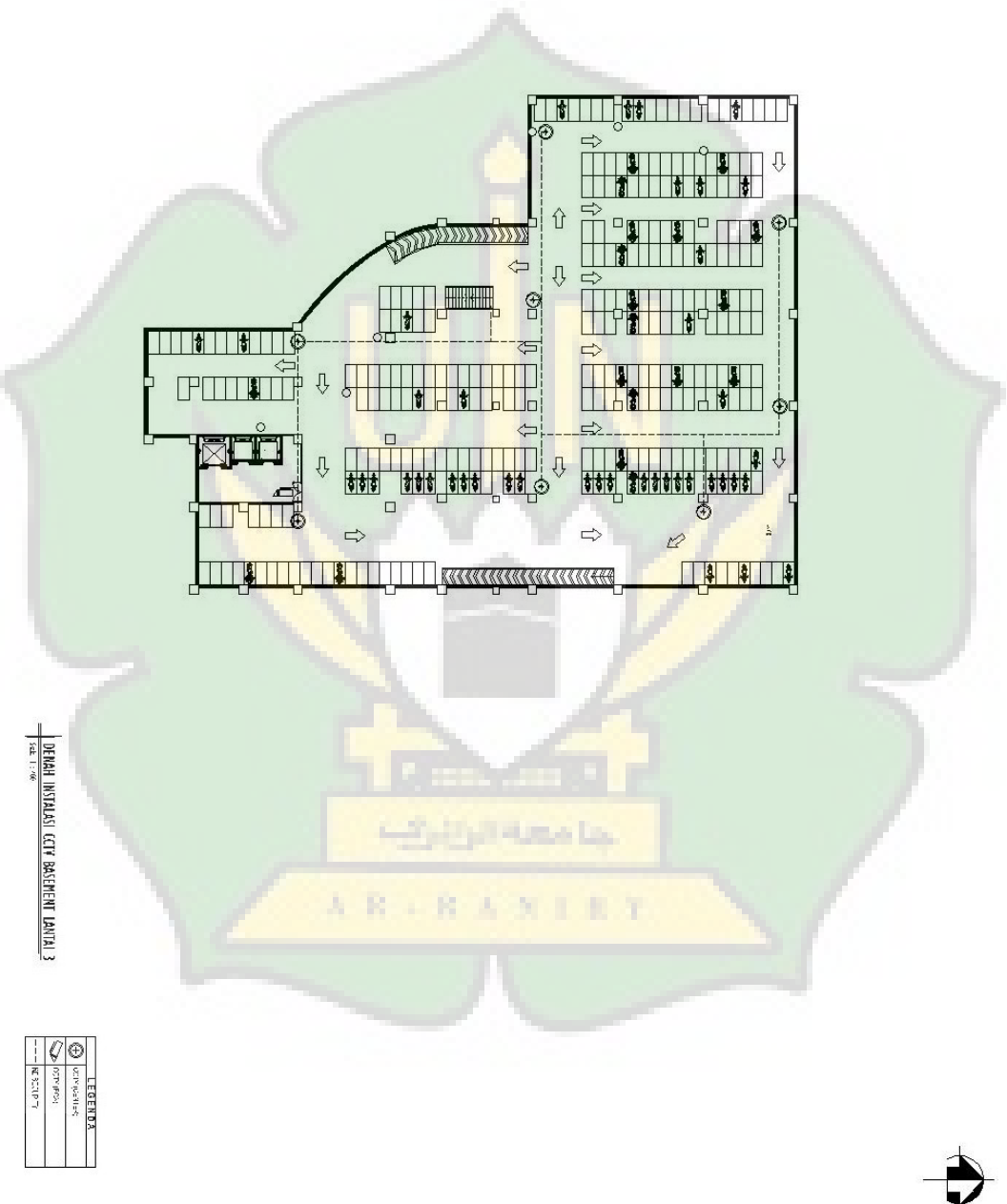


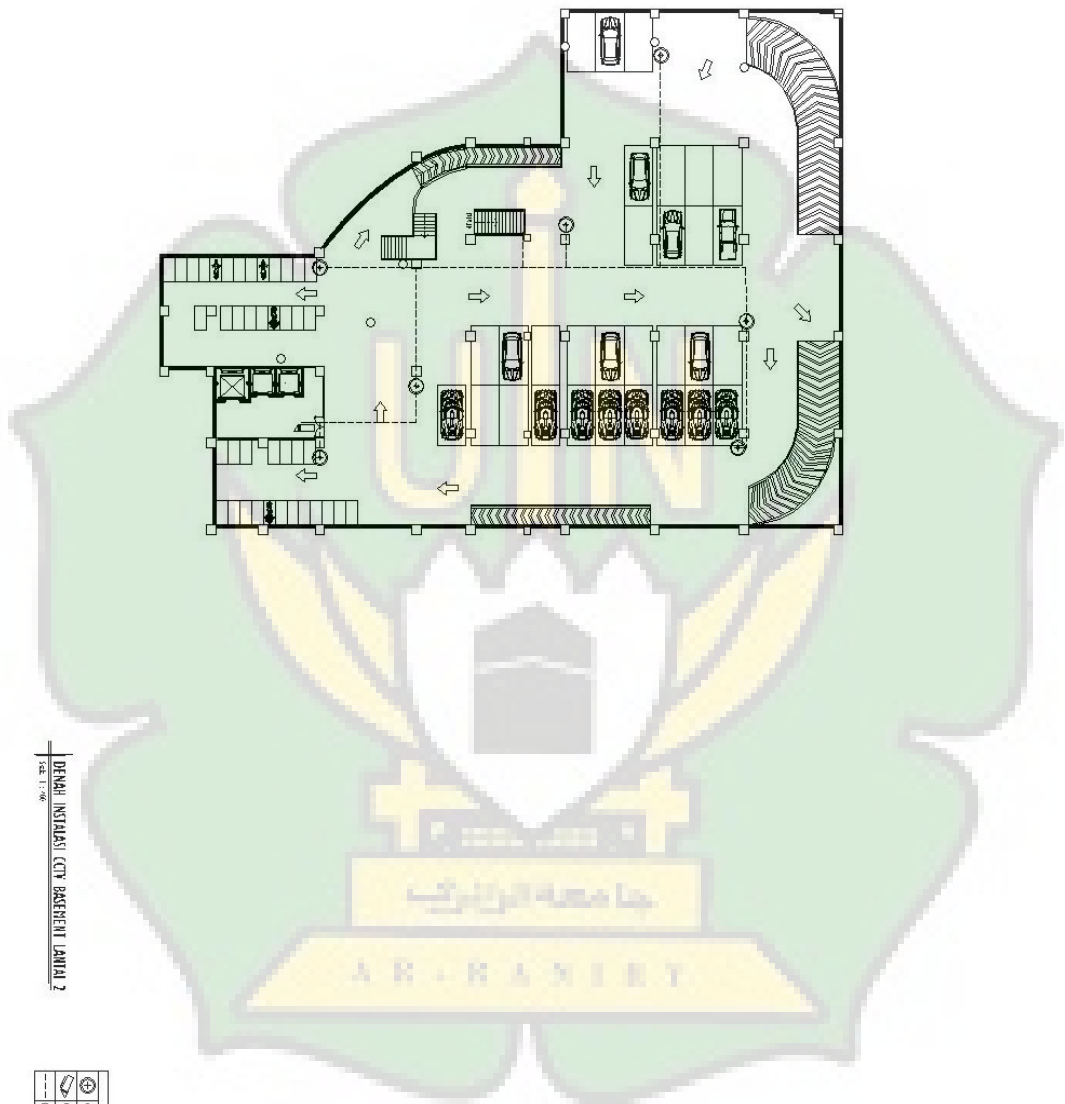
DENAH INSTALASI AIR BERSIH & KOTOR ROOF TOP

LEGENDA	
	Instalasi Air Bersih
	Instalasi Air Kotor
	Atap
	Bangunan



6.12 Instalasi CCTV

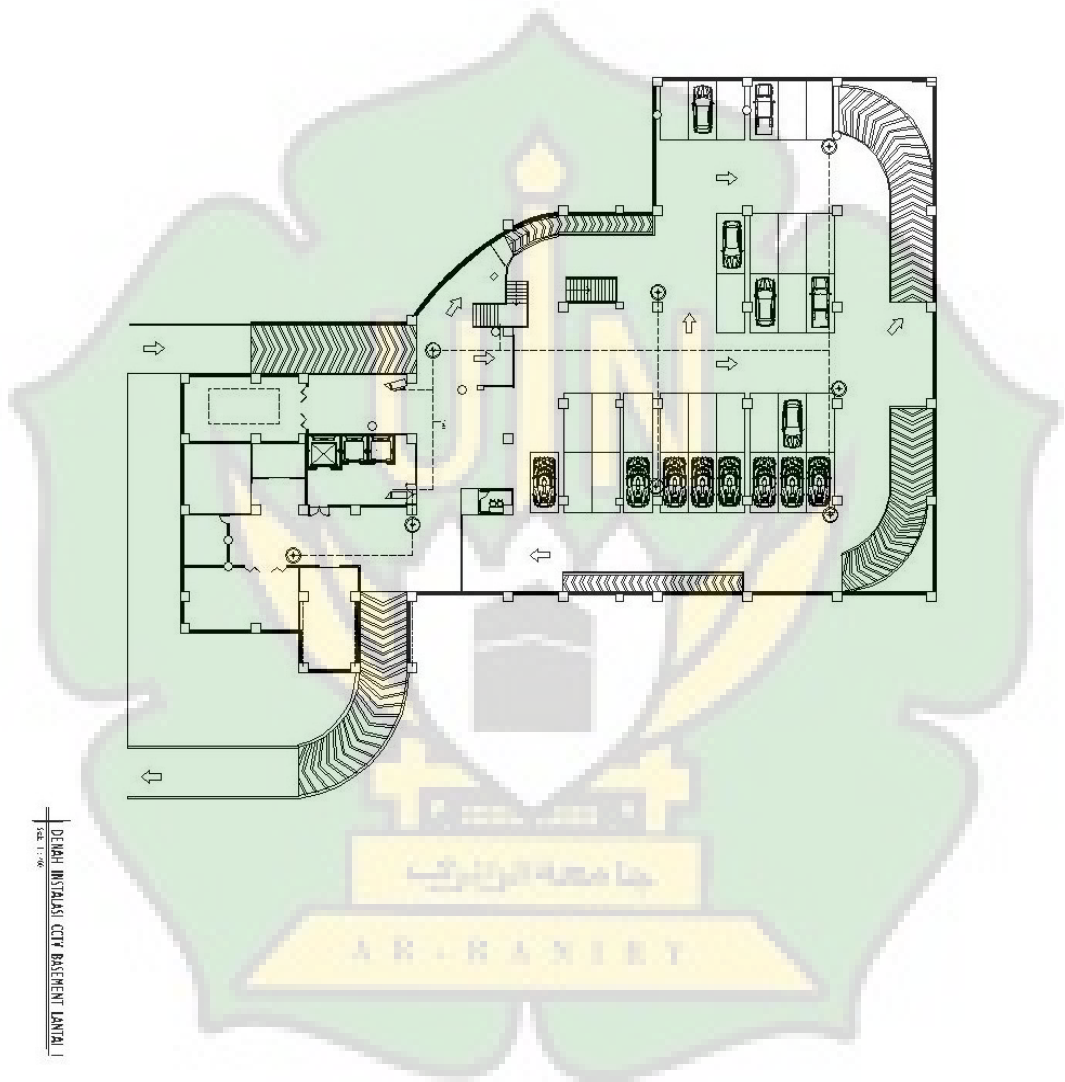




DENAH INSTALASI CITY BASEMENT LANTAI 2
SKALA 1:100

LEGENDA	
	STAIRCASE
	ELEVATOR
	PARKING



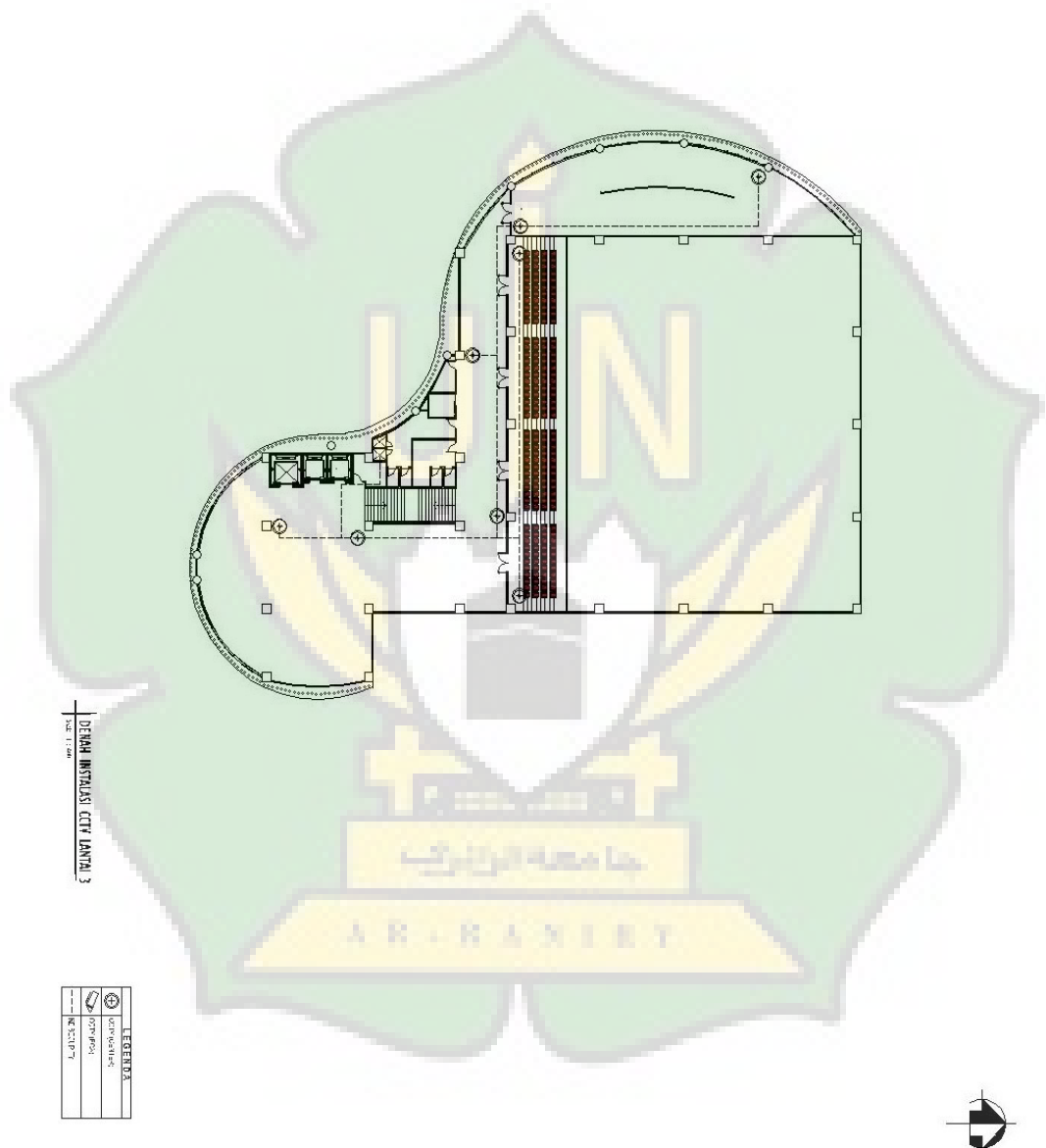


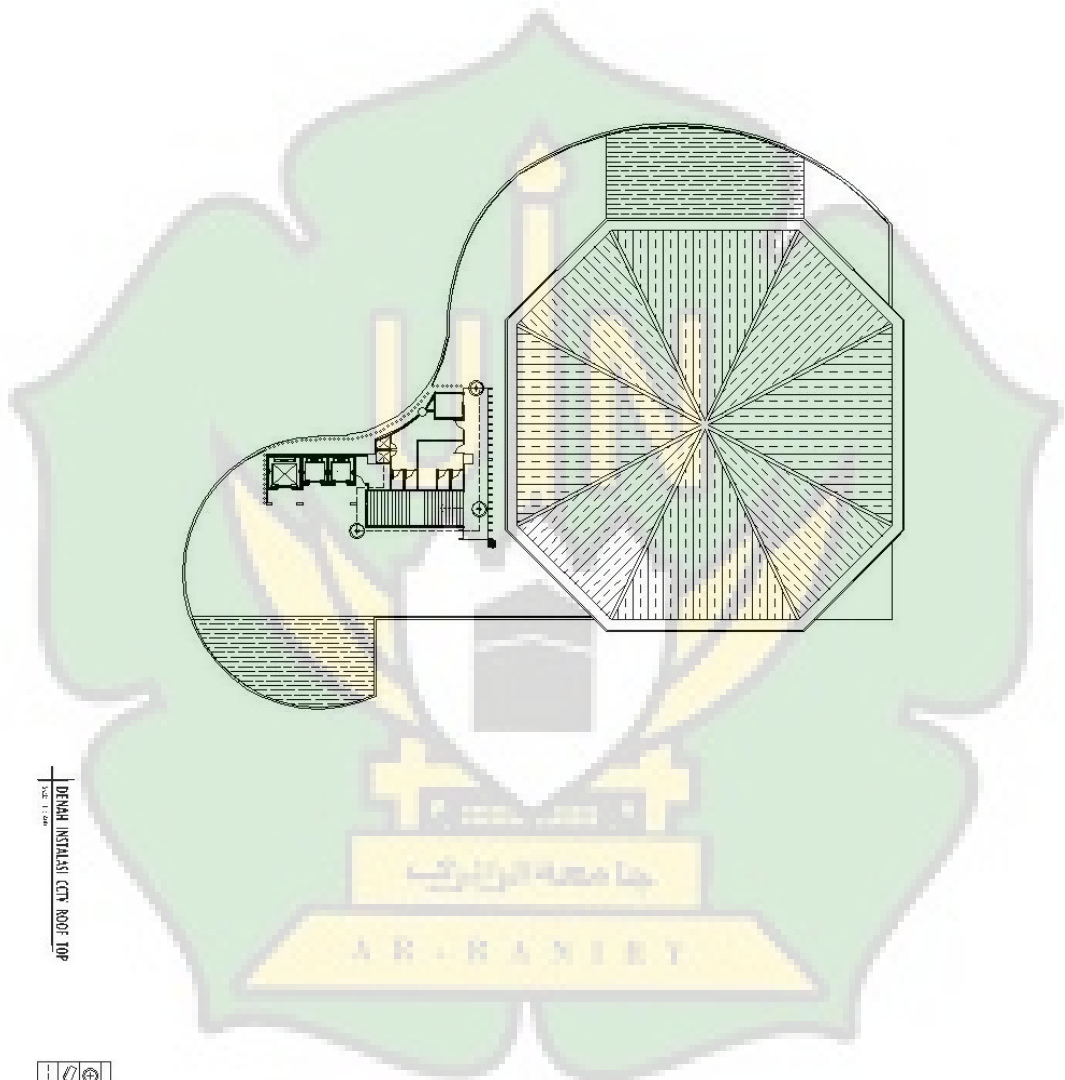
DEMAN INSTALASI CITY BASEMENT LANTAI
SKALA 1:100

LEGENDA	
	CITY ROOM
	CITY WALL
	CITY DOOR









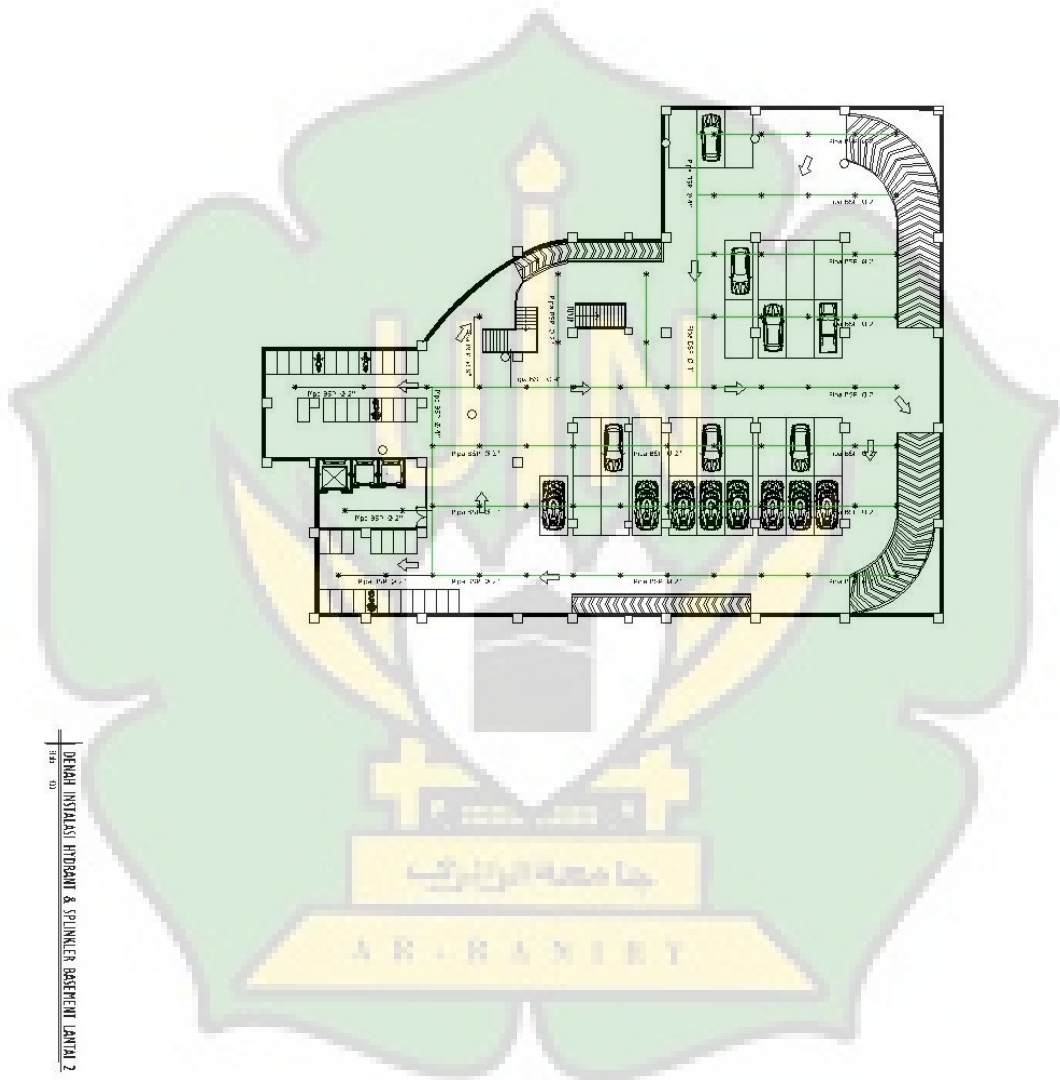
DENAH INSTALASI CFT NOOT-10P
 1:1000

LEGENDA	
	Corrosion Protection
	Steel Reinforcement
	Concrete



6.13 Instalasi Hydrant dan Splinkler



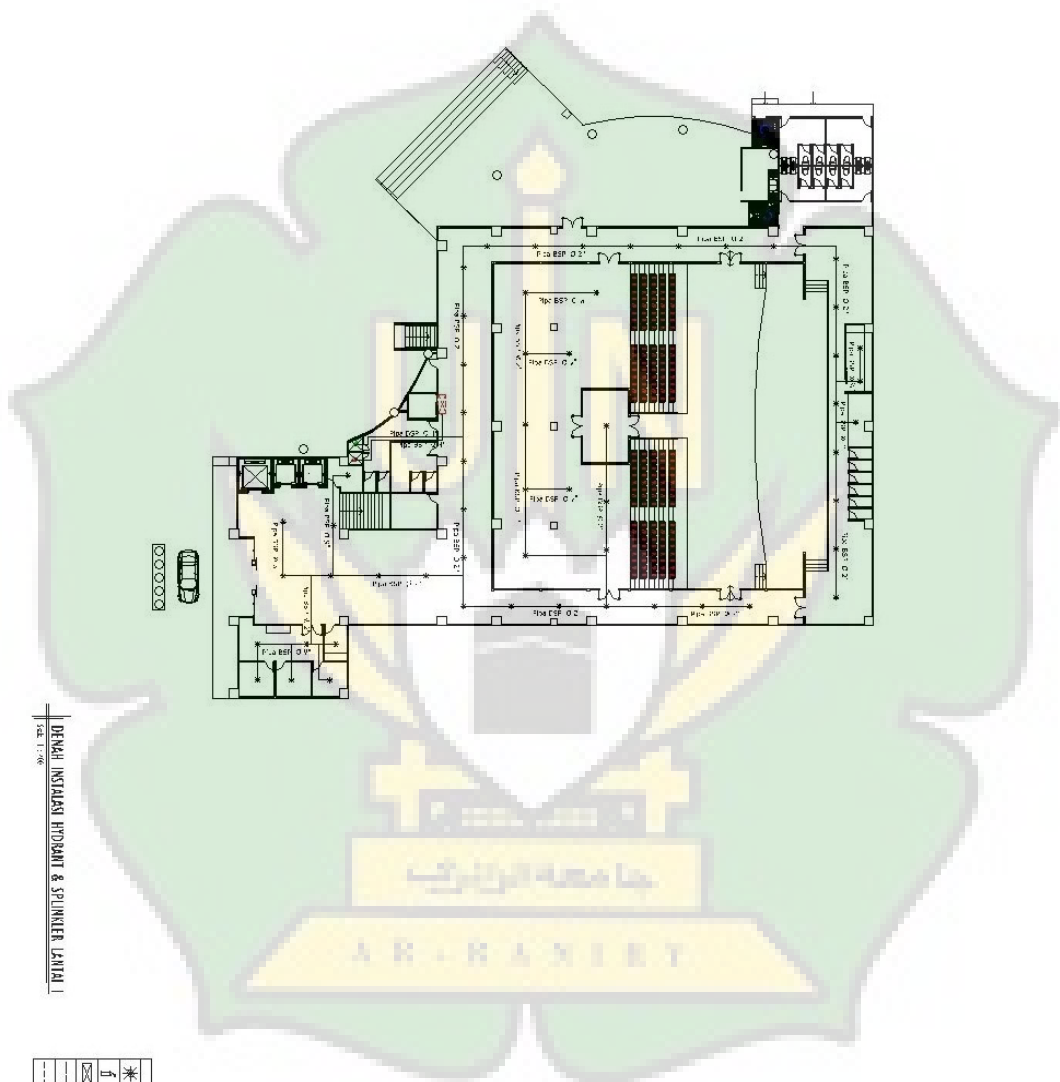


168
 03
 DENAH INSTALASI PIROBANT & SPINKLER BAWAHAN LANTAI 2

LEGENDA	
	PIROBANT
	SPINKLER
	ALIRAN AIR
	ALIRAN AIR
	ALIRAN AIR



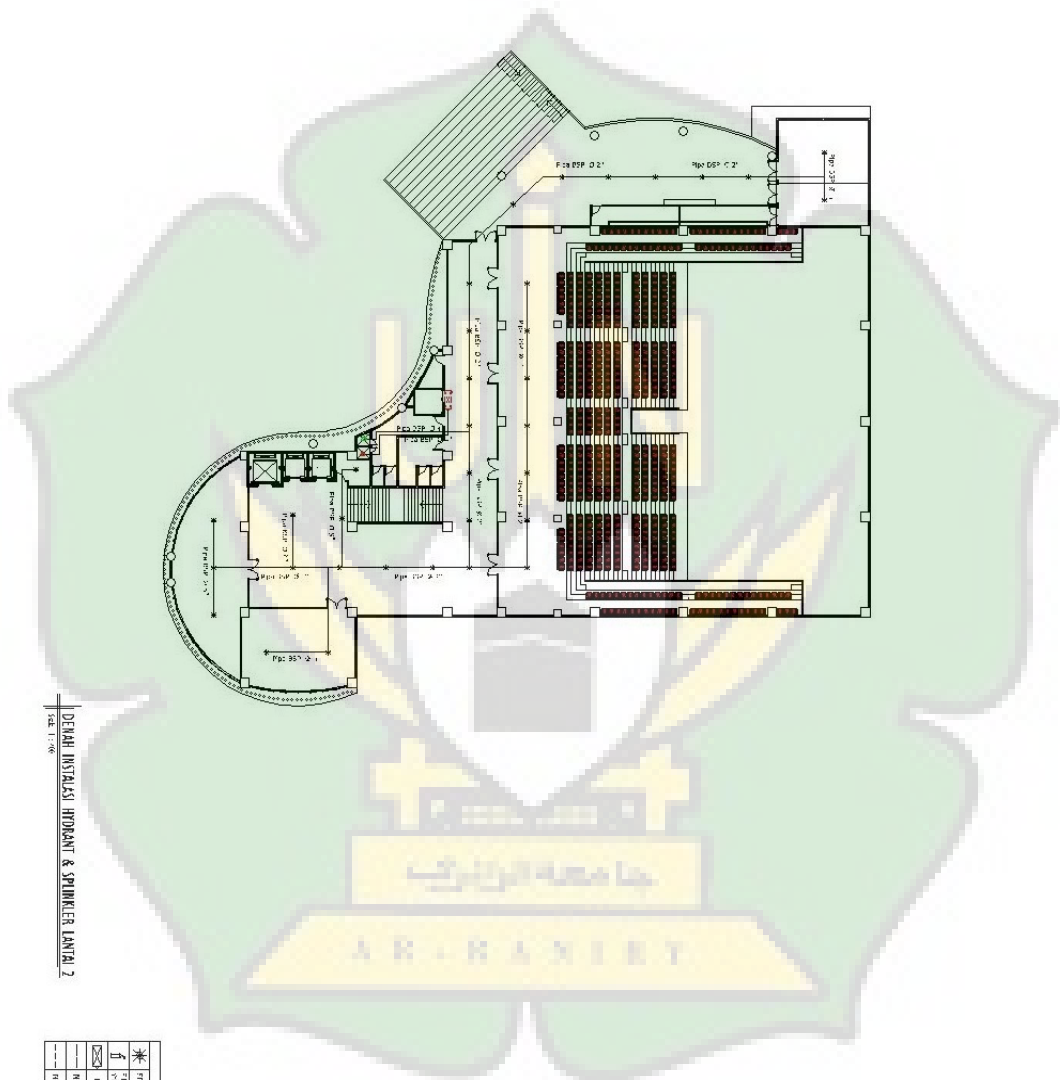




DENAH INSTALASI HIDRAMI & SPINKLER LANTAI II
SKALA 1:100

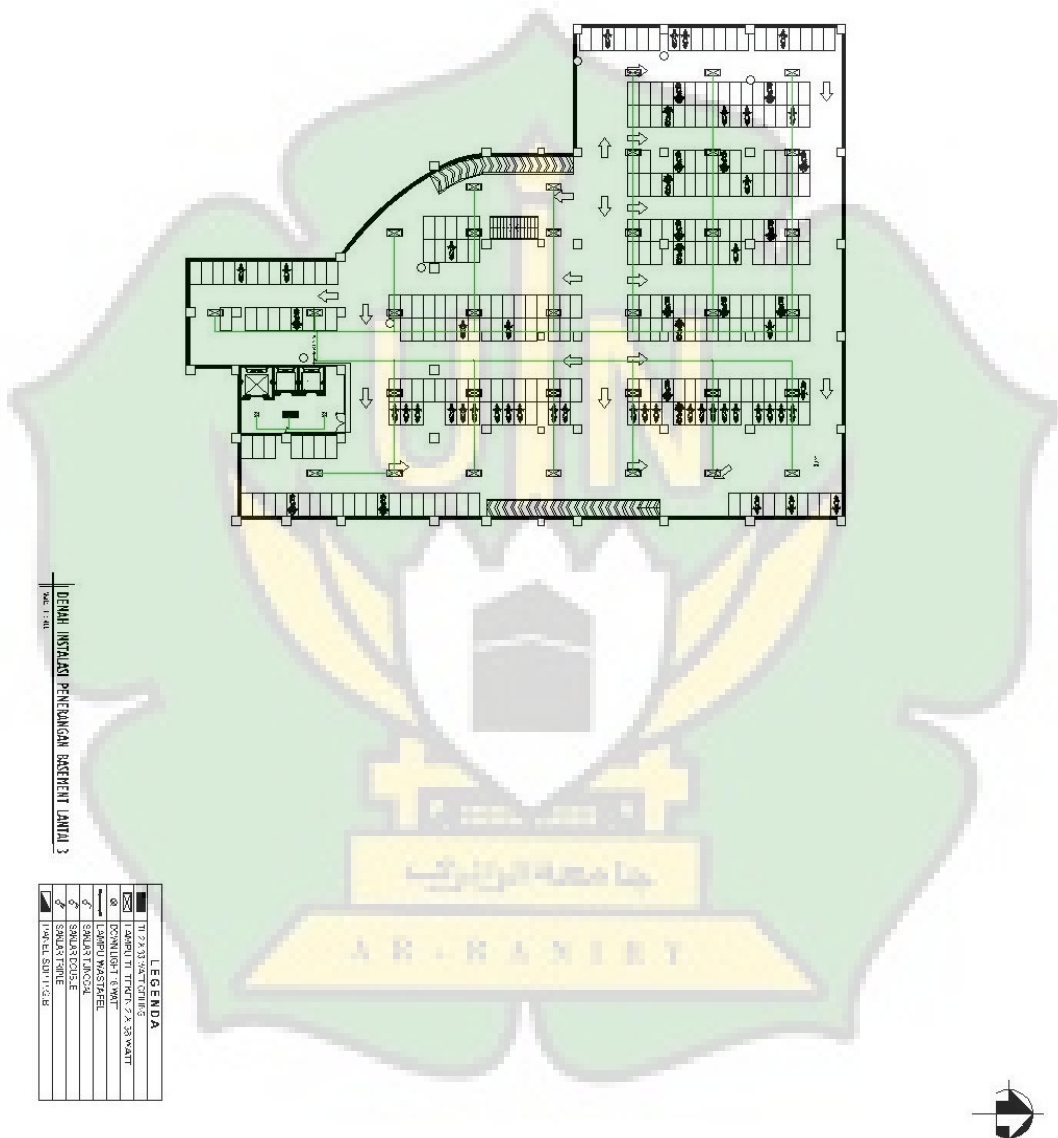
LEGENDA	
	HYDROMETER
	ALARM BELL
	ALARM CONTROL PANEL
	ALARM CONTROL PANEL
	ALARM CONTROL PANEL

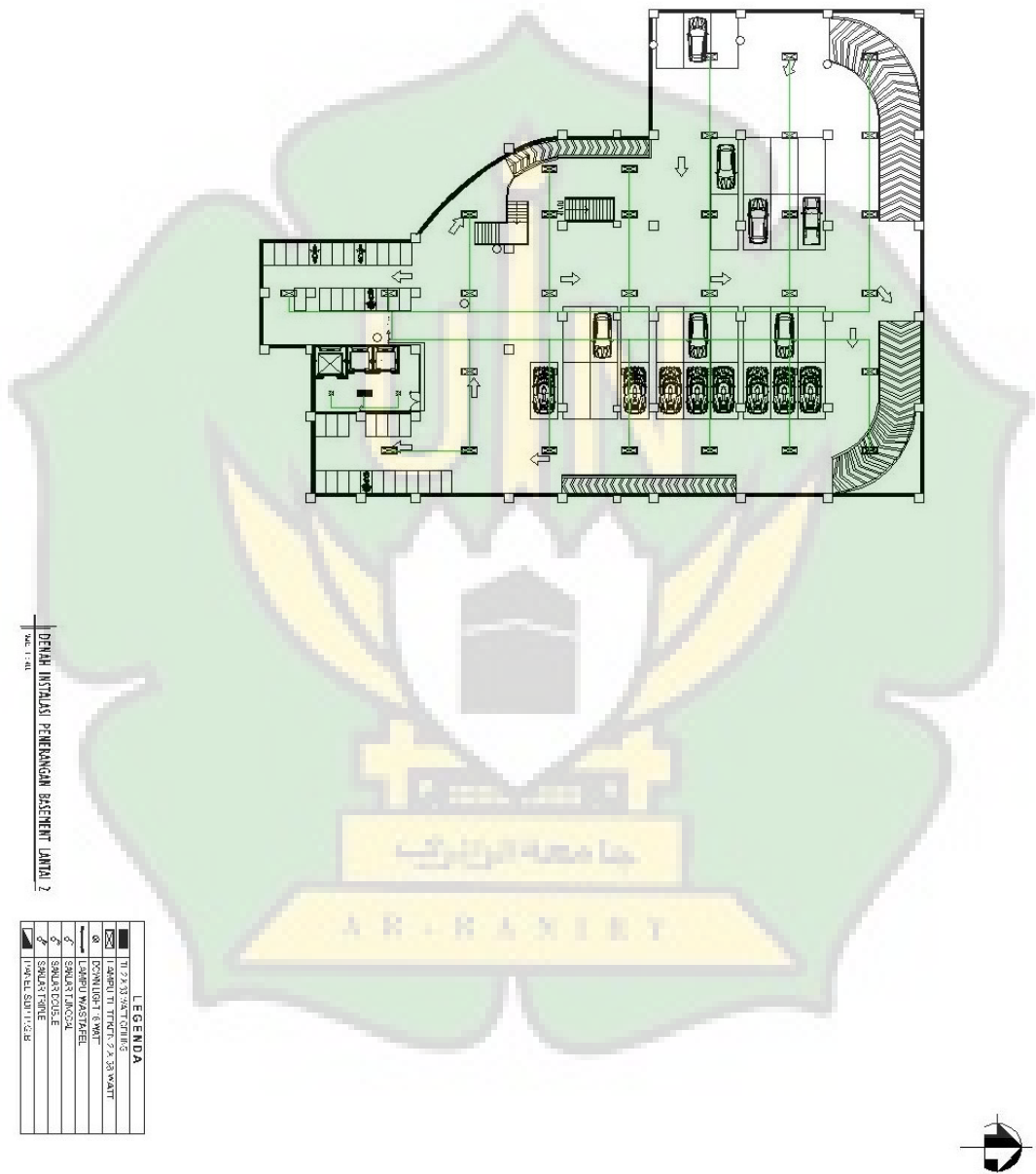






6.14 Instalasi Penerangan

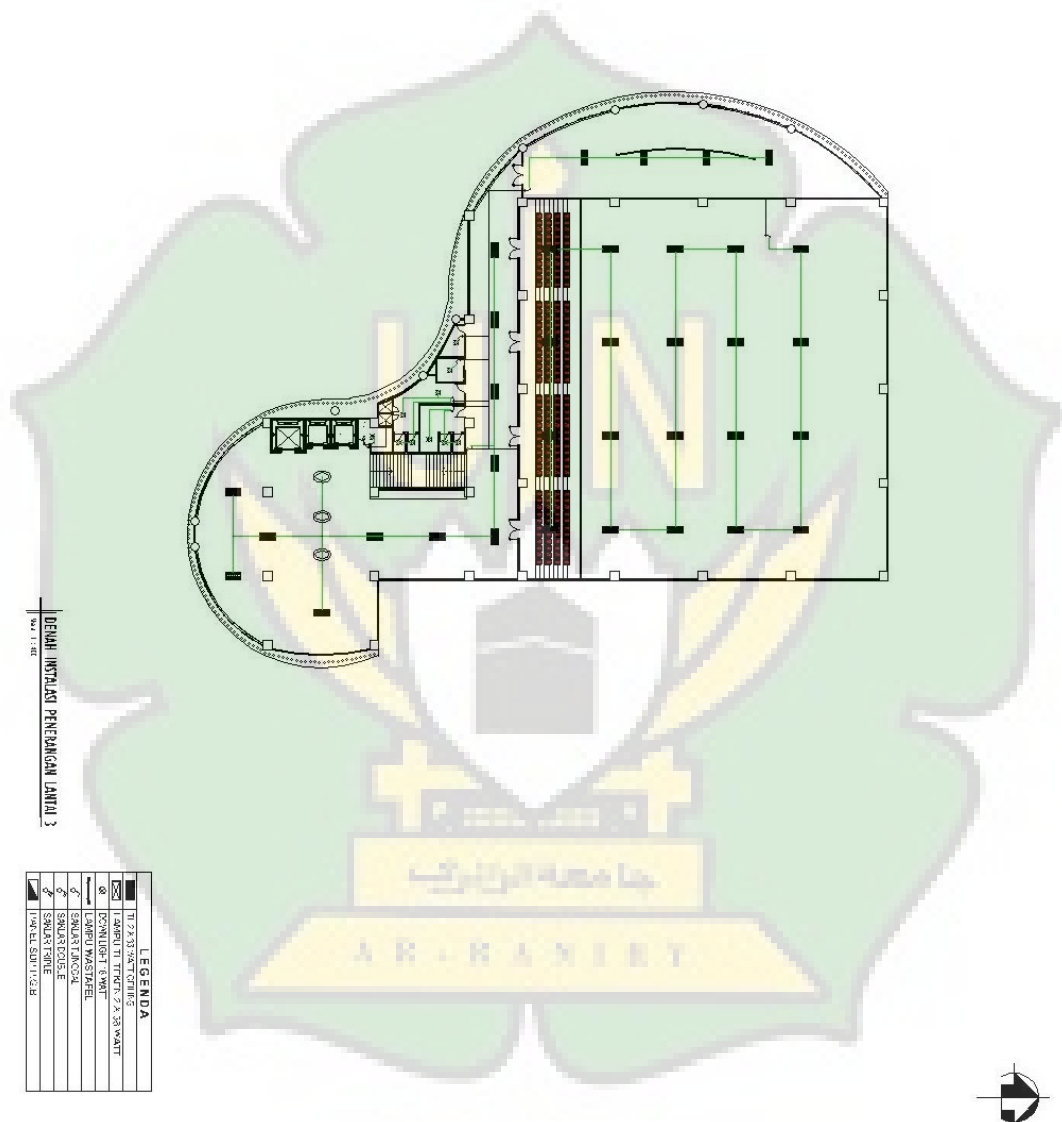


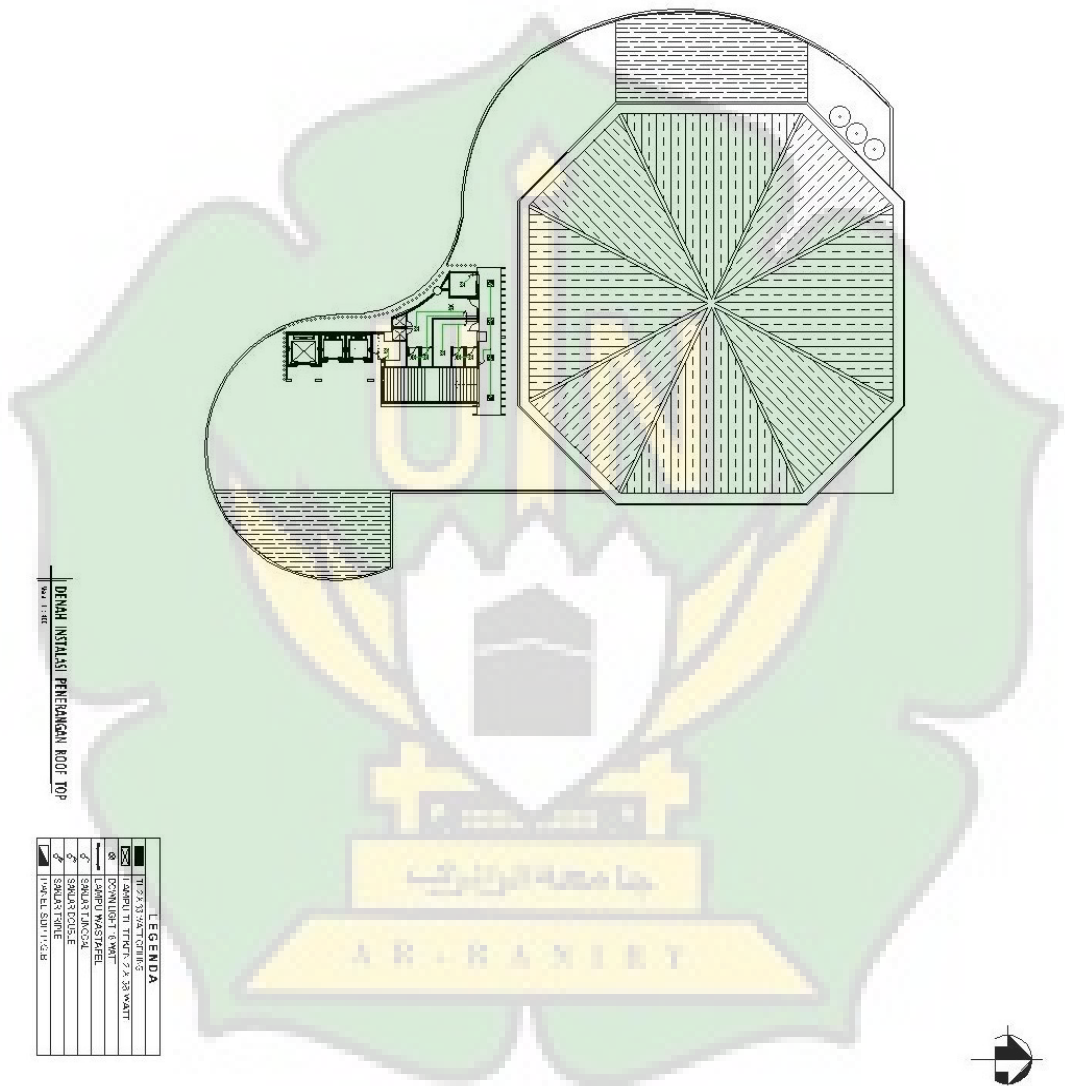




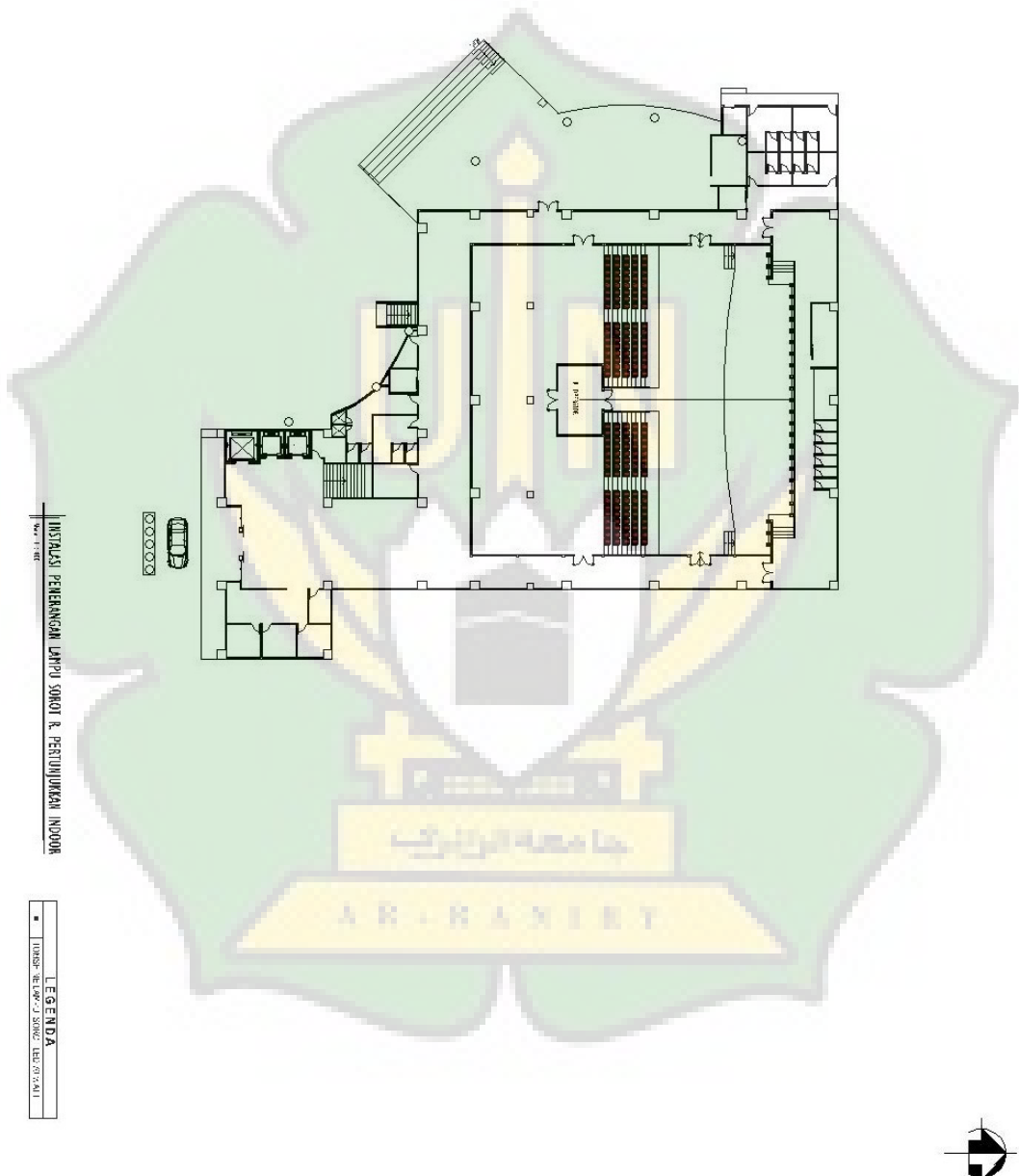




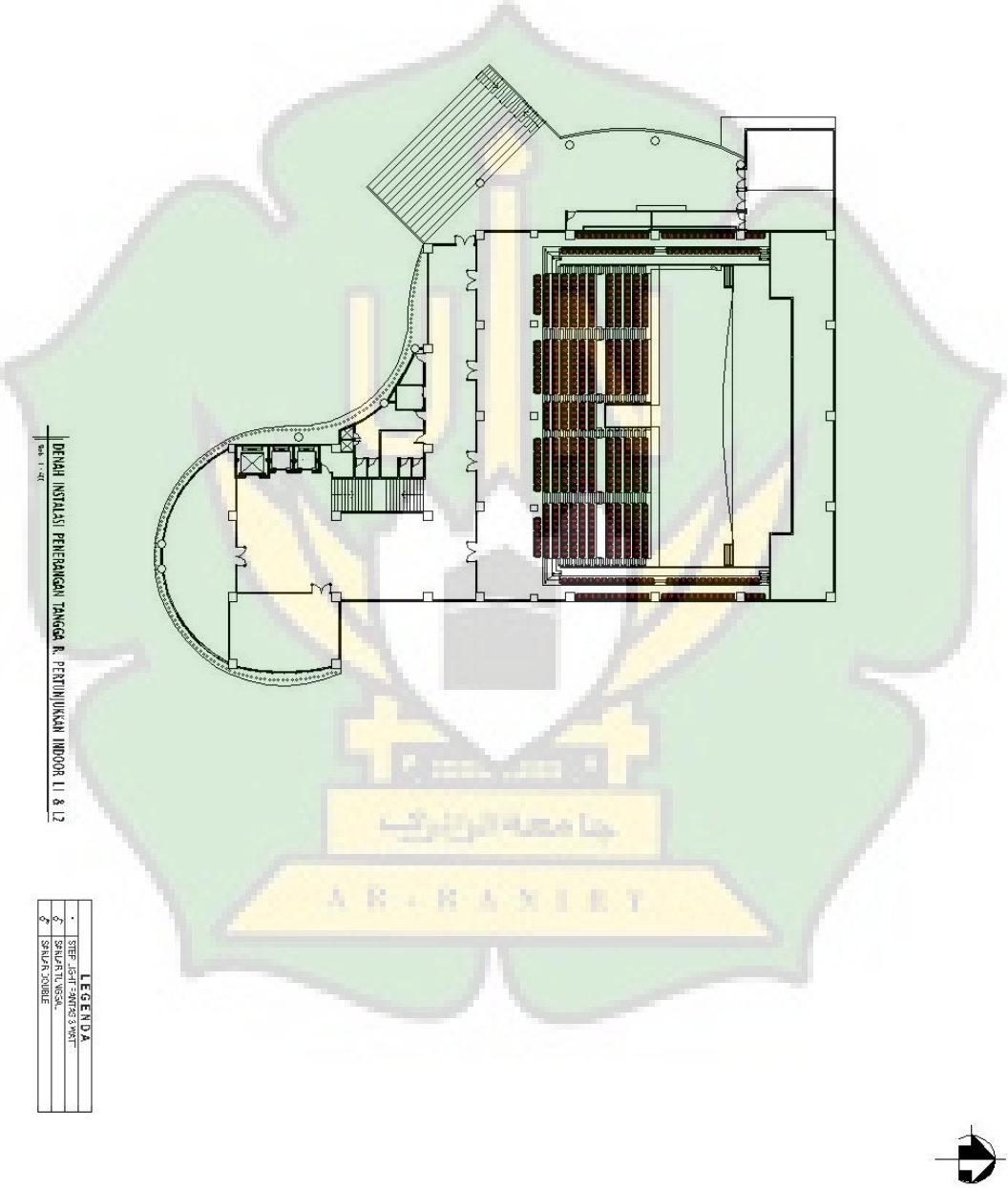


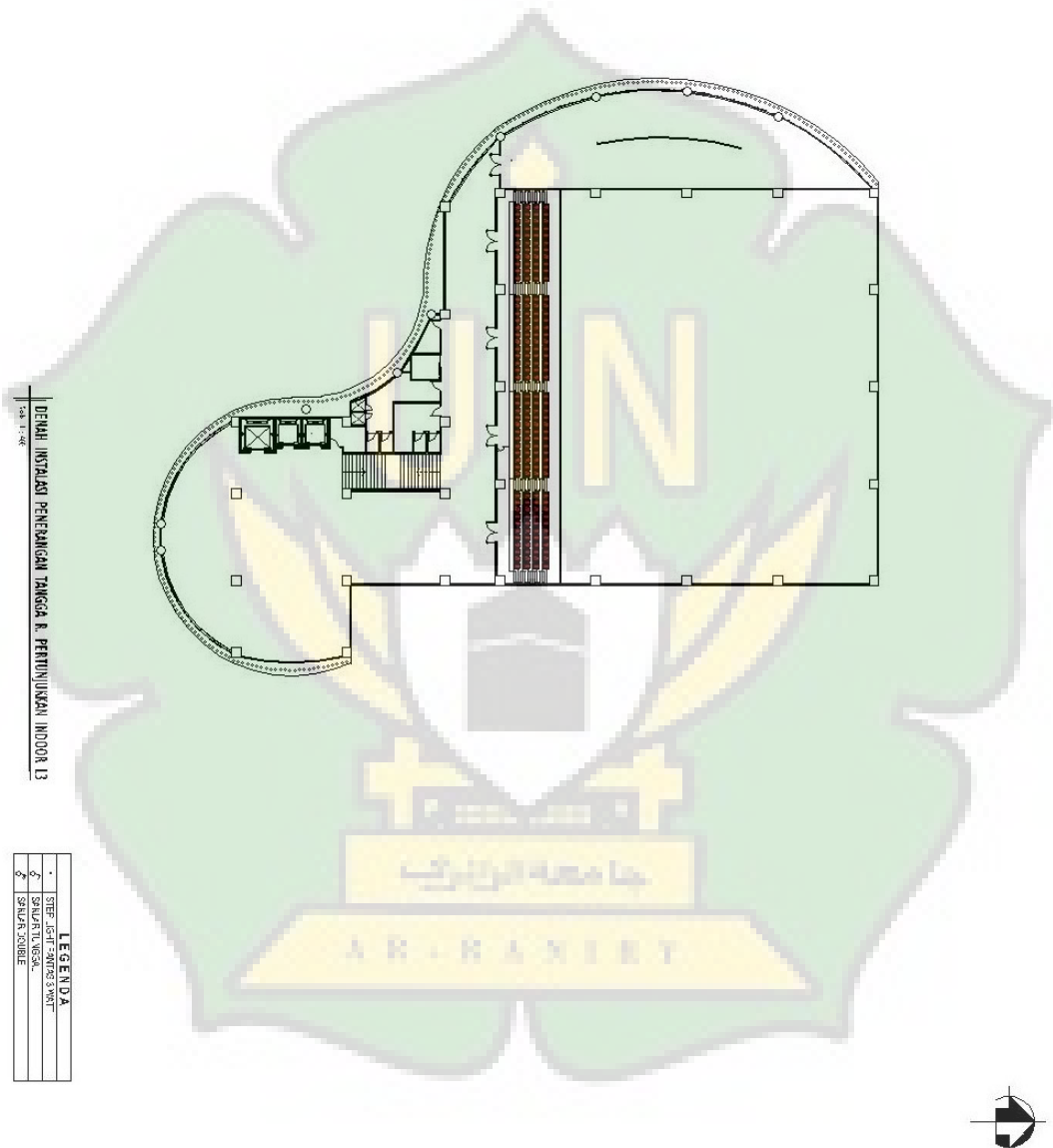


6.15 Instalasi Penerangan Lampu Sorot R. Pertunjukkan Indoor

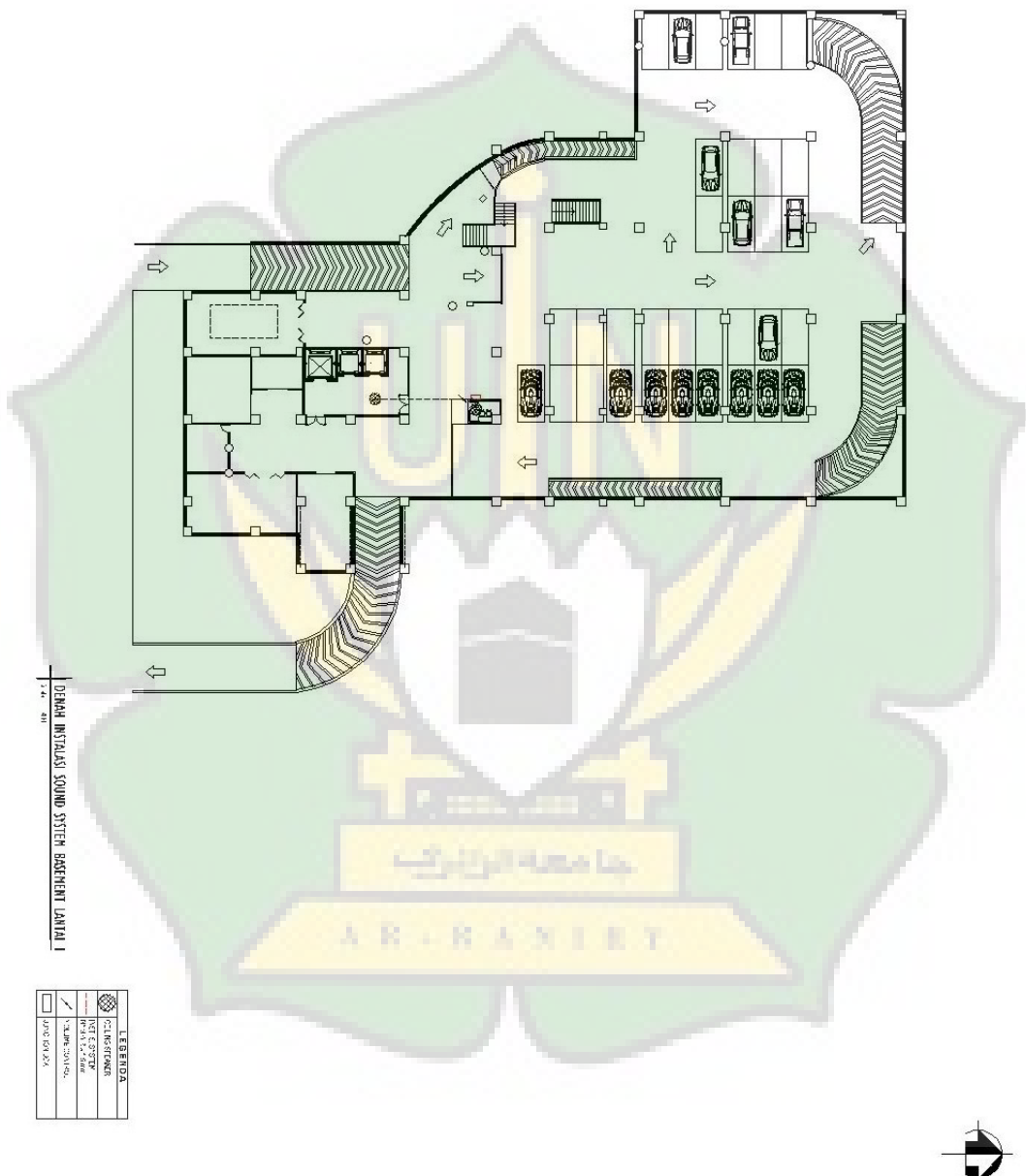


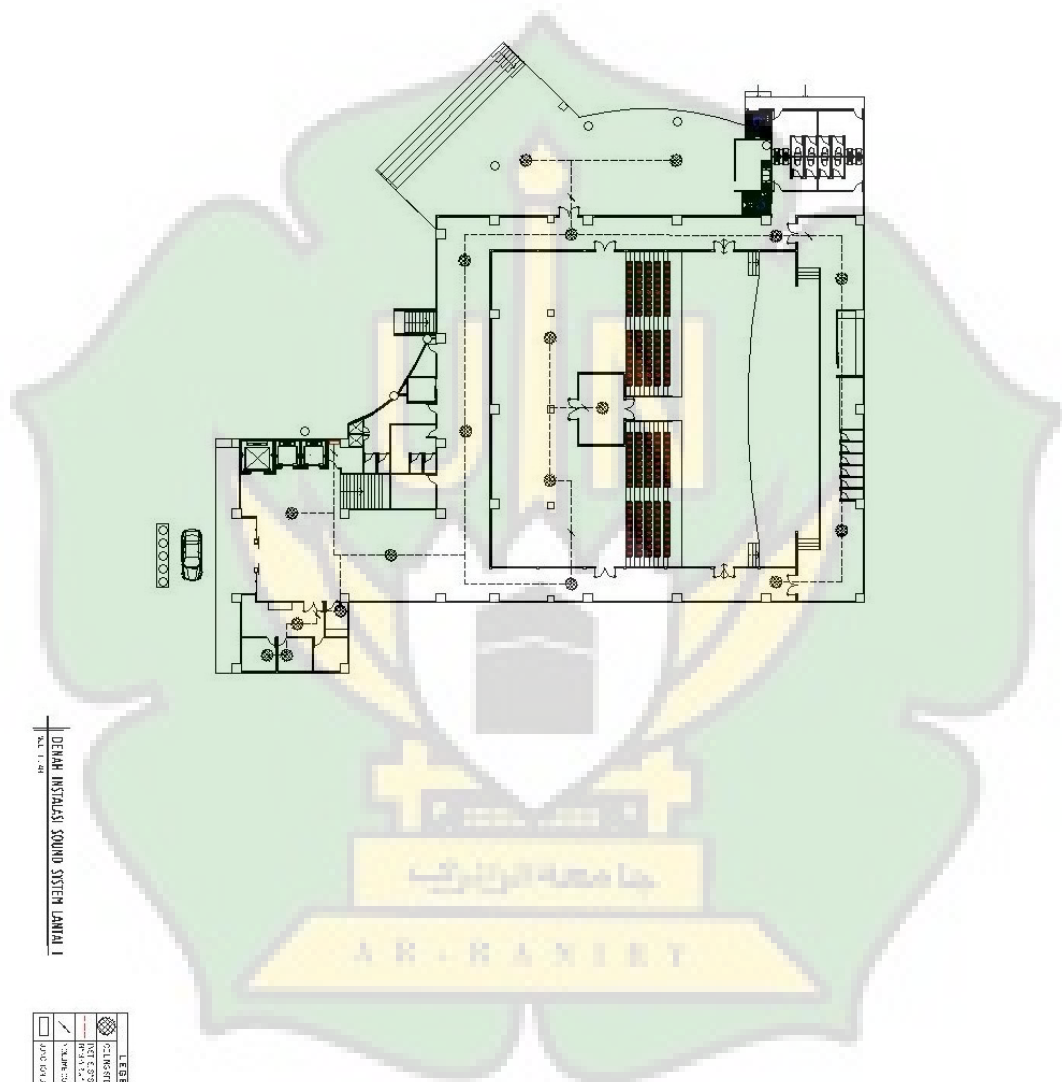
6.16 Instalasi Penerangan Tangga R. Pertunjukkan Indoor

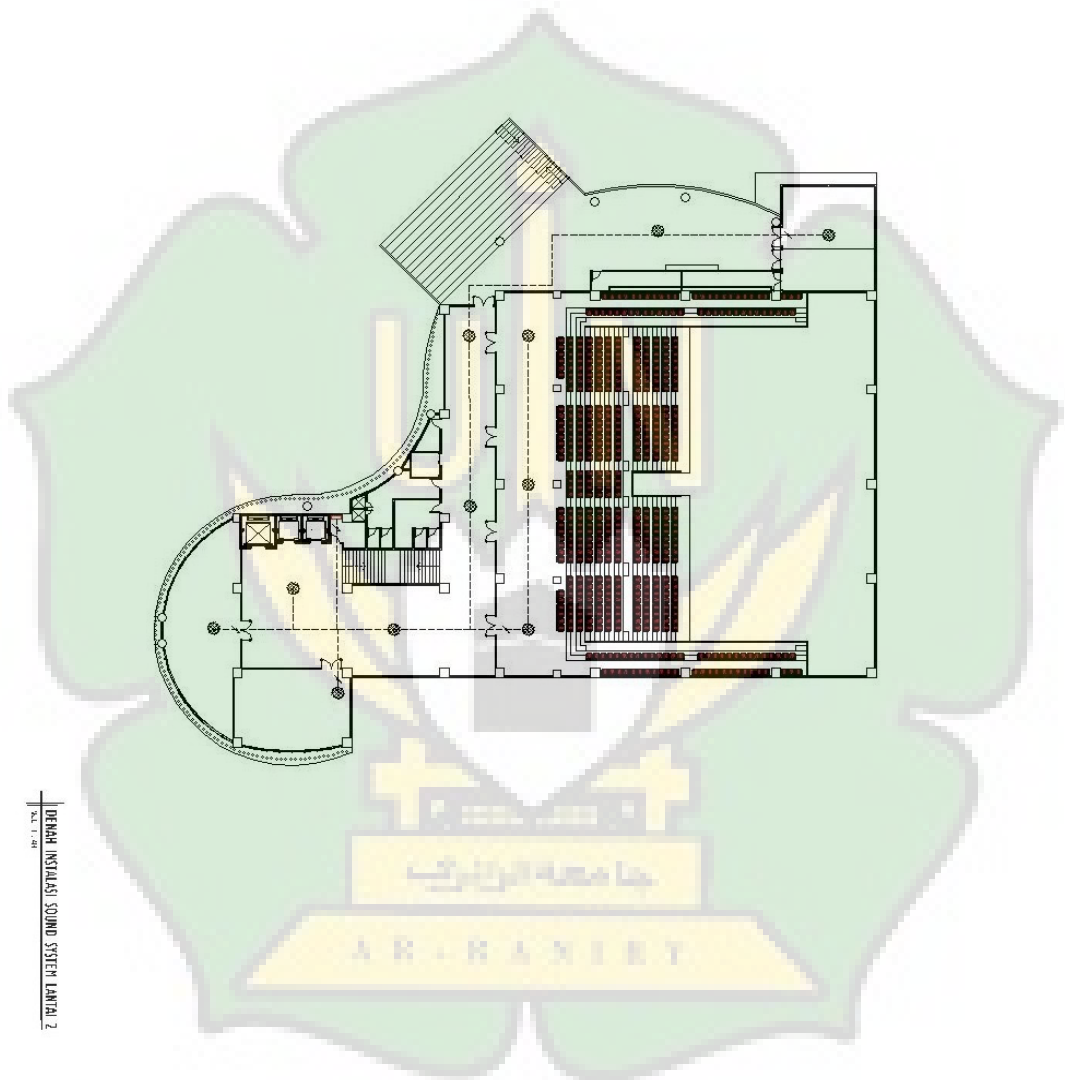




6.17 Instalasi Sound System



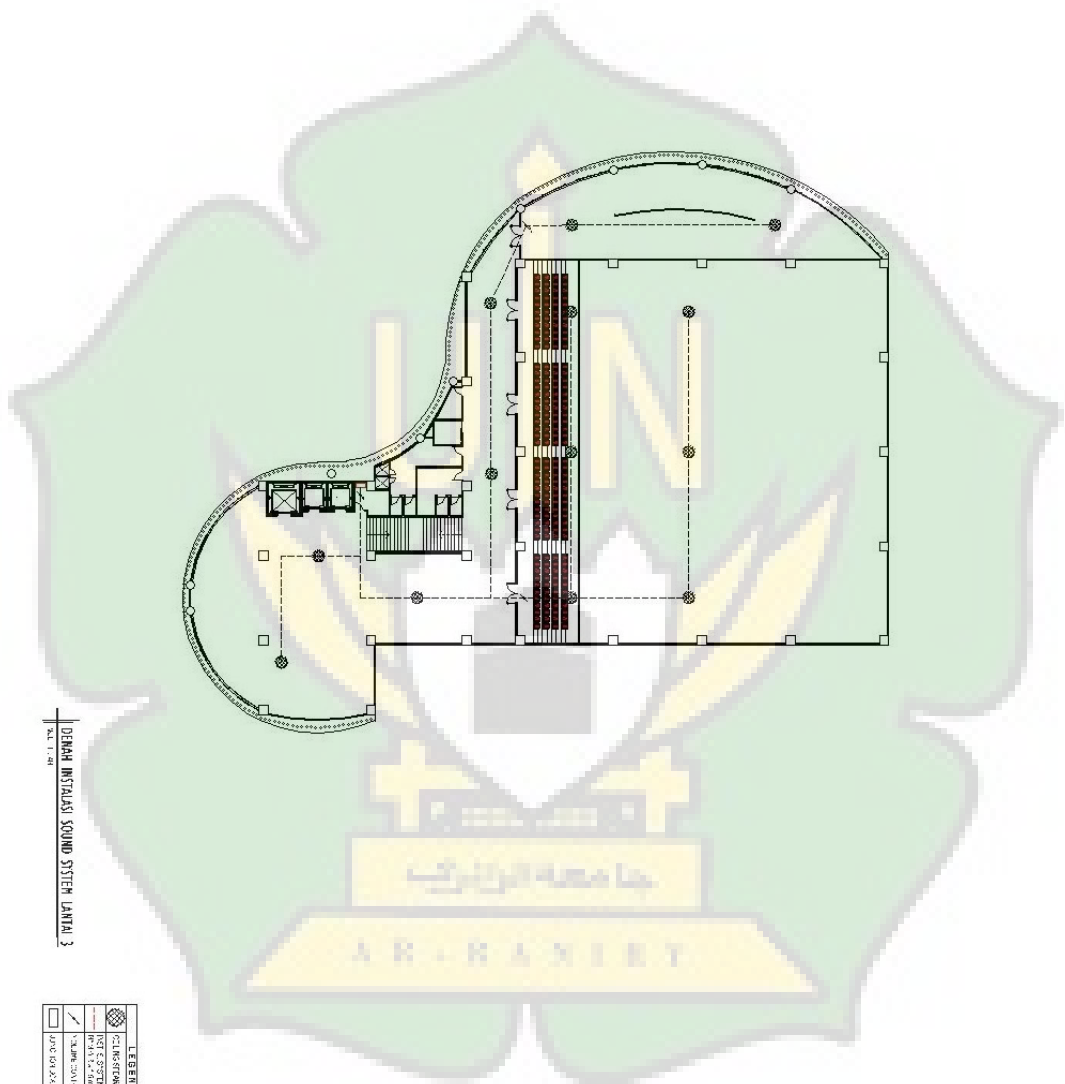


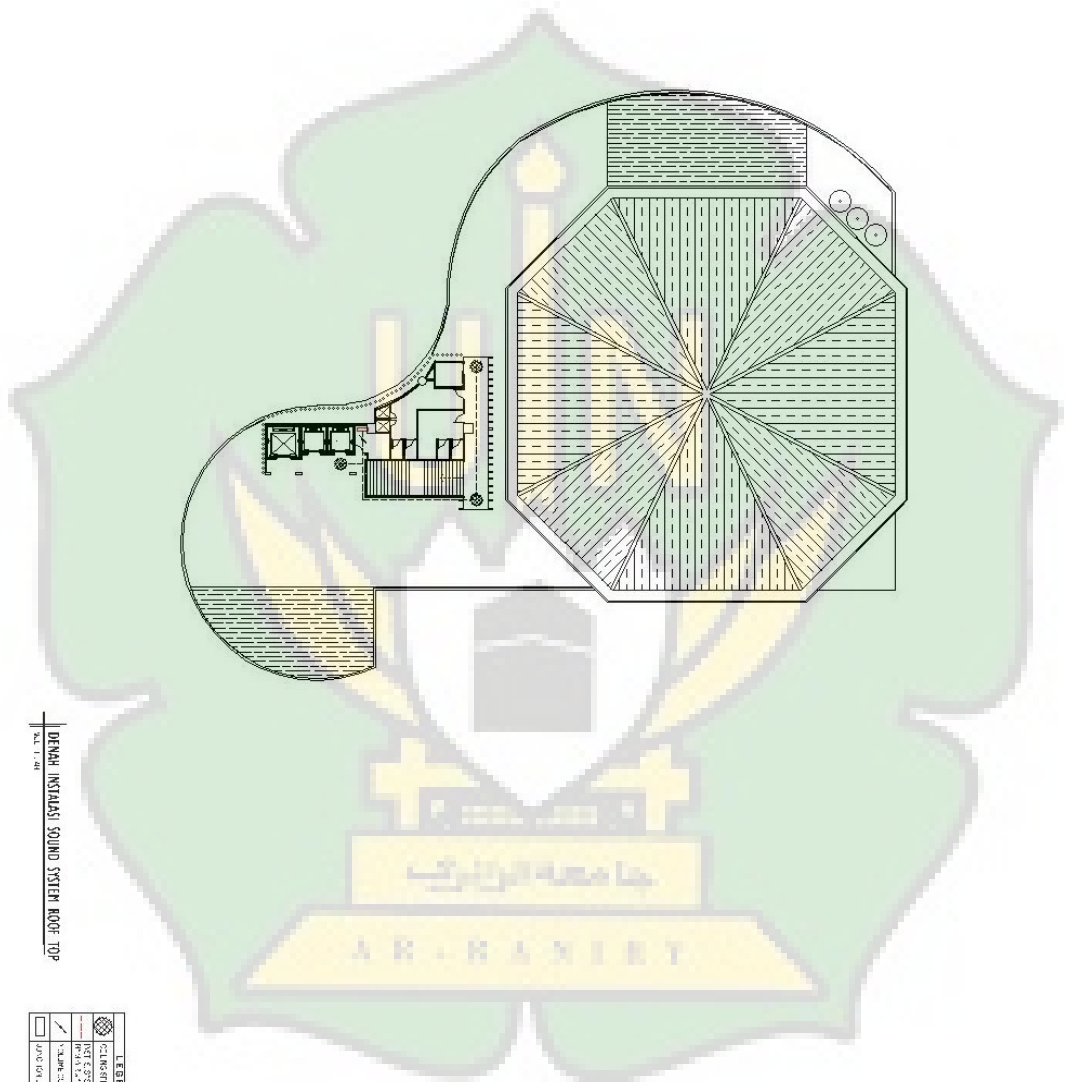


REKAM INSTALASI SOUND SYSTEM LANTAI 2
SKALA 1:500

LEGENDA	
	INSTALASI SOUND SYSTEM
	REKAM INSTALASI
	REKAM INSTALASI





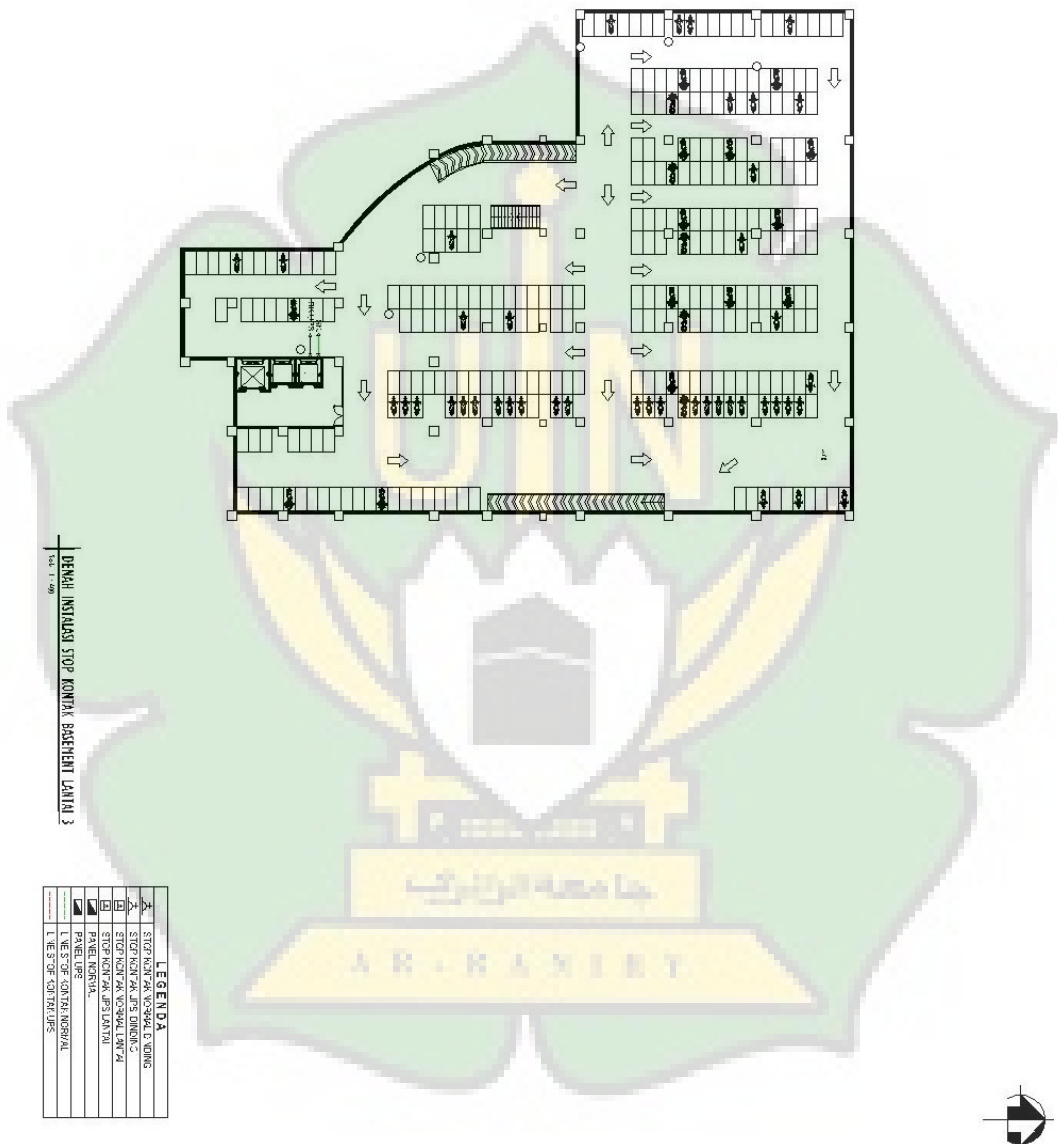


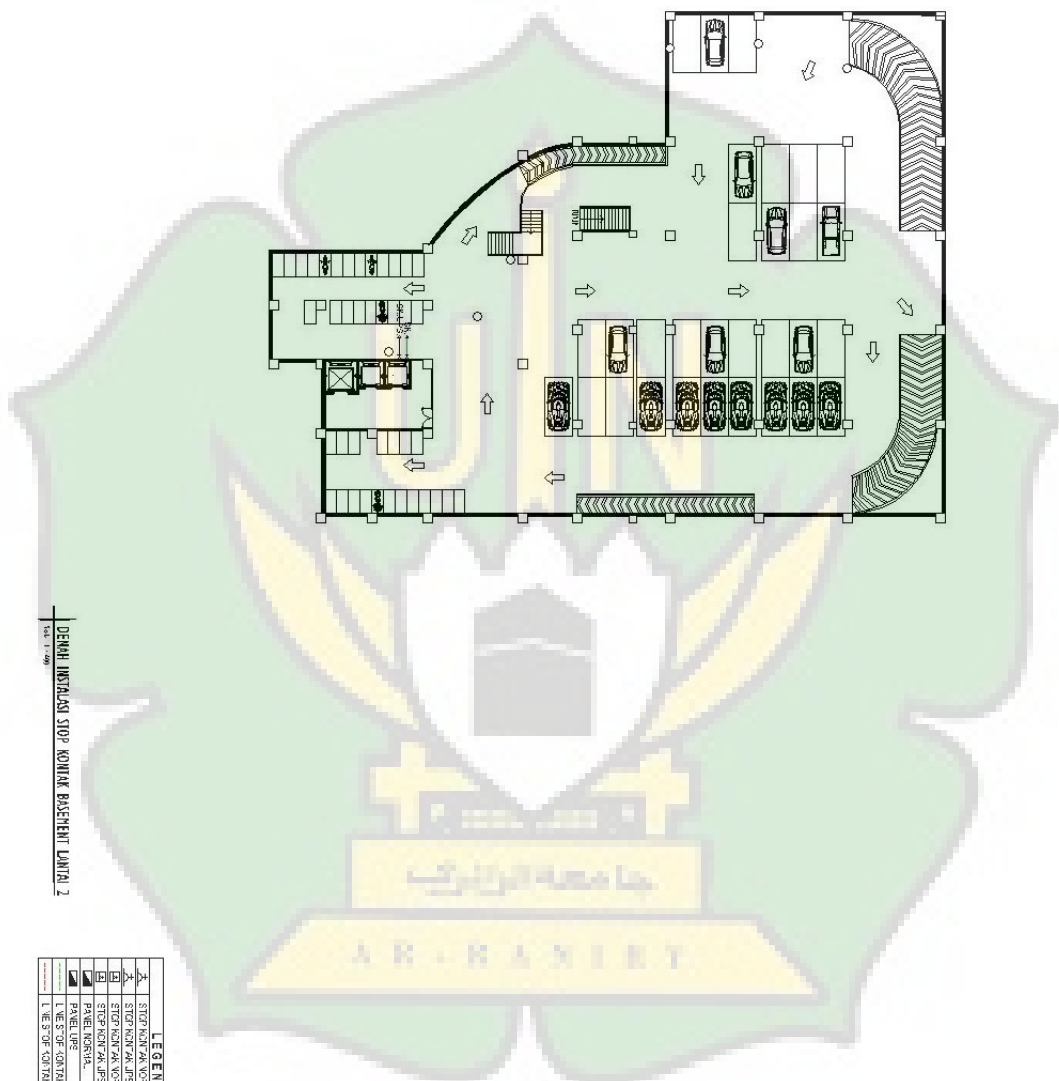
DEMAN INSTALASI SOUND SYSTEM ROOF TOP
SK. 1. 01

LEGENDA	
	ROOF STRUCTURE
	ROOF COVERING
	ROOF DRAINAGE
	ROOF EQUIPMENT



6.18 Instalasi Stop Kontak





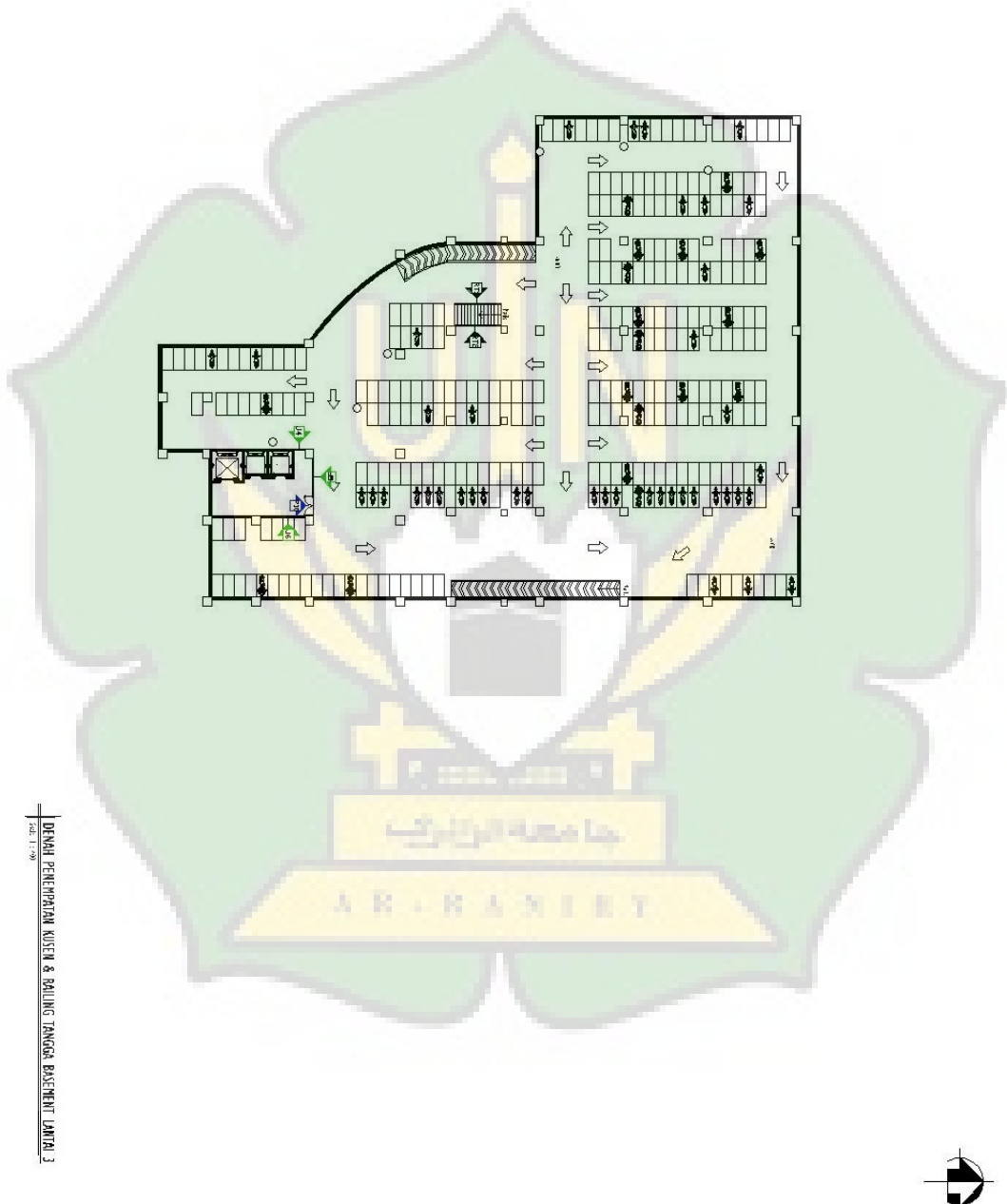
DENAH LANTAIAN STOP KOTAK BASEMENT LANTAI 2

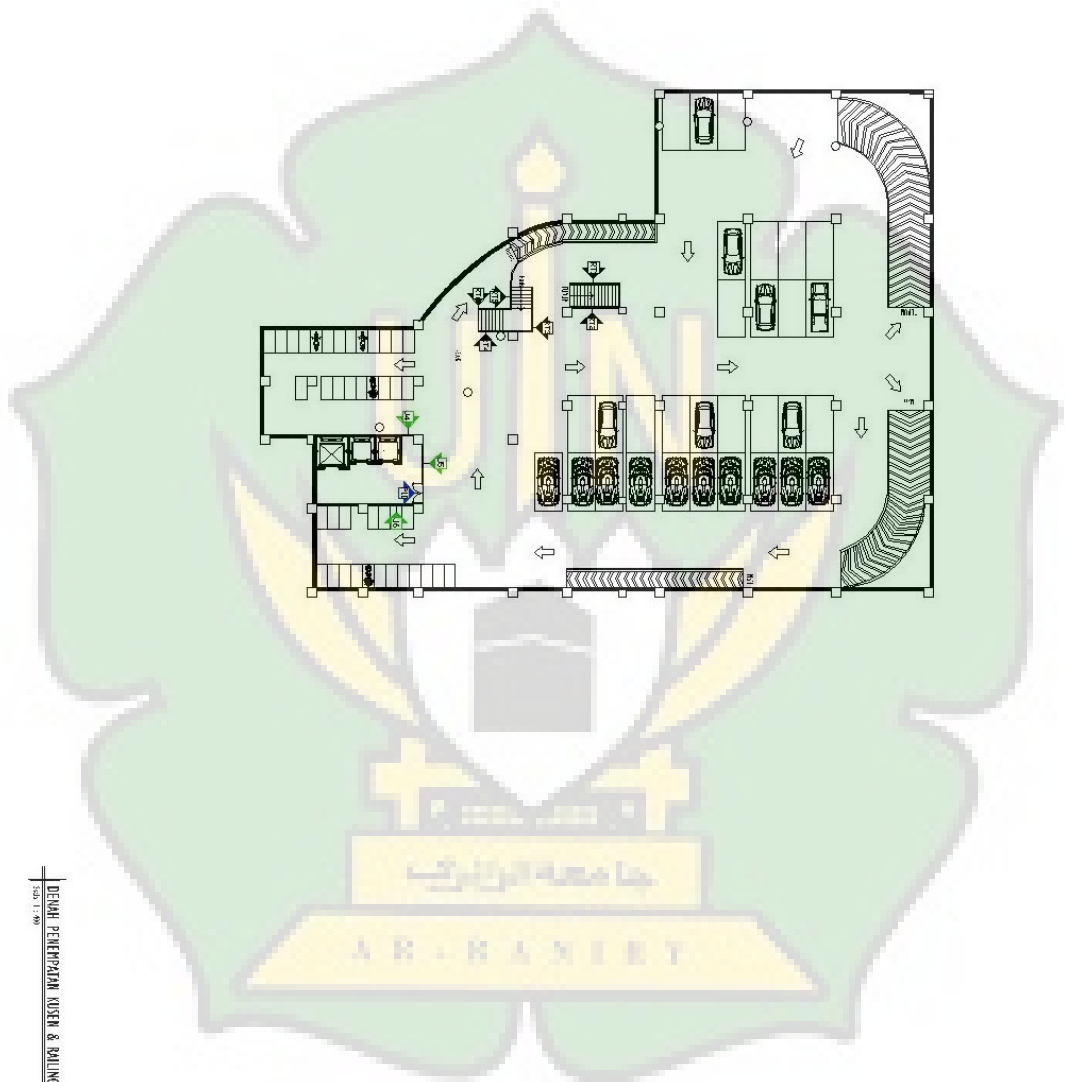
LEGENDA	
	STOP KOTAK KOSYAH D KONG
	STOP KOTAK KOSYAH D KONG 2
	STOP KOTAK KOSYAH LANTAI 2
	STOP KOTAK KOSYAH LANTAI 2
	STOP KOTAK KOSYAH LANTAI 2
	STOP KOTAK KOSYAH LANTAI 2
	STOP KOTAK KOSYAH LANTAI 2
	STOP KOTAK KOSYAH LANTAI 2
	STOP KOTAK KOSYAH LANTAI 2
	STOP KOTAK KOSYAH LANTAI 2
	STOP KOTAK KOSYAH LANTAI 2
	STOP KOTAK KOSYAH LANTAI 2
	STOP KOTAK KOSYAH LANTAI 2
	STOP KOTAK KOSYAH LANTAI 2
	STOP KOTAK KOSYAH LANTAI 2
	STOP KOTAK KOSYAH LANTAI 2
	STOP KOTAK KOSYAH LANTAI 2
	STOP KOTAK KOSYAH LANTAI 2
	STOP KOTAK KOSYAH LANTAI 2
	STOP KOTAK KOSYAH LANTAI 2
	STOP KOTAK KOSYAH LANTAI 2
	STOP KOTAK KOSYAH LANTAI 2
	STOP KOTAK KOSYAH LANTAI 2
	STOP KOTAK KOSYAH LANTAI 2
	STOP KOTAK KOSYAH LANTAI 2
	STOP KOTAK KOSYAH LANTAI 2





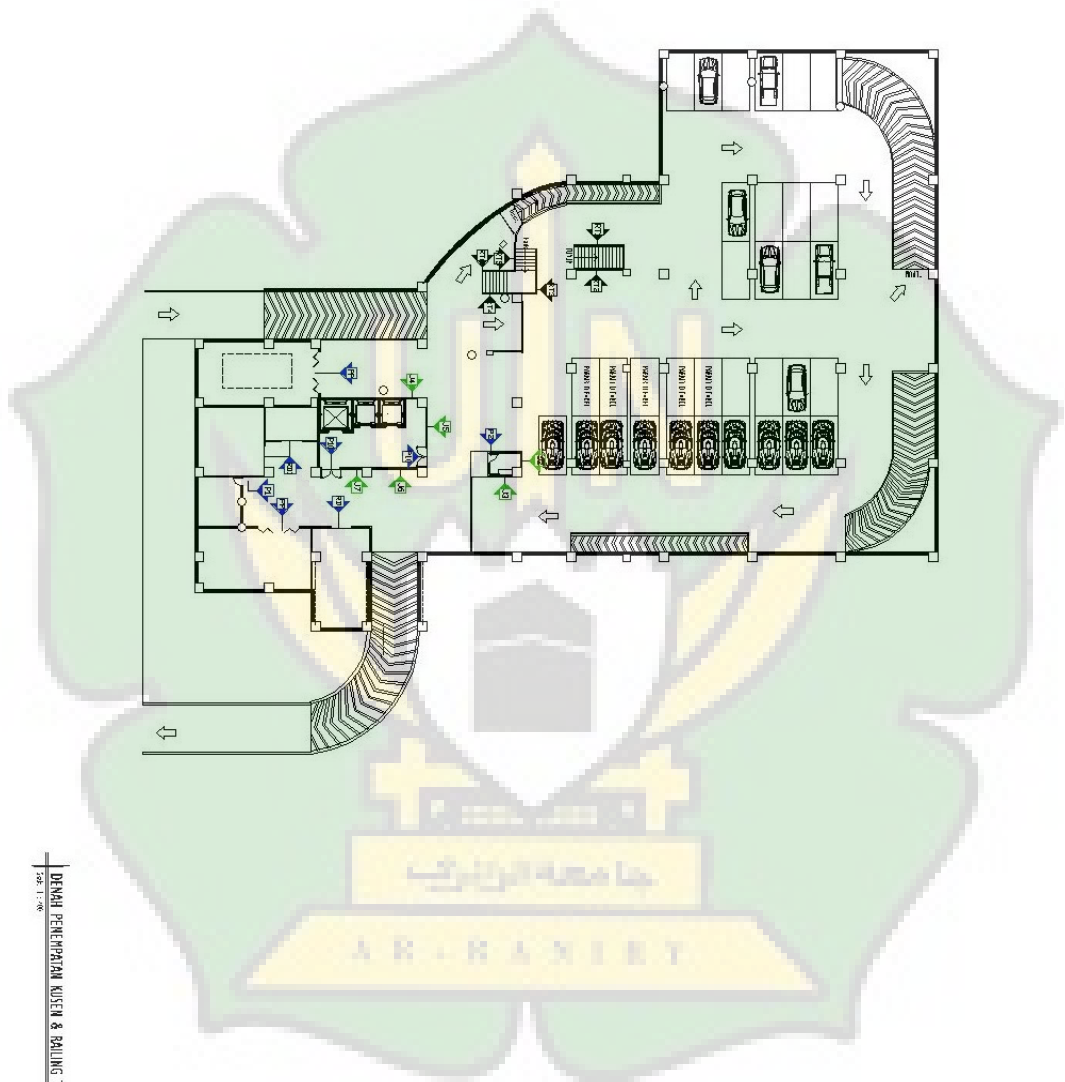
6.19 Denah Rencana Kusen, Dinding Berpori dan Railing



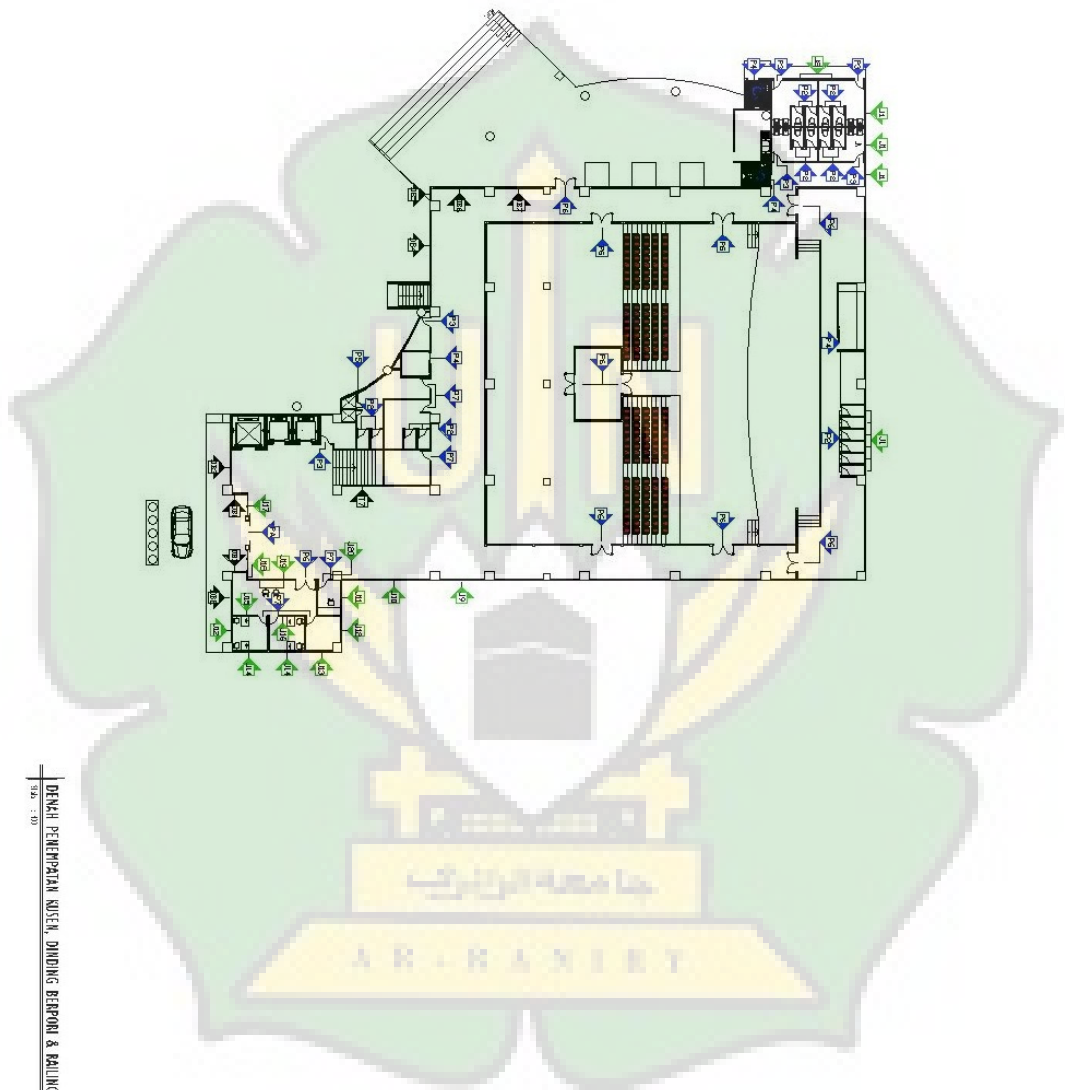


Denah Penempatan Kusen & Railing Tangga Basement Lantai 2
 1:500



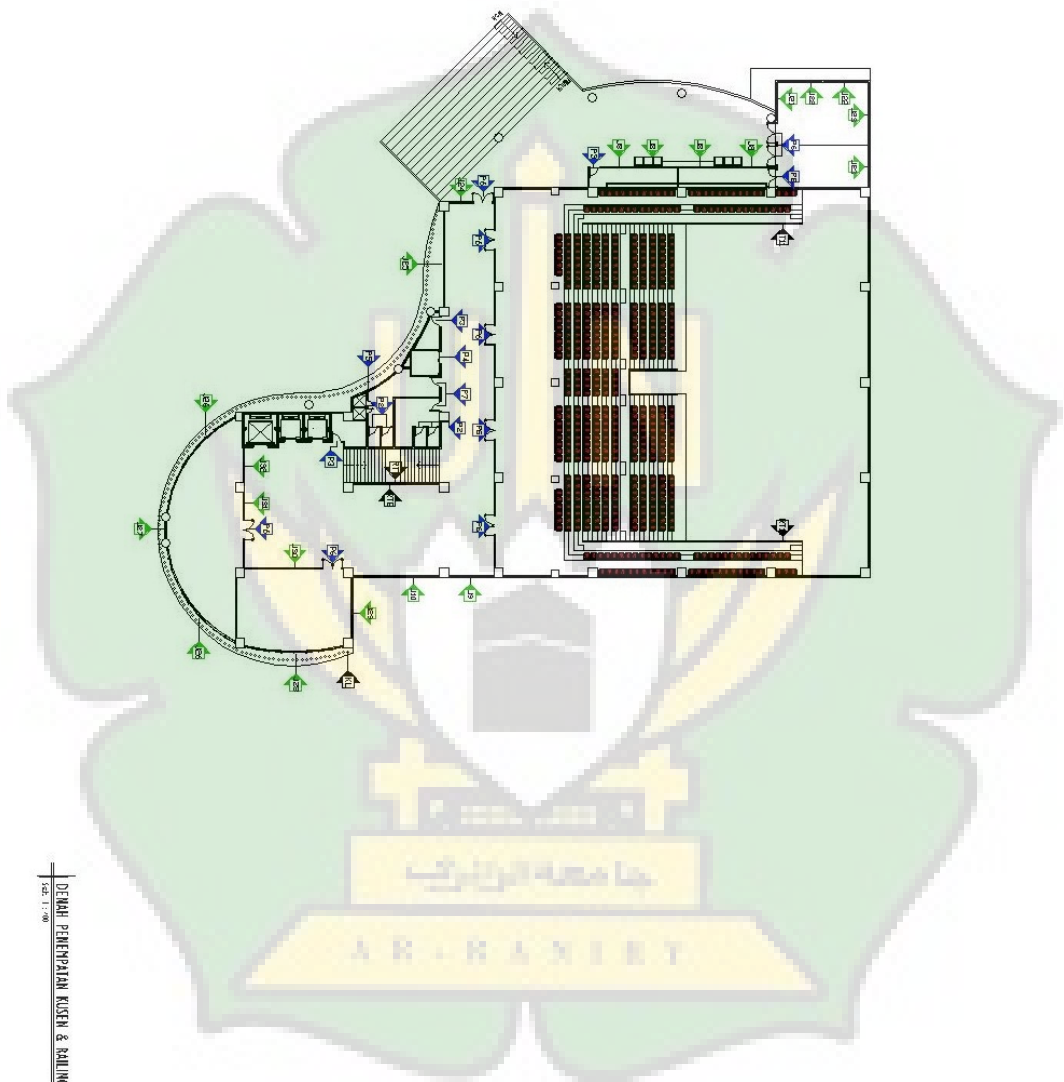


DENAH PENEMPATAN KUSEN & BOLLING JANGGA BASEMENT LANTAI B1
 1:200



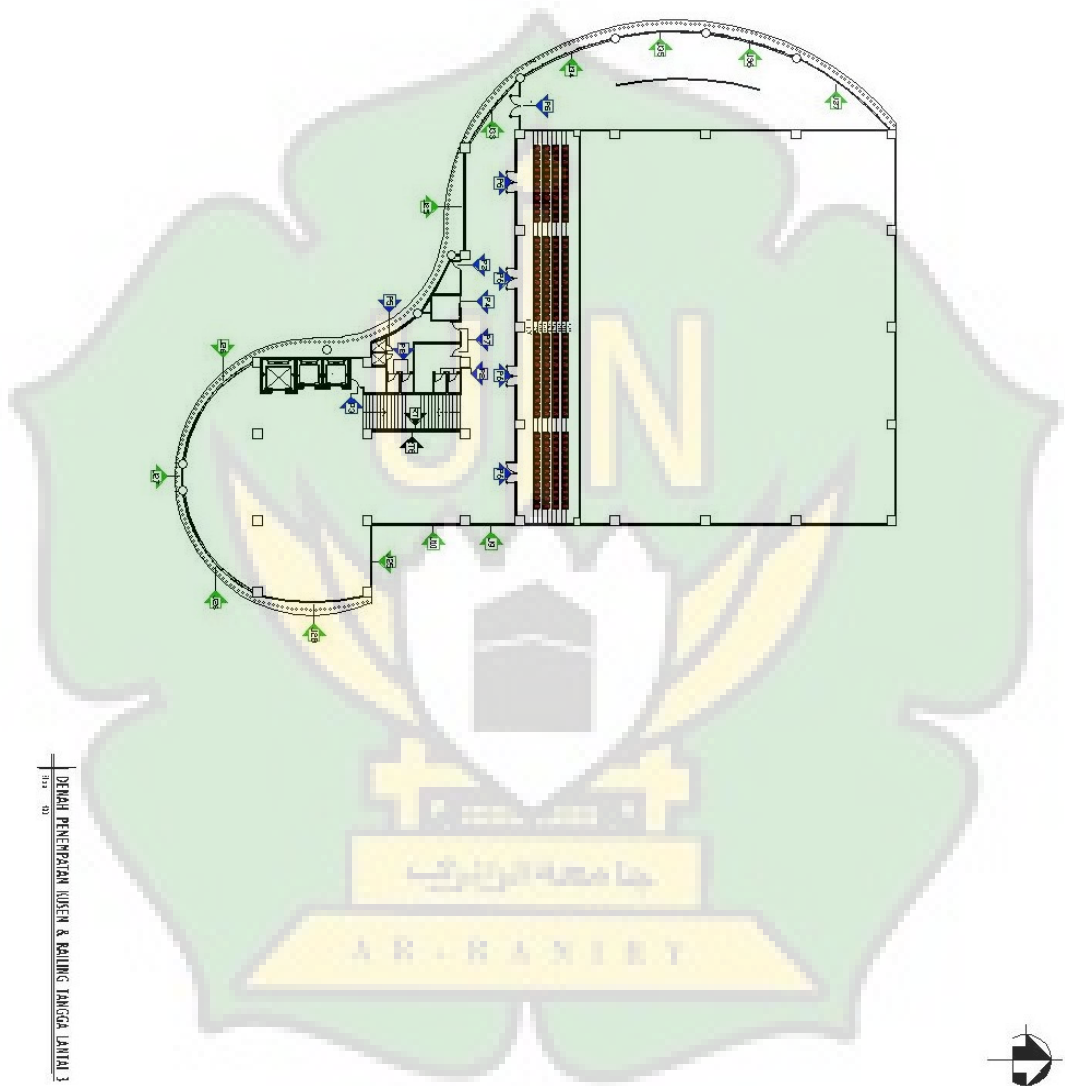
DAFTAR PENCERAIAN RUANG, DINDING BERSAMA & RAILING LANTAI I
 1/20 - 1/20





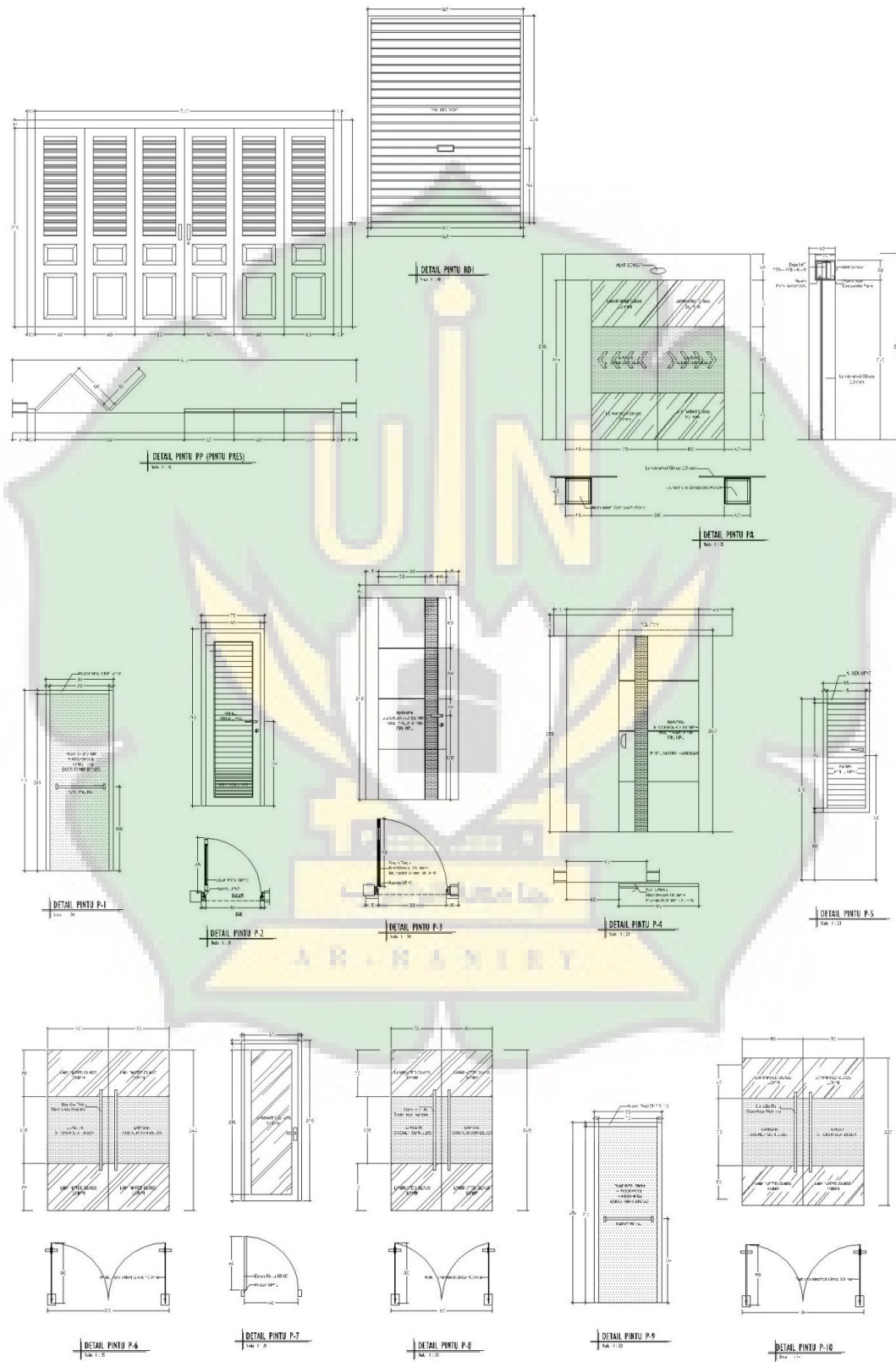
DEKORASI PENEMPATAN KUSUN & BALKON TANJUNGPINANG LANTAI 2
1:500 1:1000



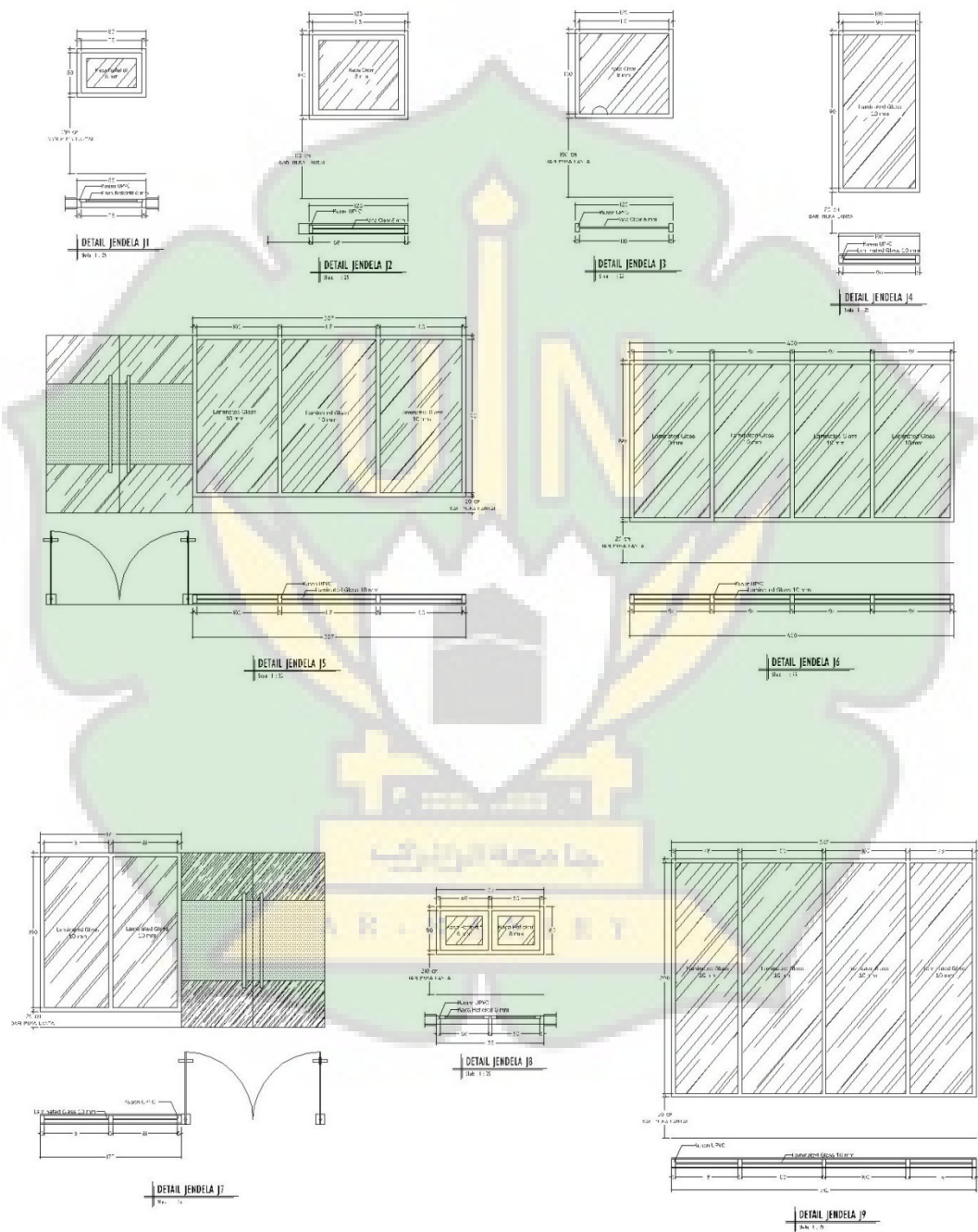


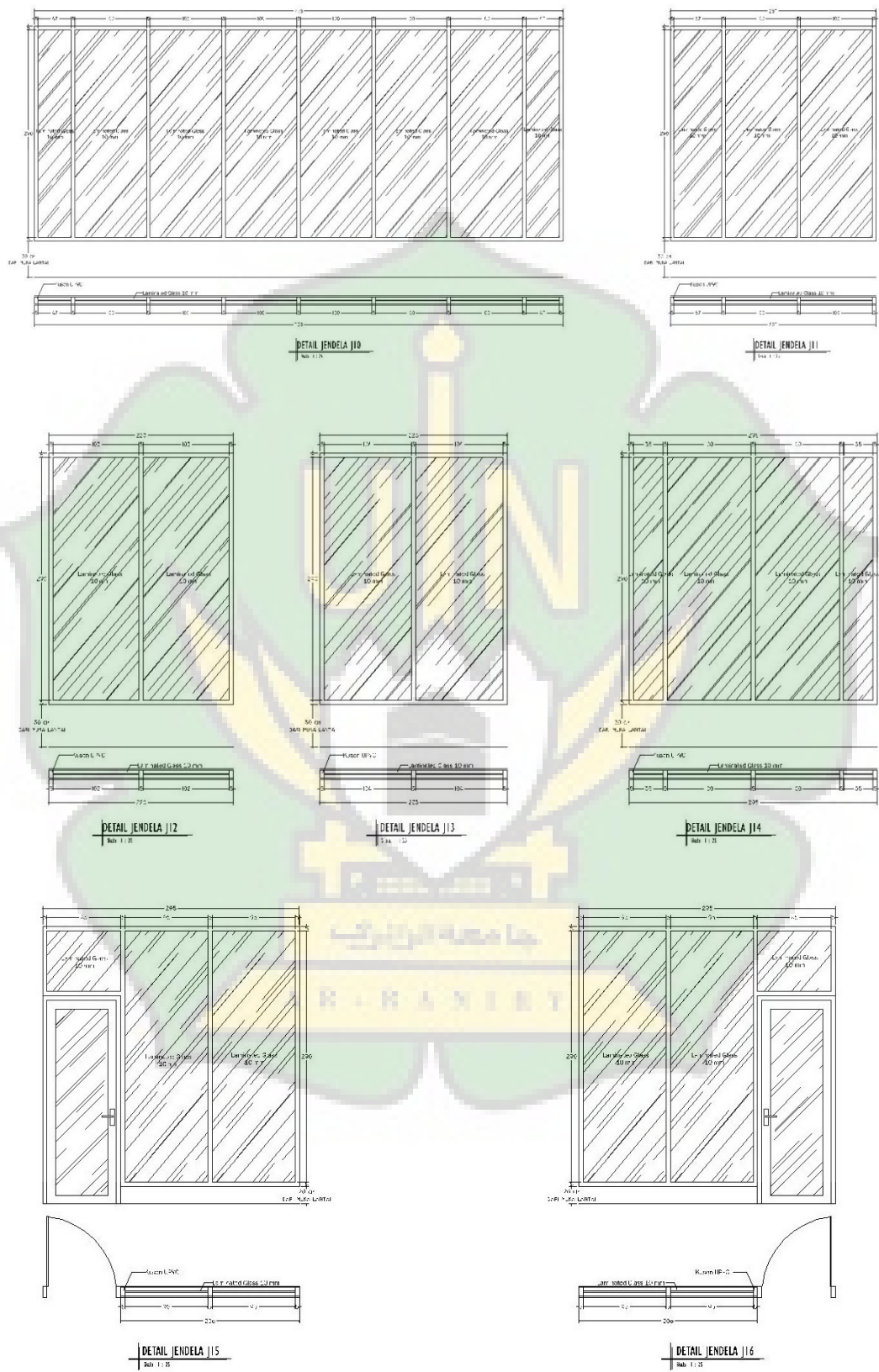


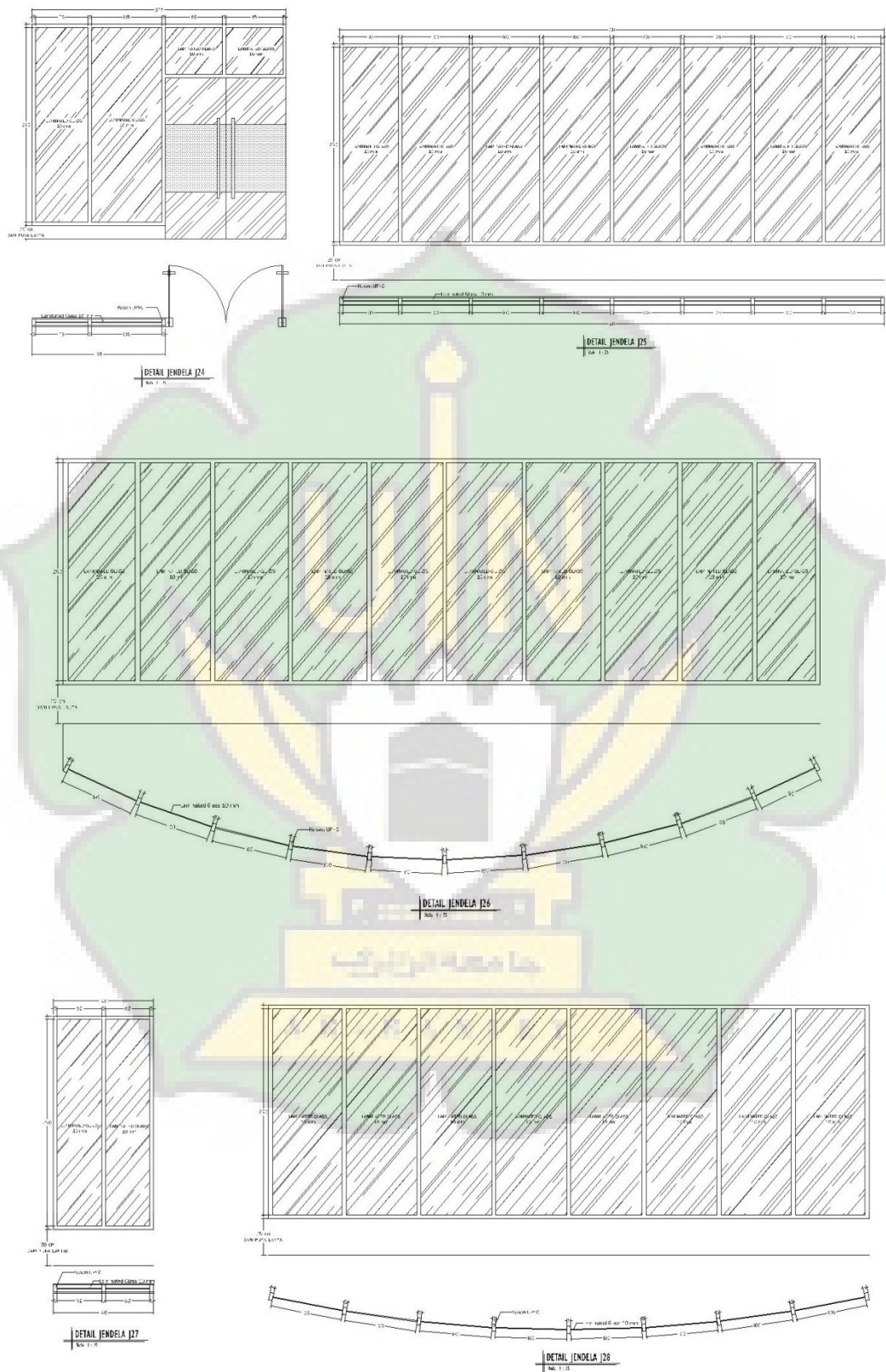
6.20 Detail Pintu



6.21 Detail Jendela

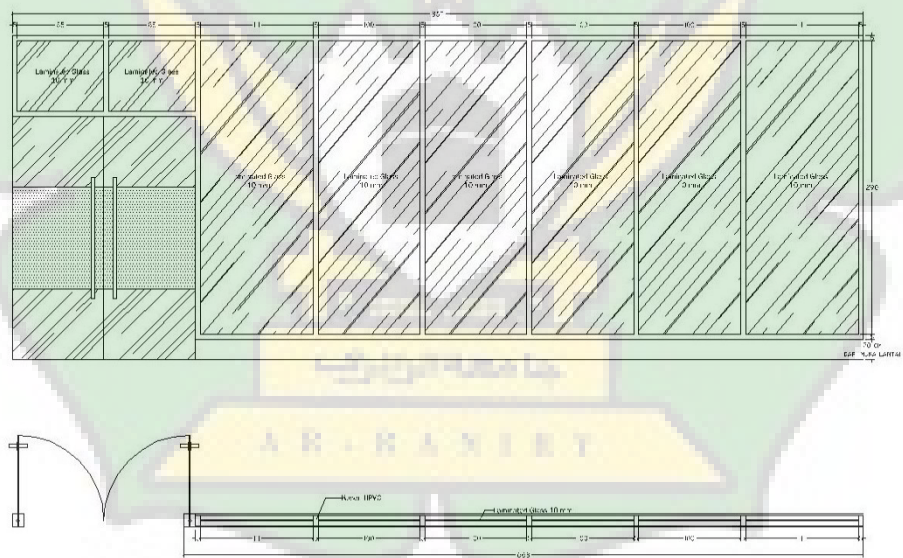




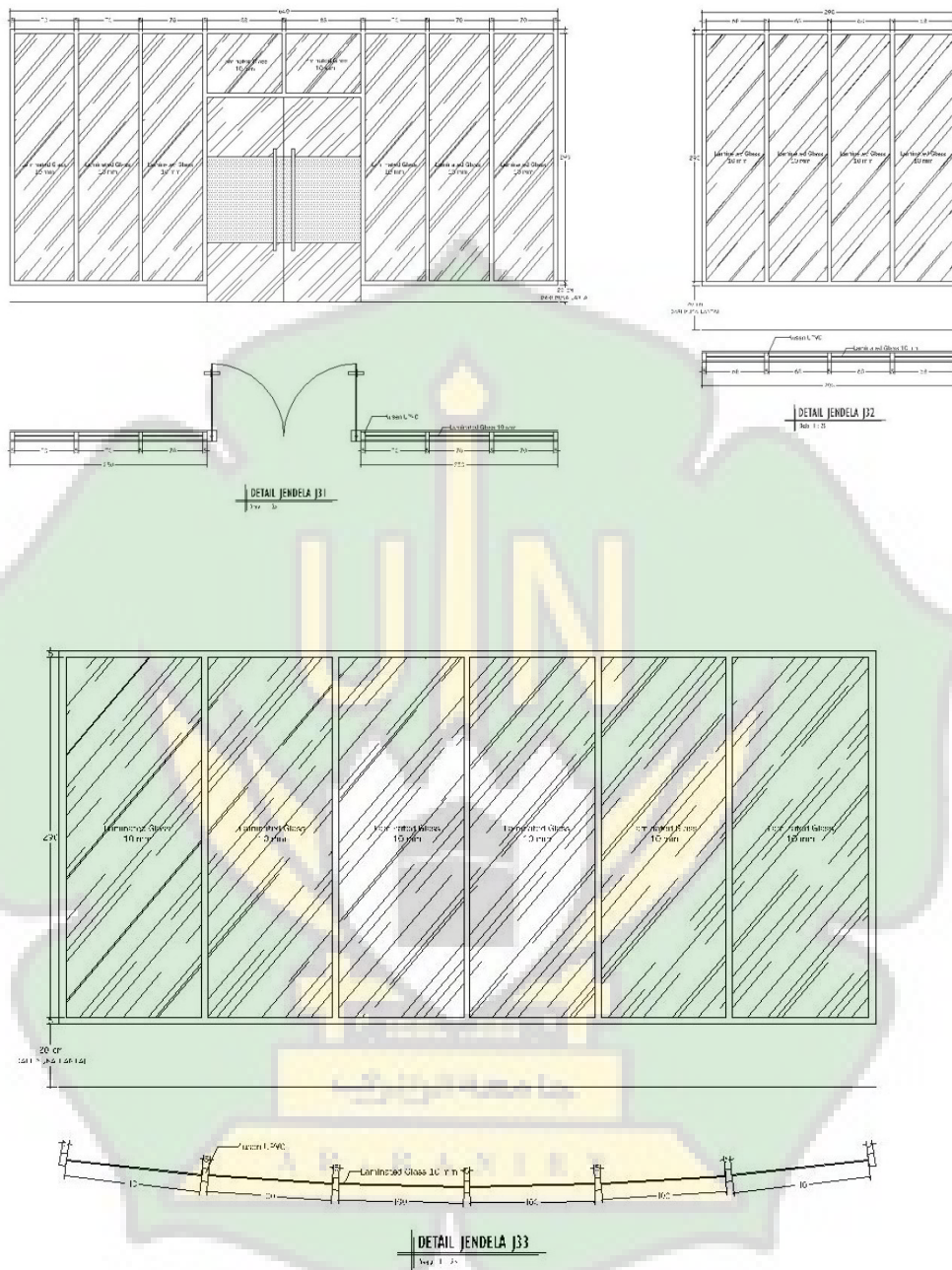


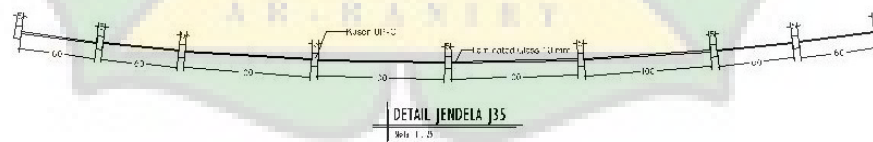
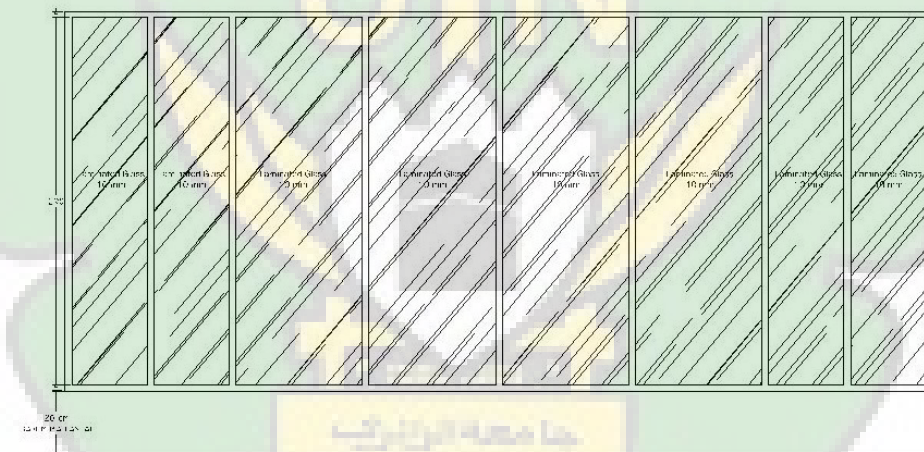
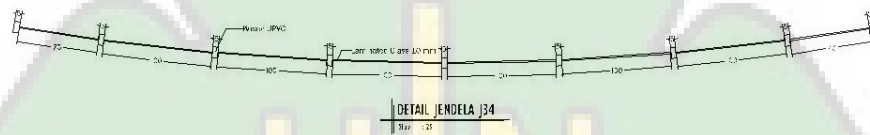
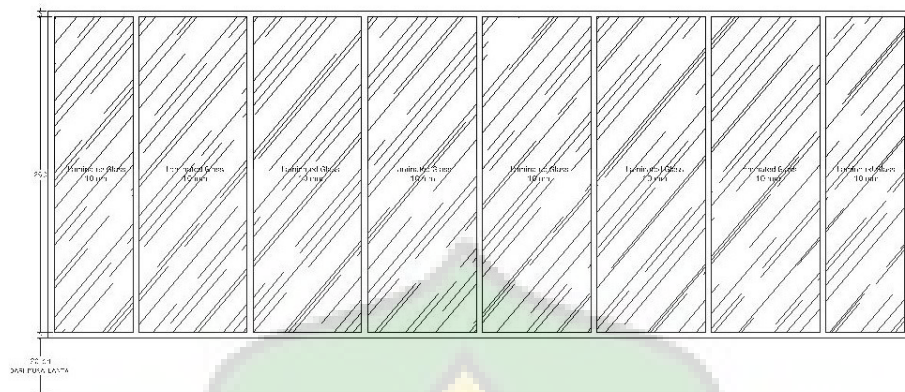


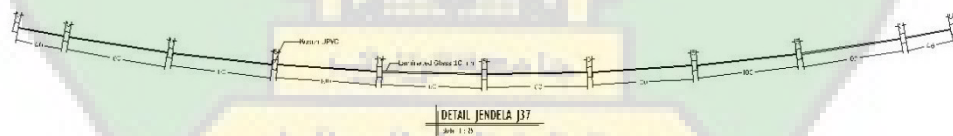
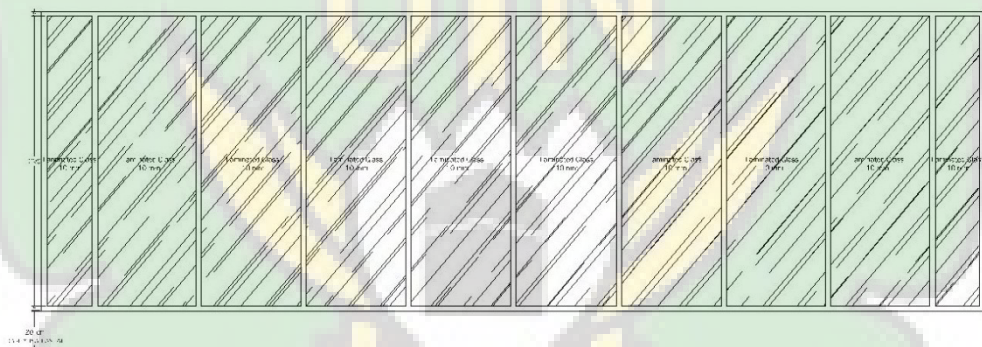
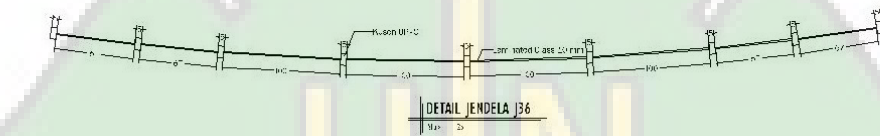
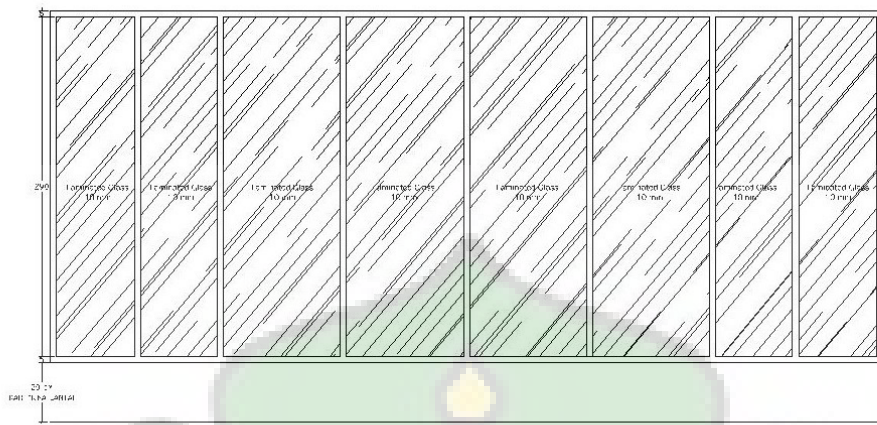
DETAIL JENDELA J29
Skala 1:5



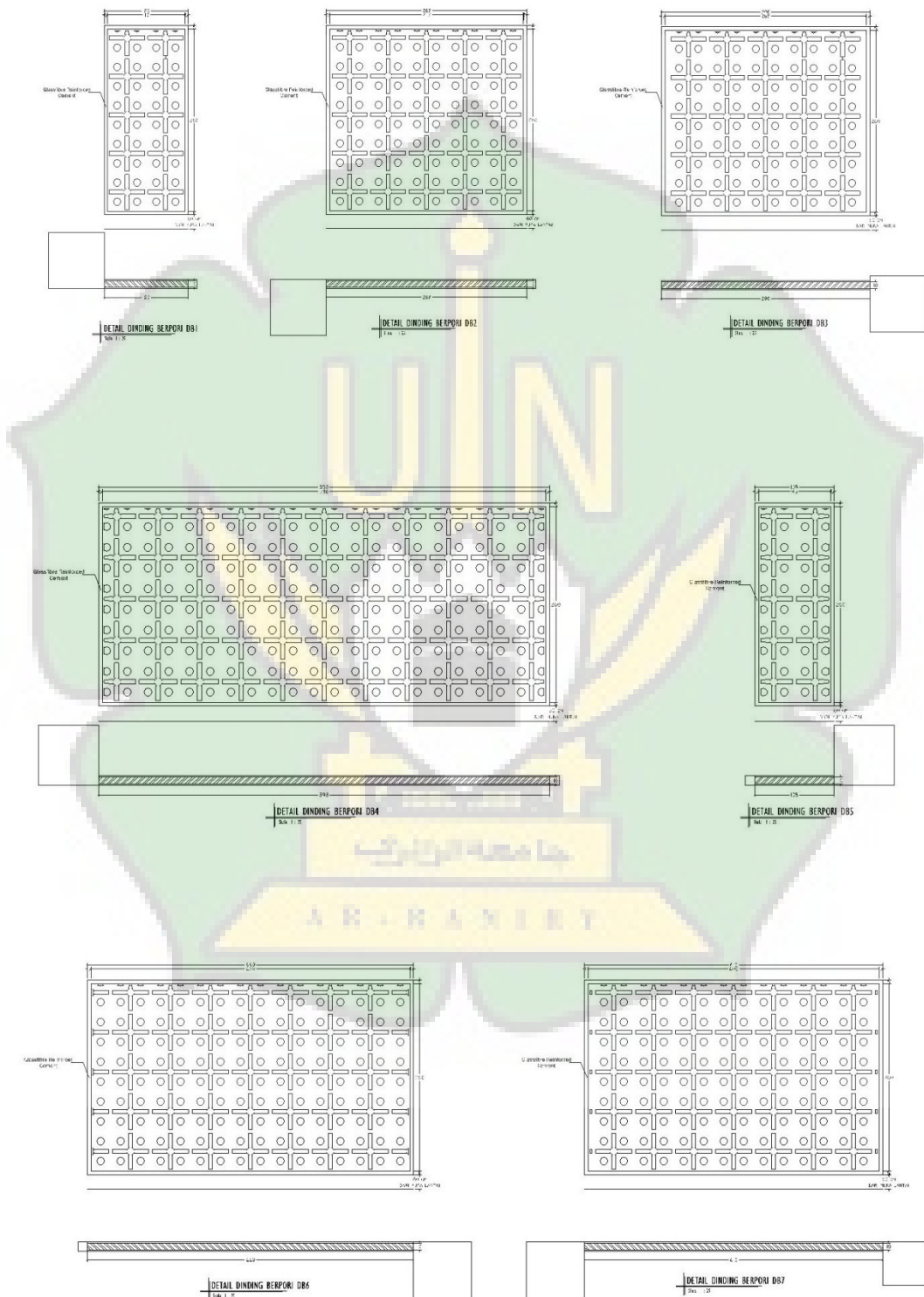
DETAIL JENDELA J30
Skala 1:5



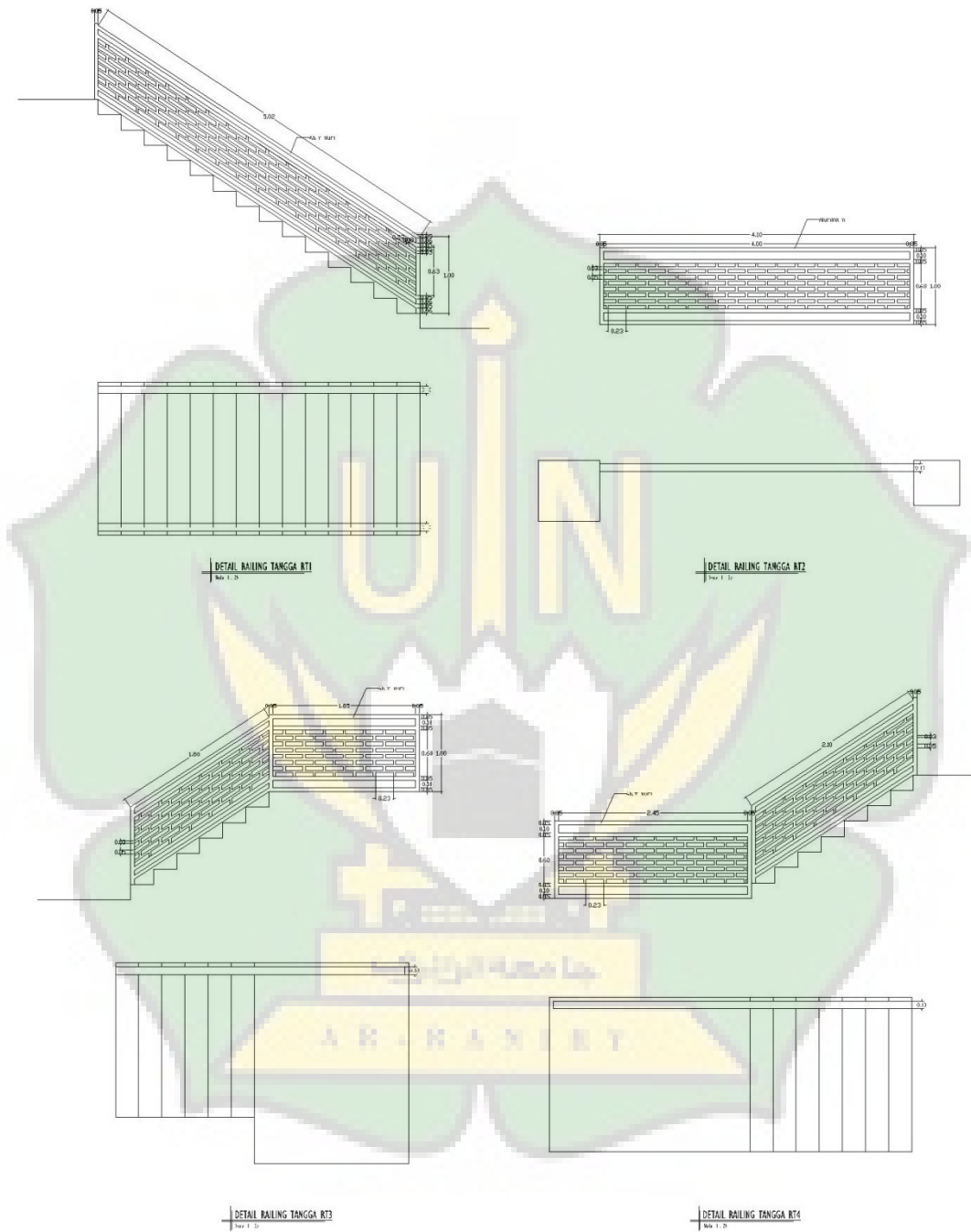


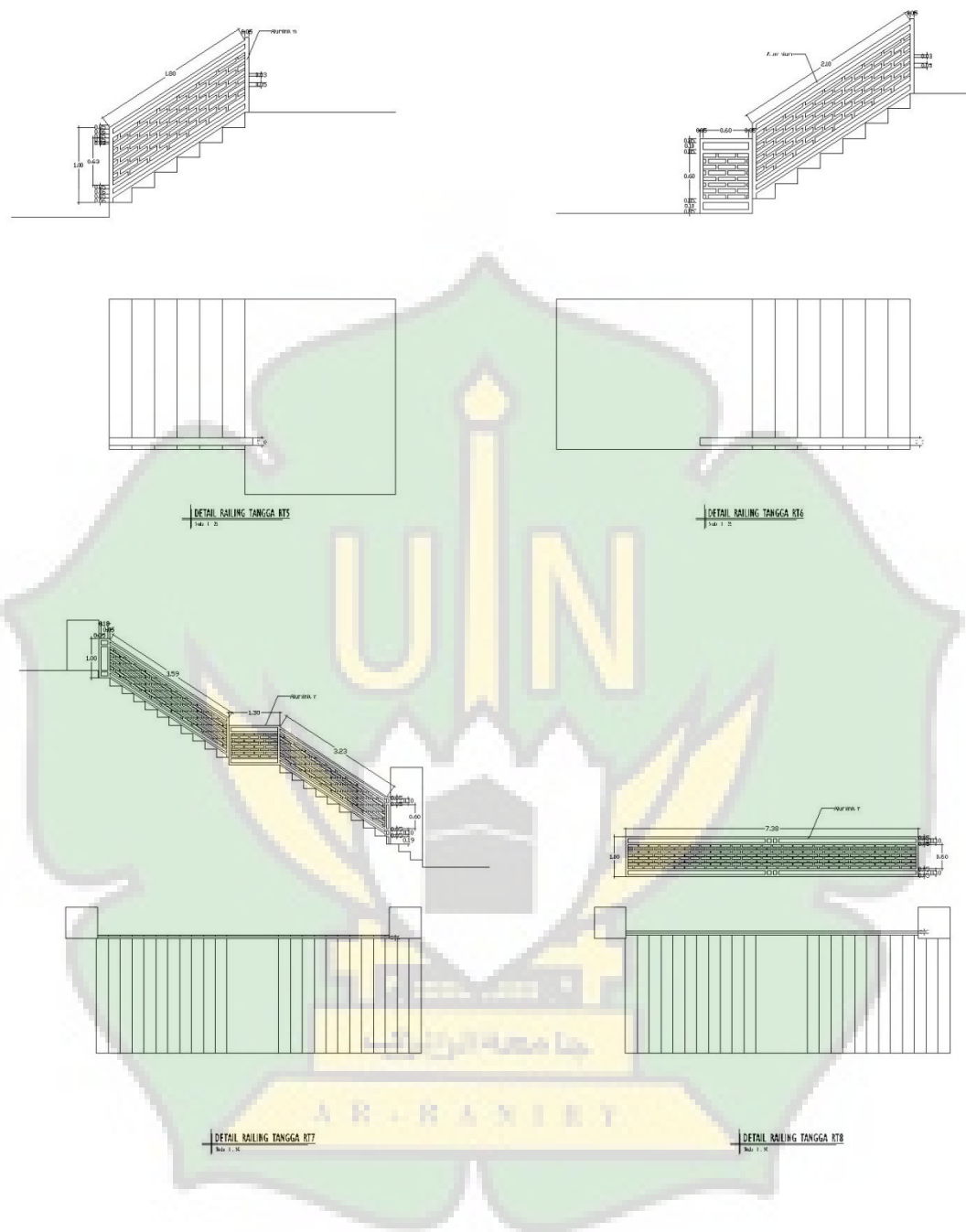


6.22 Detail Dinding Berpori

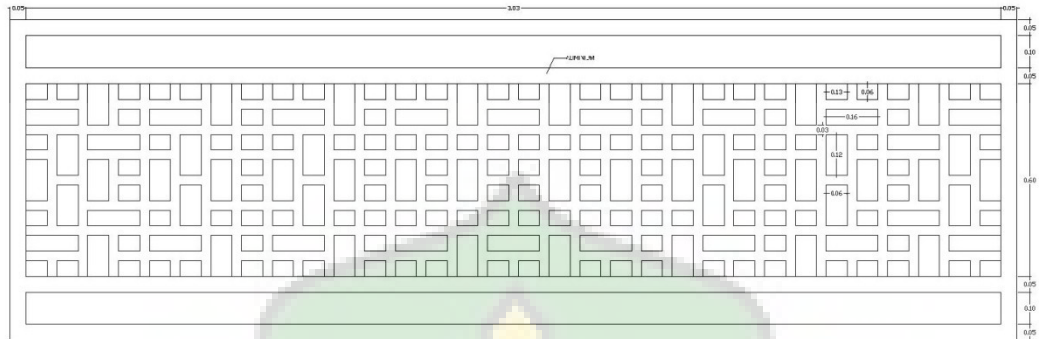


6.23 Railing Tangga





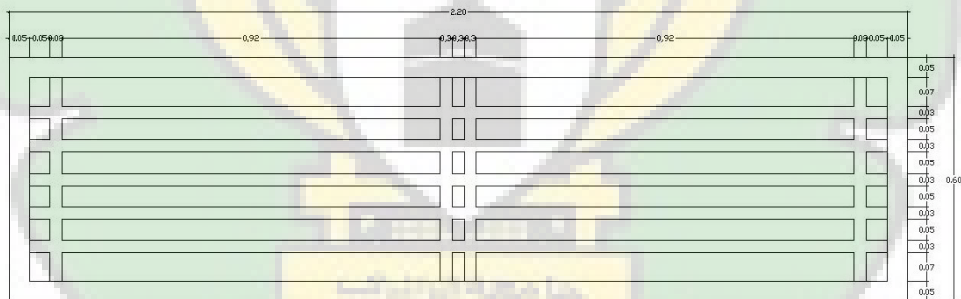
6.24 Railing Roof Top



DETAIL RAILING ROOF TOP

Skala: 1:10

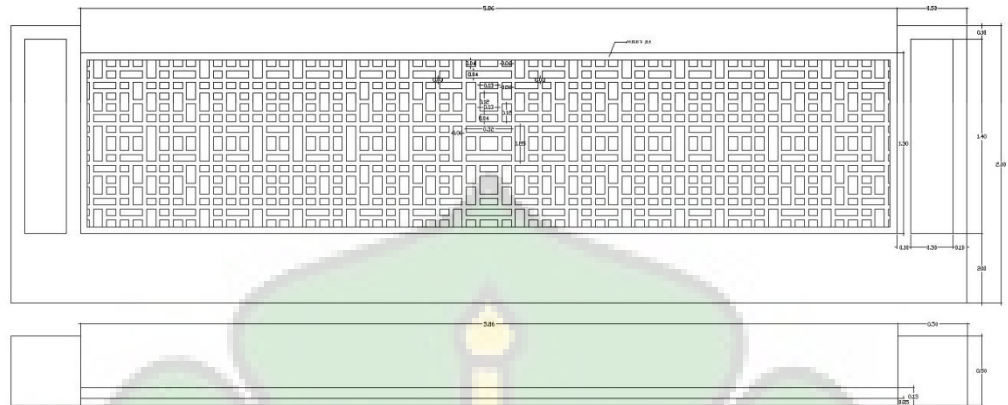
6.25 Railing Tempat Duduk Penonton



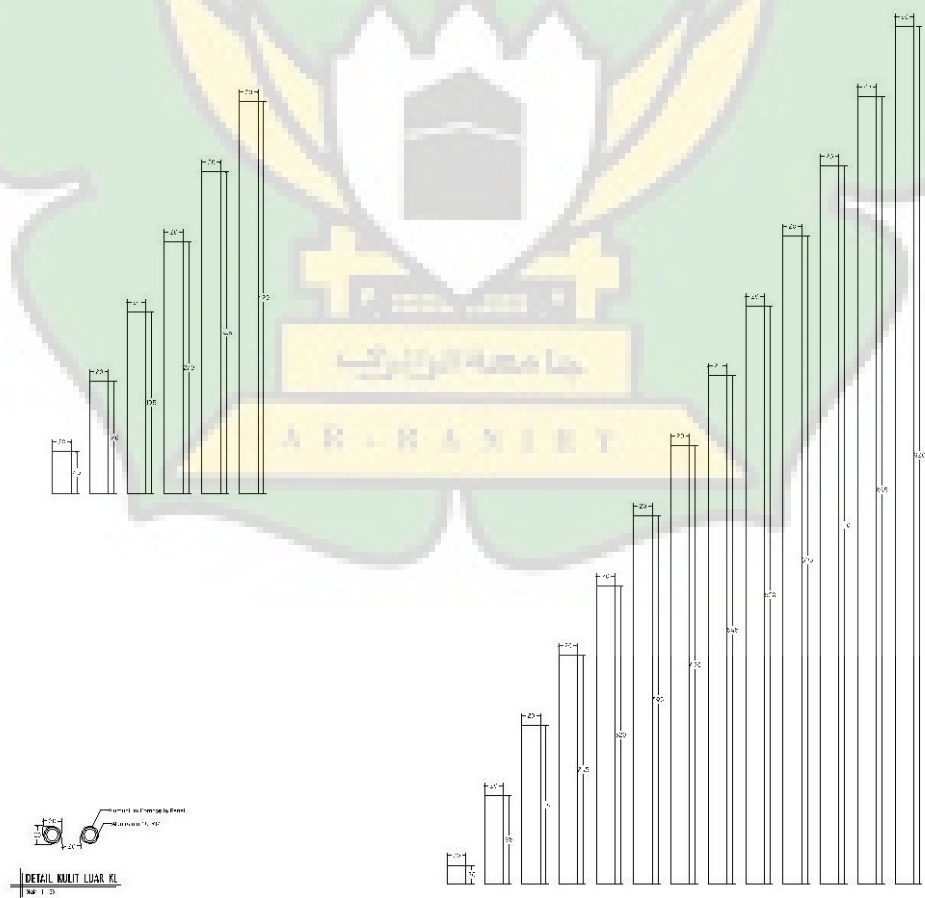
DETAIL RAILING TEMPAT DUDUK PENONTON

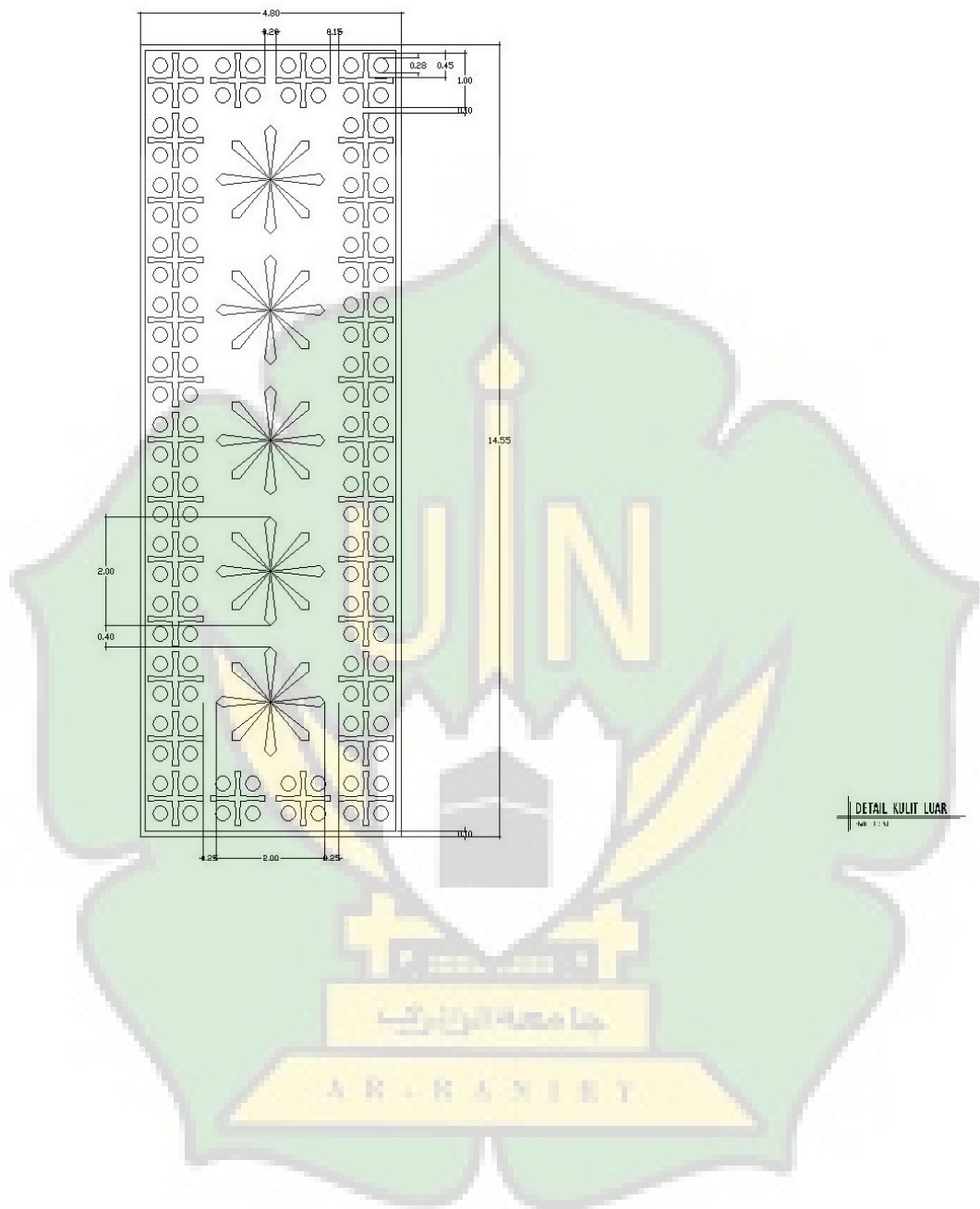
Skala: 1:10

6.26 Detail Pagar



6.27 Detail Kulit Bangunan





6.28 R. Pertunjukkan Indoor



6.29 R. Pertunjukkan Outdoor



6.30 R. Tunggu VIP



6.31 Cafetaria



6.32 Roof Garden



6.33 Perspektif Mata Burung



6.34 Persfektif Mata Manusia



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah. (2019). *Kabupaten Aceh Tengah Dalam Angka*. Aceh Tengah: BPS Kabupaten Aceh Tengah.
- Ibrahim, Mahmud & Hakim, AR. (2005). *Syariat dan Adat Istiadat Jilid III . Takengon*: Yayasan Maqmam Mahmuda Takengon.
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa KEMENDIKBUD. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kelima*. Jakarta: KEMENDIKBUD.
- Sulastianto, Harry dkk. (2006). *Seni Budaya*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kab. Aceh Tengah. 2016. *Tari Guel*. Takengon: Sibuku Media.
- Elia, Zuhra. (2015). *Eksistensi dan Bentuk Sendratari Peteri Benu pada Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah* (Jurnal). Sumatra Utara: Universitas Negeri Medan.
- Cut, Rafinis Banta. (2004). *Adat Istiadat Budaya Gayo Takengen Neggeri Antara*. Takengon: Percetakan Djalil Photo Takengon.
- Direktorat Kesenian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017).
- Doelle, Leslie L. (2017). *Akustik Lingkungan*. Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia. (2015). *Standar Gedung Pertunjukan Seni*.
- Sumalyo, Yulianto. (1996). *Arsitektur Modern*. Ujung Pandang: Gajahmada University Press.
- Ansar, Salihin dkk. (2019). *Motif Ukiran Kerawang Gayo Pada Rumah Adat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh* (Jurnal). Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

Lestari, Endah dkk. (2017). *Analisa Taman Atap Dalam Upaya Mengurangi Limpasan Air Hujan Pada Bangunan Perkotaan* (Jurnal). Jakarta: STT-PLN.

Neufert, E. (2002). *Data Arsitek*. Jakarta: Erlangga.

De Chiara, Joseph dan John Callender. (1987). *Time-Saver Standards For Building Types 2nd Edition*. Singapura: National Printers Ltd.

Lela. (2014). *Laporan Hasil Survey ke Taman Budaya Provinsi Jawa Barat* (Jurnal). Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Joni, Linge, Bentara, & Luttawar, Ibnu Hajar. (2017). *Kerawang Gayo*. Tangerang: Mahara Publishing.

Bentara Linge, 52 tahun, Petani, Budayawan/Anggota Majelis Adat Gayo, Dusun Lintang Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Sumatera Utara, 12 Agustus 2018.

Abdussalam, 54 tahun, Kepala Desa, Budayawan, Desa Linge Aceh Tengah, 2 Januari 2017.

Dr. Joni, M.Pd. B.I, 47 tahun, Dosen, Pengkaji Adat Budaya Gayo/Anggota Majelis Adat Gayo, Desa Pinangan Takengon Aceh Tengah, 12 Agustus 2018.

Website:

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. (2009). <http://disbudpar.acehprov.go.id/tag/kesenian-aceh>, diakses pada 10-10-2019.

Lintas Gayo. (2013). <https://www.lintasgayo.com/34460/mengolah-seni-sudah-kurang-layak-di-gos-takengon.html>, diakses pada 10-10-2019.

Shihab, Quraish. (2014). <https://media.isnet.org/kmi/islam/Quraish/Wawasan/Seni.html>, diakses pada 07-11-2019.

Badriya, Yaya. (2016). <https://ilmuseni.com/dasar-seni/cabang-cabang-seni>, diakses pada 07-11-2019.

Saifoeddin, Novarizqa. (2015). <https://www.kompasiana.com/novarizqa/sekilas-ten-tang-tari-resam-berume>, diakses pada 11-11-2019.

Nasution, Miftah. (2019). <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/sining-tarian-dari-dataran-tinggi-gayo-yang-hampir-punah>, diakses pada 11-11-2019.

E-journal.uajy.ac.id. Tinjauan Taman Budaya, diakses 10/11/2019.

Library.binus.ac.id. Landasan perancangan, diakses 10/11/2019.

Skyscrapercity.com. gedung kesenian Balikpapan, diakses 10/11/2019.

Arifin, M. (2010). <http://arsitektur-nifira.blogspot.com/2010/11/arsitektur-vernakular.html>, diakses pada 15-11-2019.

Susanto, Sonny. J.T. (2014). arsitektur-neo-vernakular.co.id, diakses pada 15-11-2019.